SINDA



Rahasia Marlara

Marhara - 1

"Aku mau kita pindah ke Medan."

Tanpa menoleh pada suaminya yang baru saja menginjak lantai kamar, Marhara mengatakan itu. Si perempuan yang wajahnya terlihat masih pucat itu menatap ke arah jendela yang hordennya disibak. Menampilkan gelapnya malam secara utuh, sebab tak ada sinar bulan yang menerangi dan memang tak ada lampu yang dipasang di samping rumah.

Bukan hanya bagian samping, teras mereka juga tak punya penerangan. Dibiarkan gelap begitu saja, seolah tak ada kehidupan yang mendiami rumah ini.

"Kenapa?" Terdengar si suami bertanya. Suaranya menyiratkan rasa heran dan sedikit tidak peduli.

Pria itu berjalan ke arah nakas. Ia letakkan kunci mobil, dompet dan ponsel di sana. Masih menanti istrinya menjawab, tangannya mulai menarik ujung kaus ke atas.

Kaus itu sudah tanggal dari tubuh, tetapi si suami masih belum mendengar suara Marhara. Ia menoleh ke sana, matanya memicing kesal pada punggung si istri yang setia bergeming.

Pengaruh hormon lagi, batin si suami. Memperdengarkan helaan napas kasar, kaki lelaki itu bergerak ke arah kamar mandi. Masuk ke sana, kemudian membersihkan diri.

Sunyi mendiami ruang tidur itu.

Di tempatnya, masih duduk di tepian tempat tidur, wajah Marhara makin kelabu. Kelopak matanya yang bengkak tampak mengerjap sayu, lelah,

tetapi tergurat jelas cemas di sana.

Mau dibawa ke mana semua ini?

Satu pertanyaan besar itu akhirnya mendatangi Marhara tadi. Tepat ketika ia dan sang suami sedang dalam perjalanan pulang dari rumah sakit. Menghantamnya telak, hingga pikiran positif yang selama setahun ini Marhara coba terus pupuk, akhirnya mati juga.

Tetap bersikap normal di tengah semua abu-abu yang ada, ternyata tak bisa mengubah apa pun. Marhara akhirnya dipaksa mengakui bahwa benar tak ada nyawa di pernikahannya yang baru seumur jagung ini.

Setahun belakangan, mungkin Marhara bisa bersikap tak tahu apa-apa. Ia bisa tetap menampilkan senyum, meski tahu segala kebohongan. Namun, agaknya tidak lagi sekarang.

Perempuan itu menarik napas dalam. Memejam, telapak tangannya menyentuh perut yang sudah tak rata lagi. Seolah ada kekuatan baru yang memenuhi hatinya, tekad itu terasa makin bulat.

Marhara membuka mata, berkaca-kaca ia menunduk. Perlahan, ia usap perutnya. Marhara mungkin bisa memilih pasrah atas apa yang selama ini sudah terjadi. Namun, adalah terlalu kejam jika ia masih saja berdiam diri, sementara ada satu nyawa yang kini harus perempuan itu pertanggung jawabkan.

Terbutakan cinta, Marhara mungkin rela tidak bahagia. Namun, ia tak mau jadi perempuan bengis dengan membiarkan janin di perutnya, kelak akan merasakan hal serupa. Mengusap ujung matanya yang basah, Marhara menarik napas dalam-dalam.

Jangan menangis. Setidaknya, jangan lagi. Menangis diam-diam tak akan menyelesaikan apa pun. Sejatinya, bahkan seorang perempuan pun harus berjuang demi kebahagiaan, alih-alih pasrah dan menerima keadaan. Jika bukan untuk dirinya, maka Marhara harus melakukan itu demi calon anaknya yang berharga.

Terdengar pintu kamar kecil yang dibuka. Marhara tahu itu suaminya. Pria itu pasti sudah selesai mandi.

Masih tanpa menoleh, Marhara berkata, "Bantu aku ganti baju."

Tak perlu lama, sahutan langsung datang. "Iya, sebentar."

Si suami yang masih menggosok rambut dengan handuk berjalan ke arah lemari. Ia ambil sepasang pakaian baru untuk di bawa ke tempat istrinya duduk.

Tanpa suara lelaki itu membantu Marhara melucuti gaun rumah yang dikenakan. Tak ada perubahan ekspresi yang berarti di wajahnya, bahkan ketika Marhara sengaja tak langsung mengenakan kaus rumahnya.

Marhara mendongak, pada wajah dengan ekspresi tenang itu. Mendung tatap mata Marhara beradu dengan dinginnya sorot mata sang suami. Sudah lama Marhara ingin bertanya. Mengapa dua mata hitam lelaki itu selalu tampak redup?

Malam ini, Marhara suarakan tanya tersebut. "Kenapa caramu nengok selalu kayak gitu?"

"Kayak apa?" Si suami meletakkan kaus baru Marhara di pangkuan si istri. Berdiri tegak, kepalanya dimiringkan seolah tengah berpikir.

"Kayak ... apa pun yang kau lihat nggak menarik." Berdentam nyeri dada Marhara usai mengutarakan itu. Ia teringat tatapan itulah yang selama setahun ini harus ia hadapi. "Macam dunia ini cuma sesuatu yang kau benci."

Lelaki di depan Marhara menggerakkan bibir. Amat tipis, nyaris tak terlihat. Dengan tatap mata yang dingin, gerak bibir itu lebih seperti ungkapan putus asa, ketimbang senyuman.

"Pakai bajumu. Dokter bilang, kau harus banyak istirahat."

Alih-alih menurut, Marhara malah menaikkan kedua kakinya ke ranjang. Wanita itu berbaring. "Aku mau tidur kayak gini," katanya sembari

berbaring miring, menyimpan kedua tangan di bawah pipi.

Tidak mendebat, si suami menaruh handuknya di meja. Ia sudah hendak berjalan, ketika Marhara bersuara lagi.

Sambil menurunkan tali pakaian kecilnya, perempuan itu berkata, "Buka ini juga. Ini juga." Ia lakukan hal serupa pada celana kecilnya.

Marhara tidak gila. Semasa masih gadis dulu, ia tak pernah begini. Tidur tanpa pakaian, membayangkannya saja, Marhara tak pernah dulu. Namun, semenjak menikah Marhara rasa ini satu-satunya cara untuk membuat suaminya yang kelewat datar itu, menjadi sedikit lebih manusiawi.

Pria itu memang tidak langsung berubah jadi hangat. Tatap matanya juga masih sama, tak bersemangat, terlihat malas, seolah apa pun yang dilihat hanya hal-hal memuakkan. Namun, selayaknya laki-laki normal, Marhara bisa temukan nafsu di tatap mata yang dingin itu, tiap kali ia berkata ingin tidur tanpa pakaian.

Seperti sekarang.

"Memangnya tidur begini nggak masuk angin?" Bertanya begitu, mata si suami kini memicing. Tatap itu bergerak liar. Sebentar di dada Marhara, sebentar di perutnya, sebentar turun lebih jauh.

"Pakaikan aku selimut makanya." Usai semua kain di tubuhnya ditanggalkan, Marhara kembali berbaring miring. Perempuan itu sengaja memejam, tetapi tetap mengintip.

Marhara bisa sedikit senang karena menemukan telinga suaminya sudah memerah. Lelaki itu, walau bentuk rahangnya khas, tetapi kulitnya putih. Jadi, jika ada sedikit reaksi di kulitnya pasti langsung terlihat.

Telinganya memerah, tetapi si suami tak mengatakan apa-apa. Lelaki itu ikut berbaring di samping sang istri. Satu tangannya di belakang kepala, sesekali wajahnya menoleh pada Marhara.

Marhara tahu apa yang suaminya curi lihat. Pasti dadanya. Semua lelaki begitu. Dada perempuan adalah kelemahan mereka. Jadi, Marhara dengan sengaja menurunkan selimut yang semula dipakaikan sebatas dagu. Ia sampirkan hanya sampai setengah dada ujung selimut itu.

"Aku mau kita pindah ke Medan." Membuka mata, tatap Marhara langsung beradu dengan tatap dingin si suami. "Kalau kau tanya kenapa, alasannya aku nggak mau kejadian kayak tadi terulang lagi."

"Besok aku pasang lampu di teras, supaya kau nggak jatuh lagi pas turun undakan."

"Nggak mau. Aku mau pindah ke Medan, tinggal di rumah orangtuamu."

"Tinggal di rumah bapakku?"

Marhara mengangguk. "Titipkan aku ke mereka selama 9 bulan, sampai anakku lahir. Jadi, aku ada yang urus, kau juga bebas kerja."

"Kerjaanku nggak sebanyak itu, sampai kau harus kutitipkan ke rumah bapak-mamakku."

"Tapi kau ada dinas tiap minggu." Air muka Marhara kembali kelabu. "Jadwal kau ngontrol ekspedisi memang enggak sepadat itu. Tapi, tiap minggu kau pulang ke Medan ... untuk urus kerjaan lain."

Rasanya, dada Marhara seperti disayat-sayat ketika mengatakan itu. Ketakutan menyelimuti dirinya makin banyak. Tatap matanya pun makin redup, bahkan nyaris berkaca-kaca.

Perempuan itu kemudian berdeham. Ia kendalikan diri agar tangis tak tumpah. Apa pun itu, ia akan akan hadapi nanti.

Marhara tekankan lagi keinginannya. "Aku mau kita pindah ke Medan, Rolas. Kau setuju atau nggak, aku tetap akan menumpang di rumah orangtuamu, setidaknya sampai aku melahirkan."

....

Kalau kalian sempat baca Through Your Eyes, pasti kalian pernah jumpa si Marhara ini. Awalnya, dia itu mau aku pasangkan sama Wiliam. Tapi, entah kenapa dia malah maksa sama si Rolas ini. Sering sekali karakter-karakter ini cari jalan ceritanya sendiri, ya? Memaksakan kehendak.

Cerita ini masih 2 bab, jadi kalau kalian suka, doakan aku rajin. Sekalian aku minta pendapat kalian yang sudah duluan baca Rolas di Karyakarsa. Kalian berkenan-kah lanjutannya aku post di Wattpad?

Sehat-sehat dan selamat-selamat kalian, ya, Kawan-Kawan. Semoga Kawan-Kawan kita yang terdampak bencana longsor dan banjir kemarin bisa segera pulih.

Marhara - 2

Marhara berusia 31 tahun sekarang. Usia yang sebenarnya masih pas-pas saja untuk mengandung. Namun, itu bukan jaminan bahwa selama mengandung tidak akan ada masalah apa pun.

Kemarin contohnya. Marhara terpeleset ketika di teras. Selain karena gelap, juga karena lantai rumahnya licin habis terkena hujan. Syukur sekali sebab tak ada hal serius yang terjadi. Janin berusia 3 bulan itu baik-baik saja.

Namun, bukan berarti Marhara sudah tenang.

"Lampu teras sama samping udah aku pasang."

Pada Rolas yang baru saja datang, Marhara sengaja tidak mengangguk atau menggeleng. Perempuan itu kembali sok sibuk dengan ponsel. Suaminya berlalu ke dapur.

Terdengar suara krasak-krusuk juga suara air mengalir dari sana. Mungkin, Rolas tengah menyiapkan lauk untuk makan malam mereka. Marhara memang tidak bisa memasak, yang ia siapkan hanya nasi. Urusan lauk, biasanya Rolas yang membuat atau pria itu beli dari luar.

Lebih-lebih, saat Marhara tengah mengandung seperti sekarang. Bukan sengaja berlaku malas, tetapi memang begitulah adanya. Jangankan memasak, mandi saja perempuan itu sudah kesusahan mengumpulkan tenaga.

Marhara sudah dalam posisi berbaring di sofa ketika Rolas datang. Tangan pria itu tidak kosong. Keduanya membawa piring. Ketika piring itu diletakkan di meja, baru Marhara bisa melihat kalau yang suaminya bawa adalah makan malam mereka.

"Aku enggak lapar." Berkata begitu, Marhara kembali sibuk menonton video pendek di ponsel.

Memindahkan tatap sejenak dari sana, ia dapati suaminya sudah mulai menyuapkan nasi ke mulut. Sikapnya tenang, sama sekali tidak terlihat niat membujuk Marhara di wajahnya itu. *Dasar dingin,* batin Marhara.

Tatapnya kembali ke ponsel, tetapi pikirannya sibuk. Marhara mengingat-ingat kenapa dulu ia mau-mau saja menikah dengan pria kelewat datar macam Rolas ini.

Tampan?

Delapan memang nilai wajah suaminya ini. Sudah kulitnya cerah, rahangnya tegas, matanya apalagi. Karena biarpun kerap menatap seperti orang muak dan tidak peduli, bentuk mata dan iris hitam Rolas itu selalu berhasil membuat Marhara terpikat. Sayu-sayu menggoda kalau menurutnya.

Kaya?

Kalau itu nilainya sepuluh. Rolas ini tidak ada kurang dari segi finansial. Mapan dan stabil. Usianya memang masih 33 tahun, tetapi pundi-pundi uangnya menjanjikan. Dulu Rolas ini sempat mengajar, dosen di sebuah kampus swasta di Jakarta ini. Namun, entah mengapa dia berhenti.

Jangan salah. Tidak mengajar lagi, bukan berarti Rolas tak punya pemasukan. Pria itu punya bisnis ekspedisi. Ia punya usaha jasa meminjamkan truk, pick up juga mobil biasa. Menjanjikan sekali bukan? Uang kas punya, aset pun banyak.

Apalagi yang bagus dari Rolas ini?

Marhara suka karena pria ini tidak pelit. Setahun menikah, Marhara selalu diberi uang saku. Uang yang jumlahnya lumayan, yang Marhara boleh pergunakan untuk diri sendiri. Segala macam kebutuhan rumah, Rolas yang menyediakan dan menanggung.

Yang lain, Rolas tidak marah walau Marhara bukan perempuan yang bisa memasak. Pria itu tidak berisik soal siapa yang harus memasak atau siapa yang harus mengerjakan tugas domestik. Rolas bisa memasak dan tidak keberatan memasak untuk mereka. Juga, pria itu tidak pernah menegur kalau-kalau Marhara lupa mencuci piring atau mengepel rumah.

Sebenar-benarnya, Rolas ini adalah pria impian perempuan mana pun. Kecuali, ya, itu. Sikapnya yang terlampau dingin, juga sifatnya yang sangat tertutup, bahkan pada Marhara sekali pun.

"Makan kau, Mara."

Marhara melihat piring milik Rolas sudah kosong. Mencebik terang-terangan bibir perempuan itu. Istri tidak nafsu makan, hendaknya disuapi, bukan? Dipaksa sedikit, mengomel sebentar, apa susahnya?

Namun, apa yang Rolas lakukan? Makan sendiri, dengan tenang pula. Lelaki itu baru ingat Marhara belum makan, ketika dia sudah kenyang. Keterlaluan.

Rolas nol besar untuk perhatian.

Mau tak mau Marhara menyimpan ponselnya ke ujung sofa. Perempuan itu duduk, mengambil piring untuk dipangku.

"Aku udah telepon *Inang*," katanya sebelum suapan pertama nasi dan sayur bayam masuk ke mulut.
Inang: Panggilan kepada perempuan. Bisa untuk ibu atau orang yang dianggap ibu, seperti mertua.

Perempuan itu mengunyah. Ia memuji dalam hati. Sungguh, minusnya Rolas ini cuma tidak punya perhatian. Makanan buatannya enak sekali. Marhara heran bagaimana bisa seorang pria punya masakan seenak ini.

Dari tempatnya duduk, Rolas menatap sang istri tenang.

"*Inang* bilang, aku boleh pindah ke sana. Mereka enggak marah." Marhara cicipi ikan goreng sambal buatan suaminya. Makin semangat rahang

perempuan itu mengunyah karena rasa lezat yang memenuhi mulut. Tidak seberapa pedas, warna sambal itu merah terang. Sedikit berminyak, ada harum bawang merah, gurih dan ada sekilas rasa manis.

Marhara tanpa sadar mengangguk. Ia jeda sebentar rahangnya yang mengunyah, kemudian menoleh untuk menatap wajah Rolas. Sengaja Marhara tidak buka suara selama beberapa detik. Ia kira suaminya akan bicara duluan. Namun, agaknya bersuara pun Rolas ini tak sudi. Dia tidak bertanya kenapa Marhara memandangi dan malah hanya menatapi balik.

"Sambalmu enak." Marhara tak bisa menahan diri untuk tidak memuji.

Rolas hanya mengangguk sekilas satu kali. "Menurutmu, apa mungkin mamak-ku menolak kau menumpang di rumahnya, dengan alasan kau lagi hamil? Aku masih bisa ngurus kau, Mara."

Lanjut makan, Marhara menggeleng. "Kau dari pagi kerja. Pulang jam delapan malam." Wajahnya tak mendongak selagi bicara. "Sabtu sama Minggu kau pulang ke Medan, ngurus kerjaan sampinganmu itu."

"Tapi aku tetap bisa ngurus kau, Mara." Rolas bersikukuh. "Aku kerja sampai malam, tapi aku selalu sediakan lauk untukmu. Kau tinggal panasi. Stok jajan juga ada, kau bisa pesan apa pun kalau tiba-tiba mau makan apa. Ka--"

"Yang aku protes--" Dengan suara pelan, penuh ketenangan, Marhara menyela ucapan sang suami. Ia mendongak, masih dengan sikap mengunyah perlahan, perempuan itu melanjutkan, "Aku selalu sendirian." Marhara tatap Rolas tepat di mata.

"Betul, semua kebutuhan kau cukupi. Mau apa, tinggal bilang, tinggal beli. Tapiiii." Perempuan itu membungkuk, meraih gelas air. Ia minum sejenak, lalu melanjutkan, "Aku butuh ada orang di sampingku. Mungkin untuk dengar aku mengeluh mual? Mungkin untuk kutanyai sesuatu yang baru kutahu soal kehamilan? Mungkin ... sekedar untuk kuajak bicara?"

Rolas membisu. Samar, ada kernyitan di dahinya sekarang. Ia tak paham. Marhara yang ia kenal bukan seseorang yang suka mengeluh. Lantas,

mengapa semua kalimat tadi terasa seperti keluhan?

Marhara memberi senyum nanar atas reaksi sang suami. Matanya memicing seolah tak serius. Namun, sorot matanya meredup.

"Aku tahu, aku paham, kau kerja sekeras itu untuk kita. Supaya bisa biayain semua mauku." Si istri menunduk. Satu tangannya meraih sendok, menggerakkan benda itu untuk mengumpulkan sisa nasi di piring. "Tapi--kadang aku juga merasa kalau kau sama sekali enggak hadir di pernikahan ini. Aku merasa, cuma badanmu aja yang ada di sini, sementara hatimu entah ke mana."

Marhara tahu suaminya bukan seseorang yang peka. Baik, tetapi bukan pria yang mudah mengerti maunya seorang perempuan. Karenanya, Marhara katakan semua tadi dengan jelas.

Meski sedikit, ada harapan dalam hatinya. Ia berharap usai mendengar keluhan tadi, Rolas akan paham dan mau sedikit terbuka. Namun, yang ia dengar keluar dari mulut pria itu malah hal sebaliknya.

"Pengaruh hormon lagi." Begitu kata Rolas menarik kesimpulan. "Kau jadi suka mikir yang aneh-aneh karena hormon ibu hamil yang nggak stabil itu."

Harapnya mati ditebas begitu saja usai mendengar itu, Marhara tertawa sumbang tiga kali. Perempuan itu geleng-geleng takjub sambil menatap Rolas dengan senyum putus asa. Ia kembali menunduk, memasukkan suapan terakhir nasinya ke mulut.

"Kalau ngikutin hormon kehamilan, aku, sih, maunya bikin kau telanj*ng sekarang ini, Las." Mengangguk-angguk kepala Marhara ketika mengatakan itu. Senyumnya tertarik miris.

Dan senyum itu berubah jadi tawa, ketika si suami menyahut dengan satu pertanyaan lain, yang kelewat tak tertebak.

"Memangnya, udah bisa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

....

Agak rancu pertanyaanku kemarin, kayaknya, ya. Maksudku lanjutan Rolas, ya ini si Marhara. Tapi, ya udah kita lanjut di wattpad aja.

Yang belum baca Rolas di Karyakarsa, gak pa-pa. Biar kalian makin penasaran sama cerita ini.

Terima kasih udah baca ceritaku, ya. Walau ini latarnya Medan lagi, Batak lagi, semoga kalian gak bosan. Doakan si Sagitarius yang gampang bosan ini bisa konsisten, ya.

Sehat selaluuu.

Marhara - 3

Berjongkok di bawah pohon Ketapang yang ada di dekat parit depan rumah, Marhara yang terisak-isak menekan lama tombol nomor satu di layar ponsel. Perempuan itu tempelkan ponsel itu ke dekat telinga, wajahnya yang memerah karena tangis kembali menatap ke pintu rumah.

Berdering dua kali, panggilan Marhara dijawab. Si perempuan perdengarkan suara tangisan. "Rolaaaas," panggilnya penuh kesedihan.

"Jatuh lagi kau, Mara?"

Direspon demikian, makin kencang tangisan Marhara. "Jatuh lagi ka--kau, Mara?" Ia meneriakkan tangis, wajahnya mendongak, persis seperti anak kecil merajuk. "Santai kali caramu nanyak, ya?! Harusnya kau teriak panik, 'Jatuh lagi kau, Mara?!' gitu harusnyaaaaa."

Bahu perempuan itu naik-turun, gemetar samar bahkan, karena terisak-isak. Sudah ia sedang dalam ketakutan, suaminya malah seperti tadi. Mendengar istri menelepon sambil menangis-nangis, bisa-bisanya respon Rolas setenang tadi. Kalau Marhara tidak salah tangkap, Rolas bahkan sempat menghela napas berat, seolah pria itu muak.

Dasar Rolas zalim.

Puas mengambil waktu untuk menumpahkan tangis, Marhara memeriksa layar. Sambungan telepon masih aktif, tetapi kenapa tak ada suara apa pun dari ujung sana?

"Rolas!" panggil Marhara memastikan.

"Jatuh lagi kau, Mara?" Rolas ulangi pertanyaan tadi, tetapi dengan nada lebih pelan, terdengar sekali berusaha dilembut-lembutkan.

Marhara menggeleng. "Enggaaak."

Rolas diam.

Menekuk dahi, Marhara memukul pahanya sendiri. "Tanyak lagi-lah, Rolas! Ih, manusia apanya kau ini? Pasif kali macam buaya kenyang!"

"Kenapa kau nangis?"

Sengaja Marhara menangis lagi. Sedikit terbata, ia menjelaskan, "Aku lagi di dekat paret, di bawah pohon. A--aku enggak berani masuk rumah, Ro--Rolaaas."

"Kenapa?"

"Malah ini udah mau magrib." Sesekali bahunya masih terangkat karena sisa sesenggukan, Marhara mengedarkan pandang. Jalanan perumahan mulai agak sepi, langit sudah mulai gelap pun udara sudah mulai dingin. "Katamu, aku enggak boleh keluar magrib-magrib, kan? Ada hantu? Kek mana ini? Kau pulang dulu kenapa, Rolas?"

"Kenapa kau nggak berani masuk ke rumah?"

"Ada hantuuuu di rumah kitaaa." Si istri menangis lagi. "Pulaaang dulu kenapa kau, Rolaas?"

Di sana Rolas berdecak pelan. *"Di luar juga ada hantu, kenapa di luar kau?"*

Menahan napas, Marhara kembali menangis kencang. Kepalanya celingak-celinguk dengan tatap mata ketar-ketir.

"Hah, nangis pulak kau. Di bawah pohon lagi. Udahlah, Mara. Diculik setan-lah kau nanti. Apalagi, di bawah pohon itu, kan, ada penunggunya." Tanpa sungkan lelaki itu memperdengarkan tawa mengejek.

Tangis Marhara memelan, dipaksa perempuan itu suaranya sepelan mungkin. Tatap matanya mengedar, seperti mencari, tetapi juga penuh ketakutan. Ia terbatuk-batuk, lalu suara tangis itu kembali kencang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cuman ka--kaulah suami pa--paling ja--hat di dun--dunia ini, Rolaas. Pulang kau se--karang atau ku--ce--cerai kau." Bercampur kesal, ia matikan sambungan telepon itu.

Menaruh ponsel di pangkuan, Marhara yang masih berjongkok memeluk lututnya. Masih sambil menangis, ia terus menatap sekitar, berjaga-jaga kalau hantu magrib yang sering Rolas ceritakan--berwujud perempuan dengan rambut panjang dan gaun putih yang suka menculik wanita hamil--sungguhan datang ke hadapannya.

"Jangan culik aku, ya, Kakak." Marhara mendongak menatapi dahan-dahan pohon, sambil mengatakan itu. Matanya yang basah menatap takut, tetapi juga memelas. "Minta tolong, walau aku nangis di bawah pohon ini, jangan diculik, ya? Sekali ini aja. Aku ini kasihan juga, Kak. Suamiku kejam kali, loh. Minta tolong, ya, Kak, kasih keringanan satu kali ini aja." Telunjuknya ikut mengacung.

**

Rolas benar-benar menemukan istrinya ada di bawah pohon, ketika pria itu akhirnya tiba di rumah. Tidak berhenti, melewati pohon di mana Marhara berada, ia melajukan sepeda motor hingga pekarangan dan berhenti di depan teras. Turun dari sana, pria itu geleng-geleng kepala.

"Sini," panggilnya pada si istri.

Bukannya datang, Marhara malah menangis lagi. Sudah betulan macam manusia aneh istrinya itu. Malam-malam, gelap malah berjongkok di bawah pohon. Dari pekarangan, ia bisa melihat mata dan hidung Marhara yang memerah juga basah. Sesekali wanita itu menarik ingus, hingga kepalanya tertarik ke belakang.

Rolas menggaruk kepala belakang, menatap ke arah pintu rumah mereka yang terbuka. Lampu tidak menyala di sana, apa karena itu Marhara bilang ada hantu di situ?

"Rolaaas!!"

Teriakan itu membuat Rolas kembali menatap Marhara. Pria itu pun berjalan ke sana. Melewati titi beton yang jadi jembatan di atas parit, ia mendatangi Marhara. Lelaki itu menghela napas, ikut menekuk lutut di depan Marhara.

"Kalau rumah kau biarkan gelap gitu, jelaslah ada hantu, Mara."

Marhara tersedu-sedu. Kepalanya menggeleng. "Bukan karena gelap, memang ada hantu di kamar kita."

"Di kamar kita?"

Si istri mengangguk. Ia berjalan dalam posisi berjongkok, mendekat pada Rolas. Perempuan itu sandarkan kepalanya di lengan si suami. "Kau kok, lama kali pulang? Aku udah capek nangis dari tadi. Takut kali-loh, aku."

"Agak macet tadi. Ini pun karena naik motor-nya aku makanya bisa cepat."

"Kereta." Marhara meralat. Setahun di Jakarta, rasanya Marhara lebih suka menyebut kendaraan roda dua itu sebagai kereta ketimbang sepeda motor. "Ayoklah masuk. Kawani aku buang hantu itu."

"Buang hantu?" Rolas makin tak paham. Sependek yang ia tahu, hantu itu diusir, diminta pergi, bukan dibuang. *Makin aneh saja kelakuan Marhara ini karena hormon kehamilan*, batin Rolas.

Di atas lengan Rolas, kepala Marhara mengangguk. "Ayok masuk, aku udah ngantuk."

"Iya." Rolas sudah akan berdiri, tetapi istrinya merengek protes.

"Gendong aku. Udah dibilang aku capek nangis-nangis dari tadi."

Menarik napas dalam, Rolas menyanggupi. "Oh, iya-iya. Diri dulu biar kugendong."

Menggendong Marhara, Rolas pun berjalan menuju rumah.

Rolas merasakan dadanya ditepuk pelan. Pria itu berhenti berjalan, lalu menurunkan Marhara. Mereka sudah berdiri di depan pintu kamar. Kamar yang kata Marhara ada hantu di dalamnya.

Marhara berdiri di depan, Rolas mengambil tempat di belakang si istri.

"Itu, itu." Telunjuk Marhara mengarah pada tempat tidur mereka. "Itu hantunya, buang itu jauh-jauh."

Kelopak mata Rolas mengerjap banyak. Ia hendak membersihkan penglihatan, kalau-kalau memang penglihatannya bermasalah. Namun, tak ada yang berubah. Tak ada makhluk asing di atas ranjang mereka.

"Hantu mana maksudmu, Mara?" Lelaki itu berusaha lebih sabar.

"Itu, ituu!" Menunjuk-nunjuk ke arah ranjang lagi, kaki Marhara ikut menghentak. "Itu yang pink!"

Kali ini Rolas tak bisa menyembunyikan kerutan kesal dari dahinya. Pria itu berkacak pinggang. "Hantu? Yang pink?"

"Iyaaa." Tangis Marhara pecah lagi. "Buang yang pink itu! Cepat!" Si istri dorong tubuh Rolas hingga masuk ke kamar.

Rolas sendiri terlihat mengeraskan rahang. Tak ia temukan makhluk asing apa pun berwarna pink di ranjang mereka, kecuali baju tidur Marhara yang memang tergeletak di sana. Mengedarkan tatap, pria itu mendapati ada koper terbuka, lemari pakaian yang terbuka dan sebagian besar pakaian Marhara di lantai.

Apa istrinya sedang berkemas? Kenapa? Apa karena wacana pindah ke Medan tempo hari? Jadi, Marhara sungguh-sungguh.

"Rolas! Buang itu!"

Rolas menengok lagi pada istrinya. "Baju tidurmu ini?"

Marhara mengangguk. "Buang itu. Ada hantunya, aku takut."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rolas menarik kain itu dari ranjang. Dipegangnya dengan tangan kanan. "Ini hantunya, Mara?"

Berurai air mata, Marhara iyakan. "Iyaaa. Bu--buang itu, cepat. Aku mau tidur."

Memicing beberapa detik, menilai raut wajah Marhara, Rolas tak merasa istrinya itu tengah berlakon. Sorot mata perempuan itu jelas menunjukkan ketakutan dan juga kesedihan. Namun, tetap saja akal sehat sulit menerima ini.

Marhara sampai harus meninggalkan rumah, menangis berjam-jam di bawah pohon, memintanya segera pulang, hanya karena selembar kain yang katanya berhantu?

Sulit sekali diterima akal, tetapi Rolas ragu memperdebatkan ini akan jadi solusi baik. Jadi, pria itu bawa baju tidur tadi keluar dari kamar.

"Buang ke tempat sampah di luar!" teriak Marhara.

"Iya."

Rolas taruh baju itu di tong sampah. Setelahnya, ia kembali ke kamar. Ia temukan Marhara sudah lelap. Perempuan itu sudah berbaring miring, dua tangannya di bawah pipi, seperti biasa. Si pria hanya menggeleng samar, kemudian menaikkan selimut Marhara sampai bahu.

Rolas pergi ke depan lagi untuk memasukkan sepeda motor dan mengunci pintu. Setelahnya, ia mencuci tangan untuk kemudian berkutat dengan tumpukan pakaian Marhara di lantai kamar.

"Mara, Mara," gumamnya sembari mulai merapikan pakaian-pakaian itu, kemudian disusun di lemari lagi. Koper yang ada di sana pun ia kembalikan ke tempat semula, di atas lemari.

...

Aku udah bilang, kan, di Instagram kalau Marhara ini agak ada merengnya? 😊
Semoga kalian cocok dengan kemerengan dia di bab ini. *Masak* baju pink ada hantunya?

Terima kasih sudah baca ceritaku sampai bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 4

Untuk kesekian kali, Marhara harus berlari kecil menuju kamar mandi. Lagi dan lagi, mungkin ini yang kesepuluh di hari ini, wanita itu mual lagi. Padahal, sekarang sudah sore dan tadi itu Marhara sedang bermain ponsel dan bukannya tengah makan atau mencium sesuatu yang tidak wangi.

Perempuan itu berjongkok di lantai kamar mandi, punggungnya tampak beberapa kali terdorong ke depan karena mual. Matanya berair, Marhara merasa seolah semua isi perutnya akan melonjak keluar. Namun, lagi-lagi, yang ia dapati di lantai kamar mandi hanya air liur.

Menarik napas, menegakkan punggung, satu lengan Marhara memegangi bak di sampingnya. Kening wanita itu berkerut, wajahnya ditekuk penuh keluhan.

"Entah kenapa pun orang hamil harus muntah-muntah?" Ia bersungut, kemudian mulai berdiri pelan-pelan.

Beres dari kamar mandi, Marhara mendengar ada suara sepeda motor yang berasal dari halaman. Berjalan pelan, wanita itu mengistirahatkan diri di sofa. Ia berbaring di sana, langsung memasang wajah merengut pada suaminya yang baru pulang.

Rolas hanya membalas tatapan Marhara sebentar. Pria itu menutup pintu, kemudian segera berlalu ke belakang.

Diberi respon begitu, Marhara memukul sofa yang ia baringi demi melampiaskan kesal. "Bisa, ya, ada manusia macam dia itu? Nanyain apa, kek?" Ia mengomel sambil menatap asbes rumah. "Bilang apa, kek? Pulang kerja bisa-bisanya diam, nyelonong gitu aja, macam aku ini cuma sebatang pete yang terdampar di kursi?"

Memukul sandaran sofa sekali lagi, Marhara memutuskan balik badan. Ia memejam, karena sudah mendengar suara langkah kaki mendekat.

"Udah makan kau, Mara?"

Marhara menggaruk telinganya yang tidak gatal. Ia muak. Satu-satunya yang Rolas tanyakan tiap pulang kerja, ya, hanya itu. Apa Marhara sudah makan atau belum. Memangnya, Marhara ini ayam warna-warni alias ayam Teletabis, yang kebutuhannya cuma diberi makan? Ayam warna-warni saja pasti digendong dan diusap-usap, 'kan?

"Mara?" Karena tidak dijawab, Rolas mendekat. Ia sengaja sentuh lengan sang istri yang memunggungi, tetapi dibuat menaikkan alis heran karena tangannya ditepis.

Namun, Rolas tidak mengatakan apa-apa. Kakinya malah bergerak menuju pintu. "Beli lauk dulu aku, Mara." Begitu ia berpamitan, kemudian langsung pergi.

Marhara hanya bisa meninju-ninju sandaran sofa. Wajahnya memerah karena kesal. Entah harus jurus seperti apa lagi yang ia perlu lakukan, agar Rolas ini semakin aktif di pernikahan mereka.

Bukan perkara jarang bicara duluan saja minusnya Rolas ini. Di semua aspek, pria itu memang sangat-sangat pasif. Bahkan, perut Marhara bisa buncit seperti sekarang saja, itu atas usaha Marhara sendiri.

Sejak awal pernikahan, Rolas bilang belum ingin punya anak dulu. Alasan pria itu, katanya agar Marhara bisa beradaptasi dengan status sebagai istri. Supaya wanita itu tidak langsung bersusah-susah, katanya.

Mulanya, Marhara setuju. Bagaimana juga, ini pernikahannya yang pertama, setelah bertahun-tahun mengira tak akan menikah. Ia perlu nyaman dulu dengan posisi sebagai istri yang harus mendahulukan rumah dan suami. Namun, karena sikap Rolas yang kepalang acuh tak acuh, pikir Marhara lebih baik ia hamil saja. Siapa tahu suaminya jadi lebih perhatian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jadi, ia jebak Rolas. Marhara mengaku ia punya pil KB, jadi Rolas tak perlu melakukan proses *cabut singkong*. Dan jadilah perutnya membuncit seperti sekarang. Marhara sempat optimis kalau suaminya akan jadi lebih perhatian dari sebelumnya. Namun, ternyata pria itu makin jauh darinya.

Lihat sikapnya tadi itu? Memalukan! Sangat kejam, melebihi ibu tiri! Bahkan bertanya kenapa Marhara tidur di sofa saja pria itu tidak sempat?

Memalukan!

"Apa kalau dilihatnya aku golek-golek di paret sana, dia tetap diam, ya? Ah, kujadikan mumi ajalah si Rolas ini sekalian?" Marhara menggerutu begitu sembari bangkit untuk duduk. Perempuan itu mengacak rambut sebahunya.

Tak sengaja menunduk, Marhara menarik napas dalam. Ia mengelus perut. "Dengar," katanya mengajak si janin bicara. "Mungkin, nasibmu enggak akan jauh beda samaku, tapi tenang dulu, oke?" Perempuan itu mengangguk-angguk seolah ingin meyakinkan. "Aku akan usahakan dulu. Kau juga, bantu aku. Minimal, jangan bikin aku mual. Kau tengok itu bapakmu, cueknya melebih bebek. Tenang, oke? Sembilan bulan, ah, enggak-enggak. Sisa enam bulan ini, ayok kita usahakan kebahagian kita. Oke?"

**

"Iya, *Inang*. Masih muat. Sehat, sehat, kok aku. Iya." Tersenyum canggung, meski tak dilihat lawan bicara, Marhara merasa gugup sekali. Sesekali ia akan melirik pada Rolas yang sibuk menonton tayangan televisi dalam diam.

"Iya, *Inang*. Syalom."

Sambungan telepon selesai, Marhara langsung melempar punggungnya ke atas dada Rolas. Pria itu mengeluarkan suara aduhan tipis, tetapi tak protes.

Kini Marhara sama dengan Rolas. Mereka menatap layar televisi di dinding kamar dalam diam. Begitu selama bermenit-menit, sampai Marhara mendongak.

"Tadi *Inang* bilang sesuatu." Dengan antusias ia membagi cerita.

"Kamarmu udah siap dibangun?" tanya Rolas tanpa melirik.

Marhara mengangguk. "Katanya, kalau tambahin satu rumah lagi di samping rumah sebenarnya bisa. Tapi, nanti takut enggak keburu. Jadi, di samping rumah itu ditambahi satu kamar aja, tapi agak besar biar bisa muat satu meja kompor dan kamar mandi."

Bibir Marhara melengkung ke atas malu-malu. "Aku sebenarnya enggak masalah kalau harus nempatin kamarmu dulu. Tapi, *Inang* bilang biar ditambah aja nanti kamar baru."

"Ya segan-lah bapak dan mamakku, Mara, seatap sama kau." Rolas menurunkan pandangan, menatap Marhara sungguh-sungguh. "Gimana kalau aku sewa asisten rumah tangga? Kau bilang biar ada kawanmu, kan?"

Tanpa berpikir, Marhara menggeleng cepat. "Aku tetap mau ke Medan. Kau marah juga, aku enggak takut. Ini demi keselamatan aku dan anakku. Kami harus di tempat yang aman."

"Menurutmu di sini, sama aku, nggak aman, Mara?"

Marhara mengangguk lagi. Perempuan itu bangkit dari dada Rolas, kemudian berbaring di ranjang. "Tadi itu, pas kau pulang, aku habis muntah-muntah. Tapi, ada kau tanyain? Aku tidur di kursi ruang tamu aja, kau sama sekali enggak bertanya kenapa."

"Menurutmu ...." Tadi memicing, sekarang tatap mata Rolas terlihat tenang. "Menurutmu, apa kalau tinggal di rumahku nanti, hal-hal remeh yang kau tuntut itu akan kau dapatkan? Apa kau pikir, mamak-ku akan bisa 24 jam mengintilin kau?"

Menoleh, Marhara tersenyum miris pada suaminya. Hal-hal remeh kata si bekantan ini, batinnya. "Ya enggak, aku juga enggak minta di-intilin 24 jam. Tapi, kayak tadi di telepon, Inang pasti akan tanyak banyak kaliii. Misal, aku ngidam apa, masih muntah-muntah apa enggak, baju-baju lamaku masih muat atau enggak, atau nawarin mau diantar bolu atau enggak."

Rolas tak berkedip. Terlihat pria itu mengeraskan rahang. Karenanya, Marhara bangun dari posisi tidur. Perempuan itu duduk bersila.

"Coba ingat, kapan kita pernah ngomong? Enggak usah topik berat soal mau dibawa pernikahan ini nanti. Soal remeh aja, kayak kau ceritain ada masalah apa di kerjaanmu? Atau pas di jalan pulang, kau lihat apa? Atau mungkin kau tanyak aku lagi ngidam apa?"

Lengkungan bibir Marhara terasa getir. Ia menggeleng lesu. "Enggak pernah, Rolas. Aku tahu, alasanmu pasti kayak kemarin-kemarin. Kau tipe laki-laki yang memang enggak banyak bicara, dan kita memang nikahnya tiba-tiba, jadi masih canggung. Tapi ... mau selamanya kau gini, Las?"

Rolas tak menjawab. Pria itu malah bangkit dari ranjang, kemudian keluar dari kamar.

Di tempatnya, Marhara hanya bisa menghela napas. Ia membelai perutnya. "Kau mungkin mau selamanya begini, Las. Tapi, aku enggak. Menikahi aku memang cuma sebatas memenuhi tanggung jawab buatmu. Tapi, anakku nanti enggak cuma butuh tanggung jawab, tapi juga kasih sayang dan cinta dari kau. Jadi ...." Menjeda ucapan, tatapnya terpaku berlama-lama pada pintu kamar yang tertutup rapat tanpa celah sedikit pun.

Pintu itu .... seperti Rolas.

....

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Makasih, ya udah baca ceritaku sampai sini. Sehat selaluuu.

Ada yang pernah pelihara ayam Teletabis?

Marhara - 5

Usai membaca sekilas laporan yang Yono berikan, dua alis Rolas langsung berkerut pada si bawahan.

"Bukannya L300 ini baru di-servis kemarin?" Menyandarkan punggung ke kursi, Rolas menaruh satu tangan di bawah dagu. Matanya memicing penuh tuduhan.

Yono si orang admistrasi mengangguk. "Kemarin habis dipakai pelanggan nakal, Bang. Kayaknya dibawa jalan ke tempat banyak batu, udah gitu dibiarkan kurang angin."

Rolas memperdengarkan decakan tak puas tanpa sungkan. "Mana si Riko? Cemana dia kerja? Kok bisa klien begitu lolos?" Pria itu menarik napas, diperiksanya jam dinding, kemudian bangkit dari kursi. "Kalian, kalau udah bosan di sini, nggak usah masuk aja. Jangan hadir, nampakkan muka, tapi nggak ada fungsi. Kasih surat teguran ke si Riko itu. Aku mau pulang, pening kepalaku."

Tanpa menoleh, Rolas tinggalkan ruangan itu. Ia bertemu yang namanya Riko di depan ruko. Langsung mata hitam galaknya fokus ke sana.

"Potong aja telinga kau, kalau nggak bisa dengar instruksi dengan benar." Rolas datang dia, berdiri sambil berkacak pinggang. Tubuhnya yang jangkung, dua kaki yang dibuka lebar memberi kesan seram. "Periksa mobil, tiap dikembalikan klien. Kurang jelas? Atau kau nggak ngerti bahasa manusia?"

Riko hanya bisa menunduk, menggumam maaf pelan sekali.

"Maaf kau itu bisa ganti kerugianku?" sahut Rolas cepat, dingin. "Sukak kau. Asal jangan lupa, dua kali dapat surat teguran, angkat kaki kau dari

sini."

Usai mengatakan itu, Rolas benar-benar meninggalkan kantornya. Pria itu pulang dengan sepeda motor. Wajahnya yang kusut dibawa hingga rumah.

Niatnya, tiba di rumah, Rolas ingin langsung mandi. Mungkin, ia akan siapkan lauk dulu, kalau-kalau Marhara mau makan duluan. Namun, bagaimana ia bisa langsung mandi, kalau baru saja sepeda motornya berhenti di halaman, suara tangis Marhara malah menyambut.

Mematikan mesin sepeda motor, Rolas menggeleng samar usai membuka helm. Tak ia sangka hidup setelah punya istri akan jadi sangat berisik.

"Hantu lagi, Mara?" Nyaris gagal Rolas menyembunyikan nada penuh cemooh di caranya bicara. Tidak turun dari sepeda motor, ia tatapi sang istri yang sudah berjongkok di teras, sibuk mengusapi air mata.

Marhara menggeleng. " *Masak* aku diejek tetanggaaaa." Pecah tangis Marhara. Ia sesenggukkan, ribut mengusapi basah di hidung.

Rolas menunduk, meremat rambut putus asa. Sumpah, ia ingin sekali membekap mulut Marhara ini agar tak menangis dan bersuara lagi. Atau, ia tinggalkan saja wanita itu di teras, menangis sesuka hati sampai puas?

Tapi, apa kata Marhara kemarin itu?

"Tanyak lagi-lah, Rolas. Kok pasif kali kau kayak buaya kenyang?"

Si lelaki meraup wajah. Ia tatap istrinya dengan kerjap sabar yang diusahakan. "Jadi, maumu apa? Kubakar rumah tetangga itu?"

Marhara menggeleng, tubuhnya bergerak seperti meronta. "Tanyak dulu dia ejek aku apa! Kau ini jadi suami kenapa enggak pernah pekaaaaa?! Ih, nyesal kali aku nikah sama kau, ya!"

Rolas embuskan napas dari mulut. "Apa? Apa kata dia rupanya?"

Marhara terlihat menarik napas. Kemudian, wanita itu menjelaskan, "Kata ibu sebelah itu, katanya, kalau ibu hamil nanti jadi jelek. Belakang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lehernya, yang ini." Marhara menyentuh bagian tengkuk. "Katanya nanti sini hitam, banyak daki. Terus, sini juga."

Rolas menghela napas, menopang wajahnya dengan tangan yang ditumpu di setang sepeda motor. Kedip matanya terlihat malas melihat bagaimana Marhara berusaha menyentuh bagian perpotongan antara paha dan perut.

"Selangkangan aja bilang," tegur Rolas, sebab istrinya malah ingin menaikan daster demi menunjukkan bagian yang dimaksud. "Nggak usah kau angkat-angkat bajumu di luar ini, Mara."

Marhara mengangguk, berhenti berusaha mencari ujung daster. "Iya, selangkanganku katanya nanti juga jadi hitam. Pokoknya, ibuk itu bilang nanti aku jadi jelek. Dan biasanya, istri yang jelek gitu akan ditinggalkan suami. Suaminya nanti jadi jijik."

Tersedu-sedu, Marhara menatap Rolas. Matanya yang basah mengerjap pelan, lambat, mengiba. "Rolasss, janganlah jijik samaku. Aku, kan, jadi jelek juga demi anak kau."

"Kapan rupanya kubilang kau jelek?"

Marhara memukul pahanya. Ujung alisnya yang ikut memerah menyatu tak senang. "Iya, sekarang belum jelek. Nanti, nanti kata ibuk itu!"

Perempuan itu menangis lagi, Rolas berbaik hati menontoni. Menunggu sambil menopang dagu, sampai Marhara puas dan tangis wanita itu perlahan reda.

"Kalau aku rajin mandi dan gosok-gosok, enggak akan hitam, kan, Las?"

"Iya."

"Nanti, kau aja yang mandikan, gosok-kan tengkuk sama selangkangan aku, ya? Biar kau juga bisa tahu kalau aku enggak jorok karena banyak daki."

"Iya."

Puas mendengar jawaban Rolas, Marhara mengangguk. Ia usapi mata dan pipi sampai kering. "Aku belum makan," katanya tanpa ditanya dulu. Tak sengaja menatap langit di belakang Rolas, perempuan itu baru menyadari sesuatu. "Kok masih sore kau udah pulang? Biasanya jam lapan?"

Mau bilang apa, batin Rolas. Ia pulang cepat, niatnya ingin tidur sebentar demi menenangkan kepala yang pusing. Namun, mana bisa rencana itu dilakukan sekarang?

"Iya, sengaja aku pulang cepat." Rolas berkata begitu dengan wajah serius, meyakinkan. "Ayok, ikut kau? Belik lauk kita? Belik ayam goreng tepung?"

Sesuai tebakan Rolas, Marhara menggeleng. Perempuan itu memang tidak suka berkegiatan di luar rumah. Seharian bisa di kamar adalah hal yang paling Marhara senangi.

"Ya udah, masuklah. Tutup pintu, biar belik ayam aku dulu. Berapa sama kau?"

"Empat." Marhara berdiri. Ia sempatkan memunggungi Rolas, mengangkat rambut sebahunya, hingga tengkuknya terlihat. "Belum hitam, kan, Rolas? Tengok dulu."

"Iya, nggak hitam." Rolas mengatakan itu seraya menyalakan mesin motor. "Udahlah, ngapain kau dengar ejekan orang? Sana, sana masuk, main hape lagi."

Mengangguk, Marhara memajukan bibir. "Rolas, nanti janji betulan mandiin aku, ya? Aku enggak mau jadi banyak daki, terus jelek, terus kau jijik."

Balas mengangguk juga, Rolas segera melajukan sepeda motor. Pria itu berkendara menuju warung penjual ayam goreng tepung yang disenangi Marhara. Niatnya untuk bisa tidur hilang sudah.

**

"Las, jangan tidur duluu!" Berkata begitu, Marhara berlari kecil, kemudian masuk ke dalam kamar kecil.

Rolas yang semula sudah di atas ranjang, bersiap tidur, terpaksa harus bangkit lagi. Pria itu datangi pintu kamar mandi, memperbaiki keset yang ada di sana, yang tadi sempat ditendang Marhara hingga berkerut.

"Mara, jangan kau pecicilan. Jatuh kau nanti. Hamil kau itu, hamil." Ia ingatkan si istri dari balik pintu, sebelum kembali ke atas tempat tidur.

"Iyaaa! Tungguin aku ke WC dulu, jangan tidur. Aku mau ceritaa!"

"Udah malam ini. Tidur aja kau." Rolas memunggungi sisi di mana Marhara akan berbaring nanti. Pria itu memejam, mengatur napas, bersiap tidur.

"Ini baru setengah sembilan, Las! Rolass, ih! Jangan tidurr!" Marhara keluar dari kamar mandi. Agak tergesa berjalan, ia naik ke ranjang. Ditariknya bahu Rolas agar menghadap padanya. "Nanti dulu tidurnya, aku mau ceritaa."

Menarik tangannya dari Marhara, Rolas menghela napas. "Iya, cepat. Jangan kau ceritakan tetangga itu lagi," peringatnya muak, sebab sepanjang makan malam tadi, Marhara sudah berceloteh soal itu.

"Enggak. Ini, dengar dulu ini." Marhara dekatkan speaker ponsel ke telinga Rolas. Membiarkan pria itu mendengar lagu yang ia putar. "Lagu ini, kan, ada di mana-mana sekarang," beritahu si perempuan. "Di TokTok banyak yang pakai. Itu, namaku, kan, ya? Mara?"

Alis Rolas berkerut sedikit. "Namamu Marhara."

"Iya, tapi kau sering panggil Mara." Marhara mengangguk serius. "Kok kalau dipakai di lagu itu, namaku artinya jadi lain?"

Menatap istrinya malas, Rolas menutup mata. Ia melipat lengan. Habis tenaga meladeni sesuatu yang tidak perlu. "Kau pikirkan aja lagi rencana kau pindah ke Medan, Mara. Yakin kau sanggup naik pesawat? Nanti,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

malah jadi bahaya. Nggak kasihan kau sama anakmu itu, rupanya kalau sampai terjadi apa-apa?"

"Eh, aku sehat." Marhara langsung membantah. "Dokter bilang boleh, kok. Asal nanti cari bangku yang dekat toilet. Jangan ganggu-gugat itu lagi. Dua hari lagi, aku mau ke Medan. Enggak ada yang berubah."

"Terserah kau." Saat Rolas hendak berbalik, Marhara menahannya.

"Kasih tahu dulu, kalau di lagu tadi itu, namaku artinya jadi apa?"

"Ya apa? Mara, malapetaka-lah, bencana, bahaya." Berkata begitu, Rolas mengangkat sedikit kelopak mata. Ia puas kini wajah sang istri sudah ditekuk.

"Iya, kan? Aku juga nangkap artinya begitu. Terus, kek mana namaku ini?" Rolas tak menyahut, Marhara terpaksa menarik-narik kaus pria itu. "Rolas? Las? Ih, cari dulu solusi. Jadi, namaku cemana?"

"Ya cemana?" Membuka mata, Rolas melotot. "Mara memang artinya bencana, marabahaya, malapetaka kalau di bahasa Batak. Dan memang--" Pandangan Rolas bergulir ke atas dan bawah pada si istri. Ada tarikan samar di ujung bibirnya. "Kau, kan, memang bencana? Kalau aja malam itu kau nggak muncul depan mataku?"

Marhara mengerucutkan bibir kesal. "Kalau aku enggak tolong kau, kurasa itu tiang listrik udah hamil! Bisa enggak kau ganti caramu manggil aku? Jangan Mara, yang lain. Marha? Hara?"

Rolas menggeleng. "Udah, udah bagus itu. Ma--Ra. Biarlah kau betulan bencana untukku, nggak pa-pa. Bagus itu, udah terbiasa di mulutku, nggak bisa diganti lagi."

Rolas sudah memunggungi, kini Marhara mengulum senyum. Perempuan itu ikut berbaring, memeluk suaminya dari belakang.

"Las, cuma kau kayaknya manusia yang nyebut aku bencana, malapetaka, tapi anehnya aku enggak sedih atau sakit hati." Marhara peluk perut lelaki

itu erat-erat. "Ya udah-lah, enggak apa-apa. Biar aja aku dipanggil bahaya, asal yang manggil kau. Katamu, mulutmu udah terbiasa dengan panggilan itu, kan? Okelah, panggil aja aku terus gitu, enggak pa-pa jadi malapetaka, tapi jadi satu-satunya perempuan yang bakal selalu kau sebut namanya."

Menarik napas, Rolas berdeham. Ia tepuk pelan lengan Marhara di perut. "Udah, tidur kau. Kebanyakan makan ayam bikin kau berkokok terus kayaknya."

"Memang ayam yang kita makan tadi jantan?"

"Tidur kau, Mara." *Berkokok tidak, berkotek-kotek, iya*, gerutu pria itu dalam hati.

....

Kalian kalau habis makan ayam, jadi suka berkokok juga, gak?

Makasih udah baca sampai bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 6

"Mara, ada telur puyuh--hahsim!"

Memindahkan tatap dari layar ponsel ke suaminya yang barusan bersin, Marhara mengerucutkan bibir. Wanita yang berbaring di sofa panjang itu menyelipkan satu telapak tangan ke bawah pipi.

"Kayaknya, kau udah tertular." Si wanita mengangguk dengan kerjap mata iba, tetapi juga sedikit malas. Ia sentuh plester demam di kening, lalu sengaja berkedip cepat ketika Rolas membalas tatapan.

Senyum lebar Marhara muncul setelahnya. Perempuan itu menggeleng, usai mendengar suaminya bersin lagi. "Enggak, deng. Kau memang selalu sakit, tiap kali mau pulang ke Medan."

"Hahsim!" Rolas bersin lagi. Pria itu meneguk air di meja, milik Marhara. Menggosok hidung sesaat, ia duduk. Ia teruskan ucapan yang tadi sempat terjeda karena bersin. "Ada telur puyuh di dapur. Kau rebus kalau mau. Kayak biasa, aku udah gorengkan ayam. Buah-buahan juga masih ada."

"Iyaaa." Marhara menjawab, kembali sibuk memainkan ponsel.

"Aku udah bilang ke Yono. Kalau ada apa-apa, telepon dia untuk antar kau."

"Iyaaa."

"Pintu belakang juga udah kukunci, gak usah kau buka-buka. Gas masih banyak, udah kuperiksa. Air galon juga udah ku-stok."

Menjawab sekenanya, Marhara mengangguk saja. Ini bukan hal baru. Rolas memang selalu meninggalkan banyak pesan, tiap kali pria itu akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berangkat ke Medan. Kebiasaan ini ada sejak menikah, suaminya pasti akan pergi tiap minggu, dua hari di sana.

Katanya, Rolas punya pekerjaan sampingan yang perlu diperiksa berkala per minggunya. Marhara percaya saja. Setahunya, sang suami memang punya lebih dari satu sumber pemasukan. Usaha rental kendaraan di sini, di Jakarta, kebun sawit di Riau sana yang katanya adalah warisan dan itu, usaha di Medan, yang sampai sekarang Marhara belum tahu jelasnya apa.

Hari ini Sabtu dan sejak pagi Rolas sudah sibuk mempersiapkan segalanya. Pria itu membersihkan rumah, tak lupa menyikat kamar mandi sampai kinclong dan kesat. Rolas juga akan menyiapkan persediaan bahan makanan, agar nanti saat ditinggal, Marhara tidak perlu repot membeli atau mencari keluar.

Apa tadi katanya? Telur puyuh, daging ayam, buah, dan bahkan air mineral sudah pria itu siapkan. Juga, Rolas akan menitipkan Marhara pada salah satu pegawainya, Yono. Jika Marhara butuh apa-apa, atau wanita itu perlu memeriksakan diri ke dokter, atau mungkin sekadar ingin jalan-jalan, Marhara bisa meminta bantuan Yono.

Selalu begitu setahun belakangan, mana mungkin Marhara lupa?

"Jangan lupa kau minum vitamin-mu, ya, Mara."

Mendongak pada suaminya, Marhara mengangguk. Ia lihat lelaki itu masih belum mandi dan bersiap. "Jam berapa kapalmu berangkat?"

"Pesawat," ralat Rolas. Pria itu menguap, mengusap wajahnya yang terlihat agak lesu, sebab sejak kemarin terserang flu. "Nanti siang, jam dua."

Rolas menggeser tubuh agar telapak tangannya bisa menjangkau pipi Marhara. Ia periksa suhu tubuh si istri. "Udah mendingan demam-mu, kan?" Ia memastikan.

"Iya. Kau? Kayaknya kau flu, kuat terbang ke Medan? Libur dulu, apa enggak bisa?"

Rolas menggeleng. "Gak bisa. Dibawa tidur bentar, hilangnya ini." Pria itu menguap lagi. Ia pun bangkit dari sofa, kemudian pergi ke kamar. Katanya ingin tidur sebentar.

Menatapi suaminya hingga lelaki itu masuk ke kamar, Marhara menghela napas. Wajahnya ditekuk, tidak senang.

"Kerjaan apa yang enggak bisa ditinggal sekali aja? Mustahil dia bukan bos-nya? Harus kali tiap minggu ke Medan? Pikirnya aku bodoh kali?" Menggerutu, Marhara melirik marah ke arah pintu kamar. "Asal mau ke Medan pun, selalu pasti sakit. Macam-lah aku enggak tahu apa-apa? Berdosa kau itu, Rolas. Ber-do-sa."

Puas mengomel sendiri, Marhara kembali sibuk memainkan ponsel. Tidak ada guna sampai meratap atau menangis. Rolas tidak akan tahu, kalau tahu dia juga mana mengerti, pun air mata tak bisa mengubah keadaan. Biarkan saja dulu lelaki itu bersikap semaunya. Toh, Marhara juga sudah punya rencana.

**

Beginilah keadaan Marhara jika Rolas sedang tugas ke Medan. Perempuan itu akan sendirian di rumah. Seharian Marhara hanya akan bermalas-malasan di kamar, menontoni ponsel hingga matanya pedih dan berair.

Wanita itu meletakkan ponsel. Ia mengusap sudut mata, menatap langit-langit kamar dengan nanar.

"Ngajak aku ke Medan, harusnya enggak sulit." Ia mulai bermonolog lagi. Ujung matanya kembali basah, agaknya kali ini bukan pedih karena terlalu lama menatap layar.

Rolas jelas punya dana untuk mengajak Marhara, kan? Jika memang pekerjaan di sana begitu penting hingga tak bisa ditinggal barang seminggu, apa susahnya mengajak Marhara?

Selain bisa jalan-jalan, mereka juga bisa singgah ke rumah mertua Marhara. Jika Rolas tak mau membawa Marhara mengurusi pekerjaan, dia bisa

menitipkan si istri di sana. Marhara pun bisa punya lebih banyak kesempatan untuk dekat dengan keluarga suaminya. Mengingat mereka berkenalan sangat singkat dan setelah menikah, Marhara langsung dibawa ke Jakarta.

Namun, apa? Sekali pun Rolas tak pernah punya ide demikian. Setahun menikah, Marhara selalu ditinggal. Sudah Rolas bekerja dari Senin sampai Jumat, penuh waktu dari pukul delapan pagi hingga pukul delapan malam. Giliran akhir minggu, lelaki itu malah menghabiskannya dengan pulang ke Medan.

Alhasil, Marhara hanya menghabiskan hari-hari di dalam rumah sepanjang waktu. Ia tidak punya teman di Jakarta ini. Pun, tidak tahu harus ke mana untuk sekadar jalan-jalan. Beruntung Marhara masih bisa menahan diri, mengatasi bosan dan penat dengan bermain ponsel.

Namun, tetap saja. Sering dibiarkan sendirian membuat Marhara mulai suka bicara dengan dirinya sendiri.

"Ini-lah hasilnya kalau ngotot dan nekat, Mara," kata perempuan itu, mulai menggerutu sendiri lagi. "Nekat kali kau pulaknya ngincar si Rolas itu, padahal baru ketemu dua kali."

Marhara ingat pertemuan pertamanya dengan Rolas. Saat itu suaminya datang membawa sumbangan sembako. Mana mungkin, kan, Marhara tidak kepincut saat melihat seorang pria muda yang dermawan, menyumbangkan satu pick up beras ke yayasan tempat Marhara bernaung. Biasanya, yayasan itu juga tidak menerima sumbangan dari luar. Jadi, Rolas ini jelas istimewa.

Rolas seperti angin segar waktu itu. Selama setengah tahun hidup di yayasan, Marhara hanya bertemu perempuan. Kalau pun ada laki-laki, jelas sudah tidak lajang. Nah, hadirnya Rolas pagi itu terang saja membuat Marhara seolah mendapat hiburan.

"Bou, siapa yang ngasih beras itu?"

Begitu Marhara bertanya pada si pemilik yayasan kala itu. Saking penasaran dan tak bisa menahan diri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, namanya Rolas."

Pertemuan kedua, saat Rolas kembali datang memberi donasi berupa alat rajut, Marhara baru tahu kalau lelaki itu adalah keponakan si pemilik yayasan. Dan dari si empunya yayasan juga Marhara tahu, jika Rolas masih lajang.

Di perjumpaan kedua itu, Marhara nekat mengajak Rolas berkenalan. Beruntung sekali, walau wajahnya terlihat tak ramah, waktu itu Rolas menerima ajakan Marhara dengan baik. Pria itu mau berjabat tangan dan menyebutkan nama. Rolas bahkan menitipkan sejumlah uang pada Marhara langsung kala itu.

Marhara tebak, Rolas memberinya uang karena kasihan. Di temu yang kedua itu, wajah Marhara dihiasi lebam yang mengerikan. Jadi, Rolas pasti iba dan karenanya memberi Marhara uang yang lumayan.

Setelah pertemuan kedua itu, Marhara pun jadi nekat. Ia menargetkan Rolas. Ia ingin punya hubungan yang lebih dari sekadar teman atau kenalan dengan pria itu. Dan, katakan semesta memberi restu, kesempatan itu datang pada Marhara. Tanpa ia duga, jauh dari rencana, nasib memberinya jalan ekspres.

Tak perlu pacaran, Marhara seperti mendapat durian runtuh ketika Rolas mengajaknya menikah. Padahal, Marhara tak berharap sejauh itu. Ia hanya tertarik dan merasa punya kesempatan mengusahakan hubungan yang lebih istimewa bersama Rolas.

Dimulai dari nekat, dijebak nasib, sekarang Marhara malah agak menyesal. Pikirnya, setelah menikah, cinta bisa ditumbuhkan. Marhara berhasil menumbuhkan perasaan cintanya pada sang suami. Namun, tidak sebaliknya.

Bukannya bahagia, hari-hari Marhara setelah menikah malah lebih banyak di-isi sepi. Marhara tidak punya kawan bicara, kawan bercerita dan lebih parahnya, Marhara mulai mencium rahasia busuk yang suaminya coba tutupi selama ini.

....

Ada cariin Mara?
Makasih udah baca bab ini. Sehat selaluuu, yaa.

Marhara - 7

Warning! Ada adegan dewasa, mohon yang belum cukup umur balik kanan, ya.

•
•
•

Sore-sore, sudah kenyang tidur, Marhara menelepon sang suami. Ini hari Minggu, hari terakhir Rolas di sana. Meski hari terakhir, tetap saja Marhara sudah tak sabar agar lelaki itu pulang.

Ya, walau pun kalau di rumah Rolas juga tak banyak cerita, tetap saja rasanya lebih aman dan nyaman.

Panggilan telepon itu dijawab, Marhara langsung bertanya, "Rolas? Cemana cara makan?"

Tidak terdengar jawaban dari seberang telepon, Marhara mengerucutkan bibir. Tak lama, terdengar balasan. Namun, bukan ucapan, melainkan helaan napas.

Marhara terkekeh. "Aku bosan. Kau pulang kapan?"

"Biasanya kapan, Mara?"

Tersenyum makin lebar, Marhara berbaring di ranjang. "Rindu sekali aku dipanggil begitu? Panggil lagi coba?"

"Aku ke sini untuk kerja, ya, Mara. Kalau terus kau telepon, kapan aku kerja? Mara?"

"Heh, aku baru nelpon--" Marhara acungkan satu per satu jemari, menghitung. "Baru empat kali, ya?"

"Sampai sore ini. Semalam? Dua puluh empat jam, delapan kali. Berarti, sekali tiga jam? Nelpon apa minum obat?"

"Mana Mara-nya?"

"Mara?"

"Nanti sore kau pulang, kan? Berarti sampai malam di sini. Aku makan malam-nya tunggu kau, ya?"

"Makan aja duluan."

"Aku tunggu kau. Sama aku mau cerita. Semalam aku lihat film seeeeediiiih kaliiiii. Kau harus dengar ceritaku."

"Suka kau-lah."

"Cepat kau, ya. Udah lapar kali aku ini, dari pagi enggak selera."

"Jadi, siang pun gak makan kau?"

"Beluum. Makanya, pulang aja sekarang. Medan ke Jakarta dekatnya. Cuma sejuta lima ratus." Marhara tertawa geli. "Kalau ditotal ongkosmu tiap Sabtu-Minggu ke Medan, selama setahun, udah berapa? Udah bisa beli kalung berlian aku kayaknya?"

"Pigilah makan, Mara. Melantur kau."

"Enggak mau. Aku tunggu kau. Cepat pulang, ya."

"Malam pesawatku. Makan duluan kau. Kasihan anakmu itu."

"Enggak!" Marhara bersikeras. "Pokoknya aku tunggu kau, baru mau makan. Cepat kau pulang. Dasar, Bang Toyib!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selesai menelepon, Marhara mengusapi perut. "Maaf, ya, aku bohong?" Perempuan itu mengajak si janin bicara. "Mana mungkin kita tahankan kelaparan, ya, kan? Memangnya, Rolas itu siapa? Bapakmu memang, tapi kalau enggak ada-nya otak dia?"

Tersenyum-senyum, masih terus mengelusi perut, Marhara mengingat suara-suara yang tadi ia dengar selama bicara dengan Rolas. Perempuan itu menghela napas, terdengar kecewa.

"Tempat kerja apa yang backsound-nya kayak tadi? Tempat orang enak-enak, baru ada suara-suara gitu." Marhara menggeleng tak habis pikir. "Ini-kah yang namanya laki-laki semangka? Luarnya ijo, dalamnya merah menyala? Kalau betul, Rolas anjiang-lah memang!"

**

"Kalau-lah aku mati, cemana-lah kau?" Memberi lirikan malas, Rolas memegangi kaus Marhara. "Mara?" sambungnya sebab si istri sengaja memalingkan muka dan bersedekap.

Persis anak TK, batin-nya.

Rolas tiba di rumah pukul empat. Terpaksa pria itu pulang lebih awal karena aduan Marhara di telepon, soal si istri yang belum makan siang dan berniat menunggunya. Bukan apa-apa, Rolas hanya tak ingin Marhara yang sedang mengandung ini malah diserang penyakit.

Setibanya ia di rumah, wajah cerah Marhara langsung menyambut. Perempuan itu terlihat senang, kemudian mengadukan banyak hal. Salah satunya adalah bahwa Marhara belum berganti daster sejak Sabtu. Dan benar, Rolas ingat bahwa daster ungu inilah yang dipakai sang istri, ketika ia berpamitan Sabtu kemarin.

Jadi, sehabis menemani si perempuan makan, Rolas pun menggantikan pakaiannya. Namun, si pria ingin sedikit memberi nasihat.

"Jawab, Mara. Kalau suatu saat aku mati, cemanalah kau? Ganti baju pun kau panggil aku dari kuburan sana?"

Masih bersedekap, Marhara menyipitkan mata. "Ngapain pulak kau berandai mati? Tenang kau, Las. Semua manusia bakal mati juga. Bukan cuma kau yang bakal mati."

"Iya. Tapi tengok ini." Rolas letakkan kaus yang tadi dipegang. Ia tunjuk daster sang istri. "Gak bisa kau ganti baju sendiri? Harus aku yang gantikan?"

Marhara mengangguk. "Cepat buka ini. Gerah. Enggak usah pakai itu, aku mau tidur gini aja."

Mengembuskan napas kasar, Rolas mengangguk. Ia bergeser, mendekat pada Marhara yang duduk bersandar di kepala ranjang. Ia turunkan bagian lengan daster lebih dulu, kemudian digulung ke bawah, sampai lepas dari kedua kaki Marhara.

Menatap istrinya dari atas ke bawah, Rolas bertanya, "Itu, gak diganti?" Dagunya menunjuk.

"Mana?" Marhara menunduk. "Beha-ku?"

"Ganti juga?" Rolas menunduk, melipat daster bekas pakai tadi.

"Bau enggak?" Marhara menurunkan wajah, membaui pakaian kecilnya. "Las, bau enggak kau cium?" Ia busungkan dada, meminta sang suami juga membaui aroma di sana.

"Ya kau ada ganti atau gak?" Naik suara Rolas saat bertanya, matanya menajam. "Ngapain harus kucium bau apa gak? Ingat aja, dari Sabtu udah ganti apa belum kau?"

Memberi gelengan, Marhara berkata, "Enggak bau tapi."

"Jadi, dari Sabtu belum ganti?" Melotot mata sang suami. "Yang bawah juga gak ganti?"

"Enggak bau-loh."

"Mana mungkin gak bau?"

"Nah, cobaklah cium. Kubilang enggak bau." Marhara bergeser, mendekat.

Perempuan itu menarik kepala suaminya hingga menunduk. Ia buat sejajar dada. "Cobak cium, bau enggak?" Merasakan embusan napas Rolas, ia menggigit bibir dengan kerlip mata terang. "Bau?"

Rolas menegakkan leher, tatapnya memicing. "Bau." Pria itu bangkit, bergerak ke arah lemari untuk mengambil pakaian kecil Marhara. "Buka-buka, ganti. Jorok kali kau."

Mendongak pada sang suami yang sudah kembali berdiri di samping ranjang, Marhara menggeleng. "Buka-in. Apa-nya gunamu jadi suami? Bantu aku ganti baju pun enggak bisa?"

Rolas menghela napas lagi, Marhara tidak masalah. Sebab suaminya sungguhan membantunya berganti pakaian. Dan yang paling membuat Marhara senang-senang saja, ia bisa lihat kalau mata suaminya sesekali menatap lama ke dadanya, ke pahanya dan ke sana.

"Oh, iya, Las. Aku ada cerita."

"Diam-diam." Rolas langsung mencegah. "Pakai dulu bajumu, baru kau cerita."

Mengangguk saja, Marhara terkikik saat telapak tangan Rolas menyentuh dadanya saat akan memakaikan pakaian kecilnya.

"Gak sengaja," ujar pria itu dengan mata melotot.

"Geli tapi. Kena ujungnya, agak sering ngilu sekarang."

"Mana? Ini?" Rolas menyentuh dengan ujung telunjuk.

"Aduh." Marhara tertawa lagi, punggungnya reflek melengkung ke depan. "Jangan malah kau coel. Aahh, Rolas, jangan."

"Heh, suara kau!" Menjauhkan jemari yang tadi dipakai memeriksa, Rolas melotot. "Macam diapain kau, padahal cuma dilihatnya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Masih terkekeh, Marhara menangkup dada, kemudian meremasnya pelan. "Dibilang geli kalau disentuh." Telapak tangannya memberi remasan lagi. "Tapi, walau lagi hamil, cepat gatal-loh aku."

"Gatal apa?" Tadi melotot, kini mata Rolas membola makin lebar, terheran, terkejut.

"Ini, tengok. Diginiin aja, udah gatal dia." Perempuan itu merapatkan paha. Ia dekatkan bibir ke telinga sang suami, berbisik, "Basah udah."

Menggeleng dengan dahi berkerut, Rolas mulai memakaikan pakaian perempuan itu. Setelahnya, sambil membawa daster kotor tadi, ia keluar dari kamar.

"Mau ke mana kau?" Marhara heran. Bukannya mereka akan tidur?

"Kamar mandi bentar," jawab si lelaki di belakang pintu.

"Sini aja. Kan ada kamar mandi sini?"

"Gak bisa."

"Sini ajaaa."

Menoleh, Rolas bersikeras. "Di kamar mandi belakang aja aku." Wajahnya memerah, tatap matanya terlihat tak sabar. "Diam aja kau sini. Tunggu atau tidur duluan."

Marhara memang mengiyakan, tetapi setelah pintu kamar ditutup, ia bangkit dari ranjang. Ia ekori sang suami diam-diam. Benar pria itu ke dapur, Rolas menaruh daster tadi di meja makan dan bukanya di atas mesin cuci.

Suaminya masuk ke kamar mandi, Marhara menghampiri pintu. Ia tempelkan telinganya di sana, kemudian senyumnya tergelincir. Ada suara dari dalam, seperti erangan, tetapi jelas ditahan.

Tanpa menunda-nunda, perempuan itu mendorong pintu hingga terbuka. Rolas ia dapati berdiri di dekat dinding. Satu tangan lelaki itu di dinding

satunya di tempat seharusnya.

Marhara berkacak pinggang. "Apa susahnya mintak? Tinggal ngomong padahal. Mana lebih enak memangnya? Tanganmu apa kue lapisku?"

Suaminya tak bisa berkata-kata. Lelaki itu hanya mampu menampilkan ekspresi terkejut seperti maling tertangkap basah, bahkan pria itu sudah memalingkan pandang, menatapi dinding. Marhara puas sekali.

Drama belum makan sejak pagi, belum ganti baju sejak Sabtu rupanya tidak sia-sia. Setidaknya, dengan keadaan begini, ia menangkap basah Rolas di kamar mandi, bisa membuat Marhara sedikit terhibur.

...

Terima kasih, ya udah baca bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 8

Karena kemarin mereka ada agenda tak terduga, Marhara baru bisa membagi cerita keesokan harinya. Sore-sore setelah Rolas pulang kerja dan memberinya makan, perempuan itu mulai berceloteh.

"Filmnya sedih kali, Las."

"Mati pemeran utamanya?" tebak Rolas. Lelaki itu duduk di lantai, di pahanya ada kaki Marhara yang sedang ia potongkan kukunya.

"Enggak." Kepala Marhara ikut menggeleng. "Jadi, kan, ada sepasang suami istri. Mereka lagi antri di rumah sakit, ma--"

"Antre. Bukan antri, tapi antre."

"Iya, itu. Mereka lagi antre mau periksa kandungan. Tapi, kursi tunggunya penuh. Tahu kau apa yang dilakukan suaminya, Las?"

Rolas menggeleng. Ia turunkan kaki kanan Marhara, gantian ia naikkan kaki kiri si istri.

Dua tangannya menangkup pipi, Marhara berkata, "Suaminya jongkok, terus suruh istrinya duduk di pahanya." Tersenyum, bola mata Marhara berkedip-kedip senang. "Manis kali. Memang gentleman suaminya itu."

"Sedihnya di mana?" Rolas mengerutkan dahi saat berusaha membersihkan kotoran hitam di sudut kuku jempol Marhara. "Sakit?" tanya-nya ketika memotong agak dalam.

"Enggak." Marhara menengok ke bawah. "Itu kenapa, ya? Aku padahal kan enggak pernah main tanah? Kok situ-nya sering hitam gitu?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rajin mandi makanya kau." Rolas langsung beri pertanyaan lain. "Jadi, sedihnya di mana?"

"Sedihnya, aku lihat adegan itu pas antre vitamin sama Yono Sabtu kemarin." Sekarang ekspresinya tampak murung. "Aku memang dapat bangku untuk duduk pas ngantri, Las. Tapi, rasanya angek kali lihat pasangan yang tadi itu. Kakak itu periksa hamil dikawani suaminya, dipangku lagi. Aku? Dikawani Yono, ditanyain sama suami aja enggak. Kasihan kali. Sedih kali ... nasibku. Kayak film."

Sang suami mendongak dan menatap, Marhara tersenyum getir karena pria itu hanya diam. Tak mengatakan apa-apa atau sekadar berusaha menghibur hati Marhara.

"Pangku dulu aku," kata perempuan itu pada akhirnya. Ia tepuk sisi sofa yang kosong. "Duduk sini, pangku aku, cepat."

Rolas menyimpan jepit kuku di meja. Ia duduk, kemudian membawa Marhara ke atas pangkuan. Pria itu biarkan lengan istrinya merangkul leher, ia bolehkan Marhara menyandarkan kening ke lehernya.

"Pegang sini." Marhara tuntun telapak tangan Rolas ke perut. "Las, boleh kuminta sesuatu."

"Apa?"

"Bisa enggak sedikit aja kau perhatian sama anakku ini?"

"Jangan mulai lagi, Mara. Itu cuma perasaanmu. Aku gak pernah gak peduli."

"Peduli bukan cuma menyediakan uang, Las. Ngelus-ngelus perutku, apa pernah kau? Bukan cuma aku yang haus belaian. Anakku juga." Karena matanya sudah berkaca-kaca, Marhara pilih untuk memejam saja. Perempuan itu menggigit bibir, menahan tangis. Namun, satu isakan lolos, air mata itu mengalir juga.

Tidak lagi menahan diri, Marhara lepaskan tangisnya. Perempuan itu tersedu-sedu, dengan cepat wajahnya memerah dan kuyup oleh air mata. Ia pegangi wajah Rolas erat-erat.

"Las," panggilnya seraya terisak. "Aku sayang. Dulu memang belum, tapi sekarang udah. Sayang betulan." Marhara menjeda ucapan karena tangis yang makin deras. "Apa--apa enggak ada ruang sikit aja buatku?"

Menatap lurus ke depan, Rolas bertanya balik, "Apa yang kurang? Aku kurang apa, sampai kau bersikap gini?"

Marhara menggeleng. Ia sembunyikan wajahnya di leher Rolas, menangis di sana.

"Apa yang kurang, Mara?" Dingin suara Rolas bertanya. "Uang? Kurang nyaman rumah ini?"

Hanya bisa menangis hingga napasnya tersengal-sengal, Marhara menggeleng.

"Jadi, apa yang kurang?" Pria itu melirik sinis, walau istrinya tak berani menatap. "Ada kau lihat suami tetangga bersihkan kuku kaki istri-nya? Ada kau lihat mereka walau udah capek pulang kerja, tapi masih harus mandikan dan gantikan baju istrinya? Mara? Jawab, jangan nangis kau."

Rolas hendak mendorongnya, menurunkannya, Marhara makin meringkuk di atas pangkuan pria itu. Menolak dijauhkan.

"Kalau memang gak ada yang kurang, terus kenapa kau kayak gini? Banyak kali tuntutan kau? Yang hantu-lah, yang mau ke Medan-lah, sampai kerjaku pun aku harus kau buru-buru." Suara Rolas memang tidak naik, tetapi siapa pun yang mendengar tahu jika pria itu sedang marah. "Belajar kau menerima keadaan, Mara. Kalau yang kau harapkan adalah kehidupan suami istri macam di sinetron, maaf aja. Gak bisa kukasih macam gitu. Yang penting kubuat kau hidup aman, nyaman, gak telantar. Cukup. Jadi manusia perlunya sadar diri, Mara."

**

Hari ini Rolas putuskan untuk pulang lebih awal. Pukul tiga sore, pria itu sudah tiba di rumah. Masuk sendiri dengan kunci cadangan, ia temukan istrinya tengah tidur di sofa ruang tamu.

Rolas taruh dulu barang-barang yang dibawa ke dapur. Setelahnya, ia cuci tangan sampai lengan. Tak lupa membasuh muka sekalian.

Pria itu kembali ke ruang tamu. Membungkuk di samping sofa yang Marhara tempati, ia bawa tubuh perempuan itu dalam gendongan. Rolas antar dia ke kamar agar bisa tidur lebih nyaman di kasur mereka.

"Ih, kok kau gendong-gendong aku?" Di setengah perjalanan, Marhara terbangun. Ia menggeliat pelan. "Turunkan-turunkan aku. Masih eskete kita."

Si suami menjeda langkah. Menghela napas, ia tatap wajah Marhara yang ditekuk. "Kenapa suka kali kau tidur di sofa?"

"Kursi," bantah Marhara seraya memalingkan wajah, tak sudi bersitatap. "Di kampung-ku namanya kursi."

"Di mana kampungmu?"

"Adalah pokoknya." Melirik sekejap, perempuan itu buang muka."Turunkan-turunkan. Semalam kau marah-marahi aku. Enggak mau aku bicara samamu apalagi digendong-gendong? Enggak mau aku kau ajak campur, ya!"

"Cuma mau kupindah ke kamar."

"Oh." Perempuan itu mengernyit kemudian. "Ngapain dipindah-pindahkan? Udah turunkan aja. Eskete kita. Enggak suka aku dimarah-marahi."

"Gak ada aku marah. Cuman ngasih tahunya aku semalam itu." Rolas menerangkan. "Buktinya, kau kubiarkan nangis sampai selesai masih kupangku. Kuantar lagi ke kamar. Pas jam tiga kau bangun karena lapar, kubuatkan sarden, kok. Mana yang marah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mendengarkan semua itu, Marhara menggerakkan bibir ke kiri dan kanan. Sesekali matanya melirik si suami, lalu sok membuang pandang tak peduli.

"Aku beli es kelapa tadi. Kau gak mau?"

Marhara menggeleng.

"Ayam juga gak mau?"

Perempuan itu menggeleng lagi.

"Sate bumbu kacang?" Rolas menaikkan satu alis.

Dibalas Marhara dengan kerjap lambat-lambat. "Kok kau udah pulang jam tiga?"

"Iya. Agak pening kepalaku. Karena gak tidur semalam kayaknya."

"Sakit?" Pelan-pelan, agak canggung, tangan Marhara bergerak untuk menyentuh kening Rolas. "Enggak panas," katanya sok tak peduli. Kemudian ia mencebik. "Ah, aku masih marah. Kejam sekali semalam kau bicara, sampek nyuruh-nyuruh aku tahu diri."

Mengangkat Marhara sejenak untuk memperbaiki posisi gendongan, Rolas kemudian berucap, "Maaf, ya? Mungkin, aku cuma capek jadinya kayak gitu gak bisa ngontrol emosi. Orang capek biasanya memang gitu, gampang terpancing."

Marhara sengaja menatap wajah Rolas agak lama. Katanya, "Maafkan atau enggak, ya? Sakit kali, loh, hatiku semalam itu. Masak istri secantik aku, sebaik aku, se-berbakti aku dibilang enggak tahu diri? Padahal, aku enggak nuntut banyak."

"Iya, aku yang salah. Maafkan-lah. Kalau gak bisa hari ini, besok pun masih bisa kau maafkan. Ke kamar kau? Biar bisa tidur lagi?"

Menimbang sesaat, Marhara menggeleng. "Sate kacangnya kau beli di mana? Enak enggak? Aku enggak mau kalau pedas kali."

"Gak pedas kali. Kubeli di tempat biasa itu."

"Oh, kalau di situ enak memang kumakan kemarin. Ada lontongnya?"

"Ada."

Mengangguk, Marhara minta diturunkan. "Mau makan ajalah aku. Turunkan, mau ke dapur aku."

Rolas pun berbalik, berjalan menuju dapur masih sambil menggendong Marhara. Ia turunkan sang istri di dekat kursi makan. "Duduk, aku ambilkan piring sama sendok."

Melihat Marhara melakukan yang ia suruh, Rolas tersenyum tipis. *Marhara masih sama,* pikirnya. Perempuan ini tak pernah membuat apa pun menjadi sulit. Cukup dibujuk sedikit dan dia akan jadi penurut lagi.

....

Ih, ditunjuk makanan aja langsung luluh si Mara ini.

Makasih udah baca bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 9

Bukan perkara gampang disogok dengan makanan, Marhara menyudahi aksi merajuknya pada sang suami semata karena tahu hal itu tak akan membuahkan apa-apa. Merajuk, mendiamkan Rolas, sampai pohon pepaya berbuah kelengkeng, jelas tak akan mengubah apa-apa. Bukannya membujuk, suaminya pasti akan balas bersikap biasa saja, seperti tak ada kejadian. Jadi, bagi Marhara, jika Rolas sudah menawarkan banyak makanan seperti tadi, maka sudah.

Sekesal apa pun Marhara, sebesar apa pun keinginannya untuk balas dendam, jika Rolas sudah membelikan banyak makan enak, maka keinginan itu akan langsung sirna.

Menyantap sebungkus sate bumbu kacang yang Rolas bawa hingga tak bersisa, Marhara mulai bicara.

"Katanya, *Inang* yang akan jemput aku ke sini."

Rolas yang masih makan mengangguk saja.

"Kan Rabu besok aku udah berangkat ke Medan, kan? Cobak ceritakan samaku. Keluargamu itu sebenarnya orangnya gimana? Biar bisa aku menyesuaikan diri. Gimana juga, aku bakal tinggal sama mereka."

"Biasa aja." Si suami menjawab sekenanya. "Yang penting jangan merepotkan aja."

Marhara setuju. "Tapi kalau aku butuh apa-apa, boleh minta tolong, kan?"

"Boleh. Tapi, saring-saring juga permintaan tolong kau itu. Jangan pulak kau minta tolong ditelanjangi pas mau tidur."

Dengan mimik serius Marhara mengangguk. Ia tatap lekat-lekat wajah Rolas.

"Kalau bisa, jangan telanjang kau tidur kalau udah di sana. Siapa yang tahu nanti siapa yang datang ke kamar kau?"

Lagi, Marhara mengangguk.

"Jangan lupa kau bawa buku periksa kandungan." Rolas mengingatkan. "Mamak udah sering ngilu lututnya, kalau bisa ajak Ekkelya aja nanti kalau kau mau periksa, dengar?"

Marhara berdeham setuju. Perempuan itu menopang dagu. "Las," panggilnya dengan suara pelan, tetapi jelas. "Sebelum samaku, kau udah pernah tidur sama berapa perempuan?"

Diberi pertanyaan seperti itu tiba-tiba, Rolas berhenti mengunyah. Matanya yang semula fokus pada makanan di piring kini memejam sesaat, kemudian berkedip cepat. Lelaki itu mendongak, kepalanya miring seolah berkata bahwa dirinya sudah lelah.

"Berapa? Ada berapa perempuan yang udah pernah kau tiduri, sebelum kita nikah?"

"Gak ada." Rolas meraih gelas air, meneguk isinya sampai habis.

"Setelah kita nikah?" sambung Marhara. "Ada kau jumpa kue lapis lain di luar sana, setelah nikah samaku?"

Sukses alis Rolas meninggi sekarang. "Maksudmu?" Tajam suaranya bertanya.

"Maksudnya, setelah kita nikah, kau pernah tidur sama perempuan lain, enggak? Pernah campur sama perempuan yang bukan aku gitu? Pernah? Berapa biji?"

Perubahan hormon pada wanita hamil harusnya tak semengerikan ini, batin Rolas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pria itu menggeleng. Berlipat keningnya karena sang istri malah mengangguk sambil menggumamkan kata oh.

"Kalau ada, kasih tahu, ya, Las. Takut kena penyakit aku."

"Mara." Langsung saja Rolas menegur. Ia memicing tak senang. "Jangan kau mulai lagi mikir aneh-aneh, Mara. Biasa aja, selayaknya ibu hamil aja."

"Loh, ini layak, kok." Marhara membela diri. "Nafsu itu sesuatu yang memang ada dan wajar. Nafsu ke perempuan lain atau laki-laki lain bagi yang udah nikah, itu biasa. Di mananya yang enggak biasa? Apalagi, kondisinya dirimu tak mencintaiku. Ini sangat-sangat-sangat wajar. Kok kau marah?"

"Siapa yang gak marah? Di dengar keluargaku kau ngomong gitu, masalah yang ada."

"Loh, kenapa? Kalau memang kau tegak lurus, harusnya pertanyaan tadi biasa aja. Yang enggak biasa, kalau kau menanggapinya begini. Sewot. Macam kebakaran jenggot, aku jadi bisa mencium-cium bau sesuatu." Wanita itu memicing. "Terserah kau, sih, mau menyeleweng atau enggak. Yang jelas, nanti ada karmanya. Entah burungmu yang jadi bernanah, mendadak impoten kau, atau te-potong di jalan sana. Ingat aja itu."

Rolas tak bisa menyahut. Pria itu membisu, tetapi tatap matanya makin menyala. Wajahnya bahkan sampai memerah.

Marhara sendiri santai saja. Ia bangkit dari kursi. "Aku udah kenyang, aku mau bobok sore dulu." Perempuan itu pergi ke kamar.

Di tempatnya, Rolas terpaksa harus mengisi gelas kosongnya. Pria itu minum semua isinya, kemudian memegangi kepala. Ia kesal, sungguh. Dituduh begitu tadi, rasanya Rolas ingin mengamuk saja. Lebih-lebih doa buruk yang istrinya ucapkan dengan santai tadi.

Bagaimana bisa seorang perempuan dengan wajah seperti Marhara bicara sefrontal itu? Burung bernanah? Impoten? Terpotong?

Menyentuh kepala, Rolas menggaruk di sana. Jangan menilai sesuatu dari luarnya saja, benar adanya. Marhara ini contohnya. Dari luar, perempuan itu terlihat pemalu, pendiam, wajahnya seperti orang yang sangat butuh dikasihani. Namun, lihat apa yang dia lakukan pada Rolas selama setahun menikah?

Sakit kepala Rolas tiap hari. Makan hati, dituntut ini dan itu yang tak habis-habis. Belum lagi selera makan Marhara yang besar, jajan ini dan itu seperti lambungnya sebesar gudang tempat Rolas menyimpan truk. Hobinya menangis dan kalau sudah menangis, lagaknya macam perempuan paling lemah, paling menderita, paling disakiti sedunia.

Sungguh, Rolas sudah tertipu penampilan luar.

**

"Las, Las."

Sudah pukul sepuluh malam, Rolas baru saja masuk ke kamar dan langsung disambut suara Mara yang rupanya belum tidur.

"Kenapa kau belum tidur?" Rolas menutup pintu. Dilihatnya sang istri masih memegangi ponsel. "Mara? Tidur kau."

"Sinilah, aku mau tanyak."

Berjalan lesu, Rolas naik ke ranjang. Pria itu berbaring, menarik napas dalam, satu lengannya ditaruh di atas wajah.

"Las, sebenarnya kerjaan kau itu cemana? Kau supir juga, kah?"

Setahun menikah dan dia baru penasaran akan pekerjaanku sekarang, si pria membatin.

"Bukan." Rolas menjawab dengan mata terpejam. Ia biarkan Marhara memeluk perutnya dan menimpa pahanya dengan kaki. Mungkin, perempuan itu mengira Rolas adalah guling.

"Terus?"

"Kami cuma sediakan kendaraan." Sabar Rolas menjelaskan. "Seperti rental. Tapi, kendaraan kami lebih banyak yang untuk muatan. Kayak truk yang dipakai pindahan atau ngangkut logistik, pick up, mobil pribadi juga ada."

"Mobil aja? Supirnya?"

"Kadang ada klien yang minta sekalian supir, tapi ada juga yang lepas kunci. Bedanya di harga." Rolas berdecak pelan sebab tangan Marhara sudah iseng meremas dadanya seolah itu adalah balon. "Tanganmu, Mara. Sakit."

"Oh, aku enggak sakit? Punyaku kau tarik-tarik lagi ujungnya sampai melar sejauh lima kilometer."

Lelah, tawa pelan Rolas lepas. "Diam-lah kau, Mara. Capek aku, mau tidur. Hah, tangan kau itu, Mara." Rolas menepis tangan sang istri yang sudah mengusap bagian di antara pahanya.

Tangan Marhara memang tak lagi di sana, tetapi perempuan itu malah memanfaatkan lututnya. Menyenggol-nyenggol Rolas, melecehkan dengan sengaja di sana.

"Mara?" Rolas terdengar putus asa. "Tolong. Bisa kita tidur dengan tenang?"

"Mati? Tidur dengan tenang, matilah berarti." Perempuan itu mencebik, sengaja memencet agar kencang di sana, sebelum mendorong suaminya. "Jual mahal kau, Telor."

Melihat Marhara sudah memunggungi, Rolas menghela napas. Pria itu pakaikan selimut pada Marhara, kemudian kembali memejam.

"Adekmu yang paling susah diambil hatinya, siapa, Las?"

Rolas jadi ingin memelihara ayam warna-warni yang kecil itu. Ingin membandingkan antara cicitan anak ayam itu dengan celotehan Marhara, mana yang lebih banyak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak ada, Mara. Mereka adek-adek yang baik."

"Yang paling baik siapa?"

"Semua baik."

"Dulu, kau sering berantamnya sama siapa?"

"Gak ada, Mara. Ngapain aku bertengkar sama adekku?"

Marhara menoleh dengan tatap kesal. "Kau dari kecil memang udah robot begini? Masak kakak-adek enggak ada ributnya?"

"Memang gak ada." Rolas membuka mata. Berkedip sayu karena mengantuk, juga sudah lelah. "Bapak kami kejam, jadi gak ada yang berani cari masalah yang parah-parah."

Mata Marhara menyipit tak puas. "Coba ceritakan satu kenakalan adekmu," pintanya penasaran.

Mengingat sebentar, Rolas mengulas senyum tipis. "Adekku yang pertama. Ero."

"Iya, Ero. Dia yang masukkan aku ke grup tadi. Apa nakalnya yang paling kau ingat?"

Rolas mengangguk. "Gangguin aku berdoa. Pas acara tahun baru, kan lagi doa. Aku lipat tangan, tunduk kepala. Dia di sampingku, tanganku dibuka, mataku dicongkel, dia ketawa-ketawa."

Kekehan Marhara lolos. "Terus? Kau marahi dia?"

"Gak. Disuruh mamak meluk pohon satu jam, besok paginya. Seminggu penuh dia dipanggil bapak kami **sibolis** yang mengganggui orang berdoa."
***Sibolis: iblis**

Kekehan Marhara tadi berubah jadi gelak tawa. "Umur berapa kalian itu?"

"Dia tujuh, aku sembilan."

"Oh, kalian beda dua tahun. Dia sekarang kerja?"

Rolas iyakan. "Finance di pabrik obat."

"Di Medan?"

"Yang di amplas."

"Oh, iya. Cabang. Wih, pintarlah dia berarti."

"Pintar-lah. Makanya mamakku sayang kali."

"Bukan yang paling kecil yang paling disayang *Inang*?"

Rolas menggeleng. "Itu kesayangan bapakku. Kalau Ero **anak hasian** mamak itu. Hilang sebentar, dicariin. Mamak masak apa pun, bagian dia selalu disisihkan duluan. Sampai setua ini masih dibangunkan mamak kalau mau kerja."
***Anak hasian: anak kesayangan**

Mengangguk-angguk, Mara bergeser. Ia mendekat untuk bisa memeluk Rolas. Perempuan itu memejam, menahan hampa yang tahu-tahu menghantam perasaan. "Las," panggilnya pelan.

"Besok lagi, ya? Udah ngantuk kali aku."

Membuka mata, menatap wajah suaminya dengan sinar mata yang redup, Marhara mengiyakan. Ia berdeham, membiarkan Rolas memejam dengan tenang, sementara dirinya membatin.

Apakah suatu saat Rolas akan membicarakannya, seperti tadi pria itu membicarakan adik-adiknya? Beda sekali cara Rolas menanggapi jika diajak bicara soal adik-adiknya. Tidak banyak ekspresi di wajahnya yang dingin itu. Namun, ada binar di matanya. Tidak terang, tetapi Marhara tahu itu kasih sayang. Dan tampaknya, Rolas hanya menyayangi keluarganya, bukan yang lain. Bukan Marhara, apalagi anak yang sedang Marhara kandung.

....

Kemarin ada kawan yang tanyak eskete itu apa. Eskete itu kayak musuhan, ya. Gak temenan, gak saling tegur-sapa gitu. Kalau kepanjangannya aku ndak tahu. Maapkan.

Habis ini kita jumpa mertuanya Mara, yook?

Terima kasih udah mampir di bab ini. Sehat selaluuu, Kawan-Kawan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 10

Kalau Rolas punya rasa sayang sedikit saja, Marhara yakin ia tak perlu pergi hari ini. Pria itu pasti mau mendengarkan dan mempertimbangkan keinginan Marhara soal diberi sedikit perhatian lebih. Namun, mau bilang apa?

Rolas tak sayang pada Marhara, bahkan cuma sedikit.

Karena akan dijemput mertua, hari ini Marhara sudah bersiap sejak pagi sekali. Pukul enam ia sudah bangun, mandi yang bersih supaya wangi dan mengenakan pakaian dengan warna kesukaannya, merah marun.

Satu yang masih bisa Marhara syukuri, meski suaminya menolak mengantar dengan alasan pekerjaan yang tak bisa ditinggal, mertuanya bersedia menjemput. Bukan hanya menjemput di bandara, kedua orang tua Rolas bahkan akan datang ke sini, ke rumah mereka dan nantinya akan sama-sama membawa Marhara ke Medan.

Baik sekali, sungguh. Marhara sangat berterima kasih. Ia merasa sangat dipedulikan karena mertuanya mau mengorbankan waktu dan uang untuk tiket pesawat pulang pergi, hanya untuk menjemputnya.

Sehabis bersiap, rampung merias sedikit wajahnya, Marhara mendatangi tempat tidur di mana Rolas masih lelap. Duduk di tepian ranjang, Marhara selipkan tangannya, menggenggam tangan Rolas.

Satu tangan yang bebas perempuan itu pakai untuk mengambil foto dengan ponsel. Setelah gambar tangannya dan tangan Rolas didapat, sudut bibir Marhara menjungkitkan senyum kecil.

"Las? Rolas? Rolas Niro H." Ia tertawa senang, masih merasa kalau nama suaminya amat apik. Pelafalan nama itu selalu terdengar seperti doa. Doa

soal kebahagiaan.

Suaminya terjaga. Pria itu mengerjap, mengucek mata. "Udah jam berapa ini?"

"Jam setengah tujuh. Inang baru berangkat katanya." Marhara berkedip-kedip sambil menatapi wajah Rolas yang sudah duduk. "Halah, bibirmu ini-lah, Las." Ia cubit bibir bawah sang suami. "Seksi sekali suami saya ini? Padahal bangun tidur, pasti bau abab, tapi bibirnya minta dicium."

Benar-benar melakukan apa yang ia katakan, Marhara mendekat, agak mendongak agar bisa mengecup. Sayang, Rolas mengelak hingga kecupnya jatuh di dagu lelaki itu. Tak menyiakan kesempatan, Marhara menjulurkan lidah, membuat jilatan di sana.

"Mara," tegur Rolas.

"Bibir enggak dapat, dagu pun jadi."

Suaminya menunduk, melotot dengan mata sayunya yang baru bangun tidur, Marhara tertawa. Ia turunkan wajah, memegangi bahu Rolas kuat-kuat, mencegah pria itu meronta ketika ia beri banyak kecupan di lehernya yang hangat.

"Mara!"

"Kenapa?!" Marhara balas memekik. Tak senang. Matanya membola nyalang. "Itu punyaku, ya! Semua yang di badan kau ini punyaku! Enggak boleh kucium? Kupotong nanti leher kau ini, biar jadi angsa kau, mau?"

"Jadi angsa?"

"Potong bebek-angsa?" Perempuan itu terpingkal.

Memanfaatkan keadaan di mana Rolas tengah menguap, Marhara mendorong tubuh lelaki itu hingga telentang kembali. Ia naiki tubuh itu, meski si pria sudah menggerutu.

"Kita bakal LDM, loh. Anggap aja ini bekalku." Duduk di atas perut Rolas, Marhara naikkan kaus lelaki itu hingga perut dan dadanya terpampang.

Tak mau menunda-nunda, Marhara telungkup. Mula-mula ia gigit perut Rolas. Satu gigitan, yang ketiga berhasil membuat Rolas meringis.

Kasihan, Marhara naik ke atas. Ia berbaring telungkup, sengaja agar wajahnya bisa bersembunyi di lekuk leher sang suami. Tangan perempuan itu tidak diam, sibuk mengusapi dada dan perut suaminya.

"Peluk dulu, Las." Baru setelah ia berkata begitu, Rolas merangkul pinggangnya. "Usap dikit-dikit punggungku."

"Masih ada kesempatan kalau kau berubah pikiran, Mara."

Marhara menggeleng. "Enggak, jangan capek-capek membujuk. Aku udah bulat." Tawanya lepas karena merasa geli. "Aku gendutan apa, enggak?"

"Ibu hamil berat badannya tambah, itu wajar, Mara."

"Masih cantik tapi?"

"Cantik."

"Masih seksi?"

"Seksi."

"Masih enak?"

"Enak."

Mana bisa Marhara menahan tawa mendengar itu. Ia tegak-kan leher agar bisa menatap wajah Rolas. Bertatap mata sebentar, ia beri banyak kecup di pipi, kening, ujung hidung tak lupa bibir si suami.

"Aku sayang, ya," ucapnya sungguh. "Sayang betul-betul." Tersenyum lebar, Marhara memeluk lelaki itu. "Di dunia ini, suamiku cuma satu. Cuma Rolas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ada yang lain pulaknya, udah beda cerita." Rolas memegangi sebelah wajah Marhara. Ia tatap serius kedua mata perempuan itu bergantian."Kalau kau di Medan, kita akan jarang ketemu. Hari ini, pergilah ke Medan, tapi setelah seminggu, pulang. Gimana, Mara? Gimana pun, lebih enak di rumah sendiri."

"Rumahku memangnya di mana?" Marhara membalas dengan senyum tersemat di bibir.

"Di sini-lah."

Marhara menggeleng. Tatapnya berisi sedikit mendung kini, senyumnya bermuatan kecewa. "Rumahku ... pintunya masih tertutup. Rapat sekali. Jadi, aku harus ke Medan dulu."

"Apa yang akan berubah kalau kau ke sana?" Sentuhan telapak tangan Rolas di wajah Marhara menguat.

"Keputusanku." Marhara tersenyum penuh arti. Jemarinya membelai pelipis, pipi dan sudut bibir Rolas. "Ada yang akan berubah, setelah aku di Medan, setelah anak-ku lahir."

**

Kesan pertama Marhara saat bertemu ibu mertuanya dulu adalah canggung. Sekarang juga masih sama ternyata. Marhara tak tahu apa sebabnya, tetapi ia jadi bingung harus apa tiap kali harus berhadapan dengan wanita itu.

Sebenarnya, wajah dan ekspresi ibu mertuanya itu tidak judes. Malah, air wajahnya terlihat normal, biasa saja. Namun, ada sesuatu di caranya menatap. Bukan hanya menatap Marhara, ya. Pokoknya, lirikan mata wanita itu mengandung sesuatu yang kadang membuat Marhara ingin jadi patung saja.

Pukul sebelas kedua mertuanya datang. Katanya ingin makan siang dulu, sebelum nanti mereka akan pulang bersama-sama ke Medan. Marhara tentu tak akan protes sebab sebenarnya ia juga takut sekali sudah merepotkan.

Mereka menunggu makan siang yang Rolas pesan. Di ruang tamu, mereka berempat duduk. Rolas sendiri tampak biasa saja, mengobrol dengan ayahnya. Membiarkan Marhara duduk dengan kikuk di samping sang ibu mertua.

"Ada satu yang belum berubah dari **Pak Paima** ini."
***Pak Paima: Ini semacam gelar atau nama panggilan yang diberikan kepada laki-laki yang sudah menikah dan sedang menunggu kelahiran anak pertamanya.**

Suara itu membuat Marhara berjengit, padahal ibu mertuanya berbisik. Tersenyum rikuh, perempuan itu berkedip cepat saat harus bertemu muka dengan sang ibu mertua.

"A--apa, *Inang*?" Marhara menggigit dinding mulutnya karena takut suaranya terdengar aneh, saking gugupnya.

"Kalau merasa salah, dia itu pasti enggak berani lihat muka-ku lama-lama." Si ibu mertua bersedekap, menunjuk anaknya dengan dagu. "Dari tadi, cuma dipeluk satu kali aku. Selebihnya, bapaknya diajak dia ngomong. Lihat ke sini pun cuma sebentar. Sadar dia itu lagi salah."

"Salah? Salah apa dia, *Inang*?" Marhara penasaran.

"Karena enggak mengantar kau? Karena membikin kau harus di rumah kami?" Tersenyum singkat, wanita itu mengusap punggung Marhara. "Ambil sisir-mu, Nang. Mamak ikat aja rambutmu, ya? Biar jangan panas?"

Rambut sebahunya disentuh, disisir dengan jemari oleh sang ibu mertua, pelan-pelan senyum Marhara terbit. Hatinya serasa meleleh. Ia baru akan bangkit untuk mengambil sisi di kamar, tetapi ibu mertuanya lebih dulu angkat suara.

"Pak Paima, ambil dulu sisir. Sama ikat rambut."

Tanpa suara Rolas melakukan apa yang ibunya suruh.

Diminta membelakangi, menatap sang suami yang sudah kembali duduk, Marhara tersenyum-senyum. Mulanya kecil, kini lengkungan bibirnya tampak lebar hingga gigi depannya terlihat.

"Udah semua perlengkapanmu di tas tadi, *Nang*?"

Marhara mengangguk. "Udah."

"Ada pantanganmu makan?"

"Enggak, *Inang*. Aku makan semuanya."

"Berarti udah enggak mual, ya?"

"Udah enggak."

"Baik budi berarti cucuku ini nanti, ya? Sama kayak mamaknya."

Bersemu merah langsung pipi Marhara mendengar itu. Ia berbalik, melempar senyum senang pada sang mertua. "Aku baik?"

"Baik. Kalau enggak baik, mana mungkin kau rela sementara di rumah kami supaya kerjaan suamimu yang banyak itu enggak terganggu."

Matanya berbinar-binar, tawa Marhara lepas malu-malu saat suaminya langsung beranjak dari sofa dan pergi ke depan dengan alasan ingin menunggu makan siang mereka.

"Dengar," ujar si ibu mertua mengambil kembali atensi Marhara. Ia pegangi tangan menantunya itu. "Kau bukan pindah, pantang ibu hamil pindah rumah. Kau cuma lagi liburan di rumahku. Bisa?"

"Bisa, *Inang*. Aku juga mau minta maaf." Marhara tertunduk. "Gara-gara aku, *Inang* sama *Amang* jadi susah."

"Enggak ada yang susah di sini, kecuali kau."

Ditatap lekat, Marhara merasa debar jantungnya jadi agak cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kau yang hamil, kau juga yang harus jauh dari suamimu. Pesanku, jangan stres. Kau aman samaku, bisa?"

"Bisa, *Inang*." Suara Marhara menjadi pelan. Kepalanya makin tertunduk karena mendadak saja ia ingin menangis.

"Selain soal suamimu, aku bisa pastikan semuanya yang kau perlu akan tercukupi." Wanita itu memeluk menantunya. "Namamu Marhara, artinya cerdik, pintar mencari jalan untuk mencapai tujuan. Dan aku yakin kau memang begitu. Bisa, Menantu?"

"Bisa, *Inang*." Kalah, Marhara terisak juga. Ia balas pelukan sang mertua tak kalah erat. Rasanya seperti menemukan seseorang yang bisa menjadi tempat mengadu. Marhara tak tahu kenapa ia merasa begitu, padahal belum cerita soal apa pun.

"Suamimu itu, teman hidupmu dan duniamu. Dan yang berhak menempa dunia di mana kau tinggal, cuma kau. Kadang, *Nang*, kita harus percaya sama takdir. Kalau memang takdir membuat kalian bersama, pasti ada maksud. Jadi, walau enggak mudah, usahakan, ya, *Nang*?"

Tersedu-sedu, Marhara menatap wajah sang mertua. "*Inang* padahal baru datang, kenapa udah bikin aku nangis? Kenapa bisa mengerti banyak hal yang enggak kukasih tahu?"

"Karena aku perempuan? Karena aku mamakmu?"

Menggeleng, menunduk dengan tangis yang makin deras, Marhara berkata, "Aku enggak pernah punya mamak."

"Sekarang punya. Sudah, jangan nangis lagi. Kalau mamakmu udah berpihak samamu, siapa yang enggak bisa kau lawan?"

"Rolaaas." Tersedu-sedu sampai bahunya gemetar, Marhara menjawab. "Rolas enggak bisa dikalahkan."

"Bisa. Usahakan. Mau kau mengusahakan?"

Masih dengan tangis, Marhara mengangguk. "Mau, *Inang*. Bisa, kan?"

"Bisa." Memeluk sekali lagi, ibu mertua Marhara membantu sang menantu menyeka air mata.

"Kenapa kau, Mara?" Rolas yang baru datang terheran-herna melihat istrinya sesenggukkan. Ia letakkan makanan di meja. "Kenapa?" Ia tatap sang istri tajam.

"Kucubit." Ibunya Rolas yang menjawab. "Bandal, jadi kucubit. Biar biru-biru pahanya itu. Kenapa, enggak senang kau?"

Tahu kalau cubitan ibunya begitu mematikan, Rolas membawa sang istri ke kamar. "Mana, coba buka celanamu. Kenapa bisa kau dicubit mamak? Ngomong apa kau? Udah kubilang, jangan kau bersikap ke mereka, kayak kau bersikap ke aku. Gak semua orang bisa sabar sama kelakuan kau, Mara."

Istrinya masih terus menangis, Rolas buat wanita itu duduk. Ia turunkan celana sang istri. Ia raba pahanya yang kanan seraya matanya memeriksa. "Mana yang dicubit?" Naik suara lelaki itu bertanya.

Rolas periksa paha Marhara yang kiri, bekas cubitan yang dicari juga tak ada.

"Mamak cubit di mana, Mara? Heh, diam dulu kau. Jangan nangis." Bukan apa-apa, Rolas pernah lihat bekas cubitan ibunya di paha sang adik perempuan. Dan itu lumayan mengerikan. Bekas cubitan itu akan membiru dengan sedikit warna merah.

Mengusap hidung, Marhara menjambak Rolas. "Kok kau bentak aku? Siapa juga yang bilang aku dicubit? Pakek-kan lagi celanaku! Aku mau pergi, enggak sudi aku lama-lama lagi di rumah kau ini!"

"Jadi, gak ada dicubit mamak kau?"

"Memangnya aku ngapain sampai *Inang* nyubit aku?" Melotot mata Marhara mengatakan itu.

"Kok gak kau bilang dari tadi?"

"Ya siapa yang langsung narik aku ke kamar?"

"Heh, kok lebih besar suara kau dari suaraku? Gak malu kau didengar bapak sama mamak-ku di luar sana?"

"Ngapain malu? Aku tinggal bilang kalau kau memang ada gilak-gilaknya. Suka teriak-teriak macam--aaakh! Rolaaaaas anjiaaaangg!"

Puas menggigit paha Marhara, Rolas menatap geram. "Kau bilang aku anjing, Mara?"

"Ngapain kau gigit pahaku, Gilak?" Menangis lagi, Marhara mengusapi pahanya yang memerah bekas digigit. "KDRT ini, ya. Kuadukan kau ke *Inang*."

Perempuan itu berdiri, berlari ke arah pintu, hampir berhasil membukanya, kalau saja Rolas tidak menyusul dan cekatan mendorong pintu itu sampai kembali tertutup.

"Awas! Kuadukan kau, tengok. Kukasih tunjuk bekas gigitan kau ini." Berapi-api, Marhara memukuli bahu Rolas agar pria itu menyingkir dari hadapannya.

"Iya, tunjukkan." Mengeras rahang Rolas mengatakan itu. "Gak usah pakai celanamu di depan mamak-bapak-ku, iya? Sana!"

Baru tersadar, Marhara menunduk. "Oh, iya, celanaku." Ia usap hidung yang basah. "Ambil-ambil. Ambil cepat! Pakaikan celanaku, Rolas!"

...

Aku mulai gak paham orang ini dua lagi main apa? Sebentar eskete, sebentar sayang-sayang, sebentar lagi gigit-gigitan.

Terima kasih sudah mampir, sehat selaluuu.

Marhara - 11

Marhara takut. Jujur saja, ide tinggal serumah dengan mertua sebenarnya sangat membuat pikirannya dipenuhi hal buruk. Tinggal dengan suami sendiri saja butuh penyesuaian diri yang lumayan sulit, konon harus hidup bersama mertua.

Benar, mertuanya adalah orang tua suaminya sendiri. Namun, tetap saja Marhara pesimis akan bisa nyaman nantinya. Satu, ia tak punya pengalaman baik soal hidup bersama orang tua. Dua, walau orang tua suaminya, sang mertua tetap saja orang asing, orang yang tak dekat dengannya. Jadi, pasti tak akan mudah.

Tiba di rumah sang mertua sore hari, mereka disambut dua adik Rolas. Yang laki-laki Ero, orang yang dengan baik hati mengajak Marhara bergabung di gurp chat keluarga. Yang perempuan namanya Ekkelya, gadis yang Marhara ingat selalu memberinya tatap tak suka sejak awal diperkenalkan Rolas sebagai calon istri.

Entah kenapa, tatapan gadis itu masih saja sama. Tidak sinis, terlihat biasa, tetapi seperti enggan. Marhara tak perlu analisis lebih jauh, ia simpulkan si adik ipar yang bungsu ini benar tidak menyukainya.

Untungnya, Marhara langsung diantar ke kamar oleh si ibu mertua. Kamar yang ukurannya bisa dibilang besar. Dan kamar itu dilengkapi kamar mandi dan juga dapur kecil. Kamar ini adalah bangunan yang tempo hari sang mertua ceritakan.

Bangunan tambahan di sisi kiri rumah, yang sengaja ditambah demi Marhara bisa tinggal di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Meski ada kompor dan rice cooker di sini, kau enggak wajib masak, ya. *Nang*." Sambil menaruh tas Marhara di nakas, sang ibu mertua bertutur. "Mamak masak setiap hari, kau boleh ke dapur kapan aja. Atau, kalau lagi capek, minta adekmu antarkan makanan. Kubuat dapur, biar kau merasa punya ruang sendiri. Bebas mau ngapain."

Mengangguk, Marhara yang duduk di tepian kasur tersenyum penuh terima kasih. Matanya mengedar, mengamati ruangan.

Nyaman. Itu hal pertama yang langsung datang ke benak. Ruangan itu rapi, bersih dan lengkap. Sang ibu mertua bahkan sudah menaruh lemari es kecil di sana. Yang ketika Marhara buka untuk periksa, sudah banyak sekali isinya.

Marhara mendatangi lemari pakaian. Ia sentuh kacanya, licin, berkilat, bersih. Ia buka pintunya, sama seperti kulkas tadi, lemari itu penuh. Ada setumpuk daster, kaus, celana, bahkan di bagian bawah ada dua buah sandal yang masih dibungkus.

Makin lebar senyum Marhara melihat itu semua. Namun, senyum itu sedikit redup saat mengingat kalau yang menyiapkan semua ini bukan sang suami. Bisa-bisanya yang menyediakan segalanya ini malah ibu mertuanya.

"Baju kecilmu, mamak takut salah ukuran. Jadi, nanti kita beli, ya."

Suara sang mertua membuat Marhara kembali memperbaiki senyumnya yang sempat layu. Perempuan itu mengangguk. "Makasih, ya, *Inang*. Aku betulan cuma bawak badan ke sini."

"Rumahmu ini, *Nang*. Kurang-kurangi bilang terima kasih."

Kan, mana bisa Marhara tak berterima kasih banyak-banyak? Rumahmu, kata sang mertua. Seumur hidup, Marhara mana pernah punya rumah?

"Sekarang, tidurlah kau dulu. Apa sudah lapar?"

Marhara menggeleng. "Mau tidur aja, malas pulak aku mandi sekarang."

Si ibu mertua mengangguk. "Iyalah, pegal pasti punggung sama pinggangmu. Masih sempat tidur, masih jam tiga. Mamak tinggal, ya? Ada apa-apa, bilang. Pintu kamar ini langsung ke ruang tamu."

Mertuanya pergi, Marhara langsung melempar tubuh ke kasur. Berbaring miring, perempuan itu mengusapi perut.

"Oke, kita udah di lokasi target," katanya memberi tahu sang janin. "Selanjutnya, misi utama. Sabar-sabar kau, jangan banyak ulah dulu biar bisa kita selesaikan proyek ini."

**

"Sikit-sikit disuruh pulang, sikit-sikit dianggap nggak waras aku sama si Pak Paima ini." Menggerutu, Marhara menaruh ponselnya di kasur.

Perempuan itu menengok ke belakang. Pada jendela yang langsung menampilkan pemandangan halaman depan rumah. Di sana ada dua pohon mangga besar. Pohon di mana tadi Marhara melihat sesuatu.

Marhara sempat terkejut, karenanya ia mengadu pada Rolas. Namun, suaminya malah menganggap ia cuma cari alasan, menyangka Marhara ingin pulang ke Jakarta pula. Dasar suami tidak peka. Rasanya, Marhara ingin jambak rambutnya itu, kalau saja mereka tidak berjauhan.

"Kak?"

Ketukan di pintu juga suara yang memanggil itu membuat Marhara berhenti mengerutkan kening. Ia bangkit untuk duduk.

"Kak Marhara?"

Itu pasti suara Ekkelya, Marhara menebak.

"Kak Marhara, kata mamak ayok makan."

Berdeham-deham karena gugup, Marhara lantas menjawab, "I--iya. Nan--nanti. Ma--mau mandi dulu."

"Oh, iya."

Setelahnya tak ada suara lagi, Marhara mengembuskan napas lega. Ia mengusapi dada yang berdebar. Marhara jadi sadar, inilah situasi dan perasaan yang harus ia hadapi mulai sekarang. Canggung, asing dan mungkin masih banyak lagi, mengingat ia harus serumah dengan orang-orang yang belum akrab dengannya.

Marhara pun bergegas turun dari ranjang. Perempuan itu mandi, memilih pakaian yang baik, kemudian keluar dari kamar.

Ia menemukan ruang tamu rumah tidak kosong. Ada Ero yang berbaring di lantai dengan remot televisi di tangan. Ekkelya ada di sofa, duduk bersama ayah mertuanya.

"Udah bangun, Kakak?" Ero langsung duduk. "Ayoklah makan."

Pemuda itu langsung bergegas ke dapur, begitu juga Ekkelya dan sang ayah mertua, Marhara jadi menyesal setengah mati. Jadi, mereka menunggu Marhara untuk makan bersama?

Jika tahu begitu, Marhara tak akan mandi dulu tadi.

Berjalan dengan wajah agak murung, Marhara melihat ibu mertuanya sedang sibuk membawa piring ke meja makan di dapur. Ia datangi, hendak membantu.

"Duduk aja kau," tolak si ibu mertua, sambil menjauhkan piring dari jangkauan sang menantu.

Berusaha tersenyum, Marhara menurut. Ia duduk dan tak lama melihat si adik ipar yang paling kecil datang membawa mangkuk berisi sayur gulai. Gadis itu melirik saja, Marhara langsung dihantam rasa tak enak hati.

Apa arti lirikan itu? Apa adik iparnya kesal? Kesal karena Marhara tidak membantu menyiapkan makan malam? Karena Marhara cuma tinggal duduk?

Belum apa-apa, selera makan Marhara sudah hilang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Siapa buat doa hari ini?" Suara itu datang ketika semua anggota keluarga sudah duduk. Dari ayahnya Rolas.

Marhara meremas jemari di pangkuan. *Jadi, ada kegiatan memimpin doa bergilir di sini,* batinnya syok. Selama menikah, Rolas tak pernah memintanya membuat doa saat makan. Yang Marhara lihat juga, Rolas jarang berdoa sebelum makan.

"Abang Ero." Ekkelya menyahut.

"Oh, aku, ya?" Ero memajukan tubuh, melipat kedua tangannya di atas meja. "Ya udah. Mari kita berdoa."

Selepas Ero berkata begitu, Marhara melihat semua orang langsung menundukkan kepala. Mau tak mau ia mengikuti. Memejamkan mata, mendengarkan betapa lancarnya Ero memanjatkan doa, Marhara merutuki sang suami.

Kenapa Rolas enggak mengajariku berdoa? Ia membatin susah hati.

Doa selesai, mereka pun mulai makan. Marhara akhirnya tahu dari siapa suaminya belajar memasak. Pasti dari sang ibu mertua. Makanan yang ia santap sangat lezat. Sayur gulainya yang paling Marhara suka. Kentang dan wortelnya empuk, labu siamnya manis. Gurih agak pedas kuahnya, sedikit manis dan bau wangi rempahnya walau tak begitu menyengat berhasil memanjakan tak hanya indra perasa, tetapi juga hidung Marhara. Marhara tebak, ketika bumbu kuning gulai ini ditumis, baunya pasti membuat lapar.

"Kak, ini ayamnya."

Marhara mengangguk pada Ero yang menggeser piring berisi ayam goreng mendekat padanya.

"Apa mau ikan gembung Kakak?" Anak itu menyodorkan piring berisi ikan goreng. "Enggak ada ikan Kakak kulihat."

Tersenyum canggung, Marhara menggeleng. "Kuah sayurnya aja udah enak."

Ero mengangguk.

Kembali makan, tanpa sengaja Marhara mendapati Ekkelya tengah menatapinya. Anak itu mengunyah, tetapi matanya tak lepas memandangi. Sudah kepalang bertemu mata, Marhara terpaksa membuat senyum.

Sayang, senyumnya tak berbalas. Ekkelya malah menunduk, menatapi piringnya. Membuat Marhara tertegun, terdiam dengan perasaan tak nyaman.

Sepertinya, Marhara sudah menemukan satu orang yang tidak menyukai keberadaannya di rumah ini.

....

Aku udah tak punya stok bab, jadi sabar-sabar kalian, ya. Jangan ditungguin, dicariin aja si Mara ini.
Udah kalian tengok au-nya di Instagram soal amang-amang di uang gopek?

Terima kasih sudah membaca cerita ini. Sehat selaluuu.

Selamat liburaaan!

Marhara - 12

Berbeda dengan suasana pagi di rumahnya, di rumah sang mertua keadaan jadi agak ramai kalau sudah pagi.

"Kkel, nggak usah bangun kau. Kutinggal kau nanti, tengok."

Marhara sedang sarapan roti dengan teh manis hangat di ruang tamu saat Ero mengomel pada sang adik bungsu. Yang diomeli ada di depan meja televisi, dua menit lalu baru keluar dari kamar dan sedang golek-golek mengumpulkan nyawa.

"Pigi kau duluan, jangan kau bawak mobil bapakku tapi." Ekkelya menyahut, kemudian menguap lebar. "Aaah! Nggak mau aku kerjaaa! Malas kali harus mendidik anak bangsaaa yang tingkahnya macam krucil-krucil setan!"

Di sofa, Marhara terkikik geli mendengar itu. Sedikit yang ia tahu, Ekkelya itu guru SMA. Jadi, yang dimaksud krucil setan tadi pasti anak didiknya. Marhara baru tahu kalau seorang guru juga bisa merasa frustrasi begitu.

"Ekkelyaa!"

Ada yang memanggil dari belakang. Marhara tahu itu ibu mertuanya. Beliau sedang menyiapkan sarapan. Marhara sudah tawarkan ingin membantu, tetapi wanita itu memarahi dan menyuruhnya duduk di depan saja.

"Tunggu duluu, Mamaak!" Di lantai, Ekkelya menendang-nendang udara. "Masih ngumpulkan nyawa orang, loh! Abang Ero kan udah nyuci piring, mau ngapain lagi aku disuruh?"

"Kenapanya kau teriak-teriak, Pudan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara duduk tegak, mengangguk pelan pada ayah mertuanya yang baru masuk. Pria itu sedang olahraga di halaman tadi, jalan-jalan pelan mengitari rumah dan sekitar.

"Malas, loh, Bapaaak!" Ekkelya mengulurkan kedua lengan. "Gendong dulu aku, Paakk ee."

Pura-pura mencelup biskuit gula ke teh manis, Marhara mendengar ayah mertuanya tertawa. Sekilas tawa itu mirip milik Rolas. Pendek, singkat, tetapi yang ini enak didengar. Tidak seperti punya Rolas yang penuh kepalsuan.

"Sakit lutut bapak, *Nang*. Kek mana itu? Jatuh pulak kau nanti?"

Dari ujung mata Marhara bisa melihat kalau ayah mertuanya sudah berjongkok di samping Ekkelya, mengusap sayang kepala gadis itu.

"Gendong di belakang juga sakit?"

"Ekkelyaa!" Terdengar lagi teriakan dari dapur. "Patah nanti lutut bapak kau itu, senang kau, iya?"

Ekkelya langsung duduk. Meski wajahnya tertekuk, anak itu memeluk ayahnya. "Kayaknya, cuma bapak yang sayang aku. Mamak kayak mamak tiri terus kalau samaku."

Si ibu langsung menyahut dari. "Iya, lama-lama-kan mandi. Ditinggal abangmu kau nanti."

Mengulum senyum, Marhara meneguk teh di gelasnya. Saat itu ia melihat Ero mendekat ke jendela yang berada di dekat sofa yang duduki, pemuda itu menyibak dan menggulung gorden di sana.

"Kok cepat kali Kakak bangun?"

"Memang udah bangun aja." Marhara berusaha terdengar tidak kaku.

"Bukan karena bising kami?" Ero tergelak. "Kek mana, ya, Kak. Ginilah memang rumah kami, bising tiap hari."

Marhara menggeleng tak setuju. "Enggak bising, kok."

Ero berlalu ke dapur, sibuk bersiap untuk berangkat bekerja, Marhara membelai perutnya. "Seru, ya, di sini? Betulan kayak di rumah. Apa di sini aja kita selamanya?"

Menghela napas, wanita itu teringat sang suami. "Kalau **uda** sama **bou**-mu se-normal itu, kenapa bapakmu macam robot, ya?" Terkikik, ia berbisik ke arah perut. "Apa bapakmu anak dapat-dapat?"

**

Jika pagi hari rumah akan terasa ramai, siang hari situasi jauh lebih tenang. Hanya ada ayah dan ibu mertua di rumah. Itu pun kalau ayah mertua Marhara tidak pergi untuk mengecek pekerjaan, karena katanya sesekali pria itu akan pergi.

Di dapur, menontoni ibu mertuanya membuat pesanan dua loyang bolu, Marhara memutuskan untuk bertanya.

"*Inang*," panggilnya.

"Kenapa?" Si ibu mertuanya menatap sebentar, sebelum kembali mengaduk campuran telur dan tepung di wadah.

"Kalau *Pak Paima* ke Medan, dia nginap sini?"

Tepat setelah pertanyaan itu, Marhara melihat tangan ibu mertuanya berhenti mengaduk. Wanita terdiam sesaat, kemudian meletakkan sendok yang dipegang.

"Enggak. Setahuku pun, sejak bulan Agustus tahun lalu, dia sudah enggak pernah pulang ke sini."

Membola mata Marhara mendengar itu. "Sejak Agustus, *Inang*?" tanyanya tak percaya.

Si mertua mengangguk. "Kan sempat dia dua bulan setelah kalian menikah, sering ke sini Sabtu-Minggu."

Marhara mengangguk. "Katanya ada kerjaannya yang harus dikontrol, makanya harus ke Medan tiap minggu."

"Dua bulan setelah kalian menikah, kularang dia ke sini tiap minggu." Si ibu mertua membeberkan. "Pikirku terlalu enggak betul harus tiap minggu meninggalkan istri, dua hari pulak, Sabtu-Minggu. Sejak itu dia enggak pernah pulang lagi ke sini. Jadi, masih dilakukannya itu selama ini?"

"*Full* setahun ini dia selalu ke Medan tiap minggu, *Inang*. Kukira dia nginap di sini." Berisi kecewa kini air muka Marhara. Ketakutan membayang makin jelas di matanya.

"Sejak Agustus udah enggak."

"Jadi, selama ini kalau ke Medan, dia nginap di mana, *Inang*?"

"Tanya sama dia, *Nang*. Minta penjelasan."

Diberi saran begitu, Marhara membisu. Tidak mungkin ia lakukan itu sekarang. Sama saja dengan membuka kedok. Jadi, perempuan itu hanya bisa mengangguk, demi membuat mertuanya tenang.

**

Pusing karena kepalanya dipenuhi banyak asumsi jelek, Marhara tidur sampai pukul empat sore. Ketika bangun dan keluar dari kamar, tidak ia temukan ada orang di ruang tamu. Sepertinya adik-adik Rolas belum pulang. Namun, di mana ibu mertuanya? Pintu rumah juga dibiarkan terbuka.

"*Inang*?" Marhara memeriksa ke dapur. Ruangan itu juga kosong. Ia kembali ke depan. "*Inang*?"

"Sini, Mar."

Ada sahutan. Marhara berjalan ke luar. "*Inang*?" Halaman depan kosong.

"Di samping, Mar."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara pun pergi ke samping rumah dan benar ibu mertuanya di sana. Bersama mertua laki-lakinya.

"Ngapain *Inang*?" Ia hendak memakai sandal, ketika sang ibu mertua melarang.

"Pijak tanah sekali-sekali enggak pa-pa. Sini, enggak usah pakai selopmu."

Tersenyum saja, Marhara menurut. Ia datangi sang mertua. Ada sepetak tanah yang lumayan lebar di sana. Dan tanah itu agaknya sedang diberdayakan.

Marhara melihat ayah mertuanya sedang menggemburkan tanah dengan cangkul. Mencacah tanah itu, kemudian ditumpuk-tumpuk dengan jarak sejengkal.

"Nanam apa *Inang*?"

"Gadong." Diberikan ibu mertua kepada Marhara bangku kayu pendek. "Duduk situ, jangan dekat kali, nanti kena tanah muka-mu."

Duduk di bangku kecil itu, Marhara menengok ke samping, ke arah belakang rumah. Bukan hanya halaman depan dan samping yang lega, lahan kosong di belakang rumah juga lumayan lebar ternyata.

"Halaman belakang luas juga, *Inang*?"

Si ibu mertua mengangguk. "Kami semua besar-besar suara kami kalau ngomong. Daripada menggangu tetangga, lebih baik dibuat jarak."

Tertawa saja, Marhara melihat ibu mertuanya mengangsurkan batang tumbuhan singkong ke si ayah mertua. Kemudian batang itu ditanam.

"Kalau aku yang nanam, biasanya enggak tumbuh," tutur si ibu mertua. "Kalau bapakmu yang nanam, tumbuh dia." Tertawa geli wanita itu.

Marhara ikut terkekeh.

"Awas semut itu, Mak Rolas." Si ayah mertua angkat suara.

Marhara mendongak agak terkejut. Ia mengerjap gugup menatap si bapak mertua, baru tersadar saat ibu mertuanya menyentuh lutut.

"Geser, geser sini, Mar."

Akhirnya paham, Marhara bergeser, menjauhi kerumunan semut merah yang tadi dekat kakinya. Ternyata si bapak mertua memberitahu dirinya, tetapi lewat si ibu.

Dua orang itu kembali sibuk menanami batang pohon singkong, Marhara diam-diam mengamati. Walau wajahnya terlihat seperti orang yang sukar didekati, ternyata bapak mertuanya cukup perhatian juga.

Tadi mengingatkan Marhara soal semut, barusan si bapak mertua memeriksa telapak tangan istrinya yang memerah karena habis mematahkan batang pohon singkong.

"Tarok aja situ, biar kupotong pakai parang nanti," kata pria itu. "Tanganmu udahlah kecil, udah tua pulak."

"Kau juga udah tua, ya. Maksudmu aku tua sendirian?"

"Bandal kali." Si bapak meninggalkan cangkul, ikut berjongkok di samping istrinya. "Mana? Sinikan batang ubinya."

"Parangnya?"

Si bapak menjawab tanya itu dengan suara patahan batang pohon singkong. Kayu itu dibagi dengan tangan kosong.

"Masih kuat aku, Mak Rolas. Jangan goyang kali. Tenang kau situ."

Pria itu menoleh, menengok pada sang istri. Tak ada senyum lebar, hanya senyum tipis dan kerling mata seperti mengejek. Namun, Marhara melihat sesuatu yang besar, nyata dan sungguh di cara pria itu menatap si ibu mertua. Sesuatu yang berhasil membuat hatinya terenyuh, mendadak haru hingga matanya berkaca-kaca.

Tatap mata itu seolah berisi janji. Bahwa dia masih kuat, dia masih bisa melakukan apa pun yang ibu mertua Marhara mau. Indah sekali? Mengapa bisa perasaan ini Marhara dapat, padahal hanya melihat interaksi sederhana barusan?

Marhara haru, tetapi juga iri. Apa akan ada waktu di mana Rolas menatapnya seperti bapak mertua menatap *Inang* tadi? Sungguh, Marhara rela memberikan apa saja, asal hal itu bisa terjadi.

....

Rolas, Sabtu dan Minggu, menginap di manakah kau?

Yang lagi nanam ubi itu, tolonglah. Udah mau jadi opung pun, masih juga bandal-bandal.

Terima kasih udah baca bab ini. Spesial baru dibuat karena ternyata ada yang nunggu. Sehat selaluuu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 13

Sebagai pendatang, hendaknya tahu menempatkan diri. Marhara berusaha menerapkan kalimat tersebut. Karena itu, pagi-pagi sekali ia sudah bangun.

Pukul tiga pagi, perempuan itu keluar dari kamar. Rumah ini juga rumahnya, jadi sudah pastilah Marhara perlu mengerjakan apa yang perlu di rumah ini. Mertuanya memang melarang, tetapi wanita itu pasti tak bisa mengatakan apa-apa, jika Marhara sudah melakukannya duluan, kan?

Hal pertama yang perempuan itu lakukan adalah mencuci piring. Tidak banyak piring kotor di wastafel. Hanya beberapa gelas dan piring. Jadi, tak butuh waktu lama pekerjaan itu selesai.

Kemudian, Marhara menanak nasi. Pekerjaan itu agak memakan waktu, sebab Marhara perlu menimbang harus memasak berapa banyak. Menuruti insting saja, menanak nasi pun selesai.

Marhara ingin menyapu dan mengepel, tetapi takut pinggangnya pegal. Jadi, ia hanya menyapu dapur, juga mengganti air panas di termos. Usai semua pekerjaan itu ia lakukan, Marhara kembali ke kamar.

Ia tidak langsung tidur lagi. Marhara mengirim pesan pada suaminya. Iseng saja meminta musik box-nya yang tertinggal diantar. Pikir Marhara, pesan itu tidak akan dibalas karena Rolas masih tidur. Ternyata, pesannya dijawab.

Rolas bilang agar Marhara beli yang baru saja.

Tahu akan dijawab demikian, Marhara pun menghubungi lelaki itu. Ini sudah dua hari ia di rumah mertua dan Rolas sama sekali tidak menelepon atau mengirim pesan.

"Kelewatan kali kau, ya!" Teleponnya diangkat, Marhara langsung suarakan protes. "Bisa pulak kau enggak telepon? Memang yang enggak sayangnya kau samaku, Rolas?"

"Lagi mimpi pun bisa kau merepet, Mara?"

"Siapa yang mimpi?"

"Kok bangun kau jam segini? Gak enak di situ, kan? Balek kau. Pulang aja, Mara."

Marhara mengernyit, mencerna. "Kok suaramu gitu?"

"Sakit aku."

Senyum Marhara langsung terbit. "Oooooh, sakiiiit kau? Kenapa kau sakit? Karena jauh dari aku, ya?" Ia tertawa.

Tidak ada jawaban, tawa Marhara berubah jadi cebikan kesal. "Kau ke sini besok, kan? Sabtu."

"Gak."

Terkejut, membola mata si perempuan. "Kenapa?"

"Udah dibilang aku sakit."

"Biasanya juga flu atau sakit kepala, kau tetap ke Medan, Rolas?"

"Iya. Tapi ini sakitnya parah. Sampai gak bisa bangun dari tempat tidur aku."

Cemberut, Marhara memukul bantal di sebelahnya. "Sengaja kau, kan? Bisa pulak tumben kau enggak ke Medan? Rolas, ih! Jadi, enggak kau jenguk aku?"

"Makanya pulang kau, Mara." Rolas terdengar terbatuk. *"Kalau keputusanmu pindah ke sana, karena aku bakal ke sana tiap minggu, kau salah. Jadi, udah. Pulang kau."*

Kesal, Marhara langsung mematikan telepon. Perempuan itu melempar ponsel ke tempat tidur, kemudian menutup wajahnya dengan bantal. Ia menangis.

**

Mata Marhara agak bengkak, karena itu saat pergi ke dapur, ia sengaja menunduk. Seperti kemarin, dapur sudah sibuk. Namun, kali ini suara sang ibu mertua lebih mendominasi ketimbang suara bumbu ditumis atau suara sendok beradu wajan penggorengan.

"Mulai besok, malam cuci piring. Ngerti kau, Ekkel?"

Mendengar nama adik iparnya, Marhara mendongak. Ia temukan si bungsu itu sudah tersedu-sedu, sembari mengusapi paha.

"Bisa pulak kakakmu yang cuci piring kau buat?"

"Enggak ada kusuruh, loh, Mak."

"Berarti kau lama kali bangun."

"Jam lima macam biasa aku bangun, Mak ee. Mana kutahu kakak itu bakal cuci piring sama masak nasi? Orang biasanya dia di kamar aja."

"Besok, malam kau cuci piring. Ngerti?"

Sempat diam saja untuk mendengar dan mencerna, Marhara akhirnya paham apa yang terjadi. Ia sudah menyebabkan masalah rupanya. Buru-buru perempuan itu berusaha menjernihkan keadaan.

"*Inang*, tadi--tadi aku cuci piring jam tiga. Ma--makanya Ekkelya bilang jam lima nasinya udah masak."

"Kenapa kau bangun jam tiga dan cuci piring sama masak nasi?" Kali ini si ibu mertua menatap tajam.

Marhara menelan ludah. "I--itu, *Inang.* "

"Enggak ada kuwajibkan kau cuci piring di rumahku, ya. Masih ada adekmu yang bisa melakukan itu. Lagian, kau itu lagi hamil. Kalau tetap cuci piring di sini, kenapa jauh-jauh kau dari Jakarta sana?"

Tertunduk dengan perasaan bersalah, tetapi Marhara juga senang. "Iya, *Inang,* " katanya menyesal, tetapi juga suka.

"Jangan pegang lagi piring kotor. Kalau mau bergerak kau, pigi jalan pagi atau jalan sore. Bajumu pun kau-nya yang cuci. Udah, itu aja kerjaanmu di rumah ini."

Marhara mengangguk. "Iya, *Inang*." Ia mendongak, kemudian tak sengaja beradu tatap dengan Ekkelya yang masih menangis.

Seketika rasa bersalah dan takut itu mendatangi Marhara. Dari caranya menatap, agaknya Ekkelya sudah makin tak suka padanya. Jelas saja, Marhara pasti dianggap sengaja cari perhatian oleh Ekkelya.

Ingin sekali Marhara mengatakan sesuatu, tetapi Ekkelya sudah lebih dulu berjalan ke depan. Masih dengan tangis, anak itu di-ikuti Marhara, ternyata dia pergi ke ruang tamu.

"Abang, aku dicubit mamak." Dia mengadu pada Ero. Celananya ditarik ke atas, menunjukkan bekas cubitan di atas lutut.

Marhara membekap mulut karena terkejut. Pantas kemarin itu Rolas heboh kala ia mengadu dicubit si ibu mertua. Mengerikan memang bekasnya. Biru.

"Sini abang kompres." Ero mengambil satu bongkah batu es dari cangkir.

"Mamak enggak mau dengar penjelasan aku." Ekkelya mengadu. "Udah kubilang pas aku bangun piringnya memang udah dicuci. Dibilang aku sengaja."

"Iya, iya. Lain kali dengarkan dulu aja kalau mamak merepet, *Pudan*. Jangan langsung dijawab."

"Pelan, Abang. Sakit."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tertawa pelan, Ero berhenti mengompres, kemudian memeluk sang adik. Ia cium pipi, kemudian kepalanya. "Udah, udah. Macam nggak pernah dicubit sebelum ini?"

"Mamak itu memang enggak sayang aku. Kubilang bapak, tengok. Bapak pun sengaja kali tadi pigi duluan, padahal kubilang tunggu aku."

"Kerja bapak, loh. Kan udah abang obatin? Udah. Jajan kau nanti? Apa kubawa pas pulang kerja nanti?"

"Rujak."

"Oh, iya. Rujak." Lelaki itu mengusapi kepala adiknya dengan sayang. "Udah, udah. Sayang, ya, Pudan. Udah, jangan nangis lagi."

Ero menatap padanya dan melempar senyum, Marhara hanya bisa membalas dengan canggung. Ia segera masuk ke kamar dan menghela napas gusar. Sumpah demi apa pun, Marhara tak bermaksud membuat adik iparnya dimarahi begitu. Ia hanya ingin ikut ambil bagian di rumah ini. Tak ia sangka sikap itu malah memakan korban.

"Makin benci-lah dia itu nanti samaku." Marhara memegangi kening, menekuk wajah. "Memang cari mati aku ini. Bisa pulak aku cari masalah sama siapudan, satu-satunya pulak cewek. Mampus aku, mampus."

**

"Tarok aja situ piring kotornya, Kak."

Mendengar suara itu, Marhara menengok. Ia temukan Ekkelya di sana. Tadinya memang ingin mencuci piring yang ia pakai makan, Marhara jadi ragu.

"Tapi ini piringku." Marhara berusaha berani. Dalam hati ia sudah merapal banyak doa. Berharap adik iparnya tak melontarkan kata-kata yang kasar atau parahnya marah terang-terangan.

"Tarok aja, Kak. Aku mau cuci piring habis ini." Ekkelya duduk di kursi makan, sibuk memindahkan tauge yang sudah ia bersihkan ke wadah

bersih.

Menyerah, Marhara setuju. Sebenarnya ingin sekali langsung ke kamar, tetapi otaknya bilang harus meminta maaf dulu pada Ekkelya. Jadi, perempuan itu duduk di kursi di samping Ekkelya. Si adik ipar tak sudi menoleh, Marhara makin dihantam rasa tak percaya.

"Ekkel," panggilnya hati-hati.

Si gadis melirik sekilas saja.

"A--aku enggak bermaksud bikin kau dicubit *Inang*. Ke--kemarin itu, ak-aku cuma mau bantu-bantu."

Masih tidak mau menatap, Ekkelya mengangguk.

Respon yang membuat Marhara makin tak nyaman. Ia bingung. Ingin bertanya mengapa Ekkelya tidak menyukainya, tetapi sadar kalau gadis itu berhak punya perasaan tak suka kepada siapa pun. Ia juga tak siap kalau Ekkelya sungguh menuturkan apa alasannya tidak menyukai.

"Boleh kutanya beberapa hal, Kak Marhara?"

Tiba-tiba Ekkelya bersuara, Marhara dibuat mengerjap gugup. "Ya?" jawabnya terdengar ragu.

"Kenapa Kakak mau menikah sama abang? Apa alasannya? Kalian baru ketemu beberapa kali di yayasan bou. Kok kakak mau diajak nikah sama laki-laki yang belum lama kakak kenal?"

Marhara terkejut, tetapi ia juga melihat Ekkelya sama terkejutnya. Gadis itu sempat terdiam, tangannya berhenti bergerak, pun matanya berhenti berkedip.

"Aku lancang, maaf, Kak." Anak itu kemudian bangkir dari kursi.

Sebelum dia pergi, Marhara nekat bertanya, "Kau enggak suka aku, ya, Kkel?"

Membuat Ekkelya yang sudah memunggungi hendak pergi jadi berhenti berjalan. Ia tidak menoleh, tetapi menjawab. "Aku belum kenal, gimana caranya mau suka atau enggak?"

Jawaban aneh. Marhara dibuat mengerutkan dahi. Saat Ekkelya menoleh, ia balas menatapi.

"Kakak sendiri? Udah kenal abang? Udah tahu semuanya tentang abang, karena itu mau aja jadi istrinya?"

....

Liburan ke mana kalian? Pulang kampung?

Terima kasih udah baca sampai sini. Sehat selaluu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 14

Melirik ke sekian kali ke pohon mangga di halaman, Marhara pada akhirnya memilih masuk ke rumah. Perempuan itu menghadap televisi yang sedang ditonton Ero. Mati-matian tidak menoleh ke teras.

Tadi itu dia asyik menontoni ibu dan ayah mertua yang sedang mengurusi tanaman bunga. Namun, karena ada sedikit gangguan, ia pun memilih masuk saja. Apa karena sudah sore dan mau gelap, ya?

Tak lama ibu mertua dan ayah mertuanya masuk. Dua orang itu langsung ke dapur, tetapi sang ayah mertua kembali ke depan, membawa sesuatu. Setelahnya, Marhara mencium bau kain dibakar. Ia mengintip dari jendela dan benar memang ada yang sedang dibakar di teras, asapnya tampak mengepul.

"Apa itu, *Among*?" tanya Marhara saat bapak mertuanya duduk di hadapannya.

"Udah pigi yang kau tengok tadi?"

Ditanya begitu, Marhara terkejut. Matanya membola, ia memperbaiki posisi duduk menjadi lebih tegak. Perempuan itu makin gusar karena karena sekarang Ero sudah menatap pada mereka, pun Ekkelya ikut bergabung, duduk di samping ayahnya.

"Bisa kau nengok yang gitu-gitu, *Maen*?" Si bapak mertua bertanya lagi.

Tertangkap basah, Marhara terpaksa mengangguk. Dua tangannya terlipat di depan perut. Perasaannya jadi makin gugup.

"Ada di pohon mangga tadi?"

"Kok *Among* tahu?" Ia hanya berani menengok pada si bapak mertua sekilas.

"Dari tadi kau lirik-lirik ke situ terus."

"Tadi ada yang lewat-lewat. Kayak terbang, tapi bolak-balik."

"Iiih, merinding aku." Ero yang masih memegangi remot televisi datang, ikut duduk di sofa sambil berseru. "Hantu, Kak? Di pohon mangga, Pak?" Ia terdengar takjub, tetapi juga takut.

Anak itu lompat dari sofa, menutup pintu rumah, kemudian kembali duduk.

"Sekarang udah nggak ada?" Si bapak mertua tertawa pelan, karena Ekkelya sudah memeluk lengannya erat-erat.

Marhara mengintip ke jendela. "Iya, udah pigi. *Among* bakar apa?"

"Kain lap."

Mengangguk saja perempuan itu.

"Apa tadi yang terbang itu, Kak?" Ero bertanya sembari memeluk dirinya. "Hantu apa?"

Membasahi bibir, Marhara menggeleng. "Aku enggak bisa lihat bentuk jelas. Seringnya cuma gitu, terbang atau enggak kayak dingin gitu." Seperti yang ia rasakan saat ke kamar yang ada di sebelah kamarnya Ekkelya.

"Di rumah ini, di rumah ini? Ada, Kak, penunggu rumah ini?" Bertanya begitu, Ero menengok ke belakang. "Mamak?" pekiknya nyaring, ketakutan.

"Apa?" Si ibu muncul.

Ero langsung menarik wanita itu untuk duduk di sampingnya. "Kak Marhara bisa nengok hantu, Mak. Aku tanyak apa ada di rumah kita."

Semua mata kini tertuju padanya, Marhara jadi makin resah. Bukan apa-apa, ia hanya takut dianggap gila. Beberapa orang yang ia bagi cerita soal ini terang-terangan mengatainya berhalusinasi. Padahal, Marhara sama sekali tidak mengarang cerita.

Kadang, ia memang bisa melihat sesuatu. Sesuatu yang melompat di pohon. Sesuatu yang terbang di udara. Kadang bentuk mereka jelas, tetapi seringnya hanya sekilas. Atau ia juga bisa merasakan hawa dingin yang janggal di satu tempat.

"Kak Marhara." Ero memanggil tak sabar. "Ada di rumah kita?"

Marhara mengangkat bahu. Kemudian matanya menatap ke arah pintu, ke ventilasi di bagian atas. "Itu apa, *Among*?" Yang ia maksud adalah gulungan kain putih di sana. Ada dua yang seperti itu di rumah ini. Satu di pintu depan, satu di pintu dapur.

"Kenapa?" Si bapak mertua balik bertanya. "Ada kau tengok di situ?"

Si menantu menggeleng. "Tapi itu ada isinya kayaknya." Sebab aura di sekitar benda itu berbeda.

Si bapak mertua mengangguk setuju. "Itu dikasih. Kata kakek yang ngasih, itu penjaga rumah. Cuma doa katanya."

"Oh, pantas." Marhara akhirnya paham mengapa saat pertama datang ia merasa ada hawa tenang yang menyambut di rumah ini. "Pantas yang tadi cuma terbang-terbang di luar, enggak mau masuk."

"Jadi, Kak. Di rumah kita ada?" Ero masih bersikeras pertanyaannya dijawab.

"Di semua tempat pasti ada, Ero. Yang penting saling menghargai aja."

Mengangguk, Ero memeluk ibunya. "Kawani aku mandi, Mak?" pintanya, yang langsung dihadiahi tepukan pelan di bahu.

"Enggak ber-Tuhan kau?" balas si ibu galak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di tempatnya, Marhara takut-takut menatap. Ia bertanya, " *Among* sama *Inang* anggap aku gila? Ngarang-ngarang?"

Kedua orangtua itu menggeleng. *Inang* angkat suara. "Kami tahu hal-hal begitu memang hidup berdampingan dengan kita manusia, Mar."

"Rolas enggak pernah percaya tiap kali kubilang habis nengok sesuatu." Kelepasan, Marhara lupa mengganti nama panggilan suaminya. " *Pak Paima*, maksudku."

"Terserah dia aja, *Nang*. Yang penting kau enggak bohong. Enggak semua orang bisa dibilangin dan dikasih tahu."

Setuju, Marhara tersenyum sambil mengangguk. Namun, senyum itu perlahan hilang ketika Ekkelya menyuarakan satu tanya.

"Pernah Kakak lihat ada sesuatu yang ngikutin abang Rolas? Perempuan?"

Senyumnya lesap, Marhara menggeleng. Ia beradu tatap dengan Ekkelya cukup lama dan menemukan sesuatu di sana. Gadis itu ... seolah ingin mengatakan sesuatu.

**

Rolas sungguhan tidak datang. Ini sudah hari Selasa, sudah lewat jadwal pria itu harusnya ke Medan. Duduk di ruang tamu, menatapi ponselnya, Marhara hanya bisa tersenyum getir. Agaknya, tak ada yang bisa diperbaiki memang. Tidak ada harapan.

Menghela napas, Marhara memindahkan tatap dari ponsel ketika mendengar suara klakson yang bertubi-tubi. Makin lama, makin dekat suara berisik itu, membuat Marhara akhirnya pergi ke teras, di mana Inang dan bapak mertua sedang duduk-duduk sore.

Ternyata Ero yang datang, pulang bekerja. Memarkirkan sepeda motornya di halaman, pemuda itu terus menekan-nekan klakson sambil tertawa.

"Bising kali kau, Ro?" Si ayah menegur, matanya melotot, meski suaranya terdengar malas.

"Gajian awak." Memberitahu itu, dua alis Ero naik-turun. "Apa, apa sama Bapak? Beli apa kita, Mak?"

Si ibu menyahut, "Durian-lah, *Pah*?"

"Durian, boleh! Bapak apa?"

"Daginglah."

"Daging, oke." Ero menoleh pada kakak iparnya di ambang pintu. "Apa sama Kakak? Ekkel mana? Kkel?"

Ekkelya yang memang sejak tadi ada di kamar muncul. "Apa? Bising kali kau, Bang Ro?"

"Apa samamu?"

"Gajian, Abang?" Tersenyum penuh bujuk rayu, anak itu mendatangi abangnya. Naik ke sepeda motor, ia memijat pundak Ero. "Coklat aja samaku, Bang."

"Yakin?" Ero menyipit sangsi.

Tertawa, Ekkelya menambahkan, "Sepatu?"

"Baru beli sepatu kau, ya, Kkel. Lagi?"

"Lagi."

Menghela napas, Ero mengangguk. "Besok, ya? Pulang kerja abang, kita beli."

Menepuk pundak si abang, Ekkelya mengangguk girang. "Terima kasih banyaaak." Ia sematkan satu kecup sayang di pipi si abang, kemudian turun.

"Kakak apa?"

Masih dengan senyum di bibir, Marhara tampak ragu. "Aku--"

"Bilang aja, Mar. Malu-malu nanti lapar kau." Si ibu mertua meyakinkan.

"Itu, Ro. Mi pecal." Marhara tersenyum kikuk saat semua orang kini menatap padanya. "Mi gomak atau mi kecil, terus dikasih bumbu pecal gitu, Ro. Sama bakwan yang dipotong-potong, dikasih bumbu pecal juga. Ada yang jual kayak gitu di sini? Kalau bisa, aku ikut-lah belinya. Sekalian jalan-jalan."

Tampak berpikir, Ero menanyai sang adik. "Di mana, Kkel, yang jual gitu?"

Ero bertanya pada Ekkelya, Marhara jadi pesimis. Adik iparnya yang itu kan kurang suka padanya. Mungkin sekali Ekkelya tak akan mau membagi informasi penjual makanan yang seperti Marhara mau.

Sudah murung wajah Marhara karena Ekkelya tak kunjung menjawab. Ia sudah akan masuk ke rumah, saat adik iparnya itu akhirnya buka suara.

"Agak jauh, Bang. SPBU dekat sekolahku. Biasa ada ibu-ibu yang mangkal di situ. Mudah-mudahan masih di sana dia jam segini. Kalau warung, aku nggak tahu ada yang jual gitu."

"Oh, pas belokan itu berarti? Sebelum sekolahmu?"

Ekkelya mengangguk. Anak itu berjalan, mengambil sepasang sandal, kemudian menaruhnya di depan Marhara. Katanya, "Bentar, kuambilkan jaket untuk Kakak." Melirik sekilas saja pada Marhara, ia kemudian masuk untuk mengambil yang disebut tadi.

Marhara masih mematung ketika ibu mertuanya menghampiri, memegangi lengan dan membantunya memakai sandal.

"Pelan-pelan kau bawak kereta, Ero. Jangan dirimu aja kau pikirkan. Apa naik mobil aja kalian?" Ayahnya Ero memberi pilihan.

Lagi-lagi diberi tatap penuh atensi oleh semua orang, Marhara diserang gugup yang menyenangkan. Ia menggeleng. "Biar kenak angin, *Among*." Ia mengulum senyum karena keinginan itu direspon anggukkan oleh sang bapak mertua.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Turun dari sepeda motor, melepas sepatu, Ero menjawab, "Iya, Pak, pelan-pelan pun aku. Bentar, kuambil helm Ekkel dulu." Ia juga berlari ke dalam rumah.

Sudah mengenakan sandal, jaket dan helm, Marhara lagi-lagi dibantu naik ke sepeda motor. Ekkelya memang tak memegangi lengannya, tetapi anak itu berdiri siaga di sampingnya, sampai ia naik ke sepeda motor.

"Udah, Kak?" Ero yang sengaja duduk sangat ke depan bertanya sambil menoleh.

"Geser ke belakang. Masih kosong, masih muat."

Anak itu tertawa. "Iya, biar leluasa-nya Kakak naik. Aman? Berangkat kita?"

Marhara mengangguk. Ia terkejut saat tangannya dituntun Ekkelya untuk berpegangan pada bahu Ero.

"Pegang aja, nggak gigit dia." Bicara, tetapi dia tidak menatap.

"Iya, Kak. Pegang aja. Agak wangi kecut, tapi aman, kok." Ero setuju.

"Pelan-pelan kau, Ro." Sekali lagi si bapak mertua mengingatkan.

"Iya, Pak. Pigi dulu kami, ya."

Marhara mengangguk pada mertuanya sebagai tanda pamit. Tawanya lepas saat si ibu mertua melambai dengan senyum yang sering ia lihat di wajah ibu-ibu yang mengirim anaknya pergi sekolah atau pergi bekerja.

"Dadah, Marhara,. Jajan yang banyak," kata wanita itu saat sepeda motor Ero mulai bergerak pelan meninggalkan halaman rumah.

Si menantu menengok, balas melambaikan tangan. "Dadah, *Inang*. Jajan bentar aku, ya." Spontan saja kalimat itu keluar dari mulut Marhara. Seolah ia tengah berpamitan dengan ibunya sendiri.

...

Aku mau disclaimer sikit, ya. Marhara ini memang peka sama yang 'begitu', ya. Tapi, seringnya dia cuma lihat sekilas atau kek ngerasa hawanya aja. Ini pertama kalinya aku bikin karakter yang spesial kayak Mara, jadi mohon maaf kalau penggambaran apa yang dia rasain dan lihat belum gitu mencerminkan yang sebenarnya.
Juga, spesial-nya Mara ini enggak bermaksud menduakan kepercayaan mana pun, ya. Misal kalian memilih gak percaya sama orang yang kayak Mara, cerita ini gak bertujuan memaksa kalian percaya. Itu aja, semoga kalian berkenan dengan sikit penjelasan ini.

Terima kasih, ya, udah baca sampai bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 15

Warning!
Terdapat percakapan dewasa suami-istri di bab ini. Harap bijak, ya.

-
-
-

"Tadi aku pigi jalan-jalan sama Ero." Menuturkan dengan nada semringah, senyum Marhara ikut muncul. Pada sang suami yang tersambung dengannya lewat panggilan video, si perempuan memicing sebagai bentuk ejekan.

"Ke mana?" Rolas merespon. Bertanya seolah ingin tahu, tetapi ia hanya melirik sebentar, sebelum akhirnya kembali menatap ke arah meja.

Padahal Marhara sengaja menghubungi sang suami saat malam. Pukul sembilan. Namun, lelaki itu malah masih di gudang rental katanya.

"Beli mi pecal." Masih terdengar antusias Marhara bercerita. "Yang bikin seru, Ero itu ceritain banyak hal." Mata si perempuan berbinar. "Soal di mana kalian sekolah dulu. Di mana beli sepatu dan baju bekas yang bagus dan murah. Terus, Ero juga banyak tahu jalan tikus, jadinya kami belok-belok dan jalan-jalan jauh tadi itu."

Di layar, Rolas hanya mengangguk. *"Jadi, udah puas kau di situ? Kapan kau pulang?"*

Senyum semringah Marhara lesap. Ekspresi senangnya tadi berganti dengan mimik jengkel. "Memangnya kau tengok anakku udah lahir." Sengaja ia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mencondongkan perut ke depan, ke layar. "Las, jangan-jangan kau lupa binikmu lagi bunting? Bisa kau enggak nanyak apa-apa, ya?"

"Kau bukan orang bodoh yang harus diingatkan cara menjaga diri sendiri, kan? Minum susu hamil, makan buah, minum vitamin, harusnya bisa kau lakukan tanpa disuruh orang lain."

Diomeli panjang lebar dengan nada sinis begitu, mana mungkin Marhara tidak sakit hati? Mata si perempuan mulai berkaca-kaca. Ia menatap Rolas dengan sorot tak percaya, benci dan juga sedih.

"Nangis kau."

"Matamu kalau dicongkel, memang kau enggak nangis?" Air matanya tumpah, Marhara segera menghapusnya.

"Gak ada kucongkel mata kau, ya, Mara."

"Ya cakap kau itu maksudnya apa? Kok bisa kau kasar kali samaku? Adekmu baik-baik, loh. Inang juga luar biasa sayang. Kok kau kek gini? Ada gilakmu, ya, Las? Yang sakit jiwanya kau? Berobat kau, Las. Berobat!"

"Pulang kau makanya." Rolas terdengar menghela napas. *"Kita ini macam suami-istri pisah ranjang kau bikin. Aku di sini, kau di rumah mamakku. Bagus gitu? Padahal, gak ada masalah kita."*

"Masalahnya ada di kau!" Marhara langsung menuduh. "Kalau kau perhatian, aku enggak akan pilih tinggal di sini." Mengusap hidung yang basah, Marhara menambahkan. "Enggak, deng. Mampus kau situ mau peduli atau enggak samaku. Yang penting di sini aku disayang! Kayaknya pun, aku bakal di sini selamanya. Mampus kau situ sendirian!"

Memalingkan wajah dari ponsel, Marhara tidak mendengar suaminya bicara. Ia melirik, didapatinya Rolas sudah duduk bersandar di kursi, kepalanya agak mendongak. Pria itu menghela napas lagi.

"Ya udah, Mara. Aku akan coba turutin maumu." Agak rendah suara pria itu berucap. *"Perhatian katamu, kan? Oke, aku akan coba. Tapi, pulang kau,*

ya?"

Marhara langsung geleng-geleng kepala. "Manusia yang tiba-tiba bertobat itu sangat mencurigakan. Kayak katamu, aku bukan orang bodoh."

Memposisikan ponsel di ranjang, disanggah sebuah bantal di belakangnya, Marhara memperbaiki posisi duduk. Perempuan itu mulai melepas kaus longgarnya.

"*Inang* semalam itu masak kolak." Ia bercerita tadi. "Enak kali, loh, Las." Tadi kaus, sekarang Marhara menurunkan celananya.

"Udah kau kunci pintu kamar itu, Mara?" Rolas mengingatkan. Di layar wajah pria itu tampak menekuk.

Marhara mengangguk saja. "Ada AC di sini, tapi aku sering matiin. Kalau matiin AC, agak gerah. Jadi, aku sering tidur enggak pakai baju gini."

"Gak malu kau? Gak takut kalau tiba-tiba ada yang masuk ke kamar kau itu? Cemana kalau ada yang ngintip di jendela?"

"Enggak. Gorden jendela aku tutup, kok. Lagian, kamar ini letaknya agak lebih ke depan jendela langsung halaman. Siapa yang mau ngintip dari situ?"

"Maling? Orang gila? Hantu, Mara?"

Duduk dengan punggung tegak dan dada sudah tak tertutupi apa pun, Marhara melirik ke arah jendela. "Memang ada maling di sini?" Alisnya naik satu. "Memang orang gila suka ngintip rumah orang? Memangnya, hantu hobi lihatin orang telanjang, Las?"

"Entahnya sekarang udah hantu yang nengokin kau telanjang di kamar itu, Mara? Pakai aja bajumu, Mara. Jangan tidur kayak gitu di rumah orang."

Menatap sang suami di layar, Marhara menyipit penuh olokan. "Suka memangnya hantu nengokin orang telanjang macam ini?" Sengaja ia busungkan dadanya.

Tahu bahwa sang suami menatap ke arah perut, Marhara mengusap bagian itu. "Udah buncit kali, kan, Las? Apa nanti perutku enggak akan pecah, Las? Ngeri juga aku lama-lama."

Rolas hanya menggeleng, seperti orang muak. Namun, matanya bergerak teratur, berpindah-pindah. Atas, tengah, bawah.

"Las, aku belum cukuran, loh." Marhara memegangi bagian tubuh di bawah perutnya. "Kalau minta tolong Inang, malu."

"Cukur sendiri. Belajar kau."

"Enggak bisa, Las. Takut kesayat. Apa aku minta bantuan orang lain aja? E--"

"Ero?!" Rolas menyela, kepalan tangannya tampak memukul pelan permukaan meja. *"Mara! Waras sikit kau, Mara. Ero itu adekku, bukan aku! Walau dia memang harus kau anggap kayak adek sendiri, tetap aja gak etis! Dia laki-laki, Mara. Jangan karena dia mau-mau aja kau suruh ngajak jalan-jalan, ramah samaku, jadi semua-semua kau suruh dia!"*

Mengerutkan hidung, Marhara menyipit. "Tolol kali kau? Ngapain pulak aku minta bantuan Ero? Ekkelya aja enggak mungkin. Ih, bodok kali Rolas ini? Betulan, Las. Fotokan dulu ijazah kau! Betulnya kau pernah sekolah?" Perempuan itu menggeleng putus asa.

Membisu, tampak mematung, Rolas akhirnya mengerjap cepat. Lelaki itu memperbaiki posisi duduk. *"Jadi, tadi kau mau ngomong apa? E-e- apa tadi mau kau bilang?"*

"Enaknya ke salon aja apa? Itu yang mau kubilang tadi. Tolol kali kau." Marhara melotot memberitahu.

Marhara mengambil, kemudian memegangi ponsel. Wanita itu berbaring. "Banyak kali rupanya kerjaan kau, sampai harus belum pulang, Las?"

"Pakai selimut kau, Mara. Gak dingin dada kau itu nampak-nampak?"

"Enggak, sih." Perempuan itu menunduk, menyentuh ujung dadanya. "Cuman karena tebuka-tebuka, jadi tegang dia." Ia tangkup sebelah dadanya itu. "Makin besar kayaknya, Las. Apa udah ada airnya?"

"Air kelapa?" Menyahut, Rolas mengusap wajah dari hidung ke atas, terus ke rambut. *"Tutup itu, Mara. Gak ada malunya ini."*

"Ngapain malu? Orang kau yang lihat, kok? Bodok ini. Kecuali tadi aku gini-gini sama Ero. Kutunjuk-tunjukkan sama Ero, gini, baru malu."

"Ngapain pulak kau tunjukkan itu sama Ero, Mara?"

"Ya, kan, misalnya."

"Ngapain pulak ada misalnya di kepalamu soal gitu-gitu? Kau bayang-bayangkan adek-ku, Mara? Kok makin gak ada rem anak ini kutengok?" Melotot, rahangnya mengeras, wajah Rolas memerah.

"Siapa yang bayangkan adekmu?! Makin enggak nyambung kau diajak ngomong, Las."

"Kau yang makin gak ada malumu. Udah kubilang, jangan bawak kebiasaan tidur di sini di rumah mamakku. Kalau ada apa-apa, cemana?"

"Apa-apa, apanya?"

"Ya misalnya gak sengaja masuk orang ke kamar itu? Ada gempa, kamar kau didobrak? Dilihat bapak sama adekku-lah kau tidur gak pakai baju! Itu maumu? Iya?"

Berkerut dahi Marhara mendengar itu. "Ngapain pulak kau bawak-bawak among?" Ia menggeleng tak habis pikir. "Ih, enggak ada otakmu? Kau bawak-bawak bapakmu di pembicaraan soal istrimu yang telanjang? Ish, enggak tahu lagi aku cemana bagusin otak kau itu, Las. Ih, udah kenak kayaknya karburator di otak kau itu."

"Makanya, pakai baju kau, Mara. Mau dulu kau dibilang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Enggak mau aku, kenapa rupanya?" Sewot si istri menyahut. "Memangnya cuma kau manusia di bumi ini yang boleh enggak bisa dibilangin? Aku juga bisa."

"Mara. Me--"

Sebelum Rolas sempat meneruskan omelan, Marhara segera mematikan sambungan telepon video itu. Setelahnya, si perempuan mengulum senyum. Mengambil bra dan kaus, ia mulai memasang pakaiannya lagi. Siapa juga yang sungguhan mau tidur tanpa pakaian di rumah mertua? Marhara bukan perempuan tidak punya akal, ya. Nasibnya saja yang jelek karena bersuami Rolas yang tolol.

....

Terima kasih udah baca sampai sini. Sehat selaluuu.

Seperti biasa, karena aku udah gak punya stok bab, sabar-sabar kalian, yaaa.

Marhara - 16

Siang-siang, sedang enak-enaknya tidur, Marhara mendengar kamarnya diketuk. Tidak sekali, pintu kamar itu diketuk berulang-berulang.

"Mara."

Memeluk guling makin erat, Marhara mengernyit dengan mata masih terpejam. Mungkin, karena kemarin malam ia habis bertengkar dengan Rolas lewat telepon, jadi ia berhalusinasi mendengar suara pria itu.

"Mara!"

Tidak hanya diketuk, sekarang pintu kamar Marhara sudah digedor-gedor. Melipat dahi tak senang, Marhara terpaksa membuka mata. Ia berbalik, menoleh ke arah pintu.

"Mara."

Membelalak mata wanita itu usai mendengar suara tadi. Secepat kilat tubuhnya bangkit dari posisi tidur. Mengerjap, mengucek mata, Marhara merasakan jantungnya berdebar-debar.

"Mara! Kau tidur atau ngapain?"

Tidak mungkin salah. Marhara kenal suara itu. Milik suaminya. Namun, kenapa bisa suara Rolas terdengar di sini?

"Mara!" Panggilan itu di-ikuti suara pintu yang dipukul.

Sudah, tidak bisa diingkari. Marhara yakin di balik pintu itu ada suaminya. Bertanya-tanya dalam hati, si perempuan berdeham-deham. "Siapa?" tanyanya.

"Aku."

"Siapa aku?"

"Rolas, Mara! Kok kau kunci pintu ini?"

Mengulum senyum, Marhara menyahut lagi. "Tunggulah, mau pakai baju dulu aku."

Rolas tidak menyahut, Marhara menurunkan dua kaki dari ranjang. Ia rapikan rambut dengan jemari, kemudian berjalan pelan ke arah pintu. Menunggu beberapa menit, ia pun membuka pintu itu.

Ia temukan wajah kusut sang suami. "Apa?" Suaranya dibuat sebiasa mungkin. Sangat lain dengan suara degup jantung di balik dada. Marhara masih kesal, tetapi kehadiran Rolas di sini tetap membuat hatinya girang entah kenapa.

"Apa?" Bertanya balik dengan sinis, Rolas menyipit geram.

"Ya apa!"

Marhara melihat Inang yang berdiri samping Rolas hanya tersenyum. Wanita itu mendorong Rolas. "Sudah, sudah. Bicaralah kalian dulu."

Suaminya didorong hingga masuk, Marhara bertanya pada si ibu mertua, "Masih ada ikan sambal *Inang* tadi pagi?"

"Lapar kau?"

Tentu Marhara mengangguk.

"Oh, makan dulu. Ambilkan nasinya Pak Paima, bawa aja ke kamar. Biar sambil makan dia." Inang memberi perintah.

Rolas tentu tak mungkin membantah. Pria itu keluar lagi dari kamar, kemudian pergi ke dapur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara langsung berbisik pada mertuanya. " *Inang*, kapan dia datang? Ini hari Rabu. Kok di sini dia?"

Inang hanya mengangkat bahu. "Aku pun enggak tahu dia bakal pulang. Pokoknya, *tatar* aja. Oke?"

Mengacungkan jempol, Marhara tertawa. "Enggak pa-pa aku makan di kamar? Betulan lapar aku, *Inang*."

"Enggak masalah. Minta dia suapin. Aku aja nanti yang bilang." Menepuk pelan bahu sang menantu, si ibu mertua memasang wajah tenang saat anaknya datang. "Sulangkan dia, Pak Paima. Jangan lupa tengok duri ikannya."

Suaminya mengangguk saja, Marhara melempar senyum manis pada si ibu mertua yang kemudian berjalan ke dapur. Sungguh, ia sayang sekali pada wanita itu. Bukan ibunya, Marhara tak pernah mengadu macam-macam, tetapi wanita itu selalu bersikap seolah di pihaknya.

**

Jangan kira Marhara akan melempar diri ke atas tubuh Rolas, ya. Walau sekarang pria itu sudah menanggalkan kaus dan berbaring telentang di ranjang. Marhara tidak sudi, walau suaminya terang-terangan menarik dan mengembuskan napas seperti orang lelah. Dia pasti sengaja, ingin merayu Marhara.

Marhara tidak akan goyah. Sudah terlampau kejam perbuatan sang suami padanya. Tidak menjenguk, tidak menelepon, bahkan kemarin memarah-marahi Marhara. Walau Marhara mulai gerah karena bukan hanya digoda lewat visual, tetapi juga wangi parfum Rolas yang mulai memenuhi kamar, si perempuan bertekad akan bersikap dingin pada suaminya yang kejam ini.

"Mara, tidur aku bentar, ya."

Di kursi plastik dekat pintu kamar, Marhara melirik sekilas. Bersandar, perempuan itu berusaha terlihat asyik dengan ponsel.

"Mara?" Tak mendapat sahutan, Rolas menengok. "Gak kau dengar aku, Mara?"

"Tidur, ya, tidur aja. Ngapain bilang-bilang? Lagian, ya, di Jakarta juga bisa tidur. Di hotel juga bisa tidur. Di rumah selingkuhan, apalagi. Kenapa jauh kali kau ke sini kalau cuman untuk tidur?"

Rolas menghela napas. "Gak tidur aku udah tiga hari. Tadi pun pas sampek udah berat kali sebenarnya mataku ini. Tapi, harus sulangi kau makan dulu." Agak sinis nada suaranya di kalimat terakhir.

"Loh, enggak ada aku minta disuapi? Inang yang suruh kau. Kalau kau lupa, seminggu di sini aku bisa makan sendiri, kok." Menaikkan dagu, tatap Marhara menajam. Siap perang.

"Ya udah. Aku tidur bentar. Tadi di pesawat pun gak bisa aku tidur. Udah pening kali kepalaku ini."

Mengangguk dengan mimik muak, Marhara berkata, "Ya udah. Aku juga mau ke depan. Mau lihat *Among* panen ubi."

"Panen ubi? Di mana?"

"Di samping rumah. Kau mana tahu. Kami nanam ubi di situ." Agak membesar mata perempuan itu ketika bertutur. Seolah ia baru saja membagi cerita menyenangkan yang membuat suaminya cemburu.

"Kapan?"

"Apanya?" Marhara heran.

"Nanam ubinya kapan?" Rolas terlihat berusaha sabar.

"Seminggu lalu?"

Si suami langsung berdecak. "Bagus. Seminggu udah panen. Makin pintar kau setelah jauh dari aku, ya? Baguslah. Teruskan aja, Mara. Teruskan." Memunggungi Marhara, Rolas menggeleng pelan. Menghela napas lelah sekali lagi, pria itu memejam.

Suaminya sudah memunggungi, Marhara memasang ekspresi sendu. Ia tatapi punggung lebar yang menggoda itu. Lebar, tampak empuk, pasti harum lezat, enak sekali digigit atau sekadar dipeluk. Pelan-pelan dada Marhara rasanya penuh, berisi segumpal rindu yang berhasil membuat gamang.

Seminggu tak bertemu saja sudah membuat Marhara serindu ini. Bagaimana jika lebih lama dari seminggu?

Tatap Marhara kemudian naik, pada rambut hitam legam suaminya. Sudah agak panjang rambut Rolas, bahkan sudah sampai menutupi tengkuk. Sepertinya pria itu harus segera ke tukang pangkas agar rambut itu terlihat lebih rapi.

Menurunkan pandang, mata Marhara menemukan luka terbuka di atas tumit sang suami. Bahkan, ada lebam biru di betisnya.

"Las, kakimu luka," katanya ingin tahu.

Rolas menengok, kemudian ikut menatap di bagian pergelangan kaki belakangnya. "Kena batu semalam itu."

"Matamu ke mana rupanya, bisa ada batu enggak kau lihat?"

"Aku jalannya mundur, Mara."

"Ngapain kau jalan mundur? Itu betismu? Kok biru?" Telunjuk Marhara mengacung ke betis si lelaki.

"Terantuk meja."

Di kursinya, Marhara menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak penuh cemooh. "Badanmu sebesar itu, udah tua, tapi bisa pulak terantuk meja."

Diam saja, Rolas kembali membelakangi Marhara. Ia lanjut memejam.

Marhara sendiri juga tak lagi bicara. Perempuan itu meletakkan ponsel, kemudian keluar dari kamar. Ia pergi ke dapur, bertemu kedua mertuanya di sana.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mana *Pak Paima* itu, *Nang*?" Inang bertanya.

"Tidur, *Inang*."

"Kok tidur? Aku suruh kalian bicara." Sudah akan bangkit dari kursi wanita itu, tetapi sang menantu menggeleng.

"Biar aja tidur dulu dia, *Inang*. Kasihan. Katanya pening kepala dia, udah enggak tidur 3 hari." Tersenyum tipis berusaha menenangkan si ibu mertua, Marhara lega karena setelahnya Inang mengangguk setuju. "*Inang,* ada obat merah kita?"

"Kenapa?" Wanita itu langsung menengok tangan si menantu. "Ada luka kau?"

Marhara menggeleng. "Rolas, *Inang*. Luka kulihat kakinya. Enggak diobati kayaknya. Kena batu dia katanya."

Si ibu mertua menyatukan alis, menyipit pada si menantu. Ia sentuh pipi si menantu, kemudian mencubit pelan. "Kau, jangan baik kali," ucap wanita itu tulus. "Senang aku kau begini, tapi lihat kelakuan anakku begitu, agak tak rela aku."

Marhara menggeleng. Ia memalingkan wajah. "Aku minta obat merah loh. *Inang* ini malah bahas yang lain."

"Biar aja situ. Jangan obati kakinya itu. Macam tak tahu dia ngobatin lukanya sendiri?" Inang mengomel, kembali duduk.

"*Inaaang*." Marhara berusaha membujuk. Ia kemudian menoleh saat apa yang ia minta ditaruh di meja makan. Bapak mertuanya juga mengambilkan kapas. Perempuan itu memberi senyum pada sang ayah mertua. "Makasih, *Among*," katanya dengan senyum makin lebar.

Si bapak mertua mengangguk saja.

Marhara mengambil dua benda itu, ia pamit kembali ke kamar. Ia sudah berbalik dan berjalan saat si ibu mertua bersuara.

Kata Inang, "Jangan capek-capek kau, Mak Paima. Kau-nya yang harus diurus." Wanita berbicara dengan ekspresi serius.

Menoleh, membagi senyum, Marhara mengangguk. "Iya, *Inang*. Tenanglah."

....

Siapa yang kemarin itu nunggu Pak Paima? Itu, itu udah datang dia. Ada yang mau dibilang sama dia?

Terima kasih udah baca bab ini. Sehat selaluu.

Marhara - 17

Bangun, Rolas pelan-pelan duduk di tepian ranjang. Pria itu menunduk, mengusap wajah dan kepalanya beberapa kali sambil memulihkan kesadaran. Ia tidak bohong soal kepala yang pening. Rolas memang sudah merasakan kepalanya berat, sakit dan pusing sejak tiga hari lalu.

Melamun dua menit, tatapnya yang memang mengarah ke bawah jatuh ke pergelangan kaki bagian belakang. Ada plester luka warna coklat tertempel di sana. Ia menengok ke belakang, kasurnya kosong.

Rolas menatap lurus. Pada dua jendela yang sudah disibak gorden-nya. Ia yakin ini pasti jendela yang Marhara pernah sebut saat mereka berkontak lewat telepon. Benar jendela ini langsung mengarah pada halaman rumah dan jalan di depan sana. Rawan sekali, pikir Rolas. Dicongkel sedikit saja, jendela itu pasti bisa terbuka. Memang ada besi teralis, tetapi kalau tujuannya mengintip, pasti bisa.

Berdecak, pria itu membawa tubuhnya berdiri. Tanpa mengenakan kaus, ia keluar dari kamar.

Rupanya yang diubah menjadi bangunan baru adalah kamar lamanya dulu. Di sisi lain kamar ini adalah ruang tidur Ekkelya dan ....

"Berapa lama memangnya ubi baru bisa dipanen, Among?"

Dari luar terdengar suara Marhara. Rolas dibuat menoleh ke pintu sejenak. Pria itu pikir ia harusnya ke sana, keluar dan pergi ke halaman di samping rumah, di mana suara istrinya berasal. Namun, kakinya bergerak sendiri.

Rolas pergi ke kamar itu. Kamar yang berada di samping ruang tidur milik Ekkelya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Hal pertama yang menjadi pusat atensi Rolas di kamar itu adalah topi bulat warna pink yang tergantung di dinding. Ia tatapi itu berlama-lama. Puas, ia menghela napas.

Kepalanya bergerak, seiring dengan tatap matanya yang memindai isi ruangan. Tidak banyak berubah. Hanya saja kamar ini sedikit berdebu. Apa adiknya sudah jarang membersihkan kamar ini?

Harusnya Rolas pergi saja dari ruangan itu. Otaknya mengatakan bahkan tak seharusnya ia ada di sana. Namun, si lelaki malah mendekat pada ranjang. Duduk di sana, telapak tangannya mengusap permukaan selimut dengan kaku.

Dalam sekejap tatap mata Rolas menjadi kosong. Ekspresinya hilang. Bahunya jatuh, terlihat seperti orang linglung.

"Hai." Begitu saja sapaan itu meluncur dari mulut. Menerbitkan segaris senyum getir di bibir. Rolas merasa bersalah. Lagi.

Pria itu menghela napas. Telapak tangannya diangkat dari selimut dengan berat hati. Ia bangkit berdiri, kemudian keluar dari sana.

Rolas pergi ke halaman samping rumah. Dilihatnya sang istri di sana, berdiri, dengan gaun hamil warna coklat dan tanpa alas kaki. Perempuan itu mendongak, menontoni bagaimana ibunya memetik bunga pepaya.

"Udah panen ubinya, Pak?" Sengaja Rolas berjongkok di dekat bedengan yang sudah ditanami batang ubi. Pada ayahnya yang duduk di sana, ia bertanya. "Berapa ton dapat panennya?"

Sang ayah hanya melirik dengan mata runcing.

"Masih tumbuh daun sebiji-sebiji gini, udah panen, ya? Ubi apa ini? Pupuk apa Bapak pakai?"

"Lapan bulan, ya!" Dari tempatnya berdiri, Marhara menyahut. Suaranya naik, bersalut jengkel. "Lapan bulan baru bisa ubinya panen!"

Menengok, menaikkan satu alis, Rolas menggulir tatap penuh ejekan. "Gak usahlah malu, Mara," ujarnya sok menghibur. "Gak usah sampai merah gitu mukamu. Biasa itu, keliru-keliru sedikit, ya, kan?"

Menaikkan dagu, Marhara menyahut, "Siapa yang silap? Aku cuma asbun itu. Pura-pura-ku-nya itu enggak tahu kapan ubi bisa panen."

Rolas mengangguk saja. Malas meladeni.

"Mak Paima, pergilah beli jagung-nya. Udah bangunnya Pak Paima. Pergi, Nang. Biar kita bakar."

Ucapan si ibu membuat Rolas memanyunkan bibir. Walau menatap ke jejeran batang ubi, tetapi sebenarnya ia curi-curi lirik pada ibunya.

Rolas ingin protes. Ia datang kemarin siang. Sampai pagi ini, ibunya sama sekali tidak menawarinya makan. Bahkan, ia tidak dibangunkan sejak tidur siang kemarin. Tega sekali. Apa setelah ia menikah, kasih sayang si ibu jadi hilang, ya?

Alih-alih menawari sarapan, Rolas malah mendengar ibunya bicara macam tadi. Pasti, wanita itu ingin menyuruhnya menuruti maunya Marhara lagi.

"Iya, kan, Inang? Enggak pa-pa makan jagung bakar siang-siang nanti?"

"Tak masalah-lah. Pergilah, pergi. Naik mobil, biar jangan capek kau."

Marhara mengangguk. "Enggak perlu kubantu Inang ambil bunga-bunga pepaya ini?"

"Eeeh, tak usah. Kau ini jangan baik kali. Harusnya aku yang melayani kau. Kau itu kan menantu-ku, menantu pertama pulak, yang nanti bakal meneruskan tanggungjawabku mengurusi keluara kita. Harus baik-baik maunya aku dan keluargaku samamu. Lagi hamil pulak kau, hamil cucuku yang pertama. Aduh, harusnya aku berterima kasih kali samamu, Mak Paima. Dari kau-lah nanti lahir penerus kami." Mengatakan itu, sengaja sekali Inang melirik sinis pada anaknya. Wanita itu bahkan buang muka, seperti orang tak suka, usai melontarkan kalimat panjang tadi.

Rolas jelas tahu itu kalimat untuknya. Karenanya, makin menekuk-lah wajah si lelaki. Lain dengan Marhara yang merasa di atas awan. Ia berusaha menahan senyum penuh kemenangan itu, tetapi gagal saat bapak mertua ikut-ikutan.

"Pegangkan Maen itu jalan, Rolas. Agak licin rumput pagi-pagi gini."

Mengembang-lah senyum Marhara karena itu. Ketika suaminya mendatangi, memegangi lengannya, wanita itu berkata, "Iya, Among. Agak basah rumputnya, makanya licin."

"Makanya pegang tangan suamimu itu, Maen. Jangan percuma besar badannya."

Menuntun Marhara meninggalkan halaman samping, Rolas menggerutu dalam hati. Kenapa rasanya seperti anak tiri, padahal ia pulang ke rumah orangtuanya? Apa selama ia tak di sini, Marhara sudah mencuci otak bapak dan mamaknya, ya?

**

Dipegangi macam orang sepuh sedari dari halaman, setibanya di kamar Marhara langsung menarik tangannya dari Rolas. Perempuan itu berkacak pinggang, menatap suaminya dengan sengit.

"Aku mau makan jagung bakar. Kawani aku beli jagung." Ia utarakan maksud itu langsung, tanpa berbasa-basi.

Rolas mengangguk. Pria itu menguap kemudian mengusap wajah. "Bentar lagi, ya?"

Berkerut alis Marhara mendengar itu. "Kenapa bentar lagi? Sekarang, loh."

"Bentar lagi, ak--"

"Kau kalau enggak mau ngawani aku, bilang." Menyela, Marhara menatap sinis. "Sebenarnya aku bisa pergi sama Inang. Atau Ero nanti sore. Tapi, Inang yang suruh aku ajak kau. Katanya biar kita bisa bicara leluasa. Entah apa pun yang mau kita bicarakan? Inang ini kadang, ah, enggak tahulah aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bilangnya. Mau jujur kubilang hubungan kita enggak sebaik itu, takut aku sedih Inang. Tapi, kalau enggak ku--"

"Mara." Memotong ucapan istrinya, Rolas menatap lelah. "Makan, Mara. Bisa dulu aku sarapan? Belum sarapan aku. Bukan ada kubilang gak mau ngawani kau."

Menggigit bibir, Marhara mengangguk paham. "Udahlah, pigi makan." Ia duduk di tepi ranjang.

Rolas sendiri mengambil satu kaus dari ranselnya, kemudian keluar dari sana.

Mara sudah bertekad kalau akan bersikap bisa saja pada Rolas, kan? Jadi, ia duduk tenang-tenang di pinggir tempat tidur. Kakinya bergerak pelan, naik-turun, bibirnya bersenandung pelan. Marhara akan menunggu sampai Rolas selesai sarapan, kemudian mereka akan pergi.

Tak akan ia ke dapur, menemani suaminya makan. Atau ikut ke dapur, menyendok-kan nasi, menuangkan air minum. Mara akan di sini saja, menunggu.

Iya, begitu saja. Benar, begitu yang baik. Sampai tiba-tiba perempuan itu memukul ranjang, menggigit bibir gemas. Marhara berdiri, berjalan dengan beberapa kali menghentak kaki, mengusapi perut, menuju dapur.

"Rolaaas!" Ia memangil kencang, luapan rasa jengkel. Melihat suaminya sedang hendak menyuap nasi ke mulut dengan tangan, dengan ekspresi lesu menyedihkan itu di wajah, Marhara jadi kasihan.

"Apanya si Mara ini?" Rolas menjeda suapan. Matanya melotot. "Kenapa teriak-teriak kau, Mara? Gak malu kau didengar bapak sama mamak-ku?"

Mendatangi meja makan, duduk di salah satu kursinya, Marhara memasang wajah cemberut. Ia menilik isi piring suaminya. Hanya ada nasi dan telor dadar di sana.

"Inang masak ikan teri sambal, Las."

"Lagi gak selera aku."

"Sayurnya enak, kacang panjang ditumis tauco."

Rolas menggeleng. Ia mulai makan. "Ini aja, biar selera."

Menghentak kakinya di bawah meja, Marhara bertanya, "Sarden mau kau?"

Sang suami menggeleng lagi.

"Pakai sawi kubikin?"

Menoleh, tampak menimbang, tetapi Rolas kemudian menggeleng, menolak. "Gak usah, capek kau nanti."

Tidak menurut, Marhara bangkit dari kursi. "Betul, ya. Cinta kali aku rupanya sama kau." Berkata begitu, ia mengambil satu kaleng sarden. Membuka itu, ia bergerak ke dekat kompor. "Tunggu, kumasak dulu sarden ini. Biar enak kau makan, biar jangan kasihan kali kau makan cuma pakai telor."

Marhara bersyukur Inang selalu melebihkan irisan bawang merah dan bawang putih setiap hari. Jadi, Marhara tak perlu mengiris lagi. Ia hanya tinggal tumis, tuang, tambah air dan penyedap rasa. Berkutat dengan panci dan kompor yang sudah menyala, perempuan itu mendengar suaminya bersuara.

"Makasih, Mara." Datar, tenang, biasa saja lelaki itu berucap. Ia sudah berdiri di samping sang istri. "Mana bawangnya?" Ia ambil alih pegangan wajan.

Diberi ucapan terima kasih begitu, Marhara masih dengan wajah ditekuk mendekat. Perempuan itu kecup pipi Rolas. "Karena kasihan aja aku nengok kau makan kayak gitu, ya. Jangan kau kira aku udah enggak marah."

Rolas mengangguk. Ia masukkan irisan bawang putih dan merah ke wajan. Mengaduk itu, si lelaki berkata, "Pulang kita, ya, Mara? Kita kompromikan lagi apa yang kau mau."

Mendekatkan wajah untuk bisa mencium pipi Rolas lagi, Marhara menolak. "Enggak, Las. Sampai anakku lahir, apa pun yang terjadi, aku akan tetap di sini."

Berdecak, Rolas mematikan kompor. Matanya menatap sengit. "Kasihan mamak-ku, Mara. Satu kali ini aja, tolong pikirkan aku."

Si istri kukuh menggeleng. "Enggak, Las. Apa pun yang terjadi, sampai anak ini lahir, aku akan tetap di sini. Ada yang perlu aku pastikan."

"Apa? Apa yang perlu kau pastikan?" Rolas mengendikkan dagu, terang-terangan tatap matanya menantang. "Kalau ini sesuatu yang penting, biar aku ikut bantu. Supaya semua ini gak berlarut dan menyusahkan banyak orang."

Bohong kalau Marhara tak sakit hati mendengar kalimat itu. Menyusahkan kata Rolas. Sedih sekali mendengar itu dari suami sendiri. Namun, Marhara tak akan menangis atau marah-marah. Ia hanya merespon dengan senyum getir.

Toh, Inang tak terlihat keberatan mengurusinya. Seisi rumah ini, walau Ekkelya memang agak diam padanya, tetapi Marhara bisa merasakan kalau mereka tidak akan jahat pada dirinya dan sebagian besar mereka menerima dirinya dan sang calon anak. Jadi, biar saja Rolas merasa susah sendiri.

"Siapa suruh kau nikah samaku?" Marhara menjawab. "Tanggung-lah susah atau senangnya." Berbalik, wanita itu batalkan rencana memasakkan sarden. Sambil berjalan menuju meja makan, ia berucap, "Cepat kau makan, mau beli jagung aku."

Marhara berhenti di samping kursi makan Rolas. Kelewat kesal, ia tuangkan semua isi gelas ke piring sang suami. Biarkan air putih itu jadi kuah nasi Rolas.

...

Terima kasih sudah baca sampai sini. Sehat selaluuu.

Marhara - 18

Marhara sengaja diam selama perjalanan. Ia sibuk menengok ke arah jendela, memerhatikan apa-apa saja yang ada. Orang lewat, sepeda motor lewat, pedagang pinggir jalan atau sekadar pohon. Perempuan itu menikmati jalan-jalannya, walau cuma ke pasar yang dekat dengan rumah Inang.

Ia senang. Padahal, hanya ke pasar. Apa karena ia pergi dengan Rolas? Miris sendiri Marhara dengan dirinya yang dari hari ke hari makin kecintaan pada suaminya yang durjana itu.

Mobil Rolas akhirnya berhenti dan menepi. Marhara memang melihat kalau mereka sudah di lokasi pasar. Berarti sudah sampai.

"Sini aja kau, biar aku yang turun dan beli." Begitu kata Rolas sembari melepas seat belt dan bersiap turun.

Namun, Marhara menggeleng. Ia ikut melepas sabuk pengaman, dibukanya pintu sebelum Rolas sempat mengomel atau melarang lagi. Senyum Marhara lepas ketika ia mendapati keadaan sekitar.

Ramai, tentu. Ini pasar. Banyak orang berjualan, berlalu-lalang, membawa belanjaan atau cuma sekadar lewat. Sudah lama sepertinya Marhara tidak merasakan suasana begini. Sejak menikah dengan Rolas, Marhara biasanya hanya belanja di abang-abang sayur yang lewat depan rumah atau supermarket dan mall. Sudah lama agaknya ia tak melihat dan merasakan riuhnya pasar.

"Dua lima belas, dua lima belas."

Marhara menengok ke asal suara itu. Rupanya penjual sandal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ikan-nya, Kak. Gembung 26 aja. Beli kalian ikanku ini, Wee!"

Memalingkan wajah ke depan, di seberang ternyata ada pedagang ikan. Senyum Marhara lepas, sebab di samping penjual ikan itu ada penjual ayam.

"Ayam aja, ayam. Paha ayam, ceker ayam, dada ayah pun ada."

Berkerut kening Marhara mendengar itu. Apa ia salah dengar? Harusnya dada ayam, kan, ya? Kenapa jadi dada ayah? Terkikik, Marhara berhenti menengok ke sana.

"Di mana yang jual jagung?" Marhara bertanya, satu lengannya memegangi ujung kaus Rolas yang sudah berdiri di sampingnya.

"Agak di dalam." Rolas menoleh, menatap Marhara lekat. Masih terlihat keberatan ekspresinya."Ramai di dalam, sempit juga, kau sini aja." Sekali kali ia berikan saran itu. Namun, si istri kukuh menolak.

Pada akhirnya Rolas mengalah. Ia menghela napas. Dipindahkan-nya tangan Marhara yang semula memegangi ujung kaus, jadi memegangi lengannya saja. Mereka mulai berjalan, masuk ke pasar dan mencari jagung yang Marhara inginkan.

**

"Pelan-pelan, Mara." Satu tangannya di kemudi, sebelah tangan lagi Rolas gunakan untuk memegangi plastik bakso di pangkuan Marhara yang nyaris tumpah isinya.

Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah, setelah membeli jagung. Ah, ralat. Bukan hanya jagung yang mereka bawa pulang. Ada bengkoang, ada kacang kedelai, kacang tanah yang belum dikupas, pepaya, duku dan sepuluh bungkus bakso seperti yang Marhara makan sekarang.

Marhara bilang mau memakan semua itu. Jadi, Rolas tak punya pilihan selain membeli semuanya.

"Tumpah kuahnya nanti, Mara." Rolas mengambil plastik berisi kuah bakso dari pangkuan si istri, membiarkan Marhara memegang tusuk bakso yang berisi penuh.

Tersenyum dengan mulut penuh, Marhara mengangguk. Perempuan itu lanjut mengunyah, sesekali kepalanya mengangguk dan wajahnya cerah.

"Kenak makanan enak, lupa kau daratan." Rolas mengomel tak serius. Ia menatap plastik yang dipegang, bingung harus menaruhnya di mana. Karetnya sudah hilang entah ke mana.

"Iya, ini enak kali." Marhara setuju. "Baksonya kayak daging semua, sikit aja tepungnya. Enak, mau kau, Las?" Perempuan itu menawarkan, mengulurkan tangan yang memegang bakso ke arah sang suami.

Masih fokus mengemudi, Rolas memajukan tubuh. Hendak meraup satu bakso itu, tetapi tidak jadi. Rolas menginjak rem secepat yang ia bisa, plastik bakso di tangan ia lepas, kemudian lengan itu bergerak ke arah tubuh Marhara. Mencegah agar perempuan itu tak terjerembab ke depan,.karena mobil mereka yang mendadak berhenti.

Rolas merasakan panas dari kuah bakso menyebar di paha, celana pendeknya basah sudah. Namun, mata pria itu segera menengok pada kursi penumpang. "Ada sakit, Mara?" Tatapnya bergulir ke bawah, pada perut sang istri.

Terkejut, mengerjap cepat karena syok, Marhara menggeleng. "Cuma terkejut, Las."

Menggulir tatapan ke atas dan bawah, memastikan jika benar Marhara tidak mengalami cedera apa-apa, Rolas memindahkan kaki ke pedal gas. Satu tangannya masih melintang di bahu sang istri, tetapi satunya lagi cekatan menguasai kemudi.

Mata Rolas bergerak awas, keningnya ikut berkerut. Memang hanya sekilas tadi ia menangkap penampilan sepeda motor yang menyalip mobilnya dari kiri, yang membuat ia hampir menabrak. Namun, Rolas masih ingat bentuk dan warna motor itu. Bahkan, warna helm pengemudi-nya.

Usai menemukan pengendara ugal-ugalan yang nyaris membuat dirinya dan sang istri celaka, Rolas menaikkan kecepatan mobil. Ia menyalip beberapa kendaraan lain, hingga akhirnya bisa mendahului si pemotor itu, kemudian menghentikannya dengan cara memarkirkan mobil memalang di jalan yang si pengendara motor lewati.

"Rolas!" Memegangi lengan Rolas di dada, Marhara memekik. Ia sempat memejam, napasnya terdengar cepat. "Kenapa lagi, Las?"

Tidak menjawab, Rolas membuka pintu lalu turun dari kendaraan-nya. Ia datangi si pemotor tadi, tanpa bicara, lelaki itu memegangi kaca spionnya.

Rolas menanti, tak ada respon dari si pengemudi motor. Tangannya pun bergerak, memutar, kemudian mendorong ke bawah. Kaca spion itu lepas dari kemudi, patah gagangnya, dibiarkan Rolas jatuh ke aspal.

"Nembak SIM kau, ya?" Tajam, dingin Rolas menghina. Matanya meruncing.

Si pengemudi motor tidak menyahut. Marah pun tidak. Pria itu hanya membuka helm, itu pun dengan gerakan yang kelewat santai. Ketika beradu tatap dengan Rolas, ia malah menyungging senyum tipis.

Tentu Rolas heran melihat reaksi itu. Itu respon yang tidak biasa. Lebih lumrah jika pengendara sepeda motor itu marah-marah, walau dialah yang sebenarnya sudah melakukan pelanggaran dengan menyalip mobil Rolas dari kiri, tanpa klakson atau tanda apa-apa.

Memiringkan kepala, berusaha mengamati ekspresi orang di depannya, Rolas malah mendapati orang itu mengalihkan tatap ke tempat lain. Ke belakang Rolas. Jadi, Rolas ikuti arah tatap itu dan melihat istrinya sudah turun dari mobil dan berdiri di badan jalan.

Pengendara ugal-ugalan itu menatap pada Marhara?

Rolas memastikan. Ia toleh lagi si pengendara motor dan benar. Pria itu menatap penuh fokus pada Marhara. Bahkan, dia terang-terangan tersenyum tipis. Pada istrinya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rolas maju, sengaja ia memposisikan diri tepat di depan orang itu, agar ruangnya untuk bisa menatap Marhara tidak ada lagi.

"Kau nyalip dari arah yang salah." Rolas berbaik hati memberitahu. "Kalau aku gak nge-rem, ka--"

"Lapor aja sama polisi." Si pengendara motor menyela. Enteng sekali dia berucap. "Ayo, kita ke kantor polisi?" Ia geser sedikit tubuhnya hingga kembali bisa melihat Marhara.

Di titik itu Rolas menyadari. Orang itu memang sengaja menargetnya. Entah apa tujuannya. Dan Rolas pikir, meladeninya adalah langkah salah. Orang gila itu memang berharap dilaporkan dan ingin punya perkara dengan Rolas agaknya.

Namun, kenapa? Untuk apa? Rolas tak merasa mengenal orang ini, apalagi punya masalah dengannya.

**

Sehabis mandi, Marhara melihat asap lumayan banyak mengepul di halaman rumah. Ia melihat itu dari jendela kamar. Pasti Rolas sedang membakar jagung yang ia minta.

Tidak langsung ke sana, Marhara mengambil ponsel. Ia mencari kontak yang sudah lama sekali tidak ia hubungi. Marhara harus mencari tahu sesuatu.

Nomor kontak itu ketemu, Marhara menghubungi. Jemarinya bergerak mengetuk-ngetuk paha selagi menunggu panggilan itu dijawab. Sudah setahun, Marhara kira semua sudah beres.

Panggilan itu dijawab. *"Marhara?"* kata orang di ujung telepon. Terdengar ragu, tetapi juga antusias.

"Dia udah keluar dari penjara?" Tidak mengiyakan siapa dirinya, tetapi Marhara yakin pertanyaan itu cukup bisa dimengerti lawan bicaranya.

Ada hening. Orang di seberang terdiam cukup lama.

"Dia nggak pernah dipenjara, Mar. Dia cuma direhab. Iya, dia di sini sekarang. Kenapa? Dia datangi kau?"

Marhara bersandar di dinding di belakangnya. Kakinya terasa lemas. Jantungnya berdetak kencang sekali. "Dari mana dia tahu aku di mana?" Ada putus asa di suara itu.

"Kau tahu itu bukan hal susah untuknya. Uang bapaknya banyak."

Marhara meremat rambut. "Nanti aku telepon lagi."

"Hati-hati kau di situ, Mar. Bukannya makin waras, dia malah makin gila."

"Iya. Makasih." Menyudahi sambungan telepon, tubuh Marhara merosot. Ia berjongkok. Keruh sekali air mukanya. Matanya menatap lurus ke ubin, nanar, tetapi juga cemas.

Apa setelah ini, hidupnya akan kembali kacau? Jika Marhara bisa meminta, tolong jangan. Urusan dengan Rolas saja belum ada jalan keluar. Bagaimana ia bisa menghadapi yang ini?

Agaknya Marhara sudah salah perhitungan. Medan belum aman untuknya. Apa bertahan di sini masih jadi pilihan tepat?

....

Kawan-kawan, apa kalian senang hari ini? Semoga, ya. ☺

Pelan-pelan, ya, kita buka kenapa Mara sempat tinggal di Yayasan Taruli.

Urusan kamar itu, kayaknya sebagian udah tahu kamar siapa. Yang belum, nanti ada kok dibahas. Panjangkan sabar kalian, yaa.

Terima kasih sudah baca sampai bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 19

Menekan klakson motornya sekuat tenaga, ketika pagar tinggi di depannya dibuka oleh satpam, Pandi memaki.

"Kau dibayar untuk apa, babi?" Dari balik helm, matanya menajam. "Kupecat-lah kau nanti!"

Si satpam hanya bisa menunduk, mengangguk beberapa kali sambil mengucap maaf.

Pandi memutar kuat gas sepeda motor, sengaja untuk menciptakan suara nyaring mesin tepat di hadapan satpam tadi. Ia kemudian melajukan benda itu melewati pagar. Ia parkiran roda dua itu tepat di depan rumah. Turun dari sana, melepas helm, ia berjalan masuk seraya bersiul.

Seorang wanita rupanya sudah ada di ruang tamu besar itu. Menyambut Pandi. Wanita dengan rambut pendek warna coklat itu langsung memberi tatap muak. Tampak sudah siap sedia memarahi.

"Dari mana kamu?"

Melempar tubuhnya ke sofa, duduk dengan dua kaki terbuka lebar, Pandi melirik dengan sorot mata mengejek. "Mau tahu, kenapa? Jangan kepo kali. Sana-sana, pergi arisan atau ke panti asuhan."

Pandi tertawa. Kepala mendongak, tatapnya menerawang.

"Jaga kelakuan kamu, Pandi." Si wanita mengingatkan. Rahangnya mengeras, terlihat berusaha menjaga amarah tetap stabil. "Jangan sampai kamu membuat ulah lagi." Ia coba ingatkan sang anak soal kelakuan buruk yang sudah dilakukan selama ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bising."

"Abang kamu akan mulai turun ke masyarakat bulan depan. Jaga kelakuan kamu di luar sana. Mama nggak akan tolerir, kalau sekali lagi kamu bikin ulah."

Karena jika Pandi berulah, bukan hanya nama anak itu tercemar. Seluruh keluarga akan terkena imbasnya.

"Apa, sih?" Pandi menyahut dengan tawa merendahkan yang mengiringi. "Aku nggak akan aneh-aneh. Aku cuma punya satu target sekarang."

Si Mama langsung mendekat, matanya melotot penuh desakan. "Apa? Kamu mau lakuin apa?"

"Apa lagi memangnya? Mama kayak nggak tahu apa mauku dari dulu."

Tadi melotot, kini makin terbelalak mata si ibu. "Kamu--" Ia membekap mulut, tampak tak bisa berkata-kata. "Kamu berurusan dengan perempuan itu lagi, Pandi?"

"Yes!" Cepat Pandi mengiyakan. "Mama tahu apa yang pengen sekali aku lakuin ke dia." Tatap mata lelaki itu menggelap. Ada tekad yang sangat kuat di sana. Bercampur dengan dendam sekarang.

"Pandi!" Si ibu melayangkan satu tamparan. Tubuh wanita 60 tahun itu mulai terlihat gemetar. "Sudah berapa kali mama bilang untuk menjauhi dia? Perempuan itu nggak pantas untuk kamu!"

Menekan-nekan dinding mulutnya dengan ujung lidah, Pandi menatap dingin pada si ibu. "Pantas atau nggak, harusnya itu urusanku. Bagusan, kali ini kau jangan ikut campur." Tidak naik suaranya ketika mengancam, tetapi telunjuknya teracung pada sang mama.

"Dia bahkan udah menikah, Pandi. Kamu mau apa? Bisa apa kamu memangnya?"

"Banyaak." Pandi tertawa. Keras ia terbahak, terdengar mengerikan sebab ketika tertawa, mata pria itu memancarkan sorot penuh dendam. "Kalau

tahun lalu aku nggak dipenjara, mungkin dia udah habis." Tangannya mengepal sampai buku jarinya memutih. Rahang pria itu mengetat.

Sedetik kemudian, tawanya lenyap. Ekspresi penuh kebencian muncul di wajahnya. Dua lengannya terbuka, ditaruh di atas sandaran sofa. "Tapi, nggak masalah. Kali ini, kupastikan akan bersenang-senang sama dia."

Habis kata, si mama pergi dari ruang tamu itu. Si wanita bergegas menuju salah satu kamar di lantai satu rumahnya. Membuka pintu ruangan itu tanpa mengetuk, suaranya memanggil sang suami menggelegar.

"Papa!" Bahu wanita itu bergerak naik-turun dengan kasar. Embusan napasnya menderu, penuh emosi. "Kalau saja kamu nggak berbuat ulah!"

Memekik, wanita itu duduk di tepian ranjang. Ia pegangi kepalanya yang berdenyut nyeri. Membayangkan setelah ini harus menyapu semua ulah gila Pandi, ia sudah ingin menyerah duluan.

"Kalau saja kamu setuju aku menyudahi ini semua dulu." Menatap sang suami, kekecewaan terpancar jelas di mata wanita itu.

Sang suami yang duduk di kursi roda hanya bisa menghela napas. "Semua ini bukan salahnya, Ma." Ia coba menenangkan sang istri.

"Lalu, ini salah Pandi?" balas si wanita tak terima.

"Kau tahu Pandi itu memang sudah gila. Otaknya rusak karena obat."

Tidak bisa menampik kenyataan itu, sang istri membuang muka. Pandi memang sudah terjerat obat sejak SMA. Itulah yang membuat anak itu liar, gila dan selalu menciptakan masalah. Susah payah selama ini ia dan sang suami membersihkan segala kejelekan Pandi dari mata publik, demi menjaga nama baik mereka tak cacat sedikit pun.

Semua tampak aman setahun belakangan, ternyata Pandi malah mulai berulah lagi. Tak ia sangka anak itu akan nekat.

"Pokoknya kita harus mengawasi Pandi. Jangan sampai dia berbuat ulah dan menghalangi abangnya," ucap si wanita penuh tekad.

Merenungi kesulitan yang selama ini ia harus tanggung, terlihat wanita itu mengepalkan tangan di pangkuan. Rahang dan ekspresi wajahnya masih keras. Tatap matanya bergerak gelisah, diliputi amarah, dan juga gusar pendar di sana.

Inilah yang ia takutkan sejak lama. Sekadar membiarkan perempuan itu jauh saja, nyatanya tak cukup efektif untuk mencegah malapetaka. Terlebih, Pandi sama sekali tak bisa melupakan perempuan itu. Sudah begini, ia jadi menyesal kenapa dulu tidak langsung mengurusi masalah perihal gadis itu sampai ke akar saja.

**

Rolas datang ke Medan, Rabu kemarin. Sekarang Senin, lelaki itu sudah di Jakarta lagi, kembali ke rutinitas semula. Dalam ruangannya, harusnya memeriksa proposal penambahan unit rental, pikiran Rolas malah di-isi hal lain.

Pria itu memikirkan istrinya.

Awal dulu, ketika Marhara bilang ingin pindah ke Medan, Rolas kira itu hanya omongan tak serius semata. Marhara memang jauh lebih manja, jauh lebih banyak ulah setelah hamil. Namun, Rolas dibuat salah kaprah.

Marhara sungguhan ingin pindah ke Medan, tinggal di rumah orang tua Rolas. Dengan alasan ingin diperhatikan lebih, istrinya itu benar-benar melakukan seperti yang dimau. Sayangnya, orang tua Rolas juga tak menolak.

Keadaan ini sungguh membuat Rolas banyak pikiran. Satu, ia cemas keberadaan Marhara akan membuat orangtuanya yang sudah sepuh susah. Mengurusi dua adiknya saja, bapak dan mamak pasti repot. Konon ditambah harus merawat si perempuan ajaib Mara? Namun, kalau pun keinginan Marhara ia tolak, perempuan itu pasti mengamuk dan masalah akan bertambah.

Sungguh, Rolas tidak mengerti apa yang dituntut Marhara di sini. Perhatian kata wanita itu. Di bagian mananya Rolas tidak perhatian? Rolas selalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

peduli pada Marhara. Bahkan, sebelum perempuan itu mengandung anak mereka seperti sekarang.

Sejak menikah, Rolas tidak pernah menuntut Marhara melakukan pekerjaan rumah. Membagi pekerjaan saja, Rolas tidak. Selama ia bisa kerjakan sendiri, Rolas tidak akan meminta Marhara melakukannya. Memasak, menyapu, mengepel, Mara tidak diwajibkan melakukan itu semua.

Rolas tidak keberatan mengurusi Marhara, seperti mengurusi bocah kecil. Toh, ia bersalah pada Marhara.

Apa saja yang Marhara mau, pasti Rolas wujudkan. Ingin makan ini, makan itu. Belikan ini, belikan itu. Marhara tak pernah ia biarkan kekurangan. Karenanya, perhatian yang Marhara tuntut, tidak dimengerti lelaki itu.

Kalau tidak perhatian, untuk apa Rolas menikahi Mara? Untuk apa ia sampai membeli satu unit rumah--rumah yang mereka tempati sekarang--kalau bukan demi membuat Marhara nyaman, sebab wanita itu keberatan ia ajak tinggal di ruko yang juga ia gunakan sebagai tempat bekerja. Jika itu bukan bentuk perhatian, lantas apa namanya?

Sudah Rolas bujuk si istri kemarin, ketika berkunjung. Ia berjanji akan lebih perhatian, peduli. Namun, Marhara kukuh tetap di Medan. Membuat Rolas terus harus mencemaskan banyak hal. Orang tuanya, keadaan Marhara, apa di sana wanita itu mendapatkan apa yang dimau seperti saat tinggal bersamanya dan pekerjaan di Medan yang sengaja harus ia abaikan sementara waktu.

Tepat ia sedang mengingat pekerjaan itu, ponsel berdering. Orangnya, tangan kanannya di sana menghubungi.

"Halo, Bang."

"Iya." Rolas mengusap kening. Berharap semoga telepon ini datang bukan untuk mengabarkan sesuatu yang buruk.

"Sabtu ini, Abang datang? Udah dua minggu aku nggak nyetor."

Rolas tahu itu. "Gak bisa kupastikan. Simpan aja dulu, atau te-ef kan nanti. Uang, gampanglah itu."

"Tapi, adalah masalah sikit, Bang."

Berarti ini bukan perkara uang setoran, batin Rolas menyimpulkan. "Ada apa?" tanyanya segera.

*"Ada kemarin preman **kreak**, Bang. Katanya, mau dikibuskan kita. Ya, aku tahu dia gertak doang. Tapi, udah agak **mentiko**. Semalam dia kirim dua orang yang bikin ribut. Botol dipecah, mentiko-lah pokoknya, Bang."*
***kreak: sok jago, sok hebat**
***mentiko: banyak gaya**

Rolas paham. Ia diam sesaat, kemudian mengambil kesimpulan. "Sabtu nanti, ke situ pun aku."

"Oh, okelah, Bang. Sama awak, mana ada takut orang ini. Abangnya ditakutin preman-preman lontong, ni."

Usai mengulang perkataan kalau ia akan datang, sambungan telepon itu Rolas matikan. Sikunya menumpu di meja, si lelaki memegangi dua sisi kepala. Makin rumit saja semua ini. Kalau-lah Marhara tak tantrum dan merajuk soal perhatian, mungkin semua tak akan sesulit sekarang.

....

Haloo! Jumpa lagi sama Mara. Ini ceritanya Rolas udah di Jakarta lagi, ya.

Oh, iya. Aku udah mulai update Mara di Karyakarsa juga. Ada beberapa part spesial nanti di sana. Misal, yang udah tayang itu Hidden Part 1. Isinya salah satu rahasia si Marhara soal kenapa dia dan Rolas bisa sampai nikah.

Misal kalian lewatkan bab itu, gak masalah, kok. Kalau kalian tetap mau baca, terima kasih. Bisalah nanti aku belik bedak.

Terima kasih udah baca sampai sini, sehat selaluu.

Marhara - 20

Beberapa hari belakangan, Marhara sudah mulai rutin jalan pagi. Pukul lima perempuan itu akan bangun, membasuh muka, minum susu, kadang makan sesuatu jika lapar, lalu pergi jalan kaki di sekitaran rumah.

Kata Inang, itu bentuk olahraga ringan untuk ibu hamil. Dan dipercaya bisa memberikan manfaat memperlancar proses persalinan nantinya. Jadi, Marhara tidak mungkin menolak.

Hari pertama jalan pagi, Marhara ditemani Inang. Seru sekali. Mereka banyak bercerita soal kue-kue yang Inang buat. Soal Inang yang katanya ingin cari pegawai untuk membantunya menyiapkan pesanan. Sepulang jalan pagi, Marhara juga dibelikan bubur sumsum dan bubur jagung. Yang tak bisa Marhara lupa, tangannya dipegangi sepanjang mereka berjalan. Inang mengamit lengannya, seolah ia itu anak kecil yang perlu dijaga, dituntun. Hal itu lucu dan sangat menghangatkan hati Marhara.

Hari kedua kemarin, Marhara ditemani Ero. Anak itu lucu sekali. Katanya, supaya Marhara tidak merasa sungkan dan risih, dia menemani naik sepeda motor. Jadi, Marhara yang jalan, sementara Ero mengikuti dari belakang dengan sepeda motor. Itu juga seru, karena adik iparnya banyak melontarkan gosip soal tetangga-tetangga di sekitar rumah Inang. Dengan Ero, Marhara cuma jalan kaki sebentar, karena adiknya itu harus pergi bekerja. Walau hanya bisa berolahraga sebentar, Marhara juga sangat senang. Meleleh hatinya mengetahui seorang pemuda asing rela meluangkan waktu demi menemaninya. Mara jadi ingin seperti Inang, menjadi wanita yang berhasil mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang sangat baik.

Hari ketiga, Marhara tidak jalan keliling sekitar rumah. Karena yang punya waktu menemaninya adalah Among, pria itu mengajaknya ke halaman

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

belakang. Di sana, mereka membersihkan rumput kecil-kecil. Yang membuat seru, Marhara bisa mendengar Among dan Inang bicara. Inang kan waktu itu sedang memasak dan membuat pesanan kue. Jadi, beliau di dapur, dibiarkannya pintu terbuka dan sesekali akan bicara dengan suaminya.

Seru sekali. Dua orang itu memang kerap terdengar berdebat. Kadang soal hari apa mereka harus ke pesta siapa? Kapan soal harus membawa apa ke acara kerabat yang mana? Kadang menceritakan masa kecil Rolas. Sebentar kemudian mereka membicarakan Ekkelya, di mana Among akan selalu membela, sementara Inang mengomeli. Bahkan, mereka juga sudah berdebat soal di mana nanti anaknya Marhara akan sekolah. Menyenangkan mendengar mereka saling menyuarakan pendapat kemarin itu.

Hari ini, Marhara kembali harus jalan pagi. Dan Inang menyuruh Ekkelya yang menemani. Memang, kebetulan anak itu sedang libur. Ini hari Sabtu. Namun, tetap saja Marhara masih merasa sangat berjarak dengan Ekkelya ini.

Ia takut anak itu kesal padanya, karena harus bangun cepat padahal sedang libur. Marhara sudah jelaskan pada Inang, kalau ia bisa pergi sendiri. Sekitaran rumah aman-aman saja. Toh, Marhara sudah sedikit hapal jalan. Namun, Inang tidak membiarkan ia pergi seorang diri.

"Mana bisa sendiri kau, Mak Paima? Kalau kaki-mu tiba-tiba kram, cemana?" Sambil bicara begitu, Inang merapikan bagian kancing jaket yang dipakai Marhara. "Agak mendung juga, Nang. Tunggulah adekmu, cuci muka aja dianya itu."

Walau pun ingin sekali menolak, mana bisa Marhara melakukan itu? Wanita di depannya ini tulus sekali. Mungkin terdengar tidak tahu diri, tetapi Marhara merasa wanita itu bukan mertuanya. Namun, seperti ibunya sendiri.

Bayang-bayang hidup menderita, hidup mengerikan, tidak bebas, karena seatap dengan mertua, sudah ia hempas jauh-jauh. Karena mertuanya tidak begitu. Sesederhana memasak nasi atau mencuci piring saja, Marhara tidak

dibolehkan. Ia diberi kamar sendiri, ruang pribadi di mana ia melakukan apa pun.

Marhara pernah tidak keluar dari kamar satu harian penuh. Waktu itu ia malas sekali. Tubuhnya terasa pegal, pun emosinya tak karuan. Kadang marah, kadang ingin menangis. Tahu apa yang mertuanya lakukan?

Wanita itu menghubungi dan mengajak mengobrol lewat pesan. Marhara jelaskan ia hanya malas saja. Lalu, Inang datang, masuk membawa banyak sekali makanan enak. Inang bahkan menawarkan ingin memijat, yang langsung Marhara tolak. Ia tak mau membuat sang mertua kelelahan.

Pagi ini, terpaksa menurut, Marhara pamit usai Ekkelya muncul dan berkata siap pergi.

Untuk mengawali percakapan, saat melewati halaman, Marhara bertanya pada si adik ipar. "Memangnya bakal hujan, Kkel? Kok bawa payung?"

"Bapak suruh, Kak." Anak itu menjawab, tetapi tatapnya jatuh ke depan, lurus.

Mengangguk saja, Marhara fokus melakukan jalan paginya. Kali ini jalan paginya sedikit sepi. Ia maklum, mereka kan memang tidak akrab.

"Sebelah sini aja, Kakak." Ekkelya tiba-tiba angkat suara. Ia bergeser ke sisi kanan, membiarkan Marhara mengambil tempat di kiri, sisi yang lebih aman dari kendaraan yang mulai ramai, sebab matahari sudah mulai terlihat.

"Makasih." Marhara mengusap perutnya, mengulum senyum canggung. Kan? Walau tidak akrab, Ekkelya tetap peduli.

"Nggak Kakak buka aja sandalnya?" Ekkelya berhenti. Ia menunjuk ke alas kaki yang Marhara kenakan.

"Selop?"

"Ah, iya. Selopnya nggak dilepas aja? Kata mamak, jalan nggak pakai sandal bagus untuk ibu hamil."

Marhara baru saja ingin menunduk dan mengambil sandalnya yang sudah dilepas, saat Ekkelya duluan yang melakukan itu.

"Kkel? Aku aja yang bawa," ucapnya sungkan sebab si adik ipar sudah menenteng sepasang sandal karet itu.

"Aku aja, udah ayok. Kakak mau jalan sampai mana?"

Mereka kembali melangkah, Marhara sesekali menoleh pada Ekkelya. Otaknya mulai berpikir aneh-aneh, lidahnya gatal bertanya. Namun, apa jika sungguhan menyuarakan tanya di kepala, apa Ekkelya tak akan marah, ya? Bagaimana juga, anak itu sudah berbaik hati menemaninya begini. Jangan pula Marhara jadi manusia tidak tahu, malah membuat orang yang sudah menolongnya jadi kesal atau terusik.

Beberapa saat mereka sama-sama tak bersuara. Namun, tanya itu masih memenuhi kepala Marhara. Jadi, agak nekat, Marhara akhirnya mengeluarkan tanya itu dari mulut.

"Kkel, sebenarnya kau ini suka atau enggak sama aku?"

Menoleh, Ekkelya menampilkan raut santai. "Kenapa memangnya?"

"Anu." Marhara menggaruk tengkuk. "Aku merasa kau enggak suka aku? Apa kau enggak suka, ya, aku jadi istri abangmu?"

Menarik napas, dua tangan Ekkelya disatukan di belakang punggung. "Bukan soalan suka atau nggak. Memang, dari awal aku menentang abang menikah."

Patah hati. Marhara merasa begitu. Namun, ia berusaha menerima. Toh, ia yang ingin mendengar jawaban Ekkelya.

"Kakak nggak tanya kenapa aku menentang?" Ekkelya balik bertanya.

"Kenapa?" Kali ini suara Marhara agak pelan. Raut wajahnya pun sudah mendung.

"Karena aku merasa kalian belum terlalu saling kenal." Si adik ipar berhenti berjalan.

Marhara juga menjeda langkah. Ia serongkan tubuh pada Ekkelya yang juga sudah menghadapkan diri padanya.

"Kakak belum kenal abang sebanyak itu." Ekkelya berkedip penuh maksud. "Kalian cuma kenal sebulan? Kurang dari sebulan? Aku nggak pernah dengar kalian pacaran. Jadi, udah pasti Kakak nggak tahu se-mu-a-nya soal abang." Gadis itu menghela napas pelan. "Dan ... gitu juga sebaliknya."

Sungguh, Marhara mendengarkan setiap kata yang Ekkelya ucapkan. Namun, ia tak menemukan apa pun untuk dimengerti. Kenapa saling mengenal lebih dalam, penting bagi adik iparnya ini? Seolah ia dan Rolas punya sesuatu yang sama-sama disembunyikan. Apa jangan-jangan Ekkelya ini ....

"Aku nggak benci kau, Kak." Ekkleya melanjutkan. Kali ini tatapnya melembut. "Kau--nggak ada yang mengganggu darimu. Feeling-ku bilang, kau bukan orang jahat, dan aku nggak mungkin benci sama orang yang nggak jahat. Buktinya kau nggak akan jahat, mamak-ku sayang ke Kakak. Bapak juga. Mereka kupercaya nggak salah menilai orang. Jadi, kalau Kakak tanya kayak tadi karena merasa aku benci Kakak, aku nggak suka Kakak di rumah kami, itu salah. Sikapku ini, Kakak percaya atau nggak, adalah karena aku merasa keadaan ini bisa jadi chaos sewaktu-waktu. Aku ini kayak lagi nontonin bom waktu. Yang cara matikannya aku nggak tahu, kubiarkan pun, nantinya bakal menyakiti semua orang."

Marhara membelalak ketika mendapati kalau mata adik iparnya berkaca-kaca. Anak itu langsung buang muka, menggerutu pelan.

"Inilah kenapa aku membatasi interaksi sama kau, Kak. Takut aku nggak bisa kontrol diri."

Mengikuti instingnya, Marhara bertanya, "Ada yang mau kau kasih tahu sama aku, Kkel?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Nggak bisa." Ekkelya mendongak, menghalau air matanya. "Aku janji ke abang."

Curiga yang Marhara bawa dari Jakarta makin besar usai mendengar itu. Namun, ada sedikit lega di hatinya. Setidaknya, ia sudah tahu kalau ternyata prasangkanya pada Ekkelya salah. Anak ini tidak membencinya, bahkan Marhara bisa menangkap kesan kalau sebenarnya Ekkelya ini malah berpihak padanya. Buktinya, Ekkelya memberitahu kalau ia punya rahasia yang Rolas suruh untuk dijaga.

"Oke-oke." Marhara beranikan untuk menepuk-nepuk bahu Ekkelya. "Enggak usah kasih tahu. Jaga aja janjimu sama abangmu. Enggak pa-pa."

Ekkelya berbalik. Melihat Marhara berusaha tersenyum padanya, ia pun mengangguk. "Lanjut jalan lagi, Kakak?"

"Pulang aja kita, yok? Udah lapar pulak aku."

"Ke kede depan itu kita sebentar? Beli kacang. Udah habis kacang di toples Kakak, kan?" Usai mengatakan itu Ekkelya berdeham dan memalingkan wajah.

Berkerut kening Marhara. "Kacang? Kacang tojin yang biasa dikasih Inang itu? Loh, dijualnya di kede? Kata Inang itu beli di pajak." Marhara mengerjap. "Kkel?"

Berdecak Ekkelya sekarang. "Yang dipajak hari itu kubeli, kata Kakak asin kali. Jadi, yang di kede depan itu kubeli. Tapi sachet dia, dua ribuan. Aku--" Melirik pada si kakak sebentar, Ekkelya menatap ke depan lagi. "Aku beli serenteng, baru kumasukkan ke dalam toples."

"Kau minta Inang yang ngasih samaku?"

Mengangguk malu-malu Ekkelya menjawab.

Membekap mulutnya, Marhara kemudian tertawa. Tawa pelan yang penuh sukacita. Dua mata perempuan itu sampai menyipit saking banyaknya bahagia yang ia rasakan.

"Ih, kayak Among kau, ya?" Marhara cubit pipi adik iparnya penuh sayang. "Among juga gitu, malu-malu dia perhatian samaku. Semalam dibelikannya aku sarung baru. Tapi, disuruhnya Inang bilang itu sarung lama yang disimpan selama ini. Aku tahu karena struk pembeliannya masih ada di plastiknya." Tawa Marhara datang lagi. "Dek, sumpah, ya. Tinggal di rumahmu itu enak kali, loh. Betah aku."

Mengangguk saja, Ekkelya menatap nanar pada kakak iparnya. *Dulu juga ada yang bilang begitu, Kak*, sahutnya dalam hati saja.

...

Kkel, siapa yang pernah bilang gitu juga rupanya? ☺

Terima kasih udah baca sampai sini. Sehat selaluuu.

Udah baca AU terbaru mereka di Instagram aku?

Marhara - 21

"Among, ada pepaya yang masak?"

Minggu pagi, Marhara yang mengekori bapak mertuanya ke halaman samping untuk melihat tanaman kacang tanah mereka, bertanya begitu.

Mungkin, mengekori bapak mertua bagi kebanyakan orang akan terdengar tidak pantas. Dulu, Marhara juga berpikir begitu. Namun, setelah tinggal di Medan, di rumah mertuanya, pikiran itu hilang dari kepala Marhara. Dan ia tidak peduli seumpama ada yang menilai sikapnya berlebihan.

"Bapakmu juga itu, Mak Paima." Begitu kata Inang waktu itu, saat Marhara merasa sungkan karena dibawakan sate oleh Among.

"Maen, biar aja adekmu Ekkelya yang cucikan bajumu." Satu sore, sedang duduk bertiga dengan Inang dan Among, si bapak mertua bicara begitu pada Marhara. *"Pakai mesin juga-nya adekmu nyuci. Nanti capek kau. Kalau segan kau nyuruh mamak-mu, biar adekmu aja yang cuci, Maen."*

Sore itu, Marhara bahkan sampai harus pura-pura perlu ke kamar kecil. Bukan buang air Marhara di sana, melainkan menangis. Dasarnya Marhara punya hati yang lembek agaknya. Hingga perkataan remeh begitu saja bisa membuatnya begitu disayang. Parahnya, Marhara sempat berandai. Kalau saja bapak mertuanya itu sungguh bapaknya. Pasti hidupnya akan sangat bahagia.

Nah, sejak itu, Marhara mulai berani memposisikan diri sebagai anaknya Among. Toh, si bapak atau Inang juga tidak keberatan. Jadi, ketika selesai sarapan dan melihat Among pergi ke halaman samping rumah, Marhara ikut saja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mau pepaya kau?" Bertanya begitu, Among meletakkan cangkul, ia hampiri jejeran pohon pepaya yang sedang Marhara pandangi. "Ada ini satu yang masak."

Pohon pepaya itu tidak begitu tinggi. Jadi, Among hanya perlu menginjak kursi dan memetik pepaya yang masak tadi. Ia berikan itu pada Marhara.

"Makasih, Among." Tersenyum lebar, Marhara merasa baru saja diberikan pepaya berisi emas.

Mengangguk, Among memanggil Ekkelya. "Kupaskan pepaya kakak dulu, Pudan. Minta tolong bapak, ya?"

"Okeh. Tunggu kuambil pisau sama tempatnya." Anak itu masuk lagi ke rumah.

Ekkelya sudah datang, mereka duduk di teras. Marhara sudah tawarkan untuk mengupas sendiri pepaya itu, tetapi si adik ipar menolak. Ia menunggu dengan tak sabar. Air liur rasanya sudah berkumpul di lidah, sebab tampilan daging buah pepaya yang merah. Terlihat manis, segar dan pasti lezat.

Pepaya itu sudah dikupas dan dipotong menjadi beberapa bagian, Marhara langsung bangkit dari ubin teras.

"Pelan-pelan kau, Kak Mara." Ekkelya yang terkejut mendongak dan menegur. "Mau ke mana, Kakak?"

Tersenyum saja, Marhara memegangi piring berisi pepaya itu dengan senyum lebar. "Mau bagi Among." Perempuan itu berbalik, berjalan ke samping rumah lagi. "Among, cicip dulu."

"Nggak usah pala, Maen. Makan-lah, makan."

"Eh, enggak boleh." Marhara mendatangi ayah mertuanya. "Nah, Among, ambil satu. Manis kayaknya."

"Makan-lah, Maen." Kukuh si mertua menolak.

Yang dibalas gelengan kuat juga oleh Marhara. "Enggak kumakan nanti, kalau enggak Among cicip dulu. Inang bilang, makanan apa pun, harus dikasih sama orang tua dulu."

"Itu kan dibilang untuk adekmu." Si bapak mertua menyangkal. "Ero itu kadang langsung dimakannya entah makanan siapa pun."

"Loh, katanya aku anak Among juga? Sama-lah aku macam Ero berarti? Ambil-lah Among. Satu aja, biar kumakan." Mata Marhara menatap pepaya di piring dengan kerjap mendamba.

Menyerah, si bapak mertua mengalah. Ia ambil sepotong pepaya itu dengan tangan yang bersih.

Marhara kembali ke teras, ia sudah akan ke dapur, menawarkan pada Inang. Namun, Inang sudah duluan datang ke teras.

"Inang, ambil. Pepaya kita dari samping." Perempuan itu tertawa. "Gaya kali aku, ya? Pepaya kita kubilang?"

Merasai sepotong pepaya, Inang mengangguk. "Memang, memang punya kita itu. Makanlah, habiskan."

Sedang enak-enak makan pepaya, sembari mendengar Inang mengomeli Ekkelya soal cat rambut, Marhara dibuat menoleh ke depan sebab sebuah mobil tengah berhenti di sana. Di depan halaman rumah.

Melotot mata Marhara, meski mulutnya tetap mengunyah pelan, ketika menyaksikan suaminya turun dari mobil itu.

"Eh, Abang, Kak." Ekkelya bahkan menunjuk, terlihat dan terdengar heran.

"Kok tumben dia datang hari Minggu?" Inang menimpali dengan kernyit di dahi.

Marhara mengangguk saja. Ia tunggu sampai suaminya sampai di teras. Lelaki itu menatap mereka bertiga bergantian dengan raut heran.

"Biasa kali reaksi kalian lihat aku datang?" Rolas bertanya. Terdengar sedikit tak senang.

"Ngapain kau datang?" Marhara balas bertanya. Ia menggeleng, mengambil satu lagi potongan pepaya dari piring. "Aku enggak ada suruh perasaan?"

"Iya, kan, Mak Paima? Heran juga kita kalau ada yang tiba-tiba gini." Inang menyambung.

"Mau ngapain Abang?" Ekkelya tak mau ketinggalan.

Berdecak saja, Rolas duduk di ubin teras, di samping istrinya. Ia buka sepatu dan kaus kaki. Kemudian, lelaki itu hendak mengambil potongan terakhir pepaya di piring Marhara.

"Eh, jangan!" Marhara menjauhkan piringnya. "Punyaku ini, kupas punyamu. Itu, itu masih ada sisa." Ia tunjuk setengah pepaya yang belum dikupas.

"Pelit kali si Mara ini?" Rolas melotot tak senang.

"Biar. Jangan makan ini, punyaku ini."

Tak lama, Among datang dari samping. Ia memicing pada Rolas. "Ngapain ini di sini?" Telunjuknya mengacung pada si sulung. "Ada lagi pepayanya, Pudan?" Pria itu memeriksa pepaya yang tersisa setengah. "Kupas dulu untuk bapak, Pudan?"

Marhara langsung menyodorkan piring di tangan. "Ini, Among. Ini, makan aja dulu ini."

Melihat tingkah istrinya itu, Rolas mencubit lengan Marhara. "Aku tadi mintak, gak kau kasih? Kok ringan kali mulutmu bilang makan ini dulu sama bapakku?"

Marhara merengek, pura-pura menangis. "Sakit, loh, kau cubit. Awas, awas kau." Ia sikut sang suami agar menjauh. "Ini, Among. Makan ini dulu, tunggu dikupas Ekkel yang itu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Apa-nya kau, Pak Paima?"Inang mendekat, datang dari depan. Ia dorong lutut Rolas agar bergeser. "Jauh, jauh, kau. Sukak-sukakmu kulihat cubit dia. Sana-sana kau, cari pepaya di samping itu, mana tahu ada yang masak lagi."

Ibunya duduk di antara dirinya dan Marhara, Rolas hanya bisa menekuk wajah. Sudah pulang tidak disambut, tidak dibagi pepaya pula. Agaknya semua orang di rumah ini bersekongkol untuk membencinya. Dan otak semua ini pastilah Marhara.

**

Walau berkata tidak meminta Rolas datang, bohong jika Marhara tidak senang karena suaminya di sini. Sempat ia mengira bahwa pria itu datang atas insiatif sendiri dan itu adalah bentuk dari perubahan ke sesuatu yang lebih baik. Namun, terkaan itu rupanya salah.

Rolas bukan datang untuknya atau datang untuk anak mereka. Buktinya, Marhara menemukan tiket pesawat si suami di ranselnya.

Marhara hendak membongkar tas itu, guna merapikan isinya. Mengeluarkan barang-barang yang Rolas bawa. Di sana ia temukan sepasang pakaian, ponsel, *charger* dan *boarding pass* sang suami.

Di kertas *boarding pass* itu tertera suaminya menaiki pesawat apa, berangkat pukul berapa dari Jakarta, berangkat hari apa dan kapan tiba di Medan.

Rolas berangkat hari Sabtu. Pria itu sepertinya naik penerbangan pertama dari Jakarta sana. Masalahnya, kenapa Rolas sampai di sini di Minggu pagi?

Ke mana suaminya di Sabtu siang, hingga tadi malam? Rumah siapa yang lelaki itu datangi? Jadi, ini trik Rolas agar tak ketahuan?

Makin besar-lah kecurigaan Marhara bahwa selama ini, bukan pekerjaan yang membuat suaminya harus pulang ke Medan tiap minggu. Jika memang pekerjaan, kenapa harus sembunyi-sembunyi begini? Kenapa harus menginap di tempat lain?

Di kamar sendirian, Marhara yang duduk di tepian ranjang menatap putus asa pada *boarding pass* di tangan. Sedih, tentu saja. Merasa dikhianati, jelas. Suaminya memang sudah tidak jujur. Marah, Marhara ingin sekali melempar *boarding pass* ini ke depan muka Rolas dan bertanya ke mana dia kemarin malam sambil menjerit, bila perlu sekian menampar.

Namun, Marhara sadar perbuatan itu akan mengacaukan segalanya. Inang dan Among akan sedih. Suasana tenang dan damai di rumah ini akan terusik karena itu. Jadi, Marhara memilih menyimpan ini sendiri.

Ia bangkit dari ranjang. Ditaruhnya kembali *boarding pass* itu ke dalam ransel Rolas. Ia naik kembali ke tempat tidur, menyelimuti diri, kemudian memejam. Marhara perlu tidur untuk menahan semua emosinya.

...

Terima kasih sudah baca bab ini. Sehat selaluuu.

Ada yang ingin kalian sampaikan ke Rolas?

Ke Mara?

Marhara - 22

Karena urusan tiket pesawat jelek itu, Marhara jadi kebablasan tidur. Saat bagun, wanita itu mendapati hari sudah sore. Pukul dua. Ia keluar dari kamar, niatnya ingin makan. Namun, suasana rumah yang tenang membuat firasatnya jadi buruk.

Perempuan itu tidak lihat ada orang di ruang tamu. Biasanya, jika libur hari Minggu begini, Ero akan di sana. Menonton televisi, dari mulai kartun, sampai sinetron. Marhara pergi ke dapur. Serupa. Tidak ada siapa-siapa di situ.

"*Inang*?" panggilnya.

Pintu belakang ditutup, itu artinya halaman belakang juga kosong. Jika Among di sana, entah membersihkan rumput atau apa, pintu dapur pasti dibuka.

"*Inang*? Kkel?" Marhara kembali ke depan, raut takut mulai menghiasi wajahnya.

Wanita itu sampai di ambang pintu. Menekuk dahinya menemukan Rolas sendirian di sana. Sedang duduk dengan tangan terlipat di atas perut, menatap lurus, macam orang-orang kesurupan di film-film horor.

"Begu." Sengaja Marhara memanggil begitu. Harapannya, kalau benar suaminya dirasuki, pria itu pasti tidak akan menoleh. Namun, jika tidak dirasuki, dia pasti menengok dan marah.

Begitu, kan, harusnya? Atau sebaliknya, ya?

Rolas menengok. Pria itu menggerakkan kepalanya, menoleh, pelan sekali. Dia tidak berkedip.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara mundur satu langkah. "Betulan kemasuk-an kawan ini?" Kelopak matanya mengerjap ngeri. "Wee, siapa kau?" Telunjuk Marhara mengacung. "Yang suka terbang-terbang di pohon mangga sana kau, iya?" tuduhnya.

Di kursi, Rolas menghela napas. Pria itu menggeleng pelan, terlihat putus asa, kemudian memalingkan wajah ke depan lagi.

Marhara langsung lega. Ia mengusapi dada. "Bukan setan rupanya," ujarnya lepas. "Enggak mungkin setan se-dingin ini? Kalau setan, pasti nakut-nakutin, minimal senyum sambil mendelik-delik matanya. Rolas ini, Rolas. Bukan hantu."

"*Inang* mana? *Among*? Ekkel sama Ero mana?" Marhara kembali bersandar ke kusen pintu, menunggu suaminya menjawab.

"Pergi orang itu."

Matanya membola, Marhara memekik, "Pergi?!"

Rolas dibuat menengok, kali ini dengan tatap meruncing. Pasalnya, reaksi sang istri tidak biasa.

"Pergi ke mana orang itu?!" Memerah wajah Marhara.

"Jalan-jalan kata mamak." Si suami berdecak saat mendapati bola mata istrinya mulai berkaca-kaca. "Apa-nya si Mara ini?"

"Ditinggalkan *Inang* aku? Kenapa *Among* enggak ngajak aku jalan-jalan? Ke mana orang itu? Ke tempat jualan mi gomak yang *Among* bilang enak itu mereka?" Menghentak kaki, jatuh sudah air mata Marhara. "Kenapa ditinggalkan *Inang* aku?"

Makin tak paham Rolas sekarang. *Berlebihan sekali Marhara ini*, pikirnya. Ditinggal jalan-jalan saja, sudah seperti dikhianati. Lihat air matanya itu. Bagi orang yang tidak tahu konteks, mereka pasti menebak kalau Marhara ini habis diselingkuhi suami.

"Heh, Mara," tegur Rolas. "Suara kau itu? Dikira orang nanti entah kenapa kau. Mara, suara nangismu itu, kecilkan."

Bukannya menurut, Marhara malah balik badan, berjalan masuk ke rumah. Rolas terpaksa ikuti perempuan itu, karena meski sudah masuk, suara tangsinya masih saja bisa terdengar sampai ke teras.

Marhara pergi ke kamar. Duduk di ubin, ia menghubungi Inang. Panggilan itu dibuat dalam mode speaker.

"*Inaaaang*!" Pecah lagi tangis perempuan itu saat panggilannya di jawab si ibu mertua.

"Kenapa kau, Nang?" Agak panik suara Inang dari seberang.

"Kenapa enggak Inang ajak aku jalan-jalan? Kok ditinggalkan aku sendirian di rumaah? Jemput aku dulu, jempuuut."

"Ehe, kukiranya ada apa. Tidur kau tadi, Nang. Tak tega aku bangunkan. Sebentar-nya kami, ya? Tak lama, kok. Di rumah kau dulu, ya?"

"Enggaak mauu!"

Duduk di pinggir tempat tidur, Rolas yang mendengar dan melihat tingkah istrinya mulai terlihat jengkel. Kenapa Marhara bisa bersikap sebebas itu pada ibunya? Menuntut karena tidak diajak jalan-jalan, bahkan minta dijemput sekarang juga?

Kenapa Marhara tidak sungkan? Bagaimana juga, ibunya adalah mertua Marhara. Sedikit yang Rolas tahu, biasanya menantu dan mertua itu punya jarak, bahkan seringnya berselisih paham.

"Sudah, Mak Paima. Sudah. Jangan nangis, ya. Minta maaf mamak, ya? "

Makin berisik kamar itu karena tangisan Marhara yang makin kencang.

"Udah enggak sayang Inang samaku, ya?"

Rolas menggeleng, menganga tak percaya. Rupanya trik itu bukan hanya dilakukan Mara padanya.

"Sayang, Mak Paima. Sayang, Nang. Nanti, sekali lagi mamak ajak, oke?"

Nyaris tersuarakan tawa hambar Rolas mendengar sahutan ibunya di ujung telepon. Bagaimana bisa ibunya bersikap begitu? Marhara itu, memangnya tidak menjengkelkan di mata mamak, ya?

"Bawa samaku kue." Suara tangisnya agak reda, Marhara menuntut buah tangan.

Inang terdengar tertawa. *"Olo, Maen. Nanti kubawa kue. Banyak samamu? Amang, Si Cantik-Cantik ini. Sedih kau karena tak kuajak, iya, Boru? Nanti, ya. Nanti sekali kita pigi sama-sama, ya?"*

Meski lebih pelan, Marhara terisak-isak lagi. Satu tangannya yang tidak memegangi ponsel mengusapi mata. "Iyaa. Sedih kali akuu enggak diajak. Katanya, aku anak Inang juga? Kenapa ditinggalkan sendiri di rumah?"

"Sama Pak Paima dulu kau, ya, Nang? Sebentar lagi pulangnya kami. Udah, pigilah mintak makanmu sama Pak Paima itu. Makan, ya."

"Iya. Cepat Inang pulang, ya? Dadah."

Mematikan telepon, Marhara menatap Rolas penuh dendam. "Ini semua gara-gara kau!"

"Kok aku?"

"Kalau kau enggak datang, aku pasti diajak Inang." Berjatuhan lagi air mata Marhara, walau suara tangisnya pelan sekali. "Inang pasti sengaja ngajak yang lain pergi, biar kita bisa berdua." Tersedu-sedu pilu Marhara. "Ecek-eceknya itu mau jalan-jalan. Biar supaya kita bisa berduaan-nya itu. Tapi, apa? Manusia macam kau, apa yang bisa diharapkan?"

Tak berkedip kelopak mata Rolas untuk sesaat, usai mendengar kalimat itu.

"Kau itu memang laki-laki busuk, Rolas." Marhara berucap penuh amarah. "Kalau ada satu hal yang bikin Among sama Inang pendek umurnya, itu pasti kau. Kelakuanmu!" Memekik perempuan itu, meluahkan getir di hati.

"Mara?" Rolas balas menatap sengit. "Berhenti kau. Jangan pancing aku marah. Bisa kau ngomong begitu, merendahkan aku, sementara selama ini

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kau tinggal di rumah orangtuaku?"

"Orangtuamu yang malaikat! Kau itu iblis! Entah dari mana dulu Inang dapat kau, yang jelas, kau itu sudah menyimpang dari apa yang sudah diajarkan Among sama Inang!"

"Mara!" Membentak, Rolas terlihat murka. Wajahnya ketat, merah padam oleh amarah.

Di lantai, Marhara mendongak. Sesekali masih terisak oleh tangis perempuan itu, tetapi tatap matanya sama sekali tidak gentar.

"Kenapa kau marah? Betul, kok? Kau, sedikit pun enggak mencerminkan kebaikan-kebaikan Among, apalagi Inang. Jangan bilang kau enggak diajari, karena adek-adekmu yang baik-an samaku."

"Apa sebenarnya maksud kau? Sangat gak tahu diri perbuatanmu ini, Mara. Menjelek-jelekkan aku, dengan menjadikan keluargaku pembanding? Kau mau memecah belah keluargaku atau apa? Siapa yang ngajari kau jadi ka--"

"Kau enggak mencerminkan sifat Among." Marhara menyela. "Siapa yang menjelek-jelek-an? Kau memang jelek! Busuk, munafik! Among memang bukan laki-laki romantis, kaku bahkan. Tapi, apa? Tiap dekat dia, aku merasa aman. Karena apa? Karena perhatiannya tulus, perhatian bapak ke anak, walau aku bukan anaknya. Perhatian, peduli yang memang dasarnya dari hati, bukan cuma sebatas tanggungjawab! Bapakmu itu, bisa nanti dia lagi mencangkol rumput, tapi sesekali matanya akan ngelirik ke aku. Mastiin kalau aku enggak duduk dekat sarang semut, mastiin pas aku jalan pagi di rumput enggak terlicin. Among bahkan udah siapkan nama untuk anakku."

"Kau?" Suara Marhara penuh tuduhan. "Aku jatuh di teras rumah kita, karena apa? Karena lampu di sana mati, kau biarkan mati berhari-hari! Bentuk dari rasa tidak peka kau! Apa? Urusan ngasih aku makan, masak makanan untukku? Peliharaan pun dikasih makan! Ayam, ikan, babi, anjing, pemiliknya juga ingat tiap kali jam makan, binatang-binatang itu harus dikasih makan. Ganti bajuku? Harus aku yang minta, baru kau bantuin! Ada

perbedaan dari sekadar tanggung jawab sama yang benar-benar punya kasih, Rolas!"

"Jadi?" Tidak lagi memicing, raut wajah Rolas terlihat lebih tenang sekarang. Tenang yang ganjil."Jadi, mau-mu apa? Mau dapat perhatian yang sekadar tanggung jawab atau gak sama sekali?"

Lelaki itu tertawa hambar, telapak tangannya mengusap wajah. "Aku sama sekali gak melihat urgensi penting dari tuntutan kau itu, bahkan setelah sebulan kita pisah rumah. Perhatian, peduli, kasih sayang? Omong kosong semua itu, Mara. Katakanlah memang kita sama-sama gak saling cinta. Lantas, kau mau apa sekarang? Dulu sewaktu sepakat menikah, memangnya kau gak tahu fakta itu? Kita menikah karena kecelakaan. Rumah tangga ini--" Ia tertawa pelan, hambar, dingin. "Gak seharusnya kau tuntut sesuatu yang drama-drama macam cinta, atau apalah itu dari pernikahan ini, Mara. Makanya aku pernah bilang, penting sadar diri."

Seperti dihantam tepat di wajah, yang sakitnya menjalar cepat sampai ke jantung, Marhara mengangguk kaku mendengar itu. Otaknya berusaha memahami, membenarkan perkataan Rolas.

Dengan bibir sedikit gemetar, si perempuan balas bertanya, "Apa keadaan itu membenarkan perilaku enggak jujurmu samaku? Taroklah memang kau enggak pernah menganggap aku belahan jiwamu, cuma kawan tidur, mungkin cuma perempuan yang kebetulan akan jadi ibu anakmu. Apa keadaan itu membenarkan kau terus menipu aku?"

"Menipu?" Rolas terdengar heran. "Menipu apa maksudmu, Mara?" Ia tersenyum sinis.

Tersenyum nanar, Marhara pandangi wajah suaminya lekat-lekat. "Kalau kutanya kenapa di tiket ditulis penerbanganmu dari Jakarta Sabtu pagi, sementara kau sampai di sini Minggu pagi. Bisa kau jawab itu?"

Kaku untuk beberapa detik wajah Rolas. Namun, pria itu segera mengganti ekspresi. Tegang rahangnya sekarang. Menajam matanya kini menatap Marhara. "Pekerjaan. Kau tahu aku punya kerjaan yang harus ku--urus di sini."

"Pekerjaan apa?" sambut Marhara. "Pekerjaan apa yang membuat kau sampai menginap di tempat lain, sementara ada rumah orangtuamu di sini?"

"Kau gak perlu tahu." Rolas membuang wajah.

"Kau menyembunyikan sesuatu." Marhara mengambil kesimpulan. "Jadi, jangan bilang kalau pernikahan kita enggak ada masalah apa-apa. Aku memang enggak sekolah tinggi macam kau, tapi aku masih bisa berpikir. Dan lebih dari segalanya." Marhara bangkit berdiri. Ia melanjutkan,"Lebih dari segalanya, aku ini istrimu. Kau bisa tutupi apa pun, sembunyikan siapa pun, tapi firasat istri itu enggak pernah salah. Dan firasatku bilang ... kau lagi melakukan sesuatu yang jahat di belakangku. Tunggu aja, satu saat, kau bakal menebus kebohonganmu ini."

....

Las, kataku kalau istri udah ngomong gitu, mending kau hati-hati ajalah. Ngeri itu, Rolas.

Terima kasih untuk Kawan-Kawan yang udah mampir. Sehat selaluuu.

Marhara - 23

Karena Marhara, harusnya bisa pulang ke Jakarta Minggu sore, Rolas harus menginap minimal sampai Rabu di Medan. Bukan Marhara yang meminta. Jelas, jika istrinya yang menyuruh, si lelaki tak akan mau.

Perintah untuk tinggal lebih lama datang dari pusat langsung. Dari mamak. Mustahil Rolas bisa mengelak, beralasan atau membantah.

Pukul enam pagi, di hari Senin. Rolas sudah bangun. Rumahnya sudah ramai, seperti biasa. Ekkelya bersiap ke sekolah, Ero ke kantor. Pergi ke dapur, Rolas temukan semua orang kecuali Ekkel di sana.

"Nggak jalan pagi Kakak itu kau bawa, Bang?" Sambil menikmati sarapan dengan telur dadar kecap, Ero bertanya.

"Gak bangun dia."

"Tumben? Biasanya paling rajin. Hari Senin biasanya samaku pergi. Tapi, karena Abang datang, sengaja nggak kutanya tadi. Apa kutanya aja? Mana tahu dia maunya jalan pagi samaku?" Tertawa, anak itu menatap abangnya agak lama.

"Bang," panggilnya, lanjut bicara sambil makan. "Ada baru buka toko serba ada di Sutomo sana. Cak Abang ajak Kakak ke sana."

"Beli apa? Sikat WC?" Sinis Rolas menyahut. Karena menurutnya itu kegiatan tidak penting. Memangnya, Marhara butuh membeli apa? Semua sudah ada di rumah ini.

Ero berdecak. Mulai luntur mimik ramahnya. "Cuci matalah. Kalau nggak, pergilah kalian ke ini, apa namanya itu, Pak? Yang warung kopi tempat anak-anak sekarang nongkrong?" Berusaha mengingat, satu tangannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menekan kening. "Yang di Bandar Selamat itu, loh. Cari aja, ada warung kopi, kafe-kafe gitu di sana. Lumayan besar juga."

"Gak usah banyak ide kau." Rolas langsung menolak. "Makanya dia betah di sini. Kalian turuti semua maunya."

Semua orang di dapur seketika terkejut ketika suara nyaring dari panci yang dipukul sendok goreng besi terdengar. Itu perbuatan Inang. Wanita itu sengaja menaruh sendok di atas wajan dengan kasar hingga menghasilkan suara keras.

"Memang, apa salahnya bikin Kakak senang, Bang?" Ero lanjut bicara. "Lagian, mau-nya Kakak mana pernah bikin susah. Paling bakwan, paling mihun, paling pepaya, paling kacang. Masih bisa dicari di bumi-nya semua yang dia mau?"

"Iya, tapi kalian terlalu memanjakan dia. Dia itu bukan anak kecil."

Sekali kali sendok goreng besi itu dipukulkan ke wajan.

Rolas tahu ibunya sedang marah, tetapi ia merasa perlu mengatakan ini. Memperingatkan keluarganya, sebelum semua jadi buruk. Bagaimana juga, menantu yang manja bisa menyebabkan konflik nantinya.

"Kayak kemarin itu," ucap Rolas lanjut bicara. "Kok bisa dia sampai nangis dan nyuruh Mamak jemput? Memangnya, kenapa kalau dia gak diajak jalan-jalan? Me--"

Ucapan Rolas dijeda suara wajan yang dilempar ke dalam wastafel. Seketika hening, usai suara keras itu terdengar. Dari belakang, berdiri di depan wastafel, bahu Inang terlihat naik turun. Sebelum siapa pun sempat buka suara, Among yang sedari tadi hanya duduk dan mendengar, kini bangkit berdiri.

Pria itu berjalan, menghampiri wastafel. Ia berdiri di samping istrinya yang masih memunggungi meja makan di mana Ero dan Rolas berada.

Tangan si kepala keluarga terangkat, mengacung jari telunjuknya.

"Eh, eh, keluar kau." Pria itu mengusir. Tidak membentak, tetapi sarat kecewa suara si ayah. "*Kaluar ho sian jabukon*. Entah siapa yang mengajari kau sampai bisa sebatu itu hatimu. Pigi, pigi kau dari rumahku ini."
***Kaluar ho sian jabukon: Keluar kau dari rumahku**

Mengeras rahang Rolas mendengar kalimat itu. Itu bukan usiran sungguhan. Rolas tahu itu bentuk kemarahan. Dan ayahnya marah kepadanya, karena siapa?

"Aku cuma meluruskan, Pak." Rolas menjelaskan. Berusaha menjernihkan keadaan. "Jujur aja, apa pisah rumah gini baik? Udah kuajak si Mara pulang, tapi apa? Dia gak mau, betah katanya. Makanya kubilang, jangan kalian manjakan kali dia di sini. Jadi itu alasannya gak mau diajak pulang."

"Ya harusnya Abang bercermin." Ero tanpa diminta ikut menyumbang suara. "Di mana-mana, menantu itu paling takut tinggal sama mertua. Kok, ya, ini malah minta sendiri tinggal sama mertua. Berarti ...."

"Jangan kau ajari aku." Tatap Rolas meruncing pada adiknya. "Ini urusan rumah tanggaku, ngapain kau ikut campur?"

"Ya karena kau tak mampu mengurus." Among menyahut, terdengar mengecilkan. "Ku-sekolahkan kau tinggi-tinggi, kukira jadi pintar kau. Pintar memang, tapi hatinya tumpul. Sama saja. Sia-sia."

Keningnya berkerut. Rolas mulai gerah terus dipojokkan. "Ya tapi kami memang gak ada masalah, Pak. Si Mara aja yang terlalu berlebihan dan--"

"Tak ada masalah macam mana? Tahan tak menjenguk istri berminggu-minggu, tak bermasalah itu namanya?" Cepat Among menyela. Makin meruncing matanya menatap Rolas. Penuh penghakiman. "Aku saja, sejam tak kulihat mamakmu kecarian aku, kok. Kau bisa pulak berminggu-minggu tak datang. Datang sehari, sorenya udah mau pulang. Jangan kerjaan kau bikin alasanmu, semua laki-laki di dunia ini punya kerjaan, bukan cuma kau."

Hening. Dingin.

Berikutnya Among berkata, "Jangan kau kira, karena aku sudah tua, kalian bertiga ini lepas dari pengawasanku. Lebih-lebih, mamak-mu ini, dia yang mengandung kau 9 bulan. Jangankan salah belok, salah satu langkah aja kau, tahu dia ini. Walau sudah tua kami, masih ada hak kami mengajari dan melibas kalian, kalau kira-kira melenceng dari aturan."

Tadinya menatapi ujung meja makan, kini Rolas menoleh pada ayahnya. Apa maksud kalimat itu? Apa ayahnya mencurigai dirinya?

Among sendiri sudah menengok pada Inang. Ia ambil tangan wanita itu untuk dibawa berjalan. "Tak ada otakmu." Pria itu masih mengomeli si anak seraya melewati meja makan. "Mamak-mu udah tua, masih juga kau bikin marah. Pigi, pigi kau dari rumahku ini. Jangan gara-gara kau, pecah semua kuali kami."

**

Senin itu, Rolas melewatinya dengan didiamkan oleh semua orang. Marhara jelas belum mau bicara padanya, sebab mereka sempat adu mulut kemarin. Mamak sedang marah, Bapak bahkan buang muka tiap kali tak sengaja saling menoleh.

Tak bisa pulang, tetapi dimusuhi, Rolas memilih tidur sejak siang, sampai pukul tujuh malam. Ketika ia bangun, ruang tamu rumahnya berisik.

"Nggak nembak, loh, Kak." Ero protes dengan suara nyaring, sambil mengacak rambut. Bersungut, tetapi tawanya lepas.

Rolas mengambil tempat di sofa. Tidak ada yang menyapa. Hanya Ekkel yang menoleh, itu pun langsung menyipit penuh dendam. Apa yang bisa Rolas harapkan dari si bungsu yang cengeng itu? Dia kan sekutu ayahnya. Sudah pasti bapak bercerita dan Ekkel ikut-ikutan marah.

"Tadi kau nembak, Ero." Marhara gantian bersuara. Wajahnya merengut sedih, tetapi juga kesal.

Mengamati apa yang terjadi sebentar, Rolas paham apa yang tengah bocah-bocah itu ributkan. Mereka sedang bermain congklak. Batu terakhir

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara rupanya jatuh di barisan punya Ero. Dan perempuan itu kira, setumpuk batu yang ada di barisannya, jadi miliknya, bisa diambil dan dimasukkan ke lumbung.

Bukan begitu cara mainnya. Batu terakhir harus jatuh di cekungan yang kosong, di barisan punya kita, barulah setumpuk batu di seberang, milik lawan, boleh dimiliki. Ero sedang berusaha menjelaskan itu, tetapi agaknya Marhara belum bisa menangkap.

Rolas menatap wajah istrinya yang masih memberengut dengan alis menyatu. Sudah setua itu, kenapa Marhara tidak tahu bagaimana cara bermain congklak yang adalah permainan anak kecil?

"Oke, aku jelaskan lagi. Kakak dengar, ya?" Ero terbahak. "Yah, nggak aci nangis, Kak e. Ih, batu aja pun, sampek nangis."

"Punyakmu udah banyak." Marhara menunjuk cekungan yang merupakan rumah atau lumbung milik Ero. Hampir penuh memang batu di sana. "Kalah-lah aku. Kalau bisa nembak ini." Ia menggenggam batu yang sejak tadi menjadi sengketa. "Bisa nambah lumayan batuku."

"Iya, tapi main-nya salah. Dengarlah, dengarkan dulu, ya, Kak."

"Gak pernah memangnya kau main congklak, Mara?" Tahu-tahu dari tempatnya duduk, Rolas buka suara. Agak sewot ia memang.

Marhara menatapi batu di tangan. Tanpa menoleh pada siapa pun, ia menggeleng. "Opung dulu cuma gaji-gajian di ladang orang ajanya. Mana bisa belikan aku mainan."

Pertanyaan yang salah. Rolas langsung mengutuki lidahnya usai semua orang, kecuali Marhara, serentak melempar tatap penuh penghakiman padanya. Mereka semua seolah berkata bahwa ia sangat jahat karena bertanya seperti tadi. Padahal, Rolas memang sungguhan ingin tahu.

Berdeham, Ero kemudian mengambil keputusan. "Udahlah, yang itu untuk Kakak aja. Tapi, nanti main sekali lagi, harus kayak yang kubilang, ya? Kalau batunya mati di barisan Kakak, baru bisa nembak."

Wajah murungnya hilang, Marhara mengangguk dengan senyum merekah. "Iyaa," katanya sembari meletakkan batu-batu di genggaman ke lumbung miliknya. "Yee, udah banyak punyak-ku," ucapnya senang, sembari merapikan batu-batu tadi.

"Yang kopong tetap kena hukuman, ya, Kak."

Ero berkata begitu, wajah Marhara langsung tegang lagi.

"Jitak, tampar, atau picit hidung." Ero mengabsen ketiga hukuman itu sambil tersenyum penuh tekad.

Menekuk dahi Marhara karenanya. "Betul-betulan? Dijitak bisalah. Ditampar? Kau tampar aku?"

Ero berdecak, sok jengkel. "Kan belum tentu? Belum lagi game over?"

"Ya lihat aja sendiri!" Suara Marhara naik. Sewot. "Batumu udah banyak." Si perempuan menatap Inang dan Among. "Kek mana aku? Tolong dulu aku, Among?"

Ditodong begitu, agak tegang, Among menjawab, "Batu ginjal siapa kita cari?" Ia menengok pada istrinya, tersenyum canggung, meminta bantuan.

Lalu, pecahlah tawa Marhara dan Ekkelya.

...

Terima kasih sudah baca sampai bab ini. Sehat selaluu.

Mau bilang apa ke Among?

Marhara - 24

Disclaimer:
Cerita ini cuma fiktif, ya. Tidak bermaksud merendahkan kepercayaan siapa pun atau menyinggung pihak mana pun. Boleh percaya, boleh tidak. Maafkan kalau dalam penggambaran keadaan, sikap atau aksi Mara terdapat kekeliruan.
Selamat membaca!
****

"Mara?"

Namanya dipanggil, Marhara dengar, tetapi enggan berbalik.

Marhara ada di kamar sekarang. Sedang baring-baring malas, sembari memainkan ponsel, menunggu malam datang. Inang dan Among tidak ada di rumah, jadi agak sepi.

"Mara, gak mau kau melon ini?"

Suara itu terdengar lagi. Marhara tahu itu suaminya. Sejak semalam, pria itu seperti orang tidak tahu malu. Dia mengajak Marhara bicara duluan, padahal dua hari kemarin dia yang mengajak Marhara bertengkar.

Urusan Marhara yang menjawab pertanyaan Rolas ketika bermain congklak kemarin, itu pencitraan, ya. Tidak mungkin Marhara mendiamkan suaminya di depan keluarga pria itu, kan? Nanti jadi beban pikiran Inang dan Among pula.

"Mara? Yang tuli-nya kau, Mara?"

Mungkin sudah hilang sabar, Rolas terdengar jengkel.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Menoleh tanpa berbalik, sengaja Marhara menyipit. "Bising kali kau?" Ketus ia berucap.

Di dekat pintu kamar yang terbuka, Rolas mengangkat piring berisi potongan buah melon setinggi dada. "Mau kau ini?" Terlihat sekali pria itu menjaga mimik muka dan nada suara agak tidak naik.

Dari matanya saja, Marhara bisa lihat kalau suaminya terpaksa melakukan ini. Entah pria itu malu diketahui orangtuanya sedang bertengkar dengan istri, karenanya bersikap sok baik. Atau seseorang memarahi si keras kepala ini karena sudah jahat pada Marhara. Marhara tidak tahu pasti, ia hanya menebak-nebak.

Menimbang sesaat, Marhara bangkit untuk duduk. "Bawa sini," perintahnya.

Rolas mendatangi, ia taruh piring itu di pangkuan Marhara. Menontoni si istri memakan buah yang sudah ia potong-potong, tak ada kata atau kalimat yang keluar dari bibirnya.

Satu tangan memegang garpu, sebelah tangan Marhara mengangsurkan ponsel pada Rolas. "Masukkan dulu email kau."

Menerima ponsel itu dari tangan si istri, dahi Rolas tertarik samar. "Email?"

Si perempuan mengangguk, sibuk memilih melon mana yang ingin ia makan berikutnya. "Aku lupa password email-ku. Terus, malas buat baru. Mau bikin facebook baru aku. Biar pro, biar bisa dapat dollar."

Satu tangan di pinggang, Rolas terdengar menghela napas. Pelan-pelan ujung bibirnya tertarik samar, mencipta senyum tipis. "Ada aja kelakuan kau." Ia mulai menggerakkan jari di atas layar ponsel Marhara.

"Biar kaya raya aku. Bisa live, nanti uangnya banyak. Mampus kau kujajah." Marhara mendongak. "Itu email aktif, kan? Harus punyamu, karena aku suka lupa password. Hilang nanti uangku kalau enggak bisa log in gara-gara email lupa."

Rolas mengangguk. Ia mengambil tempat duduk di samping Marhara. "Ini namanya, passwordnya udah kutulis di note." Ia tunjukkan layar ponsel itu pada si istri.

"Di hapemu masih log in email ini?"

Mengambil ponselnya, Rolas menunjukkan kalau ada pemberitahuan bahwa emailnya sudah log in di perangkat lain. "Masih, kau lihat ada notif-nya, kan?"

Mengangguk, Marhara bertanya lagi, "Email itu kau pakai juga, kan? Pinjam-pinjam kita."

Rolas mengangguk. Setelah mengembalikan ponsel si istri, ia diam. Matanya menatapi wajah Marhara lekat. Tahu-tahu lelaki itu berkata, "Rambut kau ini udah panjang. Potong aja." Ia pegang ujung rambut sebahu Marhara.

Marhara langsung menggeleng. "Mau kupanjangkan. Kata orang-orang di internet, perempuan rambut panjang itu pas mantap-mantap jadi kelihatan lebih seksi."

Berdecaklah si suami mendengar itu. "Ntah apa-lah yang kau baca-baca di internet itu. Rusak otakmu nanti."

"Rencananya, aku mau nonton film po*no juga nanti. Kata oang-orang, bisa untuk jadi referensi mantap-mantap."

Putus asa, jengkel, Rolas menjitak kening Marhara. "Gak usah aneh-aneh kau. Kau kira bagus nonton-nonton gitu? Rusak nanti otakmu itu."

"Loh, aku udah cukup umur." Mengusapi kening yang sakit, Marhara protes karena dilarang.

"Udah cukup umur atau bukan, itu bukan tontonan baik. Merusak otak dan dengan nonton begitu, sama aja kau udah berkontribusi memberi penghasilan ke organisasi penyembah setan."

"Loh, loh? Kok jadi penyembah setan omongan si kawan ini?"

"Makanya, kau nonton acara yang berguna. Baca artikel yang berguna. Kau cari nanti ada di podcast-podcast soal sekte-sekte setan. Biar ngerti kau."

Mengangguk, Marhara lanjut memasukkan potongan melon ke mulut. Ia mengunyah, sengaja memasang ekspresi menikmati yang melebih-lebihkan, sebab Rolas masih memandanginya.

"Manis?" Si lelaki bertanya dengan suara geli.

"Ih, manis kali. Ngiler kau, kan? Jangan mintak." Marhara mengunyah. "Heeeem. Enak sekaliii. Manis-nya. Kasihan kau, enggak ada melon-mu."

Tersenyum geli, Rolas geleng-geleng tak habis pikir. "Anak-anak," ejeknya.

**

"Kkel?"

Ero yang datang dari teras dan memanggil Ekkelya membuat Marhara mendongak. Berhenti sejenak tangannya membagi-bagi batu ke lobang-lobang congklak.

"Mara, main kau cepat." Di depan si perempuan, Rolas berujar tak sabar.

Memicing sejenak pada suaminya, Marhara melihat Ekkelya keluar dari kamar. Anak itu diberitahu kalau ada seorang pria yang datang ingin bertemu.

Ekkelya pergi ke depan, Marhara dengan wajah antusias dan senyum tak sabar langsung menanyai Ero.

"Siapa yang ngapelin Ekkel, Ro?"

"Ada, Kak. Sering memang dia ini datang. Ekkel sih bilangnya nggak suka. Tapi, asal datang, tetap juga dijumpain." Ero memberi senyum miring pada kakak iparnya. "Ayok, ikut Kakak ngintip?"

"Ngintipin siapa?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ekkel-lah. Mana mungkin dibiarkan dia sendirian sama laki-laki entah siapa itu. Ayo, Kak." Ero mengulurkan tangan, hendak membantu kakak iparnya berdiri.

Marhara malah melempar wajah malas pada Rolas. "Las, tiru sikit ini. Enggak ada kuminta, langsung diulurkan dia tangannya. Si Ero ini baru anak Among. Sama baik-nya. Kau ini?" Tatapnya bergulir naik turun, menilai, tetapi juga sinis. "Entah kau anak siapa."

Menatap Ero lagi, Marhara mengucapkan terima kasih. "Makasih, ya. Tapi, ada lakik-ku di sini. Biar berguna dia sikit."

"Oh, okelah, Bos." Ero mengangguk setuju.

Mereka bertiga awalnya mengintip dari jendela. Kaca jendela itu tidak tembus ke dalam, tetapi tembus ke luar. Namun, setelah dua menit mengamati dalam diam, Marhara tiba-tiba angkat suara.

Perempuan itu terdengar marah. Tatap matanya penuh kebencian. Bahkan, ada sedikit gemetar di tubuhnya, pun deru napasnya jadi terburu-buru.

"Ambilkan--ehem-ehem." Marhara berdeham karena suaranya tercekat. "Ambilkan garam. Yang kasar, yang disimpan Inang dekat gas." Ia berkata begitu pada Ero.

Ero jelas keheranan. "Untuk apa garam, Kak?"

Menoleh, menatap tajam, Marhara mengulang, "Ambil." Tegas suaranya, sarat perintah.

Meski bingung, Ero akhirnya berlari ke dapur dan mengambil garam yang dimaksud Marhara.

Pada suaminya, Marhara bertanya, "Berani kau mukul laki-laki itu, Las?"

"Ngapain aku mukul dia?"

"Berani apa enggak?" Penuh desakan Marhara bertanya. "Kau yang mukul atau aku?"

"Mara." Rolas menegur. "Jangan aneh-aneh kau."

"Dia jahat." Marhara langsung memberitahu. "Percaya samaku sekali ini. Dia jahat, dia berniat mencelakai Ekkel itu." Berkaca-kaca mata perempuan itu selagi berkata. Ia mengiba, berharap suaminya percaya satu kali ini saja.

Itu jelas hal sulit untuk Rolas. Bagaimana ia bisa percaya pada perkataan Marhara, sementara istrinya itu baru sekali bertemu lelaki yang sedang bicara bersama Ekkel itu. Pun, yang Rolas lihat, adiknya dan pria itu hanya bicara, tidak ada hal salah yang terjadi. Namun, apa mungkin semua ini hanya lelucon Marhara, sedangkan perempuan itu sampai menangis mengatakannya?

"Rolas," panggil Marhara. Masih berusaha membujuk. Dilihatnya Ero sudah datang, membawa yang ia minta. "Sekali ini aja, percaya samaku. Dia itu jahat. Pukul dia, bikin dia takut datang lagi ke sini. Ya, Las?"

"Kalau Abang nggak mau, biar aku, Kak."

"Diam kau." Rolas membantah sang adik. "Ya udah. Kupukul pun." *Udah ikut awak gila karena mengikuti perkataan si Mara ini*, batinnya.

Menghela napas lega, Marhara sempatkan memeluk dan mencium pipi Rolas sebagai tanda terima kasih. Setelahnya, ia ambil plastik besar garam kasar dari tangan Ero. Mereka keluar dari tempat persembunyian.

Belum sampai di teras, di ambang pintu rumah, Marhara sudah berteriak. "Adek!" Ia memanggil Ekkelya. "Ekkel!" Kuat sekali suaranya, seolah-olah Ekkelya itu jauh sekali.

Membuat Ekkelya menoleh terkejut, bahkan Ero dan Rolas yang mengekori Marhara sempat berhenti melangkah karena syok mendengar teriakan itu.

Kakinya menginjak teras, Marhara langsung mengambil segenggam penuh garam, kemudian melemparnya pada lelaki berkaos hitam itu. Sebanyak-banyaknya Marhara lempar garam ke sana, juga ke sekotak martabak yang terhidang di meja.

"Pergi kau! Babi kau! Setan!" Usai itu, Marhara menoleh pada suaminya. "Pukul, Las."

Marhara biarkan suaminya memukuli pria itu. Sampai babak belur. Untungnya suaminya lebih jago adu pukul, ketimbang pria tadi. Alhasil, tamu mereka itu luka di mana-mana, menangis-nangis minta ampun.

Ketika Rolas berhenti, Marhara bicara. "Jangan kau berani datang sini lagi." Telunjuknya mengacung, wajahnya merah padam. "Jangan kau bawa-bawa ilmu kau yang cetek itu ke sini! Aku ini opungnya setan! Kumakan kau, sama dukun yang kau bayar itu! Ngerti kau?"

Ia tampar lelaki yang dibuat berlutut dan dipegangi oleh Rolas itu. "Babi kau! Kalau sampai habis ini masih berani kau ganggu adek-ku, tengok, ke ujung dunia pun kukejar kau. Kurobek perut kau itu, sial. Ngerti kau?!"

"Ampun, Kak. Ampun."

"Ampun, ampun kata matamu itu. Pergi kau, pergi. Bawa martabak busuk kau itu."

Cekikan di lehernya dilepas, pemuda itu langsung merangkak ke meja. Ia ambil sekotak martabak itu dari sana, kemudian susah payah melarikan diri. Sempoyongan jalannya. Sesekali ia menoleh takut pada teras rumah Ekkelya, kemudian lari sekencang yang ia bisa.

Masih mengatur napas, Marhara melihat Ekkelya mendekat. Pucat gadis itu, keheranan terlukis jelas di wajahnya.

"Kak, itu kenapa?" tanya si bungsu.

"Kau makan martabak tadi?"

Ekkelya menggeleng.

"Syukurlah. Jahat dia itu, Kkel. Bawa ilmu tadi babi itu. Mudah-mudahan dia udah takut dipukuli abangmu, supaya enggak berani lagi coba-coba."

Ero maju. "Bisa juga kakak lihat yang gitu-gitu?" Matanya melebar takjub.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Auranya terasa. Mual aku. Hitam semua tadi muka dia itu. Amis sikit juga. Pokoknya, orang-orang dengan aura gitu, sepengetahuan dan pengalamanku, karena mereka bawa ilmu jahat."

Ero bertepuk tangan satu kali. "Fiks, jago kali kau, Kak? Ih, pantaslah selama ini Ekkel bilang dia nggak suka, tapi asal datang selalu mau jumpain."

"Tadi pun pas kita ngintip, yang ngomong si babi itu doang, kan. Ekkel diam aja, nunduk-nunduk bahkan."

Ekkel mengangguk setuju. "Aku sebenarnya malas, tapi kayak nggak pengen masuk juga gitu. Bingung-lah." Ia menatap gusar pada Marhara. "Jadi, udah nggak apa-apa aku ini, Kak?"

Mengamati adik iparnya sejenak, Marhara mengangguk. "Aman." Ia menyipit pada kalung dengan bandul kecil di leher Ekkelya. "Dari siapa kalungmu itu?"

"Dari Opung." Ekkelya pegangi bandul kalung itu.

Senyum Marhara mengembang. "Bilang makasih sama opung. Biar makin aman, jangan lupa minta tolong sama Tuhan."

Mengangguk, Ekkelya ingin masuk, ingin minum. "Abang, kawani aku." Ia ajak Ero.

Dua adiknya sudah masuk, Marhara sekali lagi menghela napas. Lega sekali. Nyaris sekali tadi itu. Meski kerap diejek gila, tukang berhalusinasi, tetapi inilah yang membuat Marhara bersyukur atas kelebihan yang ia miliki. Ia bisa membantu orang-orang terhindar dari hal-hal jahat macam tadi.

"Kok ada orang-orang macam gitu, ya, Las? Main-main dukun untuk celakai orang?"

"Dukun apa kayak ini?" Rolas terkekeh. "Bukannya ngasih penangkal, malah suruh Ekkel berdoa?"

Tersenyum, memamerkan deretan gigi, Marhara menjawab, "Las, kau tahu sendiri siapa yang paling kuat, dari semua yang kuat di dunia ini. Memang cuma itu satu-satunya senjata manusia yang enggak akan pernah gagal. Mintak tolong sama Tuhan."

"Oh, religius sekali dukun ini." Rolas belum berhenti mengejek. "Habis ngusir setan, dia ceramah firman Tuhan."

Marhara terpingkal. Ia kemudian membuka kedua lengan lebar-lebar. "Gendong dulu aku masuk. Masih gemetar kaki-ku."

Memutar bola mata, tetapi Rolas tetap melakukan yang Marhara mau. Sambil berjalan, pria itu memberi saran pada si istri yang berada di gendongan. "Bikin tarif kau lain kali. Biar jadi dukun kaya raya kau."

...

1800 words, semoga kalian sukaa.

Seperti disclaimer di atas, maafkan kalau ada kekeliruan, ya. Sebenarnya aku agak takut upload bab ini, tapi kurasa ini perlu supaya ada jalan Rolas sikit berutang budi sama Mara. Misal ada salah, tolong koreksi aku, ya. Semoga berkenan.

Terima kasih sudah membaca bab ini, sehat selaluu.

Marhara - 25

Menguap, Rolas membuka pintu rumah. Ia temukan istrinya sudah di teras. Mengenakan jaket, Marhara menatapnya dengan kedipan cepat, seperti orang terkejut.

"Kenapa kau?" tanya lelaki itu heran.

Subuh ini, Rolas harus mengantar dan menemani Marhara jalan pagi. Jadi, sengaja ia bangun pukul lima kurang. Dan ternyata, Marhara juga sudah bangun sepagi itu, malah sudah minum teh dan siap jalan pagi.

Ini baru bagi Rolas. Tidak ia sangka istrinya yang sehari-hari lebih suka menghabiskan waktu di rumah, ketimbang keluar, malah jadi rajin bangun pagi.

"Se--sebentar, ya." Marhara memasukkan dua tangannya ke dalam jaket yang belum dikancing. "Ada yang tinggal."

Rolas mengangguk saja. "Jangan lama-lama kau," katanya mengingatkan.

Nanti, Marhara yang lama, Rolas lagi yang disalahkan semua orang karena terlambat jalan pagi.

Tak lama, Marhara kembali ke teras itu. Mereka pun berangkat.

Rupanya, Marhara hanya olahraga, jalan pagi di sekitaran rumah. Perempuan itu jalan pelan sekali, kalau menurut Rolas. Harusnya bisa lebih cepat, agar berkeringat.

"Gak bisa kau agak cepat jalannya?"

Di sampingnya, Marhara menoleh dengan alis berkerut. Heran Rolas melihat itu. Selalu menyatu alis si istri tiap kali ia ajak bicara. Kesannya, Marhara ini kesal sekali padanya. Padahal, yang sering membuat jengkel, kan, Marhara sendiri.

"Ekspresi kau itu kenapa?" Rolas suarakan rasa tidak nyaman. "Asal nengok aku, macam ngajak perang aja alismu itu."

"Ya kau bayangkan aja. Cemana aku bisa jalan cepat? Perutku ini, kau kira enggak berat?"

Kini, alis Rolas yang menaik satu. "Berat memangnya?"

"Bayangkan aja, Bodok. Ada semangka di perut kau, memang enggak berat?" Geleng-geleng kepala perempuan itu. Putus asa. "Pantas-lah enggak ada kasihanmu samaku. Kau pikir pula gampang-gampang yang hamil itu."

"Siapa bilang aku gak kasihan?" Rolas menanggapi dengan wajah agak menyesal.

Kalau Rolas tidak kasihan, mana mungkin ia menikahi Marhara? Rolas tahu ia sudah melakukan kesalahan pada perempuan itu. Karena ia mabuk, Marhara yang jadi korban. Ditambah, rupanya ia adalah yang pertama untuk Marhara.

Juga, karena Rolas tahu Marhara itu cuma sebatang kara setelah opungnya meninggal, karena itu makin besarlah rasa bersalah dan ibanya pada Marhara. Rolas bahkan bersikeras tetap menikahi Marhara, ketika ibu, ayah bahkan Ekkelya sempat menentangnya dulu.

Karena rasa kasihan-lah sampai-sampai Rolas mengusahakan apa pun yang Marhara mau. Termasuk, membiarkan perempuan itu tinggal di rumah orangtuanya.

Jadi, dari mananya Rolas tidak kasihan pada Marhara?

"Kalau kasihan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara Marhara membuat Rolas berhenti melamun. Ia fokus berjalan lagi, sesekali menoleh pada istrinya yang sepertinya sedang bersiap mengomel.

"Kalau kasihan, harusnya kau enggak membentak aku semalam itu, Kodok! Minta maaf kau. Belum minta maaf kau, kan?"

Rolas membisu. Dia membentak juga bukan tanpa alasan.

"Aku ini istrimu, loh. Perempuan. Laki-laki apa kau berani naik suaramu sama perempuan yang adalah istrimu? Hah? Percuma sekolahmu tinggi, adabmu enggak ada."

Berdecak, menggaruk rambut, Rolas akhirnya buka suara. "Iya. Maaf karena udah bentak kau."

"Tulus enggak ini?" Marhara melirik sengit.

"Tulus. Maaf. Makanya, jangan bikin aku naik darah. Kurang-kurangi manja, kau bukan anak kecil. Aduh!" Rolas berhenti berjalan, memegangi pipinya yang barusan ditepuk Marhara. "Sakit, Mara." Mulai menajam matanya.

"Mau aku bikin tingkah kayak anak kecil, manja, kenapa rupanya? Aku ini istrimu, ya. Apa-apanya aku, semua tingkah-tingkahku, ya, kau harus menerima. Lagian, pernah rupanya aku minta sesuatu atau mengkek yang berlebihan? Aku cuma mau disayang, Bodok!"

Menggosok pipinya beberapa saat, Rolas berdecak ketika menemukan istrinya malah menangis. "Kau yang mukul, kau pulak yang nangis, Mara?"

"Aku ini enggak pernah diajak jalan-jalan. Sama siapa pun." Tersedu-sedu, Marhara bercerita. "Makanya, kemarin itu aku sedih betulan pas Inang pergi enggak ajak aku. Main congklak juga aku enggak pernah, karena memang kami enggak pernah punya uang lebih dan aku enggak pernah punya kawan atau waktu untuk main sejak kecil."

Rolas terdiam. Ucapan Marhara seolah mengingatkannya kalau ya, benar. Perempuan yang jadi istrinya ini punya masa kecil yang kurang beruntung.

Marhara hanya punya nenek, itu pun meninggal saat Marhara berusia enam tahun.

"Di rumahmu itu, aku merasa disayang. Dan iya aku senang dan sedikit berani mengkek." Marhara menatap Rolas dengan matanya yang basah. "Memangnya, anak malang macam aku ini, enggak boleh minta sedikit bahagia yang bagimu udah biasa kau dapat dari kecil? Pelit kali kau? Kejam."

Menggaruk rambut lagi, Rolas berdecak malas. "Kok jadi lain ceritamu? Jangan jual kesedihan kau, Mara."

"Ya hidupku dari kecil memang sedih, Paok!" Kesal, Marhara menghentak kaki. "Makanya kurasa dibuat aku nikah sama kau. Supaya bisa aku jumpa sama Inang dan Among, supaya bisa aku tahu rasanya punya mamak sama bapak."

Matahari mulai datang, jalan mulai ramai. Rolas menyadari kalau mereka mulai jadi tontonan orang yang lewat. Pria itu mulai sakit kepala. Sedetik saja tak akan bisa berlalu tanpa masalah dan tangis, jika ia bersama Marhara.

"Ya udah, Mara. Ya udah." Ia mendekat, berusaha membantu menyeka air mata Marhara. Namun, perempuan itu malah menepis tangannya. "Mara, ih anak ini?" Ia melotot, merendahkan suara. "Jadi tontonan orang kau di jalan ini, Mara."

"Biar! Biar tahu orang itu kau laki-laki kejam." Marhara balik badan. "Enggak mau aku jalan lagi. Mau pulang aja aku!"

Baru lima langkah Marhara berjalan, Rolas melihat Ero datang. Adiknya itu naik sepeda motor.

"Kan, kan." Ero berhenti di dekat Mara, matanya menatap si abang. Ia menghela napas susah. "Udah kutebak. Ayok, ayok, Kak. Kubonceng aja, mau pulang Kakak, kan?"

"Mara," cegah Rolas, berusaha meraih lengan istrinya. Namun, perempuan itu menghindar, kemudian naik ke motor.

Matilah aku, batin Rolas saat menyaksikan sepeda motor Ero sudah pergi. Murung wajahnya sekarang, tertekuk, penuh beban. Setibanya di rumah nanti, penghakiman dari orang-orang pasti sudah menunggu. Rolas yakin.

**

Rolas sampai di rumah pukul delapan. Pria itu memilih menyelamatkan dirinya dulu. Ia pergi mencari sarapan tadi, setelahnya baru pulang. Dan benar, sesuatu yang membuat sakit kepala sudah menunggu.

Baru saja menginjak teras, Rolas sudah dilempar dengan sapu lidi. Untung sapu lidi itu jatuh tepat di dekat kakinya.

Di ambang pintu, Mamak sudah berdiri dengan dua tangan di pinggang.

"Udah jago kali kau, Rolas?" Agak bergetar suara wanita itu. Akibat emosi yang tinggi. "Udah jago kali kau bikin istrimu nangis, iya?" Serak suaranya karena menahan getir.

"Gak gitu, Mak. Si Ma--"

"Diam muncungmu itu." Mamak menyela. "Di rumahku aja berani kau bikin dia nangis. Cemana di rumah kalian? Kau cekek-cekek-lah si Mak Paima itu, iya? Ada kau kuajari begitu? Ada ku-didik-kan harus kasar kau sama istrimu, Rolas?"

"Mak, gak gitu, loh. Dengar Mamak aku dulu."

"Tak mau aku mendengar kau! Udah muak aku lihat tingkahmu! Suami itu, wajib hukumnya mengasihi istrinya, Rolas. Kau?" Mamak menggeleng, memegangi kening. Terlihat amat marah, sekaligus kecewa. "Sedih kali hatiku waktu kau bilang supaya kami jangan manjakan dia? Bah, bah? Mau kupukul-kan mukakmu itu pakai kuali semalam itu. Untung ada bapakmu, betul."

Habis kata Rolas sekarang. Pelan-pelan kepalanya mulai tertunduk.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kau ambil dia hari itu, kau jadikan istrimu, untuk kau rawat, Rolas. Untuk kau urus, untuk kau tanggungjawabi semua yang dia perlu. Udah dikasih kau anak, malah *rurang* kelakukan kau! Tega kau bikin dia nangis di jalan sana? Apalah kau bikin tadi? Apa kau bilang sama dia sampai nangis dia?"
***Rurang: sembarangan, ceroboh**

Tak ada jawaban. Rolas masih menunduk.

"Kakimu luka aja hari itu, kecilnya, dia yang berpikir untuk mengobati. Kurang apa lagi istrimu itu? Biar bisa kau kerja, fokus, sampai berpikir dia untuk tinggal di sini. Kurang mengerti apa lagi dia itu? Kalau orang lain istrimu, udah digorok leher kau itu. Jangan mentang-mentang tak ada keluarga si Mak Paima itu, jadi sukak-sukakmu sama dia, Rolas. Berdosa kau, masuk neraka kau nanti, orang sudah menderita kau siksa lagi."

Habis mengomel, Mamak masuk. Ia menutup dan mengunci pintu dari dalam. "Jangan masuk kau, sebelum kau minta maaf sama Mak Paima. Di luar itu-lah kau. Sakit hatiku kau bikin."

...

Ada yang tidur di luar, Kawan-Kawan. Senanglah hati kita ini, ya, kan?

Terima kasih sudah membaca bab ini. Sehat selaluu.

Marhara - 26

"Inaaang." Marhara merengek, membujuk dari sofa tempatnya duduk.

"Ih, Mak Paima ini!" Inang melotot. "Tenang-tenang kau di situ. Minum susu-mu, lalu tidur."

Bangkit dari tempat duduk, Marhara mendatangi mertuanya yang tengah melipati pakaian Among di lantai ruang tamu. Ia duduk di samping wanita itu.

"Deras, loh hujan-nya, Inang. Kasihan dia. Dingin di luar."

"Biarkan. Biar sadar dia. Sana, habiskan susu-mu. Tidur kau, udah jam sembilan."

Melengkung ke bawah ujung-ujung bibir Marhara. Sedih sekali ia. Bayangkan, suaminya di luar sejak tadi pagi. Rupanya, Among dan Ekkelya yang mengajaknya jalan-jalan hanya akal-akalan agar Inang bisa mengomeli Rolas.

Sejak pagi sampai malam begini, hujan pula, suaminya tidak dibiarkan masuk. Makan saja Rolas pasti belum. Bagaimana bisa Marhara tidur dengan tenang, sementara suaminya masih dihukum?

Marhara tahu, Inang melakukan itu demi membelanya. Ini pasti karena tadi ia pulang jalan pagi dengan menangis. Namun, tetap saja. Mana Marhara tega melihat Rolas sampai menderita kedinginan dan kelaparan sepanjang malam?

"Inang?" Sekali lagi Marhara membujuk. Ia peluk mertuanya itu. "Inang, kasih dia masuk, ya? Kasihan, Inang. Belum makan dia itu."

"Tak makan sehari, mati dia?" Among yang menonton bertanya begitu.

"Enggak mati, tapi kasihan, Among. Kalau sakit dia karena dingin, cemana?"

"Ya cemana? Paling berobat." Inang menyahut enteng. "Kau, jangan kau halangi aku mendidik anak-ku." Inang mencubit pipi Marhara pelan. Tatapnya tajam, tetapi tetap ada kasih sayang di sayang. "Biar pun dia suamimu, tapi dia masih anak-ku. Kalau salah dia itu, ada hak-ku mengajari."

Marhara mengangguk. "Tapi dia enggak dikasih masuk dari pagi, loh, Inang. Udah lapar kali-lah dia itu sekarang, belum makan. Buka aja pintunya ya, Inang?"

"Tak boleh." Inang bersikeras. "Tak kubolehkan dia masuk. Kalau kau mau buka pintu untuknya, tunggu kami tidur."

Marhara tak bisa mendebat lagi. Ia pasrah. Tak lama, pintu rumah terbuka. Ero ternyata baru pulang.

"Syalom!" Ero menyapa orang di dalam rumah. "Makanya, jangan bandal." Sengaja anak itu berucap demikian, sembari menutup kembali pintu rumah.

"Ero, jangan gitu." Marhara tidak tega mendengarnya, jadi ia tegur si adik ipar.

"Ih, dibelanya? Masih dibela? Jangan baik-baik kali, Bos."

"Ero, diam-ah."

Tertawa saja, Ero mengangguk. "Kawani aku makan, Mamak?" pintanya pada sang ibu.

Inang bangkit dan pergi bersama Ero ke dapur. Marhara mengambil gelas susunya, kemudian mendatangi jendela yang langsung menghadap ke teras di mana Rolas duduk sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keadaan yang tenang membuat Marhara punya ide. Pelan-pelan, ia buka pintu rumah yang memang belum dikunci Ero. Ia keluarkan setengah badannya melewati pintu.

"Las, masuk cepat," bisik perempuan itu pada si suami. Sesekali ia menengok ke belakang, memastikan tak ada orang yang memergoki.

Rolas menoleh. "Udah, masuk aja kau. Yang ada, makin marah Mamak nanti."

"Enggak. Cepat masuk. Lagi di dapur Inang, Among lagi serius nonton. Cepat, cepat."

Marhara berhasil menyelundupkan suaminya ke kamar. Perempuan itu juga masuk ke sana, tak lupa mengunci pintu. Duduk di ranjang, Marhara mengusapi dada lega. Namun, ia langsung mendesah susah usai melihat penampilan suaminya. Kusut, lelaki itu pasti kedinginan.

Rolas memang jahat. Marhara benci karena terlihat sekali pria itu perhatian hanya karena terpaksa selama ini. Pun, si lelaki kerap memarahi karena menganggap ia manja. Namun, melihat Rolas menderita seperti ini, mana Marhara tahan. Kan ia sudah pernah bilang? Marhara menyayangi suaminya itu. Jadi, walau nanti harus dimarahi Inang, Marhara tetap memilih menyelamatkan Rolas.

**

"Mak, ada kopi Mamak?" Ke dapur, Rolas sengaja mengajak mamaknya bicara duluan.

Hasilnya? Tidak ada. Jangankan dijawab, ditoleh saja Rolas tidak. Ibunya malah menjauh dari meja makan. Wanita itu duduk di dekat pintu dapur yang dibiarkan terbuka.

Saat Rolas menyusul, ternyata di halaman belakang ada bapak dan Marhara? Si lelaki menyipit, memastikan tidak salah lihat. Benar rupanya. Yang berdiri itu sungguh Marhara.

Mau apa istrinya di sana? Apa tidak takut dimarahi bapak, ya?

Kembali fokus pada misi, Rolas mengambil tempat tepat di sebelah Mamak. Sengaja ia sandarkan tubuhnya pada wanita itu.

"Mamak?" panggilnya membujuk.

Mamak bergeser, hendak menghindar. "Sana kau. Kau kira tak berat badanmu?"

"Dulu pas kecil suka kali nyender-nyender gini sama Mamak, kan?" Rolas nyaris jatuh, sebab ibunya sudah bergeser, mencipta jarak. "Mak," panggilnya protes. "Sebentar aja, ih. Udah gak anak Mamak lagi aku?"

"Tak mau aku punya anak yang bandal."

Rolas bergeser, mendekat lagi. Ia sandarkan lagi punggungnya ke punggung si ibu. "Maaf, ya, Mak."

"Sama Mak Paima kau berdosa. Sama dia kau minta maaf. Dulu udah kubilang padahal, pikir matang-matang. Jangan gegabah, jangan pertaruhkan nasib anak orang. Tapi, apa? Kau yang sor kali mau menikah. Dan apa? Lihat sekarang? Pekerjaan alasanmu bisa kurang perhatian sama istri? Alasan kaleng-kaleng itu." Masih terdengar berapi-api Mamak selama bicara.

"Aku udah usahakan, Mak. Bukan sengaja aku bikin Mara merasa gitu."

Mamak menghela napas. "Kalau tak ada kesadaran sendiri, memang susah. Terserahmu aja." Mamak menengok. "Udah sana kau. Udah besar kau, masih aja suka mengelendot."

Menoleh, Rolas memamerkan senyum. Ia berbalik, memeluk ibunya. Sebentar lelaki itu merasa damai. Perasaan yang sudah lama sekali tak ia punya.

"Jangan gamang hatimu, Pah." Nada suara Mamak sedikit melunak. Ia sandarkan pipinya di kepala Rolas. "Pilih mana yang paling penting untukmu sekarang dan lakukan yang terbaik untuk itu."

Mengangguk saja, Rolas memejam menikmati nyamannya pelukan Mamak. Seandainya hidup tak pelik, mungkin Rolas bisa menikmati nyaman ini tiap ia ingin.

Masih mendekap sang ibu, Rolas yang membuka mata langsung melihat pemandangan di halaman belakang. Marhara sedang tertawa sekarang. Entah apa yang perempuan itu dengar dari bapak yang memang tengah bicara, sampai bisa tertawa hingga wajahnya memerah.

"Ya hidupku dari kecil memang sedih, Paok!"

Teringat perkataan Marhara itu, Rolas mengeratkan peluk. Ia membayangkan seberat apa hidup Marhara dulu. Ia saja yang punya Mamak dan Bapak, tetap merasa sulit. Konon, Marhara yang sebatang kara sejak belia?

Jika dipikir-pikir, kasihan juga istrinya itu. Pantas memang perempuan itu mencari dan mengharapkan kasih sayang dari keluarga Rolas.

Menarik napas, satu tangannya mengusapi rambut Mamak, Rolas memanggil Marhara. "Mara," panggilnya.

Marhara menoleh, kemudian matanya membola. "Heh, ngapain kau peluk-peluk Inang?" Telunjuknya mengacung, suaranya terdengar kesal.

"Ikut kau jalan-jalan?" Rolas melanjutkan tanya.

Mengernyit, di sana Marhara menoleh pada Among. "Jalan-jalan ke mana?" Ia mulai terdengar tertarik.

"Siap-siap-lah kau, kalau memang mau ikut."

Inang menengok pada sang menantu. "Pigi, Nang. Siap-siap-lah kau." Mengembang senyumnya, berbinar matanya.

Langsung senyum Marhara ikut merekah. Rolas yang melihat perempuan itu sudah berjalan menuju pintu belakang dengan semangat, dibuat menghela napas pasrah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara sudah pergi ke kamar, Rolas menemukan Mamak menatapnya dengan mata berbinar. Hangat sekali hati Rolas melihat itu. Sudah lama sekali ia tidak merasa sedekat ini dengan Mamak.

"Makasih, ya, Mang." Mamak mengusap kepala Rolas. "Tengok, hal remeh gitu aja, udah senang Mak Paima itu, kan? Tak susah merawat dia itu. Udah banyak susah dia itu, Pah. Sayangilah dia dengan tulus. Dia itunya nanti kawanmu sampai kalian sama-sama tua. Makanya, harus baik-baik."

"Iya, Mak." Dalam hati Rolas memuji dirinya karena punya ide mengajak Marhara jalan-jalan. Ternyata, itu adalah solusi agar Mamak tak marah lagi.

...

Bab 27 udah ada. Tapi, aku takut mau upload, soalnya ada buaya kenyang lagi cosplay jadi hamster. Ngeri. Masih mau kalian bacanya?

Terima kasih sudah mampir, ya. Makasih banyak selalu kasih komen yang bikin aku semangat nulis. Semoga kalian sehat-sehat teruuss.

Marhara - 27

Setibanya mereka di lokasi yang Rolas pilih sebagai tujuan, Marhara terlihat bingung. Kepalanya sibuk bergerak menengok ke sana-kemari. Terlihat penasaran, tetapi juga bingung.

Turun dari mobil usai mendapat tempat parkir, Rolas langsung mendatangi istrinya yang tadi sempat ia minta menunggu di pos satpam.

"Ini tempat apa?" Marhara bertanya, tetapi wajahnya masih menoleh ke sembarang arah.

"Kafe." Rolas menyimpan dua tangan di saku. Ia ikut mengamati sekitar.

Tempat ini masih sama seperti yang Rolas ingat. Sebuah kafe yang letaknya di tengah-tengah sawah. Bangunannya terbuka, terbuat dari bambu, tanah lantainya dilapisi paving block. Suasana-nya seperti kafe pada umumnya, meski sedang tidak banyak pengunjung. Namun, udaranya jelas lebih sejuk.

"Tempatnya unik, ya?" Marhara berpendapat.

"Belum pernah kau ke sini?"

Si istri menggeleng. Ia menatap Rolas, kemudian tersenyum. "Seru di sini?"

"Coba dulu aja makanannya, baru nanti kasih komentar."

Mengangguk kepala Marhara setuju. "Ya udah, ayoklah makan?"

Karena perempuan itu terlihat ragu melangkah ke mana, Rolas tebak karena tempat itu asing, jadi daripada Marhara tersesat atau malah terjatuh saking tak berhentinya kepalanya itu tolah-toleh melihat sekitar, Rolas ambil tangan istrinya untuk digenggam dan dituntun masuk.

"Sini aja? Supaya kursinya ada sandarannya?" Rolas memberi saran ketika mereka tiba di bagian kafe yang menyediakan kursi seperti kursi makan.

Marhara melihat ke depan. "Di situ kenapa?"

"Mau langsung lihat sawah kau?"

"Iya? Kayak di kampung? Kita makan, depannya sawah?"

"Tapi kursinya kayak kursi lapo. Gak ada sandarannya. Punggungmu?"

"Enggak pa-apa." Marhara mengibaskan tangan, senyumnya tak habis-habis. "Situ aja, ya?"

Rolas mengangguk setuju. Mereka pergi ke sana. Rolas pilihkan meja yang memang langsung mengarah ke sawah. Mereka duduk, tak lama pegawai kafe datang untuk mencatat pesanan.

Duduk sambil menatapi ke depan, pada hamparan sawah dan beberapa rumah warga, Rolas menarik napas sejenak. Ia dengar Marhara melakukan hal sama, lelaki itu menoleh.

"Sawahnya habis panen." Marhara tunjuk beberapa bagian kosong di sawah di depan mereka. "Itu, betulan rumah orang?" Kali ini ia menunjuk beberapa rumah yang jaraknya memang agak jauh.

"Iyalah. Maksudmu, pajangan aja?"

Mengitari kafe dengan tatapan lagi, Marhara berkata, "Idenya bagus juga. Beli tanah di tengah sawah, terus bikin kafe. Pasti jadi daya tarik, ya, kan?"

Rolas berdeham. Makanan mereka datang. Rolas mendengar istrinya protes.

"Kok banyak kali, ya? Tadi kau pesan apa aja? Aku enggak dengar."

"Makan-lah yang mau kau makan. Bingung tadi aku milihnya."

"Ooh." Ber-oh panjang, si istri terkekeh. Ia basuh tangannya di wadah yang disediakan, kemudian mulai mencicip. "Ini apa?" Gurih, sedikit pedas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memenuhi lidah.

"Belut."

"Ini apa?" Marhara pindah ke makanan di piring lain.

"Kangkung, Mara."

"Ini?"

Karena Rolas melotot, Marhara terpingkal. "Iya, iya. Aku tahu ini udang."

Alis menyatu, Rolas balik bertanya, "Lantas, kenapa ditanya lagi?"

"Bumbu-nya apa?" Terkekeh, Marhara lanjut menikmati makanan itu.

Rolas yakin istrinya suka, sebab tak berhenti perempuan itu mengunyah. Semua dicoba, tetapi agaknya yang paling disuka adalah belut, sebab makanan itu yang duluan habis. Rolas lagi-lagi takjub dengan selera makan Marhara ini. Padahal, ini belum jam makan siang, tetapi lihat-lah betapa lahapnya Mara ini.

"Agak pedas yang ini." Marhara berkomentar soal ayam gulainya.

Diambilkan Rolas air putih, ia bantu Marhara minum, sebab kedua tangan perempuan itu sudah kotor terkena bumbu ikan, bumbu udang, juga bumbu ayam. Persis seperti anak kecil sedang makan memang istrinya ini.

"Kau enggak makan, Las?"

Ditanya begitu, Rolas tersenyum kuda, tapi tak tampak gigi. Sengaja, mengejek. "Masih ingat kau nawarin aku makan rupanya, ya? Kukira mau kau habiskan semua ini."

Tertawa lagi, perempuan itu akhirnya berbaik hati menyuapi Rolas. Walau sebenarnya bisa makan sendiri, tetapi Rolas tak protes. Biarlah Marhara yang menyuapi, tugasnya mengambilkan minum atau tisu nanti.

**

"Kenyang kaliii."

Pada Marhara yang berkata begitu, Rolas hanya melirik. Berpangku tangan, pria itu kembali menikmati pemandangan sawah di depan mereka.

Tentu saja kenyang, batin Rolas. Marhara kan makan banyak sekali. Karena itu, meski sudah berlalu setengah jam, Marhara masih merasa kenyang.

Sedang asyik-asyik menikmati suasana, Rolas melihat Marhara melakukan peregangan lewat ekor matanya. Pria itu menoleh.

"Udah kubilang, punggung kau pasti pegal kalau duduk di sini." Rolas pegangi punggung itu. "Coba, sandarkan bentar, biar kupegangi."

Menggeleng, Marhara malah berbalik. Memunggungi Rolas, kemudian menyandarkan punggung ke dada lelaki itu.

"Ah, enak sekali nyender di sini."

Pasrah terlihat di wajah Rolas. *Akal-akalan Mara*, pikirnya. Perempuan ini kan memang punya seribu cara supaya maunya terwujud. Mengalah saja, Rolas bergeser, mendekat agar Marhara bisa bersandar lebih nyaman. Kalau dia jatuh, kan, masalah juga.

"Diajak jalan-jalan, kenyang." Marhara mengusapi perut. "Bisa nyender ke suami pula. Waaah, aku senaangg kaliii hari ini."

"Suaramu, ah." Rolas menegur, takut penghuni kafe lain terganggu.

Marhara otomatis menengok ke belakang. Ada satu perempuan memang yang baru lewat dan melirik pada mereka, kemudian memicing.

Rolas yang juga melihat itu langsung paham. "Kau pun, nyender-nyender di depan umum, Mar."

"Iih, biarkan." Mara kembali menengok ke sawah. "Yang angek-nya tadi Kakak itu. Enggak bisa dia nyender ke dada mantap kayak gini. Belum ada kurasa lakik-nya yang bisa disandarin."

Geleng-geleng kepala Rolas dibuat ucapan itu. "Jangan yang penting ngomong, Mara. Yang penting-penting aja omongkan."

Rolas mengernyit karena setelahnya Marhara mendongak. Tersenyum penuh kelicikan, perempuan itu buka suara.

"Biar lengkap, cak cium dulu, Las?" Mara ketuk pipinya dengan telunjuk.

Berdecak, Rolas sengaja melotot. "Jangan kelewatan kau. Banyak orang sini."

"Anggap aja dunia cuma punya kita." Marhara mendesah susah. Tangannya bergerak ke atas, menyentuh rahang, lalu leher Rolas. "Seksi kali kau, bah. Mantap kali memang cetakan Inang ini. Ludah perempuan mana yang enggak jatuh kalau lihat kau ini, Las?"

Ludah lagi, ludah lagi. Firasat Rolas mulai buruk. Jangan sampai Marhara memainkan liur macam anak kecil lagi di sini, di tempat umum. Jadi, pria itu menunduk.

Rolas kecup pipi yang tadi Marhara sentuh. Matanya menyipit penuh peringatan saat si istri memamerkan senyum lebar sekali, seperti senyum orang mabuk.

"Udah, diam. Jangan bahas-bahas ludah lagi kau. Malu sikit."

Berbalik, Marhara kini mengalungkan dua lengannya di leher Rolas. "Satu lagi-lah, Cintaku?" Ia kerucutkan bibirnya. "Bibirku ini-lah cium, Cintaku. Seppat. Nanti ditengok orang. Bi--"

Usai mendapat yang ia mau, tawa Marhara lepas. Pelan, tetapi kental sekali rasa bahagia di tawa itu. Ia kembali menyandarkan diri pada sang suami. Menatapi sawah di depan mereka, hatinya penuh sekali oleh sukacita.

**

Pandi melihat mobil itu tidak sengaja di jalan tadi. Harusnya bersenang-senang di hotel bersama perempuan yang sudah ia bayar, Pandi memilih mengikuti mobil itu. Mobil di mana Marhara berada.

Ternyata perempuan itu pergi ke sebuah kafe. Sialnya, Marhara tidak sendiri ke sana. Ada pria tinggi jelek tempo hari, yang merusak kaca spion Pandi tempo hari. Laki-laki yang sialnya adalah suami Marhara, laki-laki yang sudah merebut Marhara darinya.

Sebenarnya, Pandi ingin tabrak saja pria itu, ketika tadi keluar dari mobil untuk membayar parkir. Namun, Pandi menahan diri. Ia punya cara yang lebih pantas untuk menghabisi lelaki tak tahu diri itu. Nanti. Jadi, Pandi fokus pada Marhara dulu.

Saat Marhara pulang, ia ikuti lagi. Ketika mobil perempuan itu memasuki sebuah SPBU dan Pandi lihat suaminya Marhara turun, kemudian pergi ke toilet, Pandi langsung mengambil kesempatan.

Ia datangi tempat mobil itu diparkirkan, kemudian ia berhenti tepat di sampingnya. Pandi ketuk kaca mobil itu. Ketika kaca jendelanya diturunkan, Pandi naikkan penutup helm-nya.

"Halo, Marhara Sayang?" Penuh sayang, dengan senyum lebar, Pandi menyapa. Matanya menajam, bergerak liar menyapu bagian-bagian kesukaannya di wajah Marhara. Alisnya yang tipis, tetapi rapi, bibirnya yang merah alami, dan pipinya yang putih dan mulus. "Makin cantik dirimu, ya, Sayang?"

Puas Pandi ketika pelan-pelan wajah Marhara memucat. Senyum atau tawa yang tadi perempuan itu pamerkan di kafe, hilang tak bersisa. Dan Pandi senang juga bangga, sebab dialah penyebab itu semua.

Pandi ikuti arah tatap Marhara. Ternyata perempuan itu memandang takut pada tato di punggung tangannya.

"Ayo ke rumah, Marhara? Kau nggak rindu rumahku yang besar itu?"

Marhara ingin menaikkan kaca jendela, Pandi segera menaruh tangannya di sana, mencegah.

Pandi tanyakan hal yang menjadi tujuannya menemui Marhara hari ini. "Udah diterima mertuamu surat-ku itu, Marhara? Apa pendapat mereka?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara diam. Pandi bisa lihat, walau takut, Marhara juga menyimpan api kemarahan di caranya menatap.

Si lelaki tersenyum. "Kalau belum dibaca, nanti aku kirim lagi. Jangan khawatir. Aku pastikan ...." Senyum Pandi hilang, ekspresi di wajahnya menjadi dingin. "Aku pastikan mertuamu akan tahu siapa kau sebenarnya."

Perempuan itu menengok ke depan. Agaknya ingin berteriak memanggil suaminya. Pandi langsung menurunkan kaca helm.

"Suami-mu itu," ucapnya penuh janji. "Satu saat, akan kukirim dia pulang, cuma tinggal jasad." Pandi tertawa. "Sampai jumpa, Marhara Sayang." Dia memutar gas, kemudian pergi.

Pandi yakin, ancaman tadi sudah sangat cukup untuk membuat Marhara takut. Perempuan itu memang sangat penakut sejak dulu. Padahal, sejak awal, niat Pandi tidaklah buruk. Ia hanya ingin bersenang-senang.

Kalau saja Marhara tidak sok jual mahal dulu, perempuan itu pasti sudah kaya karena bayaran darinya. Namun, tidak masalah. Setelah ini, ia akan pastikan mereka bakal sangat bersenang-senang.

....

Cemana si buaya kenyang itu? Suka kalian dengan kelakuannya di bab ini?

Terima kasih sudah membaca sampai bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 28

Meminjam email, untuk mendaftar akun medsos.

Marhara memakai alasan itu untuk bisa punya akses ke email Rolas. Marhara berharap email yang sudah log in dari ponselnya, yang kemarin diberikan Rolas, adalah email yang sama yang akan Rolas gunakan untuk memesan tiket pesawat.

Suaminya itu sudah pulang ke Jakarta seminggu lalu. Jadi, harusnya, kalau memang agenda wajib itu masih dilakukan, Marhara akan mendapat notifikasi pemesanan tiket itu ... hari ini.

Memang sedang menunggu, Marhara terperanjat pelan ketika melihat kalau benar ada pemberitahuan lewat email bahwa Rolas baru saja memesan tiket. Penerbangan pukul lima sore, hari ini.

Perempuan itu mengacungkan satu per satu jemari. Menghitung.

"Kalau enggak ada halangan--" Ia bermonolog. "Sekitar jam lapan, udah nyampek dia."

Marhara mencari kontak suaminya di ponsel itu. Ia hubungi pria itu. Panggilan video.

"Rolaaaas!" Sengaja ia berpura merengek. Ia yang duduk bersila mengarahkan kamera belakang ponsel ke telapak kaki kanan. "Kenak durii kakikuuu." Ia mengadu seperti orang yang sungguhan menderita.

Marhara tidak berbohong, ya. Karena jalan pagi tadi, kakinya terkena duri. Sudah ditangani sebenarnya. Sudah diambil sisa duri yang sempat masuk, pun sudah dikasih obat.

Namun, ia berkata, "Apa kakiku harus diamputasii, Rolaas?"

Marhara berpura menangis, mengeluarkan suara seperti orang sesenggukan, tetapi jelas tak ada air mata yang jatuh.

"Kenapa diamputasi?"

Marhara melirik jam. Masih pukul tiga sore. Baik, Rolas punya waktu dua jam sebelum jadwal penerbangan tadi.

"Kenak duriii, Tungkik!" Marhara memekik geram. "Tengok, merah dia. Disobek tadi itu, pakai jarum, biar bisa keluar durinyaa." Ia dekatkan kamera ke telapak kaki, agar Rolas bisa melihat lebih jelas. "Kalau kakiku dipotong, kau masih cinta samaku, Las?"

Di layar, memegangi kening, Rolas menghela napas. *"Vitamin-vitamin yang masuk ke tubuh kau itu ... sebenarnya jadi apa, sih, Mara?"* Suaranya pelan, tetapi penuh kesal. Habis sabar. *"Badanmu kelihatan nambah, berarti penyerapan nutrisi baik. Lantas, kenapa sikapmu kayak orang yang otaknya menyusut?"*

Menyipitkan mata, Marhara mengganti ke kamera depan. Kini wajahnya terlihat di layar. "Memang enggak ada-lah otak kau. Istrimu ngadu kakinya mau diamputasi, kau malah bilang otaknya nyusut! Babiyeee."

"Ya cobak kau pikir!" Naik juga akhirnya suara Rolas. *"Kenak duri, bisa kaki diamputasi?"*

"Kalau infeksi, Paok?"

"Kalau." Di layar, mata Rolas tampak melotot. Telunjuknya bahkan menekan meja geram. *"Ceritamu tadi, diamputasi, kalau infeksi. Kaki kau tadi, yang kau zoom gambarnya tadi, cuma luka sebesar ujung jarum, Maraaa, Pintaar."*

Memiringkan bibirnya ke kanan, Marhara bertanya, "Di mana kau ini?"

"Di khayangan!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ah, enggak maen! Inang, kalau ditanya Ero lagi di mana, dijawabnya lagi di Betlehem." Perempuan itu tertawa. "Jago kali bisa sampai ke Betlehem. Hihihi."

"Hihihi." Rolas membeo tawa Marhara, tetapi penuh ejekan.

"Enggak datang kau, Cintaku? Enggak kau lihat aku?" Kini si istri berkedip-kedip, berusaha terlihat lucu.

"Gak."

Berdecak si istri. "Memang, enggak rindu kau sama kue lapisku? Kan udah kau bantu cukur semalam itu. Udah cantiklah. Enggak mau lihat? Cicip gitu?"

"Menjijikan."

"Matamu pejam-pejam, menjijikkan!" Marhara langsung menghardik respon sok jual mahal itu. "Bukan kau yang desah-desah enak pas mas--"

"Diam, diam." Si suami menyela. *"Mau kerja aku. Kalau gak ada yang penting, tidur kau."*

Mencebik Marhara. "Halah, diam kau bilang. Kupingmu udah merah itu. Udah kau bayangkan pas kita mantap-mantap, kan?"

"Terserahmu."

"Sitirihmi." Marhara mengejek. "Jadi, betul kau enggak datang, Las?"

"Gak. Banyak kerjaku, Mara."

Marhara mengangguk. "Okelah." Ia terlihat biasa saja, sampai tiba-tiba perempuan itu menyumpah, "Kusumpahi sempakmu bolong! Dasar suami kejam! Kerjaanmu itu aja kawini, biar beranak dia!"

Marhara matikan panggilan video itu. Terdiam beberapa saat, perempuan itu menarik napas dalam. Ia usap perutnya. "Saatnya beraksi. Kita harus berani, ya." Ia semangati dirinya dan juga si calon bayi.

**

Rencana Marhara sebenarnya sudah matang. Ia akan ke bandara, mengikuti Rolas. Dan tahu ke mana sebenarnya pria itu pergi selama ini.

Nah, sekarang ada sedikit masalah. Bagaimana cara Marhara bisa pergi?

Ia sudah minta izin pada Inang tadi. Inang jelas mengizinkan. Asalkan, Marhara pergi ditemani seseorang. Masalah besarnya, kan misi ini rahasia?

Bagaimana bisa Marhara pergi dengan orang lain? Namun, bersikeras pergi sendiri, jelas tidak mungkin.

"Yah, mana boleh pergi sendiri? Kalau ada apa-apa di jalan sana? Janganlah, Nang. Tak kubolehkan kalau sendirinya kau. Kubilang berdua kita, tak bisa aku bawa mobil tapi."

Begitu kata Inang. Mana tega Marhara bersikeras jika ibu mertua sudah bilang begitu. Wanita itu sampai pusing memikirkan solusi agar bisa menemani. Memang, ya? Lebih mudah melawan orang jahat, ketimbang melawan kasih sayang.

Namun, kalau Marhara tidak jadi pergi, bukankah kesempatan ini sayang sekali? Sudah susah payah ia 'mencuri' akses ke email itu.

"Sst!"

Mendengar suara itu, Marhara mendongak. Ia menemukan Ero sudah duduk di kursi teras.

"Mau ke mana Kakak memangnya?" tanya anak itu. Jika biasanya Ero selalu menampilkan raut ramah, tatapan lembut dan senyum tipis yang tampak akrab, kali ini anak itu agak memicing.

Marhara menelan ludah, sedikit gugup karena ekspresi itu. Ternyata, gen mampu mengintimidasi orang lain memang mengalir kental di keluarganya Rolas ini.

Jika suaminya mampu mendominasi orang dengan raut santai dan tatap mata dingin, Ekkelya dengan air muka yang sinis, tetapi tenang. Ero ini serupa juga rupanya. Terlihat seperti tidak serius, tetapi kesan menyudutkan dan menuduh dari ekspresi anak itu sampai dengan tepat.

"Ada rahasia Kakak, ya?" Ero bertanya lagi. "Tenang, Kak. Aku jago jaga rahasia." Ia mengangguk, barulah senyum tipis ramah itu kembali datang. "Mau ke mana, Kakak? Mustahil Mamak kasih Kakak pergi sendiri, malam-malam gini. Jadi, kalau memang ini penting, ayok, ajak aku aja."

"Tapi, nanti enggak rahasia lagi-lah?" Marhara mulai mempertimbangkan.

"Tetap rahasia namanya. Tapi, bukan rahasia Kakak sendiri. Rahasia kita jadinya. Tenang Kakak. Aman kalau samaku."

"Kalau kibus kau?"

"Yah." Ero berdecak tak terima. "Yang bukan adekmu-nya kau anggap aku, Kak? Mana mungkin ku-kibuskan Kakak? Nggak selongor itu aku."

Marhara tahu ini kondisi genting. Hari sudah mulai gelap. Sudah waktunya ia bergerak, kalau memang ingin mengintai Rolas. Namun, benarkah ia bisa mempercayai Ero?

"Jadi, cemana?" Ero bertanya, tetapi juga terdengar tak sabar. "Berangkat kita? Naik mobil tapi, ya? Biar aman."

Memeriksa waktu di ponsel, rupanya sudah pukul enam lewat. Artinya sebentar lagi Rolas akan tiba. Tahu waktu yang tersisa tak lagi banyak, Marhara pun terpaksa menerima tawaran Ero.

"Ya udah. Tapi, janji, ya, Ro. Jangan kasih tahu siapa-siapa." Sepenuh hati Marhara meminta.

Ero mengangguk. "Tenang, Kak. Seperti yang Mamak bilang, di hari Kakak menikah sama abang, Kakak itu bukan orang lain lagi. Tapi, Kakak kami. Nanti, Kakak-lah yang mengurusi kami semuanya. Jadi, tenang. Disuruh pilih abang atau Kakak, ya aku pilih Kakak-lah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Adik iparnya tertawa, tetapi mata Marhara malah berkaca-kaca. Terdengar tulus perkataan Ero itu. Seolah ia sungguh menerima kehadiran Marhara sebagai anggota keluarganya. Dan Marhara ingin percaya itu.

"Jadi, berangkat kita, kan, Kak?" Ero beranjak dari duduk. Ia tatap si kakak ipar dengan tak sabar.

Marhara mengangguk. "Makasih, ya, Ro."

"Sama-sama. Ku-keluarkan dulu mobil, ya. Kakak pun siap-siap-lah. Aku aja minta izin ke Mamak sama Bapak. *Let's go,* kita jalankan misi rahasia Kak Marhara itu."

...

Rolas terlalu menganggap sepele istrinya yang asbun dan agak mereng ini. Tak tahu dia sudah dijebak. Hoho.

Siap menemani Mara membongkar kedok suaminya?

Terima kasih sudah membaca bab ini. Sehat selaluu.

Marhara - 29

Saat kakak iparnya bilang ingin ke bandara, Ero langsung mengernyitkan dahi. Seingatnya, kakak iparnya ini sudah sebatang kara. Tidak punya kerabat juga, karena itu saat menikah dulu, Marhara ditemani oleh orang tua angkatnya, yang juga adalah orang tua yang marganya diberikan kepada Marhara.

Jadi, siapa yang ingin ditemui si kakak ipar di bandara? Apa temannya? Temannya yang bekerja di bandara, begitu? Juga, kenapa soalan sepele bertemu seseorang harus Marhara sembunyikan dari Mamak dan Bapak?

Mereka sudah sampai di bandara, ketika akhirnya Ero beranikan diri bertanya. Hati-hati ia memilih kalimat.

"Kalau boleh tahu, siapa yang mau Kakak jumpai di sini?" Sambil berjalan, Ero cerna ke mana mereka akan bergerak. Ternyata ke terminal kedatangan.

"Abangmu."

Tepat setelah Marhara bicara begitu, langkah mereka sama-sama berhenti. Ero melihat Kakaknya menatap ke depan. Saat ia ikuti arah tatapan itu, ternyata benar. Ada Rolas di sana.

Mengenakan ransel dan topi. Wajahnya terlihat hanya setengah, tetapi benar itu Rolas, abangnya.

Marhara mundur, bersembunyi di salah satu tembok.

"Abang itu, Kak." Ero menyuarakan pernyataan, tetapi juga terdengar tak percaya. "Dia datang? Kok nggak bilang?"

"Bohong dia samaku, Ro." Agak pelan Marhara berucap, terdengar getir. "Karena itu aku pura-pura pinjam email-nya. Jadi, aku bisa tahu kapan dia beli tiket dan ngintai dia pergi ke mana selama ini."

Membola mata Ero mendengar itu. "Nipu si longor itu maksud Kakak" Terdengar syok sekali suaranya. "Selama ini, sering dia pulang diam-diam gini? Bah, yang mau dipijak-nya batang leher kawan ini? Ke mana dia, Kak, makanya pulang diam-diam?"

Marhara menyatukan alis pada Ero. "Kok jadi kau yang panas?" Ia terkekeh pelan.

"Ya siapa yang nggak panas ditipu gini? Tengok, kubilang Mamak. Biar mati dia ditampari. Patah-patah tulangnya itu dibikin Mamak nanti, tengok." Ia hendak mengambil gambar Rolas, tetapi Marhara mencegahnya. "Kenapa, Kak?"

"Jangan. Biar aku yang urus ini. Aku minta tolong kau kawani aja. Ayok, dia udah mau pigi itu."

Ingin sekali membantah, tetapi kakak iparnya benar. Rolas sudah bergerak menuju pintu keluar. Jadi, Ero mengalah. Ia simpan ponsel, kemudian mengikuti si kakak ipar yang sudah berjalan duluan.

"Ada aja ulah si kimak ini, ah." Ero menggerutu seraya melangkah tergesa. Suntuk sekali ia, hingga harus menggaruk kepalanya kasar-kasar. "Ih, nggak nyangka pulak aku. Kukira cukup dua mukaknya, rupanya masih ada lagi. Tengok, kubilang Mamak biar dipatahkan tulang kau itu."

**

Demi keamanan semua orang, Marhara suruh Ero untuk menunggu di mobil, setibanya mereka di tempat yang Rolas tuju. Sungguh, tak pernah Marhara duga suaminya bisa mengunjungi tempat seperti ini.

Jadi, suara tempat inilah yang pernah Marhara dengar itu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di depan mereka, ada sebuah bangunan. Sebuah gubuk lebih tepatnya, sebab bangunan itu terbuat dari anyaman bambu dindingnya. Namun, dari celah-celah bambu itu Marhara bisa melihat cahaya yang adalah lampu kerlap-kerlip.

Lokasi tempat ini jauh dari perumahan warga. Bahkan, sekelilingnya adalah lahan kosong dan juga ladang jagung. Tempat yang sangat strategis memang untuk sebuah kafe remang-remang.

"Aku ikut turun aja, Kak." Hilang sudah wajah tenang Ero. Ekspresinya bukan lagi bersemangat, tetapi marah yang ada di sana.

"Jangan, Ero." Membuka sabuk pengaman, Marhara berusaha tersenyum. "Aku janji, aku cuma sebentar aja di dalam. Aku langsung keluar nanti."

Terlihat terpaksa, Ero berdecak. Namun, ia tak lagi menghalangi Marhara turun atau terdengar protes.

Melangkah mendekati bangunan yang tadi dimasuki Rolas, bohong kalau langkah Marhara tidak gemetar. Namun, ia teguhkan niat. Kebenaran yang menyakitkan lebih baik ketimbang kebohongan yang menyenangkan.

Ada dua orang yang menjaga pintu gubuk itu. Dua pria berbadan tegap dan wajah sangar. Mereka menatap Marhara dengan heran.

"Ibu hamil, ada juga yang mau main gila rupanya." Satu dari antara mereka tertawa. "Yakin mau masuk, Buk? Kasihan bayinya."

Marhara mengusapi perut. Terlihat sedikit takut sebab dua orang itu menatapi perutnya. "Aku mau jumpa Rolas."

Dua orang tadi langsung memasang wajah serius. Hilang tawa mengejeknya tadi. Saling diam, tetapi mereka membukakan pintu.

Tidak membuang waktu, Marhara masuk. Ramai, berisik, pengap oleh asap rokok dan bau minuman isi ruangan itu. Banyak orang bicara, bernyanyi, tertawa dan tentu saja kegiatan yang khas dilakukan di kafe. Minum, berjudi mungkin.

Marhara mulai mencari. Dan tidak butuh waktu lama, keberadaan Rolas langsung ia temukan. Pria itu sedang duduk, tidak sendirian. Dia bersama seorang perempuan.

Tidak mungkin perempuan itu keluarga Rolas. Keluarga tidak akan bertemu di tempat seperti ini. Teman? Untuk apa Rolas berbohong hanya untuk bertemu seorang teman?

Menatapi sebentar, Marhara dibuat terkejut, syok luar biasa, saat melihat perempuan yang sedang bicara dengan Rolas itu tiba-tiba membungkuk dan memeluk Rolas dari belakang. Bukan cuma itu, perempuan itu juga mencium pipi Rolas dengan mesra.

Berkedip-kedip syok, Marhara mendapati sesuatu yang berhasil membuat ia mual. Perempuan itu, yang bersikap sangat mesra dengan Rolas itu, ternyata mengenakan gaun merah muda. Pink sialan yang Rolas maksud itu, ternyata benar ini?

Perut Marhara bergejolak. Ia bekap mulutnya. Memerah matanya, berair, menahan banyak emosi yang bergejolak di dalam dada. Rasanya Marhara bahkan tak sanggup lagi berdiri di sana karena gemetar mulai datang. Jadi, ia keluar.

Muntah perempuan itu setelah ia keluar dari sana. Ia bahkan sampai harus berjongkok demi menuntaskan mual. Mual itu diperparah karena kini Marhara sangat ingin menangis. Air matanya pun tumpah tak bisa terbendung.

Sakit sekali. Rasanya lebih menyakitkan daripada ditikam ratusan pisau. Tega sekali Rolas melakukan ini padanya? Pria itu mengkhianatinya sampai separah ini? Apa salah Marhara?

Mual itu belum habis. Tangis Marhara masih juga mendesak ingin ditumpahkan, tetapi Marhara tahu ia tak bisa terus-terusan di sana. Rolas akan mengetahui keberadaannya, pun jangan sampai Ero menyusul. Jadi, meski kaki gemetar, perempuan itu berusaha berdiri. Ia lawan kesedihan dan kecewa yang mencoba menenggelamkannya.

Mengusapi air mata, jangan sampai ada yang terlihat Ero, Marhara kembali ke mobil. Ia satukan kedua tangan, agar gemetar di sana tidak terlihat siapa pun.

"Ayo pulang kita," ajaknya pada si adik ipar. Deru napasnya terdengar cepat dan berat ketika bicara, seperti orang menggigil. Sebisa mungkin selagi mengenakan seatbelt, ia tak mau menatap Ero.

"Ada dia di dalam, Kak?"

Menatap Ero, Marhara tersenyum. "Ada. Sama kawannya. Ada--" Ia pura-pura berpikir. "Ada empat laki-laki kayaknya kawannya itu. Minum orang itu. Kayaknya, gara-gara itu dia enggak bilang-bilang pulang."

Ada kernyitan dalam di dahi Ero mendengar itu. *Alasan yang tidak masuk akal*, pikirnya. Pemuda itu hendak turun, memastikan sendiri.

"Enggak usah, Ro." Segera Marhara mencegah. "Aku udah capek, ayok kita pulang aja." Melupakan sejenak sopan santun, Marhara terpaksa memegangi lengan Ero yang bersikeras ingin tetap turun. "Ayok, pulang. Tolong."

Melihat kakak iparnya yang sudah akan menangis, Ero mengalah lagi. Ia berikan sebotol air pada Marhara. Menunggui perempuan itu hingga selesai minum, ia kemudian bertanya, "Nggak pa-pa, Kakak?"

Marhara mengangguk. "Nggak pa-pa. Ayo ... kita pulang sekarang." Ia yakin terlihat sangat membingungkan di mata si adik ipar. Bibirnya tersenyum, tetapi matanya berkaca-kaca. Namun, Marhara tak bisa mengendalikan diri lebih baik dari ini. Semoga saja adik iparnya mau mengerti sedikit.

Setelah mobil mereka meninggalkan parkiran kafe itu, Marhara buka suara lagi. "Ero, tolong simpan semua ini sendiri, ya. Jangan kasih tahu siapa pun."

Menengok sebentar, kemudian fokus menatap ke depan, Ero balik bertanya, "Menyembunyikan semua ini, benar menurut Kakak?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara beri anggukkan. "Nanti--nanti aku bereskan ini berdua sama Rolas. Tolong, jangan kasih tahu siapa-siapa, terutama Inang sama Among. Jangan sampai ini jadi beban pikiran mereka."

"Walau aku nggak setuju, tapi aku ikuti kemauan Kakak. Tapi, Kakak juga harus janji. Kalau semua ini jadi tambah parah, tolong kasih tahu aku dan jangan halangi aku lakuin yang kurasa benar."

Si kakak ipar mengangguk, ia berusaha tersenyum. Dalam hati ia meratap dan memaki. *Baju pink sialan*. *Perempuan sialan*. *Naya sialan.*

....

Mau bilang apa ke Mara?

Makasih udah baca sampai bab ini, ya. Sehat selaluuu.

Marhara - 30

Minggu sore. Marhara sedang ikut berkumpul di halaman belakang bersama semua orang. Among duduk sembari memainkan ponsel, Ekkel dan Ero sibuk mengupas dan memakan tebu, sementara dirinya menyandera si ibu mertua.

Sejak pagi Marhara begini. Rasanya tak mau jauh dari ibu mertuanya. Jika wanita itu memasak, Marhara akan ikut ke dapur, menontoni. Kalau Inang tengah menyeduh teh atau menjerang air, ia akan berdiri di samping atau sebelah. Pokoknya, Marhara ingin dekat-dekat terus dengan si ibu mertua hari ini. Sekarang, Marhara duduk sambil memeluk Inang.

Entahlah. Walau sudah coba tampil biasa saja, tetapi perasaan mendung yang Marhara punya membuatnya tak bersemangat melakukan apa pun. Belum lagi, ia memang sedikit menghindari interaksi berlebih dengan yang lain, takut matanya yang bengkak habis menangis ditanyai. Ya, meski Marhara yakin sebenarnya keluarganya ini sudah gatal ingin mencari tahu mengapa matanya bisa sebengkak sekarang.

"Kakak nggak mau tebu-nya?" Ero belum lelah menawari.

Marhara menggeleng. Seperti anak kecil, ia tak berhenti bersandar dan memeluk Inang.

"Manis, loh."

"Enggak selera aku." Marhara berucap jujur. "Lagi enggak enak hatiku."

Ero mengangguk saja, lanjut bercerita dengan Ekkelya sambil menikmati tebu.

"Inang," panggil Marhara pada ibu mertuanya, ia mendongak. "Pernah-nya Among bikin sesuatu yang enggak bisa Inang terima? Sampai Inang marah kali?"

Ditanya begitu, si ibu mertua tertawa. "Pernah-lah! Jelas!" Ia terdengar bersemangat.

Membuat Marhara begitu saja menipiskan bibir, ikut tersenyum. Entah kenapa Marhara merasa ini lucu, sekaligus indah? Inang mengingat kesalahan Among, tetapi bukan kemarahan yang terlihat di ekspresinya ketika bercerita, melainkan tawa.

Marhara jadi penasaran. Apa ini yang akan terjadi pada pasangan yang sudah menghabiskan banyak waktu bersama-sama? Apa katanya? Mereka jadi saling mengerti? Bisa saling memaklumi?

"Apa itu, Inang?" Marhara makin penasaran. "Among bikin apa?"

Mulai bercerita, tangan Inang menepuk pelan punggung menantunya. Ia bicara, selagi menatap sang suami. "Pernah aku mau bikin donat. Udah kuadon, tinggal nunggu ngembang."

"Salahmu itu, Mak Rolas." Among menyahut tanpa diminta.

"Tunggu dulu aku cerita." Inang protes karena disela. "Jadi, kudiamkan-lah adonan itu di baskom, kan, kututup pakai kain." Menengok pada suaminya, Inang menggeleng tak habis pikir. "Datang bapakmu ini, dibukanya kain itu. Adonanku dimasukkan ke dalam kulkas." Wanita itu menepuk jidat.

"Kukira jatuh kain lap itu ke atas kue-nya itu." Among menjauhkan ponsel sejenak, ia coba menjelaskan. "Biasanya juga, kalau ada adonan belum dikerjakan dan mamak-mu pergi, dia masukkan ke kulkas. Ya, kumasukkan juga ke kulkas. Salahnya di mana?"

"Ya tapi yang itu adonan donat, memang harus ditutup kain, dibiarkan mengembaaaang, Pak Rolaas."

"Embus-lah biar ngembang."

Tawa Marhara pecah, begitu juga Ekkelya dan Ero. Selalu seperti ini memang jika Among dan Inang sudah bicara. Mereka akan berdebat, saling menaikkan suara, tetapi isi percakapan atau cara mereka bicara selalu terasa menyenangkan dan tak jarang lucu.

Saat tawanya reda, Marhara menambah tanya. "Marah kali Inang waktu itu?"

"Iyalah. Susah payah aku ikutin cara adon donat. Tak bisa aku bikin kue yang satu itu, selalu gagal. Palak-lah aku, ditarok dia pulak di kulkas. Rusak sudah adonan itu. Tak jadi donatnya."

"Terus, Inang maafkan?"

Among yang menjawab. Katanya, "Seminggu tak dicakapi aku. Sampek kubeli tiap hari donat, mulai dari yang murah, sampai yang satu biji harga lapan puluh ribu."

Tertawa lagi, Marhara membatin. Jika kesalahannya seringan yang Among lakukan, jelas mudah memaafkannya. Ditambah, Among berusaha menebus salah dengan membelikan banyak donat. Sedangkan Rolas?

Sadar sudah salah saja, agaknya suaminya Marhara itu tidak. Pun, kesalahan Rolas tidak ringan. Lelaki itu berselingkuh, berkhianat, punya wanita simpanan, si Naya-Naya itu, yang ia sebut-sebut dalam mimpi. Lantas, masih pantaskah dia dimaafkan?

Untuk sekarang, Marhara belum bisa mengambil kesimpulan.

Mereka baru menikah setahun. Masih baru, masih banyak sekali hal-hal yang harus disesuaikan. Namun, selingkuh bukan sesuatu yang bisa dikompromikan, kan? Juga, Marhara sedang mengandung saat ini. Malang sekali anak itu nanti, kalau harus lahir dan besar tanpa sosok ayah. Marhara pasti sangat merasa bersalah, karena mewariskan nasib malang tak punya keluarga utuh pada anaknya kelak.

Sibuk menimbang dalam diam, Marhara terperanjat saat ponselnya berdering. Ia temukan nama Rolas di sana. Langsung wajah perempuan itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

merah padam. Emosinya naik sampai membakar ubun-ubun.

Masih berani lelaki itu menghubunginya? Untuk apa?

Membalik layar ponsel ke bawah, menolak panggilan tadi, dengan dada penuh murka, Marhara menebak. Apa kiranya alasan pria itu menghubungi? Mau pura-pura baru datang? Dia mau singgah? Tak perlu, Marhara akan belajar tidak butuh Rolas.

Biarkan saja pria jahat itu terus bersama Naya-Naya-nya itu.

Ponsel itu berdering lagi.

"Siapa yang nelepon, Mak Paima?" Inang bertanya.

Tak mungkin berbohong, Marhara terpaksa mengangkat panggilan itu. "Rolas, Inang?" katanya sok terkejut. "Kok tumben, ya, sore-sore dia nelepon?"

Marhara taruh ponselnya di telinga. "Ya? Ada apa?" Sebisa mungkin ia terdengar normal di depan semua orang.

"Selamat sore, Ibu." Suara perempuan menyahut.

Langsung dahi Marhara berlipat. Apa Rolas sudah terang-terangan memamerkan perselingkuhannya? Rolas membolehkan perempuan simpanannya itu memegang ponsel se-leluasa ini? Kurang ajar sekali pria itu? Di mana otaknya tertinggal?

"Siapa kau?" Hilang sudah pengendalian diri Marhara.

"Kami dari Rumah Sakit Mitra Tugu, Ibu. Kami mau mengabarkan kalau yang punya hape ini lagi di rumah sakit, habis mengalami kecelakaan."

Marhara jauhkan ponselnya dari telinga. Ia menoleh pada Inang dengan raut pias. Untuk sebentar perempuan itu merasa bingung. Beruntung Inang mengambil ponsel itu dari tangannya.

"Halo? Mau apa kau telepon, Pak Paima?" Inang terlihat mendengarkan orang di sana sejenak, kemudian mematikan sambungan telepon itu. Wajahnya yang semula semringah, kini terlihat tegang dan keruh.

Marhara masih mematung ketika mendengar Inang bicara pada suaminya.

"Anakmu kecelakaan, Pak Rolas. Terserempet kereta katanya." Getir suaranya memberitahu. "Dia di Rumah Sakit Mitra Tugu."

Among di kursinya menaikkan satu alis. "Rumah Sakit Mitra Tugu? Di Medan? Jauh kali itu dari bandara? Dia baru datang atau cemana?"

Menghela napas, Inang beranjak dari teras. "Pergilah kalian tengok dia." Wanita itu berbalik, berjalan pelan masuk ke rumah. Meninggalkan semua orang yang mendadak bungkam.

**

Marhara dan yang lain sudah menunggu setengah jam di ruang tamu. Mereka menunggu Among yang sejak tadi ada di kamar, menyusul Inang. Membuat suasana jadi makin tegang.

Satu sisi, Marhara mencemaskan Inang. Ibu mertuanya pasti kecewa mengetahui bahwa si anak ada di Medan, tetapi tidak pulang ke rumah.

Itu hal yang bisa diketahui, bahkan tanpa Marhara atau Ero buka mulut. Rumah sakit tempat Rolas dirawat itu letaknya jauh sekali dengan bandara. Jika memang Rolas mengalami kecelakaan sesaat setelah mendarat di Medan, maka rumah sakit terdekat pasti menjadi tujuan pria itu dirujuk.

Mungkin, inilah yang membuat Inang sedih. Terlebih, Marhara sudah pernah secara tidak langsung mengadukan perilaku Rolas yang kerap pulang ke Medan, tetapi tidak ke sini.

Mencemaskan Inang, tetapi setengah hati Marhara juga gusar soal keadaan suaminya. Rasanya ia ingin sekali segera terbang ke rumah sakit itu untuk bisa mengetahui keadaan Rolas. Takut sekali ia membayangkan kalau-kalau lelaki itu mengalami hal serius.

"Tak ikut katanya Mamak. Ayoklah, kita aja." Among akhirnya keluar dari kamar. Wajah pria itu, walau berusaha menenangkan semua orang, tetap saja tersirat kecewa di sana. Bahkan, ada sedikit percikan marah yang berusaha disembunyikan di matanya.

Mereka berangkat.

Butuh satu jam perjalanan agar sampai di sana. Setelah mengetahui informasi di ruangan mana Rolas berada, mereka segera ke sana. Benar ternyata berita itu, Rolas mengalami kecelakaan.

Mereka menemukan Rolas terbaring di ruangan rawat itu. Ada jarum infus di punggung tangan, ada perban di lengan kanan dan juga dahinya.

Sungguh, Marhara sangat ingin mendekat ke ranjang yang suaminya tempati. Ingin ia peluk. Namun, rasa kecewa menahan langkah si perempuan. Ia hanya berdiri di dekat sofa, menatapi Rolas yang sedang menjelaskan kronologi kejadian pada Ekkelya, sebab hanya si bungsu itu yang buka suara untuk bertanya.

"Pas mau nyebrang, ada kereta ugal-ugalan." Begitu saja penjelasan yang Rolas suarakan. Pria itu menengok ke pintu. "Mamak mana?"

"Di rumah." Tenang, tetapi tajam Among menjawab. "Titip pertanyaan Mamak-mu. Kok jauh kali kau dirujuk ke rumah sakit ini? Di dekat bandara, ada rumah sakit lumayan besar katanya. Di mana kau diseruduk kereta? Di dekat bandara atau di sekitaran sini?"

"Lebih lengkap rumah sakit sini, Pak."

Among mengangguk saja. "Lebih dekat juga sama perkuburan, kan?"

Tak ada yang menanggapi lelucon itu. Marhara bahkan bisa melihat dua adiknya makin tegang.

"Okelah." Among memecah hening. "Siapa yang jaga di sini? Aku tak mungkin, mau ngawani istriku aku di rumah. Parumaen juga tak mungkin,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lagi hamil dia, tak boleh capek-capek." Pria itu menatap dua anaknya yang lain bergantian.

Ero menggeleng. Sengaja anak itu melirik sinis pada abangnya.

Maka Ekkelya yang mengambil tanggungjawab itu. "Aku aja, Pak ee."

"Pulang aja, Kkel. Bisa aku sendiri." Rolas menolak.

"Aku kawani aja, Bang."

"Ya sudah, pulanglah kami, ya." Among berjalan menjauhi ranjang rumah sakit. "Ero, ayok, ajak kakakmu pulang."

Ketika Among berkata begitu, Marhara menemukan suaminya menatapi. Lama, Rolas memandangnya lekat-lekat. Seolah pria itu hendak mengatakan sesuatu, seolah ia tengah memikirkan sesuatu.

Tatap itu, bohong kalau tatap itu tak mampu melemahkan Marhara. Bahkan, perempuan itu sudah lupa pada rasa marah dan bencinya. Namun, untuk kali ini, Marhara mengkhianati keinginan hati. Perempuan itu tersenyum tipis pada Rolas.

"Pulang dulu aku, Las," pamitnya, kemudian menyusul Ero yang sudah menunggu di pintu.

Marhara sudah harus belajar membuat jarak dengan Rolas, kan? Jika pria itu tega membohonginya, maka Marhara juga harus sadar diri untuk tak terus-terusan mengemis cinta. Biarlah ia pulang, meski hatinya masih tidak tenang dan mengkhawatirkan sang suami. Toh, Rolas tak bilang apa-apa, pria itu juga tak membutuhkannya di sini.

....

Ih, langsung kecelakaan si kawan itu, ah. Kualat apa cemana, Las?

Nama rumah sakit dan lokasinya fiktif, ya.

Aku ada buat part spesial di Karyakarsa, ya. Bacanya setelah baca bab 29 kemarin. Isi surat Pandi dijelasin di situ. Semoga berkenan.

Terima kasih sudah baca sampai sini. Sehat selaluu.

Marhara - 31

Marhara menggeser kursi di dekat ranjang dengan sepelan mungkin, agar tak menimbulkan suara apa pun. Setelah duduk di sana, perempuan itu memeriksa suaminya. Mata lelaki itu masih terpejam, dadanya terlihat naik-turun agak cepat. Syukurlah, ia tak menggangu tidur si suami.

Inginnya jauh-jauh dulu dari Rolas, Marhara terpaksa datang ke rumah sakit sore ini karena suaminya sendirian. Ekkelya tak bisa menjaga sebab anak itu punya pekerjaan. Ero juga begitu, Among tidak bisa sebab katanya ingin menemani istrinya. Jadi, hanya Marhara yang bisa datang.

Lagipula, jika dipikir-pikir agak serius, menemani Rolas ini kan memang tanggung jawab Marhara. Ia istrinya Rolas, jadi memang sudah seharusnya di sini, menjaga dan menemani si lelaki yang sedang sakit itu.

Duduk diam, menatapi wajah Rolas yang agak merah dan sedikit sembab, Marhara menghela napas. Ini yang ia takutkan jika berlama-lama di sekitar sang suami. Rasa kasihannya selalu lebih besar daripada rasa marahnya.

Entahlah. Marhara tak tahu mengapa ia tak bisa tega pada lelaki satu ini. Jika ia kesal, bahkan ketika ia sangat marah, saat melihat wajah Rolas yang selalu datar dan murung itu, rasa ibanya langsung datang. Rasanya ingin mengoceh, mengajak Rolas bicara, menyuarakan candaan atau apa pun yang sekiranya bisa memantik sinyal-sinyal kehidupan pada suaminya ini.

Sebelum ini, mungkin itu wajar, kan? Namun, bukankah akan sangat murahan jika Marhara masih mudah kasihan pada Rolas, padahal pria itu sudah ketahuan berkhianat?

Perempuan itu berdecak ketika tangannya mulai bergerak tanpa bisa dicegah. Ia sentuh lengan Rolas. Satu helaan napasnya lolos dengan berat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suhu tubuh Rolas agak tinggi, seperti yang tadi perawat jelaskan.

Sebenarnya luka akibat kecelakaan tidaklah parah. Hanya lecet di lengan dan dahi. Namun, Rolas sedang dalam kondisi tubuh yang tidak bugar. Pencernaannya bermasalah, alias asam lambungnya kumat.

Kata dokter yang sempat bicara dengan Among sebelum mereka pulang kemarin, Rolas muntah-muntah ketika baru dibawa ke sini. Pria itu memberitahu ada riwayat asam lambung dan dokter menyatakan memang itulah yang kumat. Sudah makan obat, tetapi katanya belum membaik.

Tadi pagi Rolas sudah sempat cek darah dan kata dokter asam lambungnya itu butuh penanganan ekstra, jadilah sekarang pria itu agak demam sebagai efek samping dari pemberian obat. Marhara sudah memberitahu demam ini pada perawat tadi, dan katanya nanti akan ada dokter yang datang memeriksa.

Kasihan sekali, kan, Rolas ini? Yang membuat Marhara makin iba, Inang tidak mau datang menjenguk. Inang tidak mengatakan alasan yang spesifik, tetapi Marhara bisa tebak itu karena ibu mertuanya sedang kesal.

Pasti menyedihkan sekali sakit tanpa ditemani orang tua. Karena itu jugalah Marhara tetap datang, meski tadi sempat dilarang Inang. Siapa lagi yang akan menemani Rolas, kalau bukan dirinya?

"Permisi Ibu."

Pintu ruangan itu dibuka, Marhara melihat seorang dokter dan perawat datang. Ia berdiri, balas tersenyum.

Dokter itu mendekat pada Rolas. Memeriksa suhu tubuh, mengecek infus, bicara dengan perawat dan berkata perlu menyuntikkan obat.

Marhara langsung terlihat panik. Ia tahu Rolas sangat takut pada jarum suntik. Pun, ia tahu benar jika diberi obat lewat jarum infus pasti sangat sakit.

Ia pun mendekat ke ranjang yang Rolas tempati. "Pelan-pelan, ya, Sus," pintanya sembari membungkuk untuk bisa memeluk sang suami.

Marhara dekap kepala pria itu. Entah karena dekapannya yang terlalu kuat atau memang rasa sakit dari suntikan obat sudah terasa, Rolas bergumam. Kepala pria itu bergerak pelan di dadanya, seolah mengeluh tidak nyaman.

Tangan Marhara mengusapi kepala suaminya. Pria itu meringis, mata si istri berkaca-kaca. "Sebentar," ucapnya menenangkan. "Sakit, ya?"

Rolas hendak menarik tangannya yang tertempel jarum infus, mungkin ingin menghindar dari rasa sakit, Marhara langsung memegangi lengan atas pria itu.

"Sebentar, Rolas. Tahan bentar."

Rolas meringis, menggumamkan keluhan pelan sekali, lirih. Matanya terpejam, tetapi keningnya mengernyit.

"Iya, sebentar." Marhara usap-usap lengan Rolas yang disuntik itu. Makin buram pandangannya karena tumpukan air mata.

"Sudah, ya, Buk. Demamnya itu efek obat. Sudah diberi antibiotik, memang agak perih." Dokter di sana menjelaskan, kemudian pamit.

Rolas kembali tenang, pria itu tidak meringis lagi, Marhara urai dekapan. Dua tangannya mengusapi kening, wajah dan kepala si suami, tak tega.

Menatapi wajah Rolas, air mata Marhara jatuh juga. Kasihan, tetapi juga marah. Rasanya ingin ia peluk terus suaminya ini. Supaya sakit yang dipunya bisa sedikit berkurang. Namun, ada bagian dari diri Marhara yang ingin membiarkan Rolas merasakan semua itu sendiri.

Biarkan saja dia kesakitan. Toh, dia juga sudah menyakiti Marhara. Namun, tidak bisa. Marhara menyayangi lelaki ini. Melihatnya kesakitan, Marhara juga seolah merasakan hal sama.

Duduk lagi di kursi, Marhara genggam tangan Rolas. Tersedu-sedu si perempuan. Ia pandangi tangan suaminya.

"Kalau aja kau cuma kelewat cuek." Satu tangan Marhara menghapus air mata. "Pasti enggak sesulit ini. Kenapa kau harus sampai selingkuh? Udah sampai mana kau sama perempuan itu? Udah ciuman kalian? Udah mantap-mantap kalian? Udah dipegangnya tanganmu ini?"

Membayangkan ada perempuan lain yang memegang tangan Rolas, tangis Marhara makin deras. Ia usap-usap telapak tangan Rolas, berharap itu bisa menghapus jejak perempuan lain itu. Namun, ia segera sadar. Tak ada gunanya menghapus jejak di tangan, jika Rolas sudah memberi ruang pada perempuan itu di hatinya.

**

Marhara pulang dari rumah sakit dengan hati yang masih dipenuhi cemas. Ia memang selalu begini tiap Rolas kurang sehat alias sakit. Pasalnya, lelaki itu jarang sekali jatuh sakit, tetapi sekalinya sakit, ya begitu. Parah. Asam lambung saja sampai harus dirawat.

Sudah malam, Marhara berganti menjaga Rolas dengan Ekkelya. Sebenarnya, Marhara ingin menginap. Ia juga masih kuat, toh di rumah sakit tadi ia hanya duduk. Namun, Inang bersikeras ia harus pulang, karena itu mengirim Ekkel yang baru pulang kerja.

Pulang ini saja, Inang awalnya menyuruh Marhara menunggu dijemput Among. Ero lembur, jadi satu-satunya yang luang memang hanya Among. Namun, Marhara tolak ide itu. Kasihan sekali bapak mertuanya, kalau harus menjemputnya. Marhara masih bisa naik taksi.

Menunggu taksinya, Marhara yang menampilkan murung di wajah dibuat terkejut ketika sebuah sepeda motor tahu-tahu berhenti di depannya. Memucat wajah si perempuan ketika melihat orang itu melepaskan helm, kemudian memamerkan senyum gilanya itu.

Berdiri seluruh rambut di tengkuk dan lengan Marhara melihat wajah itu. Wajah sialan yang membuat hidupnya kacau. Pandi, si berengsek yang otaknya gila.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara mundur, ketika Pandi hendak turun. Bukannya pergi setelah melihat raut tak senang Marhara, Pandi malah masih tersenyum. Memang sudah rusak otak pria itu. Bisa-bisanya dia tersenyum pada orang yang sudah menjebloskannya ke penjara.

"Gimana laki-laki itu?" Begitu Pandi bertanya, tidak jadi ia turun dari motor. Satu tangannya menggosok hidung. Mata sayu dan memerahnya meneliti raut wajah Marhara dengan serius. Dengan penuh damba.

Marhara sungguh ingin segera pergi. Mual ia melihat orang di depannya ini. Namun, pertanyaan Pandi itu menahannya di sana.

"Sengaja kubuat lecet dulu." Alisnya naik-turun, Pandi terbahak, sampai membungkuk di atas motor. Ia mengusap hidungnya lagi, kemudian berkata, "Kau tahu nggak kalau suamimu itu suka main ke kafe remang-remang?"

Suami. Laki-laki itu. Yang Pandi bicarakan adalah Rolas?

Ditengah-tengah dirinya yang sedang mencerna, Marhara terperanjat ketika tangannya disentuh Pandi. Ia langsung sembunyikan kedua tangannya ke belakang punggung. Matanya membola antara memperingati, tetapi juga takut.

"Ayolah, Marhara." Pandi cemberut. "Ayolah, ikut aku. Senang kau kubuat. Laki-laki itu nggak sebaik yang kau kira."

Memberanikan diri, mengumpulkan semua nyali yang ia punya, Marhara menatap Pandi serius. "Urusan kita udah selesai." Ia bersyukur tidak terbata, meski gemetar samar mulai terasa.

Berhenti cemberut, Pandi memasang wajah dingin. "Masih aja kau jual mahal." Tatap Pandi turun ke perut Marhara. "Tenanglah, Marhara. Aku masih mencintai kau. Kuterima gimana pun keadaanmu."

Perkataan melantur. Marhara tampar pria itu. Telapak tangannya panas, tetapi juga mulai terlihat gemetar. Mata Marhara berkaca-kaca. "Jangan pernah bermimpi soal cintamu itu lagi. Aku--" Si perempuan tersenyum

sinis, berusaha mengintimidasi lawan. "Aku enggak pernah sudi dicintai laki-laki gilak kayak kau."

Diam dua detik, Pandi mengangguk. Santai sekali geraknya, bahkan ia memakai kembali helm-nya. "Tunggu sampai kubuat laki-laki itu mati. Kau pasti balek samaku." Dia tersenyum, sampai ujung matanya berkerut, tetapi dingin penuh dendam sorot matanya.

Marhara membisu.

"Ini masih permulaan, makanya cuma kubikin lecet lakik kau itu. Tunggu habis ini, kubuat mati dia."

Marhara baru akan buka suara, tetapi sepeda motor Pandi sudah melesat pergi. Meninggalkan Marhara yang menggigil. Perempuan itu mengerjap, terlihat syok sekali. Bukan hanya karena kehadiran Pandi yang tiba-tiba, tetapi juga karena ancaman mengerikan yang lelaki gila itu lontarkan tadi.

...

Mana yang cariin Mara? Semoga udah senang, ya.

Terima kasih udah baca sampai bab ini.

Kawan-kawan, semoga kalian selalu aman dan dilindungi, ya entah dari banjir atau apa pun. Sehat selaluu.

Marhara - 32

"Mara."

Rolas memanggil. Walau ini sudah yang kedua kali, tetapi ia berusaha tak menaikkan suara. Ia tahu Marhara sengaja tak mendengarnya. Mereka hanya berjarak satu guling, sama-sama berbaring di ranjang. Mustahil istrinya ini tak mendengar. Dasarnya, Marhara memang bertingkah aneh beberapa hari belakangan.

Pertama, perempuan ini lebih banyak diam. Di rumah sakit kemarin, atau di rumah, Marhara lebih sering hanya menatapinya. Kadang terlihat marah, kadang terlihat seperti akan menangis. Selebihnya, dia berbeda.

"Mara?"

Kali ini Rolas agak menaikkan sedikit intonasi. Istrinya menoleh, lihat dua alisnya itu. Bertaut macam mengajak ribut.

"Ribut kali kau!" Marhara menegur.

"Makan kau sana." Rolas mengingatkan.

Sejak pagi istrinya ini hanya makan sepiring bubur kacang hijau. Sekarang sudah waktunya makan siang, tetapi Marhara tak menunjukkan tanda-tanda akan makan. Melewatkan makan nyaris setengah hari bisa membuatnya sakit, karena itu Rolas mengingatkan.

"Nanti kalau lapar, aku makan." Kembali memunggungi Rolas, Marhara sibuk menontoni ponsel.

Membuat si suami terpaksa bangun dan duduk. Ia baru pulang dari rumah sakit kemarin sore. Kondisi tubuhnya masih belum pulih sepenuhnya, masih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

agak lemas. Namun, lihat tingkah Marhara ini? Nanti katanya? Rolas yakin nanti yang dimaksud itu nanti malam.

Rolas bangkit dari ranjang, ia berjalan keluar. Tak ada orang lain di rumah siang ini. Mamak dan bapak pergi, mengunjungi Tulang Hasea, akan di sana sekitar tiga atau empat hari. Rolas tebak, itu hanya alasan. Yang sebenarnya, Mamak pasti sedang kesal dengannya.

Ero masih bekerja, Ekkelya juga. Jadi, siapa lagi yang harus bertanggungjawab atas Marhara ini, kalau bukan dirinya?

Lelaki itu pergi ke dapur. Ada tumis sawi dan ikan teri sambal yang sempat dimasak Ekkelya tadi pagi. Namun, Rolas tak akan berikan itu untuk Marhara. Kalau perempuan itu sedang malas makan, biasanya yang manjur adalah telur atau ayam.

Terlalu rumit membuat ayam goreng tepung, Rolas buatkan telur dadar saja. Setelah telur matang, ia malah punya ide membuat sambal.

Akan membuat sambal yang sedikit saja, Rolas tidak gunakan mesin penghalus bumbu. Pria itu cuci permukaan ulekan, kemudian mulai mengupasi bawang dan cabai, serta tomat. Sibuk dengan itu, ia mendengar suara istrinya.

"Ngapain kau?"

Rolas menoleh bukan untuk memastikan yang bicara adalah Marhara. Ia berbalik, menatap wajah perempuan itu, demi menebak. Apa kiranya penyebab ketusnya suara Marhara ini? Sejak kemarin istrinya ini begitu. Ketus sekali, seperti orang marah. Masalahnya, Rolas tak tahu salah apa yang sudah ia lakukan? Ia bahkan baru sembuh dari sakit, baru pulang dari rumah sakit. Kapan ia membuat Marhara kesal?

Pertanyaannya tidak dijawab, Marhara tarik satu kursi makan ke dekat meja tempat Rolas sedang menghaluskan bumbu. Ia lihat isi ulekan, sudah setengah halus.

"Ekkel masak tadi pagi," beritahu Marhara sembari duduk. Ia usapi perutnya.

Menyangga satu tangan di pinggang, Rolas menyipitkan mata. "Yang kumatnya kau?" tuduhnya. "Apa kemasukan hantu kau?"

Marhara mengangguk, menyerongkan bibir, memasang wajah malas. "Iya, geser kayaknya otak kau karena keserempet semalam itu. Ditanya apa, jawabnya apa. Udah-udah, giling cabe kau itu."

Tidak membalas, Rolas selesaikan sambalnya. Pria itu masak, hingga wanginya menyebar ke seluruh dapur. Membuat Marhara yang masih duduk anteng mulai bersin-bersin.

"Katanya--" Marhara bersin. "Orang yang sambalnya bikin orang bersin-bersin, pasti si remeng." Perempuan itu berkomentar, sambil menggosok-gosok hidung. "Kau? Remeng enggak, sinis, judes, jahat, kejam, setan, iya."

Rolas menoleh sejenak. Ia rampungkan sambalnya, kemudian memindahkannya ke mangkuk.

Pria itu bergerak tanpa suara. Menyendokkan nasi ke dua piring, mengambilkan sawi tumis punya Ekkel, telur dadarnya, tak lupa sambal. Ia taruh semua itu di meja tempat tadi ia menghaluskan sambal, tepat di depan Marhara.

Rolas ambil satu kursi untuk diduduki. "Makan kau, Mara," katanya sembari mulai makan.

Memicing sedetik, Marhara mengangguk. "Oh, iya. Makasih." Ia tarik piringnya mendekat, ikut makan. *Beda tangan, beda rasa sambal*, batinnya. Walau Rolas bajingan, brengsek, tukang selingkuh, raja setan, tetapi bagaimana, ya? Sambalnya enak. Nomor dua, setelah sambal buatan Inang.

Satu suap. Dua suap. Suapan terakhir dari piring, Marhara melirik sang suami. "Las, nasi?" katanya seraya menggeser piring yang kosong itu ke depan Rolas.

Rolas sudah berjalan ke tempat rice cooker berada, si istri menambahkan, "Minum, Las?"

Melirik sejenak, Rolas bertanya, "Pedas kali?"

Marhara menggeleng. Setelah sepiring nasi kembali hadir di depannya, perempuan itu ambil sesendok sambal untuk dicampur ke sana.

Rolas sendiri masih berdiri, mengambilkan air minum. Mendatangi Marhara, ia letakkan gelas itu di dekat si perempuan, kemudian duduk di kursinya lagi.

"Aku pulang besok, ya, Mara?"

Langsung Marhara berhenti mengunyah. Wajah semringahnya berganti menjadi agak tegang. Ia menggeleng, lanjut mengunyah, kemudian menelan makanan tadi.

"Jangan pulang dulu."

"Udah berapa hari aku di sini, Mara?" Rolas membasuh tangan, sudah selesai makan. Ia geser piring berisi telur dadar ke dekat Marhara.

"Jangan pulang dulu!" Karena menaikkan suara, Marhara jadi terbatuk. Perempuan itu memicing pada Rolas, sembari minum. "Jangan pulang dulu. Tolong, dengarkan aku, kalau masih kau anggap aku istrimu."

Kan. Rolas sudah bilang, kan? Istrinya ini mendadak jadi aneh sekali. Tiba-tiba sekali ia suka mengatur-ngatur begini? Terdengar serius pula.

"Sampai kapan?" Rolas pikir akan mempertimbangkan perintah Marhara.

Marhara menatapi isi piringnya. Untuk sebentar gerak matanya terlihat tak terarah. Mengangkat pandang, berdeham, satu tangan perempuan itu memeluk perutnya.

Rolas yang melihat itu tentu heran. "Kenapa kau? Mulas?" Pria itu mendekat ketika menemukan ekspresi panik muncul di wajah Marhara. "Mau melahirkan kau?" tanya-nya kebingungan. Saking bingungnya, ia ikut

menyentuh perut Marhara. Meraba seluruh permukaan perut bulat itu, kemudian tanpa sadar mengusapnya lembut, sembari kembali menatap Marhara. "Mara?"

Raut panik Marhara mulai hilang. Namun, ia mencebik. Satu tangannya bergerak cepat, memegangi rahang Rolas, menjepit di sana sampai mulut pria itu maju, mirip ikan. "Ke mana-lah isi kepala kau itu? Melahirkan pulak? Udah berapa bulan rupanya aku hamil, hah?"

Ikan ini ganteng sekali, Tuhan. Marhara membatin begitu saat Rolas diam saja ketika mulutnya ia jepit begini. Pria itu memang memicing, tetapi tidak menepis tangan Marhara.

Jadi, walau masih dengan ekspresi kesal, Marhara majukan wajahnya. Tadinya ingin mengecup bibir ikan yang tampan itu, tetapi ingat bahwa suaminya ini adalah raja setan, jadi Marhara berikan pipinya saja. Ia buat Rolas mengecup pipinya.

Melepaskan cengkeraman tangannya dari rahang Rolas, Marhara kembali duduk tegak, melanjutkan makan. Membuat Rolas menghela napas.

"Kan? Kumat anak ini. Sebentar diam, sebentar ketus, sebentar ngatur-ngatur, sebentar lagi cabul."

Tawa pelan Marhara lepas. "Matamu cabul!" Melirik tanpa mengangkat pandangan, sumpah, Marhara masih bisa merasakan hatinya bereaksi. Hangat terasa di sana, ketika mendapati bahwa Rolas memandanginya.

Rasanya seperti orang jatuh cinta ketika pria itu masih menjadikannya satu-satunya yang dipandang, bahkan sampai Marhara selesai makan. Rolas beberapa kali memang kerap begini, kalau Marhara tidak salah mengamati. Pria itu suka menatapinya saat makan. Kemarin saat makan melon, pernah waktu di rumah mereka, Rolas menontoni Marhara menghabiskan empat potong paha ayam. Dan sekarang.

Bolehkah Marhara merasa senang, walau ini hanya ini hal remeh?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ah, tidak-tidak. Marhara menggeleng. Ia habiskan makanannya, minum, kemudian beranjak.

"Ih, udah kenyang." Perempuan itu usap perutnya dengan senyum melengkung. "Makasih, ya." Berkata begitu, ia balik badan dan meninggalkan dapur.

Ditinggalkan di dapur, Rolas menghela napas. Marhara memang agak diam, jadi lebih anteng, agak aneh, tetapi tidak sepenuhnya lain. Setidaknya, Marhara masih ingat tentang kebiasaanya berterima kasih setelah selesai makan.

Masih duduk, Rolas ingat salah satu kalimat yang Marhara suarakan, ketika beberapa waktu lalu mereka bertengkar.

"Binatang peliharaan pun dikasih makan."

Begitu kata istrinya yang berisik itu. Marhara merasa diperlakukan seperti peliharaan. Apa karena Rolas tak pernah lupa mengingatkan si perempuan untuk makan? Namun, apa salahnya itu?

Rolas tak pernah sekali pun menganggap Marhara itu peliharaan. Ia menganggap Marhara sebagaimana manusia, manusia yang harus ia tanggungjawabi segalanya. Makan, ganti pakaian, camilan, buah, tak lupa menyediakan tempat tinggal layak. Rolas berusaha mengingat semua itu, karena menurutnya itulah yang paling penting untuk manusia.

Seperti Mamak yang tak pernah lupa mengingatkan Ero soal kotak bekal. Apa Mamak menganggap Ero peliharaan? Kan tidak? Mamak bahkan beberapa kali mengantar kotak bekal Ero ke sekolah dulu, saat adiknya itu lupa membawa. Apa itu tidak dihitung sebagai bentuk perhatian, kepedulian, seperti apa yang Marhara tuntut selama ini?

"Heh, Suami Kejam!"

Terkejut Rolas dibuat suara yang terdengar tiba-tiba itu. Ia menoleh sengit pada si pelaku. Siapa lagi kalau bukan istrinya?

"Kusuk dulu pinggangku, pegal kali ini." Marhara bicara sembari memunggungi dan menyentuh pinggang belakangnya.

Beranjak dari duduk, Rolas mulai mengumpulkan piring bekas makan dirinya dan Marhara. "Memangnya, boleh dipijat?"

"Dikusuk," ralat si perempuan. "Jangan kau bawa-bawa Jekardah kau itu ke sini. Medan ini."

Mencebik saja, Rolas mengangguk. "Pigilah ke kamar dulu, mau nyuci piring aku."

"Lama kau? Jangan lama. Tanggung jawab kau, kau yang bikin aku hamil. Sakit kali ini semua badanku, kakiku, kepalaku, sampai hatiku pun sakit kau bikin. Kejam. Suami durhaka kau."

"Yang bikin hamil memang aku, masak suami orang?" Ujung bibir Rolas tertarik miring menyaksikan raut kesal Marhara. "Udah sana, ke kamar, main hape dulu. Nanti aku datang, jadi tukang kusuk."

"Oh, iya." Melipat lengan di depan dada, Marhara menaikkan dagu. "Tukang giling cabe, tukang masak, tukang cuci piring, tukang kusuk." Mata perempuan itu melotot. "Mampus kau. Ku-sik-sa ka-u." Sengaja ia potong-potong kalimat tadi, sebagai penekanan, demi memberi kesan jahat.

Sudah di depan wastafel, Rolas mengangguk saja. "Iya, sukakmu. Pigilah, pigi."

....

Aku tuh suka kali gimana Rolas manggil Marhara. Mara. Mara? Mara! 😊

Terima kasih sudah baca sampai bab ini. Sehat selaluu.

Marhara - 33

Rolas rasa ia baru tidur sebentar. Ketika terbangun, pria itu terkejut. Ia tak temukan Marhara di ranjang.

Ia bangkit, berjalan meski langkahnya belum seimbang, Rolas periksa kamar mandi. Serupa. Tak ada istrinya di sana.

"Ke mana lagi anak ini, malam-malam gini?" Menggerutu, Rolas keluar dari kamar.

Ruang tamu sudah sepi. Memang seharusnya begitu, ini sudah pukul sebelas malam. Ekkel dan Ero sudah tidur. Lantas, ke mana Marhara ini?

"Mara?"

Lelaki itu pergi ke dapur. Tak lupa memeriksa kamar mandi di sana. Hasilnya sama. Tidak ada Marhara di sana.

"Mara?" Bercampur decak kesal ia memanggil.

Ketika akan mengetuk kamar Ekkel, Rolas menemukan pintu kamar di samping kamar Ekkel itu tak tertutup rapat. Berhenti langkah si lelaki di sana.

Rolas pegang gagang pintu kamar itu. Ia dorong hingga terbuka. Rolas temukan yang ia cari. Marhara di sana. Di atas ranjang itu.

Terbiasa melihat ranjang itu kosong setahun belakangan, ada perasaan aneh yang melingkupi hati Rolas ketika menyaksikan Marhara berbaring di sana. Tempat tidur itu terbiasa kosong. Ranjang itu harusnya kosong, sebab pemiliknya sudah tak di sini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara harusnya tidak di sana.

"Mas."

Rasanya detak jantung Rolas berhenti sedetik, ketika suara itu muncul di kepalanya. Itu jelas hanya ingatan. Namun, entah kenapa membuatnya seperti baru saja ditampar.

"Ini kamarku, Mas Rolas."

Mengepal tangan si lelaki di sisi tubuh. Mengetat rahangnya. Tatap matanya meredup. Tidak, ini tidak benar. Rolas tidak suka rasa bersalah ini.

Kamar ini ... kamar ini harusnya tetap kosong. Tidak ada yang boleh menempatinya. Karena itu sama saja dengan tidak menghargai pemiliknya, menyuruh pergi pemiliknya.

Deru napas pria itu memberat. Ia mengusap wajah, kemudian melangkah masuk.

"Mara." Ia bangunkan sang istri.

Marhara tidak bereaksi.

"Mara." Tidak sabar, Rolas goyang lengan si istri. "Mara, pindah. Jangan tidur sini." Gugup ia ketika mengatakan itu. Susah ia menelan ludah, ketika tanpa sengaja mata melirik pada topi bulat pink yang tergantung di salah satu dinding kamar. "Mara." Makin tergesa ia membangunkan Marhara.

Akhirnya terbangun, Marhara langsung menepis tangan Rolas dari bahu. Perempuan itu bangun untuk duduk. "Ngapain kau di sini?"

Kaku Rolas berdiri. Rasanya seperti empat sisi ruangan itu pelan-pelan menghimpitnya. Bayangan-bayangan yang harusnya sudah bisa ia ingat tanpa sesak, malah membuat tarikan napas terasa tak nyaman.

"Jangan tidur sini. Keluar."

Marhara memicing. "Enggak," tolaknya tegas. "Aku enggak mau tidur sekamar sama kau. Aku tidur sini aja. Keluar kau dari sini."

"Jangan pakai kamar ini, Mara. Keluar." Suaranya menjadi serak, Rolas ingat kali terakhir ia memasuki kamar ini di tengah malam. Ia ingat betapa kalutnya ia kala itu membuka laci di sana, mengeluarkan oksigen portabel dan memakaikannya pada orang itu.

"Jangan kau atur aku." Tidak membaca reaksi Rolas, Marhara bersikeras. "Aku mau tidur di sini. Lagian, kamar ini, kan, kosong. Enggak ada yang punya."

"Kamar ini kosong. Enggak ada yang punya."

Kalimat itu membuat kepala Rolas sakit tiba-tiba. Pria itu memejam sejenak, memijat kuat keningnya, demi menenangkan diri.

Enggak ada yang punya.

Tidak ada yang memiliki.

Kamar ini sudah tak punya pemilik.

Sesak, tetapi hampa. Itu yang Rolas rasakan. Ia marah. Ia merasa bersalah. Dan Marhara malah memperparah itu dengan bersikap keras kepala.

Perempuan itu malah mengoceh. "Kau itu suami kejam. Aku enggak mau tidur sekamar sama kau. Ka--"

"Keluar!" Rolas tak tahan. Ia membentak. Kepalan tangannya mengetat ketika menemukan raut syok Marhara. Namun, pria itu pertahankan air mukanya yang dingin. "Keluar kau, Mara. Keluar."

Bukannya segera keluar, Rolas malah melihat Marhara menangis. Suara tangisnya membuat Ekkelya terbangun dan masuk ke kamar itu.

"Abang." Ekkelya menarik lengan Rolas, menatap wajah abangnya heran. "Yang Abang bentaknya Kakak?"

Sekali lagi Rolas meraup wajah dengan telapak tangan. "Bawa dia keluar dari sini." Ia tunjuk istrinya yang sudah tersedu-sedu. "Keluar!"

Beruntung Ekkelya sigap. Adiknya itu mengajak Marhara keluar dari sana. Pintu kamar itu Rolas tutup. Si pria berdiri kaku di baliknya, menatapi ranjang itu.

"Lagian, kamar ini, kan, kosong. Enggak ada yang punya."

Rolas menggeleng. Ia tersenyum, tetapi sorot matanya kosong.

Tidak, bantahnya dalam hati. Kamar ini tidak kosong. Dulu kamar ini tidak kosong. Kamar ini punya pemilik dulunya.

Benar, pemiliknya sudah pergi. Namun, bukan berarti kamar ini boleh diberikan pada orang lain begitu saja. Tidak. Itu sama saja dengan melupakan pemiliknya, menghapus jejaknya. Dan bukankah itu sangat jahat? Kenapa jejaknya harus dihapus?

Tidak. Setidaknya tidak secepat ini.

Tidak. Kamar ini tidak boleh ditempati siapa pun. Setidaknya sampai Rolas tak lagi merasa bersalah.

**

"Jangan kasih tahu Inang."

Ekkelya tidak jadi menghubungi Mamak, karena kakak iparnya berkata begitu. Gadis itu pun menurut. Ia berikan segelas air putih hangat pada Marhara.

Si kakak ipar meminumnya, kemudian mulai menangis lagi.

Jujur saja, Ekkelya sangat terkejut. Kakinya bahkan masih gemetar. Bukan apa-apa, Rolas yang marah itu adalah sesuatu yang langka. Langka sekaligus menakutkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dengar saja bentakannya tadi itu. Seperti petir. Tanpa aba-aba, langsung menggelegar seolah membelah langit. Ekkelya saja jantungan, konon Marhara.

Rolas yang marah itu, sudah langka terjadi, pun cara menenangkannya amat sulit. Rasanya tidak ada yang pernah berhasil mengendalikan Rolas yang marah, kecuali Mamak. Namun, Mamak tidak di rumah. Jadi, demi menjaga semua tetap aman, Ekkelya bawa kakak iparnya ke kamarnya. Biar wanita itu tidur dengannya saja malam ini.

"Aku enggak tahu dia bakal semarah itu."

Ekkelya mengambilkan tisu, diberikan pada si kakak ipar. Ia simpankan gelas bekas minum Marhara di meja.

"Aku--aku cuma lagi enggak mau sekamar sama dia. Makanya aku tidur di kamar itu. Kan kamar itu kosong, tapi--tapi dia jadi semarah itu."

Sudah paham apa yang terjadi, Ekkelya jadi makin bingung harus apa. Ia tahu benar apa yang membuat abangnya marah. Namun, menjelaskan itu pada Marhara adalah melanggar janji.

Jadi, Ekkelya hanya bisa melakukan ini. Ia peluk si kakak ipar. Menenangkannya. "Aku mintaa maaf, ya, Kak," katanya sungguh. "A--abang itu memang kadang agak-agak." Ekkelya buat suaranya sesantai mungkin. "Kurasa, dia lagi capek aja, makanya sensitif."

"Tapi dia jahat." Marhara tak terima. "Dia bentak aku cuma karena kamar."

"Nggak gitu. Entahnya Abang marah karena Kakak nggak mau tidur sama dia?" Salah memang karena Ekkelya berusaha mengarang alasan. Namun, hanya ini yang ia pikir benar dilakukan.

Marhara menggeleng. "Dasarnya memang dia itu agak-agak."

"Iya. Memang agak lain dia itu kalau marah. Kayak monster. Udahlah suaranya besar kali. Kukira tadi ada dino ngamuk." Murung raut muka

Ekkelya sekarang. Namun, perempuan itu segera kesampingkan dulu semua emosi buruknya.

Ekkelya usap perut si kakak ipar. "Sayang," panggilnya lembut pada si janin. "Takut kau tadi?" Ekkelya bagi senyumnya pada Marhara. "Maaf, ya, Sayangkuu. Bapak lagi kumat memang. Tapi, nggak pa-pa. Ada **bou**, ya. **Bou** jagakan kau, oke?"
***Bou: sebutan untuk bibi dari pihak ayah (saudara perempuan ayah kita)**

Sikap dan ucapan Ekkelya itu berhasil membuat Marhara lebih tenang. Si perempuan mulai menghapus bekas air mata.

"Kak, udah jalan lima bulan, kan?"

"Udah lima bulan." Marhara memberitahu.

"Udah ada *stretch mark* nggak Kakak?"

"Udah sikit-sikit."

Ekkelya mengangguk. Belum berhenti tangannya membelai perut si kakak ipar. "Kawanku kasih tahu, ada serum gitu untuk bikin *stretch mar*k nggak terlalu parah. Kakak mau coba, nggak?"

Tertarik Marhara mendengar itu. Ia juga sebenarnya cukup takut kalau sampai nanti perutnya punya bekas yang sampai menghitam. "Aman untuk ibu hamil, Kkel?"

"Aman." Ekkelya menjawab yakin. "Kawanku udah pakai, Kak." Anak itu tertawa malu. "Sebenarnya pun, udah kubeli dari seminggu lalu. Tapi, takut aku tawarkan ke Kakak."

Si adik beranjak dari ranjang. Ia ambil sesuatu dari laci, kemudian dibawa pada Marhara.

"Aman, kawanku udah coba. Sekarang anaknya udah mau dua." Sekali lagi Ekkelya meyakinkan.

Memegangi botol kecil di tangannya, air mata Marhara jatuh. Ia merasa sedih, tetapi juga haru. Saat suaminya bahkan tak berpikir sampai ke sini, Ekkelya sudah melakukan lebih. Adik iparnya ini sungguh memikirkannya rupanya.

Menangis lagi, Marhara memeluk Ekkelya. "Makasih, yaa."

"Sama-sama." Ekkelya balas pelukan si kakak ipar erat. "Nanti kumarahi abang. Jangan sedih, ya. Bila perlu nanti kujewer dia."

Air matanya masih jatuh, Marhara tersenyum. "Memangnya kau berani?"

Meringis, Ekkelya tak kehilangan ide. Ia menyahut, "Nanti kubilang bapakku dia."

....

Terima kasih, ya, masih ikutin Mara sampai bab ini. Sehat selaluu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 34

Pagi-pagi, baru saja bangun, Rolas langsung diserang sakit kepala. Pria itu duduk di ranjang, kemudian memegangi kepalanya yang berdenyut, seolah akan meledak. Marah-marah selalu memberi efek begitu, kan? Sakit kepala, leher terasa berat dan tidak punya semangat untuk melakukan apa pun.

Rolas masih di kamar itu. Kamar yang ia larang untuk Marhara gunakan. Kemarin ia hanya ingin berbaring sebentar di sini, tetapi malah ketiduran sampai pagi begini.

Pria itu beranjak dari sana. Ia keluar, ruang tamu ia temui dalam keadaan tenang. Jam di dinding menunjukkan bahwa sekarang sudah pukul sembilan. Pantas rumah terasa sunyi. Adik-adiknya pasti sudah berangkat bekerja.

Yang tersisa di rumah tentu hanya dirinya dan Marhara, sebab Mamak dan Bapak belum pulang.

Sambil merapikan rambut, dengan mata yang masih terasa berat, Rolas mencari di mana istrinya. Dapur kosong, kamar juga. Ketika keluar, barulah Rolas lihat perempuan itu. Rupanya Marhara sedang di halaman samping.

Apa dia sedang pura-pura berkebun? Marhara memegang cangkul. Namun, terlihat sekali gerakannya ogah-ogahan. Juga, memang apa yang sedang perempuan itu cangkul? Rumput?

Tahu jika mereka sedang bersengketa, Rolas cukup tahu diri tidak bersuara atau bertanya. Ia hanya sengaja terbatuk pelan ketika di teras, memakai sandal, kemudian sok memeriksa pagar rumah. Dari ekor mata, Rolas tahu jika Marhara sempat meliriknya.

Itu cukup.

Perempuan itu tidak mau bicara padanya, Rolas bisa maklum. Ia memang agak kelepasan kemarin, sampai menaikkan suara. Namun, sungguh tak sengaja ia melakukan itu. Rolas kadang masih sulit mengendalikan emosi jika menyangkut hal-hal soal pemilik kamar itu. Juga, ia agak kesal sebab tiba-tiba sekali Marhara merajuk sampai separah itu? Sampai-sampai ingin tidur pisah kamar.

Biasanya, paling jauh, perempuan itu hanya akan mendiamkannya, itu pun cuma hitungan jam. Atau, paling parah, Marhara akan mengerjainya, pura-pura 'ingin', membuat Rolas terbawa suasana, kemudian meninggalkan Rolas begitu saja. Tidak sampai pisah tidur seperti kemarin.

Selesai memastikan istrinya ada, Rolas masuk lagi ke rumah. Pria itu ke kamar Marhara. Ia periksa ponsel, ternyata ada beberapa pesan. Dari Yono dan dari Roni. Yono hanya mengirimkan laporan, sementara Roni meminta dihubungi. Rolas pikir masalah yang Roni hadapi sepertinya lebih urgent, jadi ia hubungi orangnya itu.

"Kenapa?" Tanpa basa-basi, Rolas langsung bertanya mengapa Roni menghubunginya.

"Oh, ini, Bang. Amel. Dia nyariin Abang. Katanya, masih sedih dia karena waktu tu Abang bentak."

Helaan napas Rolas terdengar jengkel. Bukan hanya masalah besar, masalah remeh-temeh begini pun terus mengejarnya. Masih dalam suasana hati dan kepala yang panas, Rolas menjawab.

"Nanti sore aku datang. Biar sekalian kupecat dia. Makin hari, makin mentiko kulihat manusia-manusia ini."

Diam sejenak, mungkin syok mendapat murka, Roni mengiyakan. *"Oh--oh okelah, Bang. Awak nyampekan pesan aja-nya. Kasihan awak, nangis-nangis dia minta tolong teleponkan Abang. Diminta juga nomor Abang, tapi Abang bilang kan jangan kasih siapa-siapa."*

"Hem." Rolas menanggapi ketus. "Udah. Suruh dia nunggu aku sore ini."

Panggilan telepon itu diputus, Rolas melempar tubuh ke atas ranjang. Telentang, menatap langit-langit kamar, pria itu merutuki nasibnya yang belakangan sial sekali.

Tiba-tiba sekali nyaris ditabrak orang? Tiba-tiba sekali harus membentak Marhara? Dan tiba-tiba sekali harus mengurusi tingkah orang-orang tak tahu diri?

Demi apa pun, Rolas juga punya pekerjaan. Sudah berapa lama ia tinggalkan usaha rentalnya itu? Niatnya hanya pulang sebentar, malah jadi harus berlarut-larut begini.

Berdecak, Rolas memiringkan tubuh. Ia berbaring meringkuk. Melihat ada bantal, ia selipkan tangannya ke bawah benda itu. Seperti yang sering Marhara lakukan. Dingin, terasa sejuk telapak tangannya.

Samar, tipis sekali, Rolas bisa membaui aroma wangi yang familiar. Ia sering mencium wangi ini tempat tidur mereka yang ada di Jakarta. Entahlah apa. Mungkin samponya Marhara? Mungkin losion wanita itu? Parfum-nya? Yang jelas, bau itu ada dan berasal dari bantal di mana tangannya berada.

Menatapi bantal itu, Rolas melihat ada dua helai rambut di sana. Tidak diragukan, itu pasti rambutnya Marhara.

Kenapa rambut perempuan itu rontok? Sering begini atau baru-baru ini saja? Apa karena dia hamil? Atau istrinya yang ajaib itu mengigau dalam tidur dan menarik-narik rambutnya sendiri, sampai rontok begini?

"Keluar kau, Mara!"

Teringat bagaimana ia membentak Marhara kemarin malam, Rolas berdecak. Makin kusut pikirannya. Jadi, daripada sakit kepalanya makin parah, Rolas putuskan memejam, tidur lagi saja.

Membentak Marhara hanya demi kamar kosong, apakah memang sefatal itu, ya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**

Kali ini, Marhara tidak akan membiarkan Rolas lolos.

Inang dan Among belum pulang. Ero tadi mengabari kalau ia akan pulang malam, karena harus lembur sebab ini sudah akhir bulan. Ekkelya masih tertahan di sekolah.

Seolah semesta memberinya kesempatan, kali ini Marhara bebas.

Rolas pergi. Pria itu berpamitan setengah jam lalu. Katanya, ingin menemui teman, tetapi siapa yang percaya?

Tadi, ketika suaminya berpamitan, Marhara tak merespon apa-apa. Menjawab atau menyahut tidak, menoleh saja tidak. Namun, ketika Rolas sudah pergi, Marhara bersiap.

Ia ganti dasternya dengan celana panjang longgar. Ia pakai kemeja warna hitam yang lengannya panjang. Tak lupa membawa ponsel, tas kecil, Marhara kini sedang mengikat tali sepatu di ruang tamu.

Ia siap untuk menangkap basah Rolas. Dan hari ini, Marhara berjanji akan mengambil sikap yang tegas. Nanti, ia akan pergoki Rolas sedang berduaan dengan simpanannya itu. Ia akan foto, karena jelas ia butuh bukti untuk ditunjukan kepada Inang dan Among. Baru setelah itu, Marhara akan menuntut balas.

Ia akan jambak si Naya-Naya itu. Bila perlu, ia rekam nanti detik-detik dirinya melabrak si pelakor itu. Supaya Naya viral dan dihujat serta dirujak satu dunia. Setelah itu, baru Marhara akan membuat perhitungan pada suaminya.

Marhara akan ikat kedua tangan dan kaki Rolas. Kemudian, ia masukkan ke dalam keranjang panjang yang biasa dipakai untuk babi.

"Biar jadi Patkai dia," gumamnya dengan rahang mengetat dan mata memicing penuh dendam.

Setelah ia masukkan ke dalam keranjang panjang khusus babi itu, lalu Marhara akan menaikkan Rolas ke atas mobil bak terbuka. Rolas akan ia arak dengan menggunakan *pick up*. Dipamerkan pada semua orang sebagai contoh suami yang mendapat azab karena sudah berselingkuh.

Baru setelah semua itu selesai, Marhara akan meminta cerai.

Teringat keputusan finalnya itu, Marhara tiba-tiba berhenti mengikat tali sepatu. Ia menghela napas, menatapi kedua ujung sepatu dengan tatap sedih.

Ya, tidak rela memang. Namun, seperti yang orang-orang bilang. Selingkuh itu penyakit yang sulit atau bahkan tidak bisa sembuh. Jadi, daripada Marhara ikut sakit--jiwa--lebih baik ia merelakan status mewah menjadi menantunya Inang dan Among.

Lagipula, cerai dengan Rolas tidak serta-merta membuatnya harus ikut memutus hubungan dengan dua orang tuanya itu. Anaknya Marhara kan bagaimana juga adalah cucu mereka. Jadi, walau tak lagi berkerabat dengan status menantu dan mertua, Marhara yakin Inang dan Among masih akan mau menyayanginya.

Menurunkan kedua kakinya dari meja, Marhara siap berangkat. Perempuan itu kunci pintu rumah, meninggalkan kuncinya di bawah salah satu pot bunga. Nanti ia akan beritahu Ekkel di mana kunci itu, lewat pesan.

Mengusapi perut, menarik napas dalam, Marhara berucap dalam hati. Ia memohon diberi kekuatan. Ia meminta supaya anaknya dilindungi. Ia memohon agar langkahnya dipimpin. Dan memohon supaya semua ini bisa selesai dengan sebagaimana mestinya.

....

Terima kasih, ya, udah baca sampai sini. Setelah bab ini, aku bakal mulai selesaikan semua masalah pasutri ini satu per satu.

Jujur, agak takut. Takut bikin kalian kecewa, tapi semoga kalian berlapang hati menerima kurangnya aku dalam menggarap cerita ini.

Semoga, yaa.

Kasih tahu dong, apa yang kalian harapkan untuk Mara?

Kalau untuk Rolas, kalian harapkan apa dari dia?

Itu aja, sehat selaluuu.

Marhara - 35

Sehabis dari kafe remang-remangnya, Rolas langsung menuju suatu tempat. Rolas telah menyelesaikan masalah remeh itu. Ia berikan dua pilihan pada si biang masalah. Tetap bersikap menyebalkan, mengganggunya, atau dipecat sekalian. Sebab Rolas tak suka waktunya dibuang untuk hal-hal remeh seperti diusik oleh orang yang sudah ia tolong, tetapi malah ingin meminta lebih. Sangat tidak tahu diri.

Sekitar setahun lalu, Rolas memutuskan memiliki sebuah usaha yang bisa dibilang agak melenceng. Sebuah kafe, tetapi yang menu minuman-nya bukan sekadar kopi.

Semua itu bermula karena setahun kemarin Rolas sering sekali minum bir, demi menenangkan pikiran. Untuk beberapa waktu, pria itu mengalami kesulitan tidur dan menurutnya, dengan minum hingga hilang sadar, tidur bisa dilakukan lebih mudah.

Beberapa kali Rolas menjadi pelanggan di warung yang sekarang sudah jadi miliknya itu. Lalu, si pemilik kafe, Roni, mengaku akan menutup tempat itu karena kekurangan modal. Memang masih membutuhkan tempat itu, sekaligus kasihan pada pekerja-pekerja yang ada di sana, jadilah Rolas memberi sejumlah uang pada Roni.

Niat Rolas hanya meminjamkan, Roni malah menganggap Rolas adalah pemilik dan dia hanya sekadar menjalankan. Malas mengurusi hal-hal tidak penting, Rolas iyakan. Kafe itu menjadi miliknya, tetap menyediakan minuman keras dan hiburan berupa karoke, tetapi tidak untuk tempat transaksi kencan satu malam.

Kemarin itu, ada salah satu pegawai perempuan yang membuat ulah di sana. Namanya Amel. Masih muda, sembilan belas tahun. Terjebak di sana,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

katanya demi menyambung hidup, ayah dan ibu sudah tak peduli.

Sejak awal, Rolas tahu Amel ini punya maksud. Gadis itu sering mencuri pandang, menyapanya kelewat sering. Memberi senyum tiap kesempatan. Dan yang kemarin, dia bertindak melewati batas.

Mungkin, ini salah Rolas juga. Selama ini ia biarkan gadis itu bersikap seolah dibolehkan mendekati. Padahal, Rolas hanya kasihan. Pikirnya itu hanya akan sementara, khas perilaku remaja-remaja tanggung. Namun, Amel malah kebablasan, berbuat kurang ajar padanya.

Gadis itu menyentuhnya. Dan Rolas rasa, ia tak lagi bisa diam saja. Jadi, ia tegur Amel. Ia bentak gadis itu di depan semua orang.

"Kau, udah ditolong, maunya jangan ngelunjak. Jangan keliatan kali gak sekolah kau! Gak diterima perempuan murah macam di sini."

Begitu kata Rolas kemarin. Agak kasar, tetapi mau bagaimana? Ia kepalang kesal.

Rolas kira setelah itu Amel akan mengundurkan diri. Nyatanya tidak. Malah, gadis itu makin berulah, menangis-nangis seperti yang Roni ceritakan. Alhasil, tadi Rolas beri dia pilihan.

Berhenti bersikap mengganggu atau pergi saja, jangan bekerja lagi pada Rolas. Amel memilih tinggal. Rolas lihat saja nanti, kalau sampai anak itu bertingkah lagi, Rolas pastikan akan mengusirnya.

Setengah jam perjalanan dari kafe, Rolas sampai. Ia parkiran dulu mobil, kemudian turun.

Pencahayaan yang remang tak membuat langkah Rolas goyah. Seolah sudah hapal di mana harus memijak, di mana harus berbelok, pria itu berjalan pelan, tetapi yakin. Suara burung malam sesekali terdengar. Selebihnya tempat itu masih sama saja. Tenang, sepi.

Ada satu penjaga di tempat ini. Rolas sudah bertemu dengannya di depan tadi. Seperti biasa, penjaga itu hanya memberi senyum pada Rolas. Senyum

kecil yang Rolas artikan sebagai bentuk rasa iba.

Mungkin, si penjaga itu kasihan karena Rolas datang selalu malam hari? Atau dia kasihan, karena setelah setahun, Rolas masih saja datang ke sini? Entahlah yang mana, Rolas juga tak begitu ambil pusing.

Tiba di pusara yang dituju, senyum pria itu terulas nanar, seperti biasa.

Rolas berjongkok. Mengusap keramik di mana nama si cantik pemilik makam diukir, bibirnya menyuarakan sapaan.

"Hai."

Tak ada yang menjawab, tentu saja. Setahun belakangan juga demikian. Namun, Rolas mana pernah bosan, karena itu setiap minggu ia tak pernah absen.

"Kemarin aku udah mau ke sini." Rolas bercerita. Tatap matanya redup, seperti orang hilang harap. Tidak pernah berubah, meski sudah setahun berlalu. Tiap ke sini, selalu begitu. "Tapi, aku diserempet orang, jadi gak datang. Maaf, ya."

Rolas diam di sana. Tiap berkunjung, pria itu memang tak banyak melakukan kegiatan. Menyapa, bercerita sebentar, kemudian diam. Entah melamun atau hanya sekadar termenung menatapi pusara.

Pria itu sebenarnya sadar. Berkunjung ke sini rutin, sesungguhnya tidak mengubah apa pun. Gadis itu tak akan bisa hidup lagi. Rasa kehilangan itu juga tak akan pernah bisa berkurang. Toh, yang ia kunjungi mungkin sudah tak di sana jasadnya, sebab sudah menyatu dengan tanah. Namun, tak ada hal lain yang bisa Rolas lakukan, selain ini.

Ini untuk menghapus rasa bersalah.

Untuk meyakinkan dirinya, jika ia tidak dan belum melupakan si pemilik makam secepat itu. Untuk mengingatkan nuraninya, bahwa melanjutkan hidup, berbahagia, belum boleh ia lakukan, sebab belum lama si pemilik

makam ini pergi. Dan mungkin, ia datang untuk sekadar kembali merawat ingatan-ingatan mereka dulu.

"Namanya, Mara." Entah dorongan dari mana, tahu-tahu mulut Rolas berkata begitu. Segumpal rasa bersalah itu menghuni dada, membuatnya merasakan tak nyaman.

Gentar kini tatap pria itu. "Dia--dia bukan penggantimu." Rolas menggeleng, seolah ingin menguatkan pernyataannya.

Meski Rolas menikahi Mara belum lama setelah si gadis ini pergi, tetapi bukan berarti Mara adalah pengganti. Yang ia kunjungi ini, rasanya, akan sangat jahat jika mengatakan bahwa dia sudah digantikan.

"Mara bising." Rolas absen perbedaan Mara dengan orang yang ia ajak bicara. "Dia grasak-grusuk. Frontal, kadang agak mereng. Pokoknya, beda sekali."

Kepala pria itu menunduk. Dadanya entah kenapa jadi berat. Seolah ia sudah melakukan salah. Seolah ia tahu tak harusnya mengatakan semua ini. Mengapa ia harus membandingkan mereka?

"Kau tahu kenapa aku nikahi dia." Rolas menambahkan. Entah untuk meyakinkan siapa atau hanya sekadar ingin menghibur."Mungkin, kalau bukan karena aku udah bersalah ke dia, aku belum menikah sampai sekarang."

Kebaya pink. Cincin dari Mamak.

Dua hal itu terlintas di benak Rolas, membuat matanya berembun. Pria itu mendongak, berusaha bernapas dengan benar. Terbayang bagaimana di hari itu tangannya mengoyak kain itu, seolah tengah merobek hatinya sendiri. Seolah setengah bagian kain itu, yang dibawa si pemilik pusara ini, adalah separuh jiwanya.

Dulu Rolas merasa kehilangan yang besar, kini rasa kehilangan itu juga dibarengi rasa sesal dan bersalah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ja--jangan marah sama Mara, ya." Rasa bersalah Rolas kini tak hanya pada si pemilik pusara. Terselip sedikit rasa bersalah untuk Mara, sebab bisa saja karena dirinya, sang istri dibenci orang yang ia kunjungi sekarang.

Inilah mengapa Rolas menolak percaya pada Marhara, ketika perempuan itu mengaku bisa melihat sesuatu yang tak bisa dilihat mata manusia normal. Rolas takut kalau yang Marhara lihat itu adalah perempuan yang ia kunjungi ini. Karenanya, ia berkata tak percaya.

Karena, mungkin saja pemilik pusara ini mengikutinya, sebab bayang-bayang perempuan itu memang belum sepenuhnya pergi dari Rolas.

"Di--dia gak sengaja masuk kamarmu kemarin itu. Jangan marah sama dia."

Tepat setelah Rolas berucap begitu, ponselnya berdering. Kalau saja panggilan itu bukan dari Ekkelya, pasti ia tak akan angkat. Lebih-lebih, ini sudah pukul sebelas malam. Rolas penasaran mengapa adiknya menghubungi selarut ini.

"Apa, Kkel?" Rolas bicara duluan.

"Jam berapa kalian pulang, Bang?"

"Bentar lagi. Kenapa?"

"Ke mana memangnya kalian, Bang? Kakak itu apa nggak masuk angin Abang bawa jalan-jalan sampai jam segini?"

Dahi Rolas tertarik samar. Kalian? Kakak?

"Udah makan malam Kakak itu, Bang?"

Makin berkerut kening Rolas sekarang. "Kakak siapa?"

"Ya kak Marhara-lah. Apanya Abang ini?"

"Mana ada si Mara samaku?"

Hening. Ekkelya diam, Rolas juga.

"Pas aku pulang rumah dikunci, Bang. Kakak kirim chat, kasih tahu kunci di bawah pot. Aku kira Kakak pergi sama Abang?" Suara Ekkelya mulai terdengar panik. *"Bang, serius dulu! Nggak di situ kakak?"*

"Gak ada, Ekkel." Rolas berdiri. "Gak di rumah rupanya dia?"

"Dari aku pulang nggak ada di rumaah! Abang, kayak mana ini? Ke mana kakak, Bang?! Ih, bodoh kali-lah aku!"

Sambungan telepon itu langsung dimatikan. Oleh Ekkelya. Di tempatnya, Rolas mematung. Kejadian ini mirip seperti waktu itu. Meski tak menangis, suara Ekkelya tadi serupa, sarat panik.

Rolas hilangkan ingatan soal peristiwa dulu itu. Tidak sama. Ini berbeda.

Pria itu mencari kontak istrinya. Ia hubungi. Tidak bisa tersambung, sedang dalam panggilan lain agaknya.

Memberi jeda, Rolas lakukan lagi panggilan. Kali ini nomor itu mendadak tidak aktif. Marhara tidak bisa dihubungi.

Marhara tidak di rumah. Ponselnya tak bisa dihubungi. Ulah apa lagi kiranya yang istrinya itu lakukan?

Berdering lagi ponsel si lelaki. Panggilan dari Ekkelya.

"Abaang." Ekkelya memanggilnya, kali ini sambil menangis. *"Kek mana ini, Bang?"*

Tangis itu, Rolas benci sekali mendengarnya. Jadi, meski sudah meyakinkan diri kalau ini bukan serupa waktu itu, tetap saja dahinya mengernyit tak nyaman.

"Kek mana ini, Bang? Kakak nggak bisa ditelepon. Di mana dia, Bang?"

Tak sengaja tatapnya jatuh ke pusara di hadapan. Rolas berhenti berkedip. Suara Ekkelya di telepon tiba-tiba saja tak mampu ditangkap telinganya dengan baik.

Telinganya berdenging. Ada suara yang masuk.

"Las?"

Itu bukan suara Ekkelya. Yang Rolas ingat barusan juga bukan suara gadis yang makamnya ia kunjungi. Itu ... suara Marhara. Tumben sekali?

Memegangi wajah, telinganya kembali mendengar dengan baik, tak lagi berdenging, Rolas menarik napas.

Pria itu balik badan. "Tunggu aku di rumah." Begitu katanya pada sang adik yang masih menangis, sembari berjalan tergesa menuju parkiran.

Rolas naik ke mobil. Cekatan menyalakan mesin kendaraan itu dan melajukannya menuju rumah. Tidak seperti biasa, ia lupa berpamitan pada yang tadi dikunjungi.

....

Tahu kalian siapa yang dijenguk Pak Pai itu?

Tengkyuu banyak kali karena udah ikutin cerita ini, sampai sini. Sehat selaluu, ya.

Kalau bisa, kasih komen yang lucu-lucu lagi, biar agak senang aku. Makasih duluan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 36

Baru saja turun dari mobil, Rolas langsung disuguhi pemandangan yang berhasil membuat pikirannya makin kusut, bibirnya gatal ingin merutuk. Adik-adiknya ada di depan rumah. Bukan cuma ada adik-adiknya, orang tuanya pun sudah di sana.

Padahal, harusnya bapak dan mamak belum pulang. Rolas dilanda rasa sesal ketika melihat ada sepeda motor asing di pekarangan rumah mereka. Apa orang tuanya datang dengan itu?

Bingung, ketika tiba di teras yang ramai itu Rolas langung menanyai si bungsu Ekkelya.

"Ke mana rupanya dia?" Tak lupa wajahnya yang merengut itu, Rolas gagal menyembunyikan rasa jengkel di suaranya.

Ekkelya menggelengkan kepala. Mata gadis itu bengkak, bahkan masih ada bekas air mata di pipinya.

"Jam lima lewat, kakak ada wawa. Katanya, kunci rumah di bawah pot kaktus dekat jendela." Terisak-isak lagi gadis itu. "Kan aku tahu Abang di rumah, jadi kupikir kalian pergi berdua." Kakinya menghentak. "Memang bodoh kali aku."

Bukan salahmu, ingin Rolas berkata itu. Namun, ayahnya duluan angkat suara.

"Menurutmu, ke mana dia? Kami sudah minta bou-mu hubungi kawannya di Taruli. Tapi, tak ke sana dia." Ada gurat cemas di wajah pria itu, tetapi kilat matanya yang tajam juga memancarkan rasa marah.

"Hapenya pun mati." Ekkelya menambahkan, masih dengan tangis mengiringi.

Di ambang pintu, bersedekap dengan wajah keras, Ero yang sejak tadi diam angkat suara. "Kau dari mana memangnya, Bang?"

"Ada." Menjawab santai, Rolas mengeluarkan ponsel, berusaha menghubungi nomor istrinya lagi.

"Iya, ada. Ke mana?" Ero tersenyum sinis. "Ada nama tempatnya, kan? Ke mana kau, sampai ninggalin Kakak berjam-jam? Tahu-nya kau cuma kalian dua di rumah, kenapa kau malah pergi? Kerjaan penting? Kerjaan apa, tuh?" Terdengar jenaka suaranya, tetapi tatap matanya terlihat muak dan menyudutkan.

Rolas palingkan sejenak wajahnya dari ponsel. Ia memicing pada adiknya. "Kok sibuk kali kau? Ada dibilang, ya, berarti ada."

"Ya apa? Kenapa sampai bisa bikin kau ninggalin istri sendiri? Kan udah ku-*highlight* tadi. Kalian cuma berdua di rumah, kenapa sampai nggak bisa nunggu aku atau Ekkelya pulang, baru kau pigi? Lagian, bukannya kalian itu habis marahan, ya? Habis kau bentak Kakak kemarin malam itu? Kok bisa kau malah pergi, sendiri pulak?"

"Dibentak?" Mamak buka suara. Ia tatap Ero dengan ekspresi terkejut. "Siapa dibentak, Mang?"

"Kakak." Kemarin malam tidak muncul saat peristiwa itu terjadi, Ero mendapat cerita lengkap dari Ekkelya.

Ero, meksi terpaksa, sebenarnya mau-mau saja menyimpan ini sebagai rahasia. Ekkelya bilang kakak ipar mereka tak mau hal itu sampai ke telinga Mamak. Namun, kejadiannya sudah begini. Baginya, sikap Rolas sudah keterlaluan dan sudah patut diadukan.

Ero marah. Bagaimana bisa abangnya memilih sesuatu yang lain, dibanding menemani istri sendiri? Demi Tuhan, kakak iparnya itu sedang hamil. Mamak dan bapak saja rela mengundur jadwal bertemu Tulang mereka,

agar kakak iparnya tidak sendirian di rumah. Mengapa bisa abangnya, yang adalah suami kakak iparnya malah tidak berpikir sampai ke sana? Mengapa dia sanggup membiarkan istrinya yang sedang mengandung, sendirian di rumah, untuk sesuatu yang Ero yakin tak terlalu penting?

Pekerjaan? Tai kucing. Ero tahu pekerjaan utama Rolas adalah yang di Jakarta. Jika usaha rental itu saja bisa ditinggal dan dipantau dari jauh, mengapa yang di Medan tak bisa dikesampingkan juga? Sekali pun Rolas pergi bukan karena pekerjaan, tetap saja itu salah. Kalau memang harus sekali pergi, misal untuk menyelematkan dunia, atau menyelematkan puti duyung, ya, ajak saja kakak iparnya, jangan ditinggalkan sendirian.

Juga, bukan ia ingin ikut campur. Ia tahu entah itu bertengkar atau kurang perhatian, itu masalah rumah tangga Rolas. Namun, rasanya mendidih melihat saudara sendiri, saudara kandung, orang yang berbagi ibu dan ayah dengan kita, orang yang bisa dibilang adalah bagian dari diri kita juga, membuat salah. Ero merasa tak bisa diam saja, menontoni abangnya berlagak seperti pria tidak pernah dididik ibunya. Karena itu Ero akhirnya buka suara, mengadukan Rolas sekalian.

"Kenapa dibentak, Ero?" Mamak bertanya lagi.

"Gara-gara kamar." Tatap sinis Ero makin menjadi. "Kakak mau tidur di kamar yang sebelah Ekkel itu. Mungkin lagi marah dia sama Abang. Bukannya dibujuk, malah dibentak, disuruh keluar Kakak dari kamar itu." Telunjuk Ero mengacung ke wajah abangnya. "Anakmu ini, Mak. Betul, udah gilak dia ini. Banyak kali dosanya ini sama Kakak."

Tak berkedip pada Ero, Rolas menyahut, "Gak ada hak-mu ikut campur masalah rumah tanggaku. Inilah kenapa aku melarang si Mara tinggal di sini. Supaya kalian gak ikut campur. Mending kalau benar, kalau sok tahu kayak cakapmu itu?"

"Menegur kau kalau salah, menurutmu ikut campur urusan rumah tanggamu?" Bapak bertanya balik. "Jelas-jelas kami tahu kau gilak, maksudmu harus diam aja kami nontonin orang gilak atraksi?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku bisa jelaskan, Pak." Agak pelan Rolas berucap pada ayahnya. Ia sadar tensi di antara mereka makin naik. "Aku bisa jelaskan, kalau semua yang Ero bilang itu gak begitu sebenarnya."

"Jadi?" Ekkelya bertanya sembari mendekat pada abangnya. Anak itu menyipitkan mata. Masih terlihat basah di pipinya itu karena air mata, tetapi menyala juga amarah di sana. "Jadi, dari mana Abang? Nggak seperti yang bang Ero bilang. Berarti penting makanya, Abang pergi. Dari mana Abang memangnya?"

Rolas merasa benar-benar disudutkan. Dari cara mereka bicara dan bertanya, Rolas merasa semua orang di keluarganya ini hanya membela Marhara. Seolah Marhara itu adalah pihak yang lemah dan Rolas adalah penjahatnya.

Mereka seolah menaruh Marhara di posisi paling penting dari segalanya. Seperti tak ada hal lain, kecuali Marhara. Seperti tidak ada orang lain, selain Marhara.

Rolas jadi kesal. Kesal dan tidak tega. Maka, ia menjawab jujur. "Aku habis ziarah."

Dan kejujurannya itu langsung diberi ganjaran. Satu tamparan. Dari Ekkelya.

Membola mata Rolas karena itu. Bukan karena rasa sakit di pipinya. Melainkan karena ini pertama kalinya ia dipukul Ekkelya.

Bapak terkadang masih menggunakan kekerasan saat menghukum mereka, ketika masih kecil, bahkan sampai SMA dulu. Kadang tujuh batang lidi digunakan untuk memukul betis mereka, kadang kemoceng dipukulkan ke telapak tangan, atau jeweran di telinga.

Mereka tumbuh dengan didikan keras dari bapak, tetapi tak pernah sampai sekasar ini. Ia dan dua adiknya juga pernah bertengkar. Namun, hanya Ekkelya dan Ero yang suka saling menjambak atau memukul. Rolas tak pernah main tangan, meski sekadar mencubit.

Maka wajar jika Rolas sangat syok ditampar macam tadi. Tenaga Ekkelya tak seberapa, tetapi entah kenapa sakitnya terasa nyata. Bukan di pipi, tetapi di hati. Rolas mendadak merasa jadi sangat rendah diri. Malu. Ia merasa menjadi orang paling buruk sedunia.

Ia melakukan apa, sampai adiknya harus menamparnya begini?

Yang membuat Rolas makin dilanda perasaan tak nyaman, ia yang ditampar, tetapi malah Ekkelya yang menangis.

Kenapa ini? Mengapa adiknya sampai menangis sampai separah itu?

"Kkel?" Rolas maju selangkah, hendak meraih tangan adiknya. Memastikan dia baik-baik saja, karena sungguh tangisnya sudah seperti orang sekarat. Wajahnya merah, air matanya deras sekali, napasnya bahkan sampai tersengal dan tatap matanya itu penuh kesedihan.

Namun, Ekkelya menepis tangan Rolas.

"Mau sampai kapan Abang kayak gini?" Ekkelya bertanya, tetapi juga meratap. Pecah tangisnya. "Abang ke kuburan, sementara Kakak sendirian di rumah? Abang lebih milih mengunjungi orang mati, ketimbang menjaga istri sama anakmu?" Ekkelya menggeleng tak habis pikir.

"Kkel?" Rolas berhasil memegangi tangan adiknya. "Kenapa kau?" Terdengar ada rasa cemas di suaranya. Tentu saja, Ekkelya tak pernah begini sebelumnya.

"Kau yang kenapa!" Ekkelya pukul dada Rolas, melampiaskan rasa kecewanya. "Semalam kau bentak dia, cuma karena kamar. Demi Tuhan, Rolas. Itu cuma kamar kosong! Kalau pun Kak Naya lihat kamarnya dipakai, memang dia bisa apa? Kau mikir nggak cemana perasaan kak Marhara kau bentak-bentak kayak gitu? Kau usir dia, kau suruh keluar, seolah dia cuma orang asing di rumah ini."

Terisak-isak, Ekkelya mencengkeram kaus depan Rolas, menariknya kuat. Rahangnya mengetat, matanya meruncing menyudutkan, meski masih menangis. "Gara-gara lebih mementingkan orang mati, sekarang istrimu

hilang." Tajam Ekkelya berucap. "Gara-gara lebih mementingkan kuburan yang mungkin isinya cuma tinggal tanah, kau udah menciptakan peluang kehilangan istri sama anakmu."

Berurai air mata, menggeleng kecewa, Ekkelya menambahkan, "Selamat untukmu. Laki-laki pertama yang bikin aku patah hati, rupanya abangku sendiri."

Melepas cengkeraman tangannya dari baju si Abang, Ekkelya mendatangi bapak. Memang sudah menanti, Bapak sudah berdiri, dua lengannya terbuka otomatis menyambut Ekkelya dengan pelukan.

Melihat itu, melihat bagaimana adiknya menangis, rasa menyesal itu makin memenuhi dada Rolas.

"Gara-gara lebih mementingkan kuburan yang mungkin isinya cuma tinggal tanah, kau udah menciptakan peluang kehilangan istri sama anakmu."

Untuk beberapa saat, ucapan Ekkelya itu terus berulang di kepala Rolas. Menghantar hampa yang menyesakkan. Benarkah ia sebodoh itu? Apakah sungguh yang sudah ia lakukan, membentak dan meninggalkan Marhara demi pergi berziarah, adalah salah? Namun, Rolas hanya ingin membuat keadaan menjadi adil. Tak seharusnya gadis itu dilupakan begitu saja, karena kehadiran Marhara.

Masalahnya, mengapa hanya dirinya yang berpikiran begitu? Mengapa semua orang menganggap ia jahat kepada Marhara? Ia sudah lakukan semua yang pantas untuk Marhara. Ia nikahi perempuan itu, ia berikan rumah yang nyaman dan aman, ia cukupi segalanya, ia turuti semua maunya. Itu sudah sangat banyak, sementara untuk gadis yang sudah pergi itu, Rolas hanya memberikan sedikit, hanya datang di Sabtu-Minggu.

Rolas bahkan melakukan segalanya bersama Marhara. Bicara, bertengkar makan bersama, tidur bersama, berpelukan, bahkan Rolas berulang kali mencium Marhara. Sedangkan gadis itu, ia tak mendapat apa-apa lagi, kecuali dikunjungi. Lalu, mengapa semua orang marah pada Rolas? Di mana yang salah?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Belum sempat Rolas mendapat jawaban dari semua tanya itu, bapak memanggilnya. Rolas baru sadar kalau Ekkelya dan Ero sudah tidak ada di teras itu.

Bapak bertanya. Suaranya rendah, tetapi terdengar serius. Namun, pertanyaannya aneh sekali.

Pria itu bertanya, "Sejauh apa kau tahu soal istrimu?"

....

Semoga kalian senang, ya. Terima kasih udah luangkan waktu baca ceritaku ini. Sehat selaluu.

Stok bab udah habis, jadi sabar ya, Wankawan.

Sekadar mengingatkan.

"Amen." Rolas yang sejak tadi memperhatikan ibunya ikut menyahut. Wajah bocah itu terus terdongak pada sang ibu dan ucapannya tadi



Tulis komentar...

kiyutieonni_
ya Allah lucu bangettt isshhhhh gakuaaattt😭😭😭 ini part tergemes cerita ini sumpaaahh😭😭😭👈
6 bl lalu **Balas**
9

bananalove30
🤣🤣🤣🤣🤣🤣
8 bl lalu **Balas**
3

gigglegulp



Ke mana anakku yang kalian bilang manis itu? Dirasuki setan kah?

Marhara - 37

"Sejauh apa kau tahu soal istrimu?"

Pertanyaan itu menjadi awal. Melihat anaknya diam saja, Bapak menghela napas. Masih berdiri, pria itu menatap ke pipi anak sulungnya yang tadi ditampar.

"Kalau tak lihat sendiri kau ditampar, udah kutambahi." Bapak mengepalkan tangan, memamerkannya pada si anak. "Masih bisa tinju-ku ini bikin miring rahang kau itu."

Menggeleng putus asa, Bapak menengok sejenak pada istrinya yang sejak tadi hanya bisa terdiam. "Masuk kau, mau ngomong aku," katanya pada si anak.

Rolas sudah masuk, Bapak kini mendatangi istrinya. Wajah wanita itu lesu dan mendung sekali. Berusaha menenangkan, Bapak mencubit pelan dagu ibunya Rolas itu.

"Dulu, kau yang bilang." Pria itu berucap. "Rolas ini kok kayak aneh, ya, gitu katamu dulu."

Si istri akhirnya melirik. Mendung di wajahnya masih ada, tetapi kini ada juga jengkel di caranya menatap si suami.

"Kok dia tak main paret macam Ero? Kenapa tak tukang jajan dan tukang paksa macam si Pudan. Kok tak bikin masalah, macam anak-anak pada umumnya? Kok tak bandal sikit pun?" Bapak menghela napas, kemudian berkata, "Terlambat rupanya bandalnya. Kronis pulak itu."

Menekuk bibir, istrinya menyahut, "Dulu tak pernah minta kado apa pun kalau ultah, sekalinya minta kado, malah truk enam ratus juta. Harusnya,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dari situ aku udah curiga. Air yang tenang itu memang yang paling bahaya."

Bapak mengangguk sekilas. "Jadi, cemana? Kita buang aja?" Si istri mencebik, beliau terkekeh singkat. "Apa bisa dimasukkan ke perutmu lagi?"

"Bang!" Menegur, tetapi si istri tak bisa menahan senyum. "Ini menantu kita lagi hilang, loh! Kok kau masih bisa ngelawak?"

"Ya cemana?" Bapak balas sewot. "Tak bisa otak-ku berpikir waras kalau mukamu kayak tadi. Macam hilang jiwamu kulihat tadi."

"Apa hubungan-nya muka-ku ini, sama otakmu waras atau tidak?"

Mengangkat satu alis, menatap jengkel, Bapak mengusap wajah istrinya. "Eeh, jelek." Habis mengejek begitu, ia mendekat, mendekap si istri.

Sepasang orang tua itu sama-sama tak bersuara. Saling memeluk, menenangkan diri, sekaligus berpikir dan merancang harus melakukan apa. Agaknya mereka sepemikiran kali ini. Bahwa menjadi orang tua, memang seumur berlaku seumur hidup. Bahkan ketika anak sudah besar, sudah berumah tangga, akan ada masa di mana mereka masih harus turun tangan. Bukan ikut campur dalam artinya buruk, ikut campur kali ini memang mesti dilakukan, sebab perilaku anak mereka sudah melenceng dari yang seharusnya.

Setelah agak lama sama-sama diam, kali ini si istri yang duluan buka suara. "Aku tak menyeleweng dulu, loh."

"Makanya aku heran kok bisa gitu dia?"

"Berlebihan tidak, kalau aku masih berharap dia cuma butuh disadarkan? Kau pun dulu gitu, aku bilang mauku apa, baru kau ngerti."

"Tapi aku tak sampai harus ditampar adekku." Bapak menghela napas. "Kasihan kali, sakit kali pasti itu." *Hatinya*.

"Biarkan, biar tahu rasa. Yang **jugul-** an jadi manusia. Dikiranya kurasa kalau dia menunjukkan sayangnya, si Naya akan marah, si Naya akan jadi

malang karena digantikan." Mendung lagi wajah ibunya Rolas, ketika mengingat bagaimana perlakuan anaknya pada sang menantu. "Udah kusabar-sabarkan selama ini. Biarkan situ, biar paham dia."
* **Jugul: keras kepala**

"Begitulah memang kadang-kadang perasaan manusia ini. Kadang terlalu menganggap sudut pandangnya sendiri yang benar." Menepuk pelan punggung istrinya beberapa kali, Bapak mengurai pelukan. " *Beta*," ajaknya pada si istri. "Yang produksi kita, yang mereset juga harus kita keknya."
* **Beta: Ayo**

Berdiri dari kursi, si istri memegangi pinggangnya. "Pegal bah pinggangku naik kereta. Kau pun, entah kenapa udah tua. Kalau belum tua, bisa kian aku minta gendong."

Melirik sewot, si suami menyahut, "Eeh, tengok rambutmu itu. Macam aku sendirian yang tua di sini? Apa pulak udah opung-opung masih minta gendong?"

**

Duduk di ruang tamu, Rolas merasa tegang entah karena apa. Ini lebih membuatnya gugup, ketimbang saat harus mendapat giliran di acara **mandok hata** tiap akhir tahun. Padahal, mereka hanya bertiga di sana.

Bapak terus memberikan tatap tajam, sementara mamak menengok ke arah lain, bukan dirinya.

"Apa kau tahu kenapa Maen itu bisa sampai tinggal di yayasan bou-mu, dulu?"

Rolas ingat. "Rumah tempat dia kerja, bosnya kejam. Gajinya gak dibayar, juga suka main tangan."

Marhara pernah bercerita pada Rolas dulu. Katanya, gadis itu kabur dari rumah di mana sebelumnya ia menjadi pelayan. Majikannya suka main tangan, karena itu juga ketika datang ke yayasan, Marhara itu punya lebam di pipi dan leher.

Usai Rolas menjawab, lelaki itu melihat sang ayah menggeleng. Pria itu juga terdengar menarik napar. Gestur tubuhnya seolah ingin menyampaikan sesuatu yang serius. Dan jujur saja, itu membuat Rolas mulai ketar-ketir.

Pria itu melirik ke pintu rumah sejenak. Berharap kalau istrinya akan segera pulang dan menghentikan keadaan tegang yang makin terasa.

Ini sudah makin larut. Ke mana Marhara pergi, kalau bukan ke yayasan? Dan mengapa bapak tiba-tiba bertanya soal masa lalu Marhara?

"Tahu kau si Januar, yang beberapa tahun lalu terkenal suka mengasi bantuan sama anak-anak orang kurang mampu di kota ini?"

Heran, tetapi Rolas mengangguk. "Iya. Mantan anggota dewan itu, kan?"

"Di rumahnya itu dulu-lah Maen kerja." Bapak menuturkan. "Dan yang memukul dia, bukan istrinya si Januar, tapi anaknya."

Bapak mendengar cerita ini dari menantunya sendiri. Waktu itu, waktu pagi-pagi ia berterus-terang kalau selama ini sudah menerima surat kaleng yang kerap disembunyikan Marhara.

"Bukannya anak udah nikah? Rumahnya bukan di situ." Rolas lumayan tahu keluarga yang ayahnya ceritakan, karena keluarga itu memang tersohor.

"Anaknya yang paling kecil. Yang dimasukkan ke tempat rehab itu." Bapak terdengar menghela napas. "Gini aja, terlalu lama kalau aku menjelaskan satu-satu. Pikirku, kalau memang Maen ini hilang, anaknya si Januar itulah pelakunya."

"Si Mara diculik?" Agak tak percaya Rolas dengan apa yang dikatakannya. Alisnya sampai naik tinggi sekali, saking bingungnya. Siapa memangnya Marhara ini, sampai ada orang yang ingin menculiknya? "Ngapain si Mara diculik sama anaknya si Januar?" Tak bisa menahan diri, Rolas suarakan pertanyaan yang menghuni kepalanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekali lagi Bapak menghela napas. Pria itu menumpu satu tangannya di paha. "Karena suka dia." Sewot suaranya terdengar. "Ada gilaknya, mau dipaksanya Maen itu sama dia. Tapi, tak mau Maen, jadi diculiknya-lah?"

Terdiam, alisnya saling mengait, Rolas menatap ayahnya tak percaya. "Betulnya Bapak ini?"

Di saat itulah Mamak tak bisa lagi hanya diam. "Kenapa pulak tak betul? Maksudmu, tak bisa lagi ada orang yang suka sama Mak Paima itu?"

Melipat bibir, gugup, Rolas berdeham. "Gak gitu mak--"

"Tak begitu, tak begitu!" Mamak menggerutu ketus. "Intinya, kami mencurigai laki-laki itu yang udah menculik Mak Paima. Sekarang, pigi kau ke rumahnya! Kau cari itu Mak Paima sampai ketemu!"

Tahu-tahu, ibunya Rolas menangis. Tersedu-sedu dengan wajah cemas dan mendung. "Di manalah dia itu? Cemanalah keadaannya sekarang? Apa udah makan dia? Baik-baiknya dia di sana?"

Baik, Rolas berusaha mengerti. Tak mungkin ibunya mengarang sampai sejauh ini. Pun kedua orang tuanya juga terlihat sungguhan cemas.

"Dulu, selama kerja, Maen itu sering dijahatin anaknya Januar ini." Bapak menjelaskan lagi. Sedih, tetapi agak sungkan pria itu menuturkan. "Yang untungnya bisa selalu selamat Maen itu. Anaknya si Januar ini bahkan pernah mencekik Maen itu."

Baik. Gila juga anaknya Januar ini.

"Pernah lagi katanya Maen ini ditawarin uang. Pokoknya, segala kejahatan udah dilakukannya sama Maen itu. Beberapa kali mau kabur pun, tak bisa karena seperti berkomplotnya semua orang di rumah itu. Terpaksa Maen itu hidup di sana dengan rasa takut setiap hari, sampai akhirnya berhasil kabur ke yayasan bou." Bapak bagi apa yang sudah diceritakan menantunya waktu itu.

Setahu Rolas, Bapak bukan tipe pria yang mudah memperlihatkan emosi. Namun, malam ini, ia melihat sendiri mata pria itu sedikit sendu, tetapi juga ada kemarahan di sana.

Jadi, semua ini benar?

Istrinya pernah mengalami hidup semengerikan itu?

Jadi, ada kemungkinan bahwa ini sungguhan?

Istrinya bisa saja diculik dan akan dijahati? Istri dan anaknya?

Rahang Rolas mengeras mengingat bagaimana lebam di wajah dan leher Marhara, ketika pertama kali mereka bertemu. Lebam yang menjadi alasannya mau-mau saja diajak berkenalan dan lebam yang membuat hatinya tergerak untuk memberikan sejumlah uang ketika itu.

Kurang ajar juga anaknya Januar itu.

Gila. Dia terobsesi pada Mara? Pria itu menculik Mara, dengan tujuan ingin memilikinya? Tidak-kah anaknya Januar itu tahu jika Marhara sudah menikah?

"Pak, anaknya Januar itu gak tahu Mara udah nikah?"

"Tahu." Bapak menjawab. "Namanya gila, udah dirusak obat otaknya. Mana dia peduli?"

Rolas berdecak. "Kenapa si Mara gak pernah ceritain ini samaku?"

"Macam mana dia mau cerita?" Mamak menyambar. "Cemana dia mau cerita, sementara kau lebih sering mendatangi kuburan, daripada bertanya istrimu ngidam apa?"

Air mata Mamak jatuh lagi. "Kau itu udah keterlaluan, sudah salah kau, Pak Paima. Entah kamar atau perhatian, sekarang yang berhak atas itu semua Mak Paima, bukan Naya lagi."

Nama itu disebut, agak membola mata Rolas.

"Sudah pernah kubilang samamu. Pilih mana yang memang sudah seharusnya kau pikirkan. Naya itu sudah tenang, sudah senang dia di surga. Kau tak datang sebulan sekali pun, tak ada yang berubah sama dia, karena urusannya di dunia ini sudah selesai. Tapi, Mak Paima? Apa tunggu mati dulu dia, baru akan kau hargai dia sedikit aja?"

"Heh," tegur Bapak pelan. Ia rangkul istrinya dari samping. "Tak begitu bicara, pantang."

"Kau bohong sama dia, kan?" Mamak belum mau berhenti. "Kau bilang ngurus kerjaanmu kau ke Medan ini tiap minggu. Tapi apa? Ke kuburan-nya kau!" Telunjuk Mamak mengacung ke wajah Rolas, penuh penghakiman. "Aku tahu kau ke kuburan. Mak Paima? Apa tahu dia? Kau tak berpikir, kira-kira apalah tebakan dia, makanya sering kau ke Medan? Kurasa pun, udah tahu dia itu kalau selama sering ke Medan, kau tak mengurusi pekerjaan. Tapi, ada kau lihat jadi aneh-aneh sikapnya sama kau? Malah aku yang makan hati melihat dia masih peduli sama kau!" Mamak mengusap-usap dadanya, meluahkan rasa getir dan kecewa.

Rolas tertunduk. Tak punya pembelaan apa-apa.

"Sudah kubilang samamu, udah banyak kali Mak Paima itu susah dari dia kecil." Mamak menunjuk Bapak. "Kau tanya bapakmu ini. Siapa anak kecil yang dia jumpain di pajak, masih umur lapan tahun, tapi udah dipaksa memikul beras 10 kilo. Tanyak bapak ini siapa itu!"

Karena suara tangis Mamak, Ero dan Ekkelya yang tadi ada di dapur jadi datang ke ruang tamu. Mereka memasang wajah sedih, sekaligus terkejut.

Rolas mengangkat pandang, menatap Bapak ingin tahu.

"Dari kecil dia di rumah si Januar itu." Keruh wajah Bapak ketika bercerita. "Aku tahu, karena dulu ada kawanku jadi satpam di rumah si Januar. Dari SD dia di sana, karena opungnya meninggal. Dari kecil-lah dia itu jadi pembantu di sana, biar bisa sekolah. Iya, pernah kujumpa dia di pajak, masih lapan tahun, udah disuruh mikul beras 10 kilo. Dipukul lagi, karena jatuh."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terisak pelan, Mamak menambahkan, "Kau nikahi dia, kan kau yang dengan sadar mau, kan? Tak ada yang memaksa kau! Tapi, apa? Kek gini lagi kau bikin sama dia? Kau sia-siakan. Tak ada hatimu sikit pun? Salah apa aku selama mendidik kau, sampai bisa hatimu sejahat ini, sama istrimu sendiri, hah?! Kau pikir, siapa kawanmu nanti sampai tua? Kami? Adek-adek-mu? Tidak, Rolas. Istrimu itu-lah nanti kawanmu. Istrimu itulah yang bisa bikin hidupmu jadi lengkap. Bisa rupanya kau melahirkan anak?! Atau bisa kau beli anakmu itu di pajak? Kalau tak ada istrimu, mau jadi apa kau? Uangmu banyak? Kau kira rezeki kau sendiri itu? Bukan. Biar bisa kau penuhi semua kebutuhan Mak Paima, makanya dibikin rezeki-mu lancar! Sadar kau!"

Melihat istrinya begitu terbawa emosi, Bapak hanya bisa merangkul lebih erat. "Sudah, sudah." Suaranya mengingatkan pelan.

"Bapakmu ini, preman dulu ini." Mamak belum mau berhenti mengeluarkan isi hatinya. "Brutal dari yang paling brutal ini dulu. Tapi, pernah kau lihat naik suaranya samaku? Pernah kau lihat dibiarkannya aku pergi sendiri? Pernah kau lihat tak dibujuknya ini aku, walau aku yang salah pas kami debat? Yang bagus selalu dicontohkan bapakmu, tapi kenapa tak bisa kau tiru sedikit saja? Disuruh kau mengawani jalan pagi, malah kau bikin nangis. Ngurus kerjaan, bisa kau rutin tiap minggu ke Medan diam-diam. Giliran di sini Mak Paima, malah jadi jarang kau datang! Ngapain-lah kau pulang diam-diam semalam itu? Bisa pulak Minggu malam kau di rumah sakit kemarin itu, padahal tak ada kasih tahu mau pulang? Udah keterlaluan kau itu, Rolas. Malu mamak melihat kelakuanmu, macam tak pernah kuajari mengasihi orang lain kau!"

Puas menangis dan mengeluarkan isi hati, Mamak bangkit dari kursi. "Kau cari Mak Paima itu, sampai dapat." Serius, tetapi penuh kecewa matanya yang menatap si anak sulung. "Kalau memang kau tak bisa berubah, ceraikan aja dia." Berurai air mata wanita itu mengatakan hal tersebut. "Masih berharga dia itu, walau tak ada mamak-bapaknya. Ceraikan saja, biar kau lihat aku yang mengurus dia. Tak ada pun bapak-mamaknya, jangan sepele kau sama dia. Mau kali aku merawat dia, walau bukan lahir dari rahimku. Kau urus aja kuburan dan nisan itu, biar si Mara samaku."

Mamak pergi dari ruang tamu, tetapi semua kalimatnya terasa masih tertinggal. Menumpuk di bahu Rolas. Membuat pria itu terus tertunduk, tak mampu menegakkan kepala.

....

Ess, ada yang kenak marah mamaknya, Wankawan. Kasihan, ya?

Maapkan kalau kurang enak bab ini, ya. Terima kasih sudah mampir dan baca. Sehat selaluu.

Marhara - 38

Sewaktu Marhara menuduhnya sudah kurang perhatian, Rolas tak mau percaya. Karena menurutnya, apa yang ia berikan sudah semampunya. Sudah seperti apa yang seharusnya suami lakukan pada seorang istri.

"Kek gini lagi kau bikin sama dia? Kau sia-siakan. Tak ada hatimu sikit pun?"

Namun, ketika kalimat itu diucapkan oleh Mamak, Rolas jadi menyadari sesuatu. Semua yang ia lakukan selama ini, hanya berlandaskan tanggung jawab. Apakah itu yang membuat perlakuannya terasa tidak tulus? Itu yang dirasakan Marhara?

"Macam tak pernah kuajari kau mengasihi orang lain."

Mengasihi. Benar Rolas sudah tidak mengasihi Marhara?

"Kalau memang tak bisa kau berubah, ceraikan saja."

Menceraikan Marhara? Tidak pernah ada hal seperti itu dalam pikiran Rolas. Ia nikahi perempuan itu, memang seumur hidup tujuannya.

Namun, jika memang selama ini ia sudah menyia-nyiakan perempuan itu, masih pantaskah seumur hidup itu dilakukan? Agaknya akan sangat kejam untuk Marhara, jika seumur hidup merasa ia sia-siakan.

Masih di ruang tamu. Masih duduk dengan bahu jatuh dan wajah tegang, Rolas mendengar adiknya buka suara.

"Bang, masih lama kau di situ?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rolas menengok, memicing kesal pada Ero. Anak ini memang menyebalkan. Dia bisa membuat mimik dan suara jenaka, tetapi perkataannya tak jarang mampu menusuk.

"Nggak, kalau masih lama, biar aku aja yang pergi maksudku."

Kan.

Menghela napas, Rolas bangkit dari duduk. Ia tak sengaja bertemu tatap dengan Ekkelya, tetapi anak itu segera pergi, lari ke kamar mamak.

"Ini, ya, kutambahi." Ero kembali bicara. Ia melipat lengan di depan dada. "Bayangkan aja kalau nanti adek kita yang diperlakukan, kayak yang Abang bikin ke Kakak. Rela nggak kau?"

"Makanya, penting tahu diri, Mara."

"Jangan jual kesedihan kau, Mara."

"Menjijikan."

Wajah Rolas merah padam. Urat-urat di keningnya mencuat. Kalau sampai ada yang mengatakan hal-hal seperti itu pada adiknya, sungguh akan ia bunuh orang itu.

"Rela nggak kau, Bang? Apa nggak langsung kau matikan orangnya?" Ero kembali bertanya.

"Diam kau." *Benar*. Rolas mengusap wajah. "Di mana mobilku?" Satu tangannya bertengger di pinggang.

"Tempat si Putra." Ero menyipitkan mata. "Kok pakai mobil? Kenapa nggak naik kereta aja?"

Berbalik, berjalan menuju pintu, Rolas menjawab, "Diam, jangan urusi aku."

Abangnya sudah di teras, Ero mengikuti. "Bang, ikut aja aku."

Rolas menjeda langkah, menatap Ero serius, tetapi juga masih sedikit jengkel. "Kau jaga rumah. Tengok mamak sama adek."

"Kan ada bapak? Aku ikut aja sama Abang? Mana tahu bisa bantu-bantu?"

Si abang menggeleng, kemudian pergi.

Masih di teras, menggigit ibu jari cemas, Ero berdecak. "Udah bawa-bawa mobil, udah mau menggilak-nya kawan itu?" Ia geleng-geleng kepala dengan ekspresi jengkel. "Udah begini, baru menggilak. Kemarin-kemarin sok bandal pulaknya. Mukak dua!"

**

"Kau cantik kali, loh, Fani."

Sambil mengatakan itu, Pandi merapatkan tubuhnya ke punggung Fani. Pria itu tengah di dapur sekarang, sedang dalam misi mengorek informasi.

Ada yang aneh dengan ibunya. Pandi merasakan itu beberapa waktu belakangan. Ibunya mendadak pergi ke luar negeri. Padahal, beberapa waktu lalu wanita itu mewanti-wanti agar mereka sekeluarga hidup merakyat, berbelanja dan menghamburkan uang secara sembunyi-sembunyi, demi menjaga citra.

Perginya tadi sore, sungguh aneh karena terlalu tiba-tiba. Juga, wanita itu menjadi lebih jinak beberapa waktu belakangan. Dia tidak mengomeli Pandi setiap menit, seperti biasa. Aneh sekali, kan?

Karena itu Pandi melakukan ini.

"Bang, nanti kalau ada yang lihat cemana?" Berusaha melepaskan diri dari dekapan Pandi, tetapi Fani tampak menyembunyikan senyumnya.

"Nggak pa-pa, tenang. Udah malam, siapa yang bakal datang ke dapur? Kau akan kubuat enak dan kukasih uang."

Masih sedikit ogah-ogahan, Fani akhirnya bersedia ditarik Pandi ke toilet di dapur itu. Bukan hal baru baginya soal perangai Pandi yang gemar

menggoda atau melecehkan pembantu perempuan di rumah ini. Beberapa ada yang sampai minta berhenti karena tidak sudi disentuh. Namun, Fani tidak begitu.

Ia melihat celah yang bisa dimanfaatkan dari perangai buruk Pandi ini. Ia bisa dapat pemasukan lebih, pun punya senjata untuk menekan buk Natalia yang kadang terlalu semena-mena mengatainya perempuan rendahan.

"Nanti kau kukasih uang." Memeluk dan menyentuh Fani dari belakang, pria itu mendorong tubuh si perempuan hingga rapat ke dinding. "Kayaknya, kau yang paling cantik di rumah ini sekarang."

Tersipu dengan kalimat itu, Fani tidak berontak ketika Pandi akhirnya menggaulinya di kamar mandi itu. Usai kegiatan mereka selesai, Fani makin merasa di atas angin, sebab Pandi dan langsung meninggalkannya.

Pria itu masih mengungkungi Fani di dinding itu. Mereka bertatapan dengan deru napas yang masih sedikit terengah. Mengusap pipi si perempuan, Pandi bertanya, "Kau mau nggak jadi pacarku?"

Berbinar mata Fani mendengar itu. Ini lebih dari yang ia bayangkan. Bermain sembunyi-sembunyi saja harusnya sudah cukup. Pandi malah memintanya menjadi kekasih. Peluangnya untuk menjadi istri lelaki itu, bukankah bisa saja ada?

Fani mengangguk. Menunjukkan bahagia, ia kalungkan dua lengannya di leher Pandi.

"Kalau sama pacar, harusnya berbagi rahasia, kan?" Pandi tersenyum, matanya berkilat penuh maksud. "Aku sebenarnya nggak suka sama Mama."

Fani mengangguk.

"Dia terlalu banyak mengatur. Aku harus gini-lah, harus nikah sama itulah. Padahal, aku punya pilihanku sendiri."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Apakah perempuan yang Pandi maksud adalah aku? Makin terang binar di mata Fani sekarang.

"Oh, iya, Fan." Masih bicara, satu tangan Pandi kini mengusapi rambut Fani. "Mama ada agenda apa, sih, tiba-tiba ke luar negeri? Tumben juga perginya sendiri, Papa nggak diajak?"

"Aku nggak tahu, Bang."

Usai Fani menjawab begitu, Pandi nyaris saja memekik dan memukul dinding di depannya. Susah payah ia merayu Fani, tetapi tak mendapat apa-apa? Sial sekali.

Namun, emosinya kembali bisa dikendalikan ketika si perempuan buka suara.

"Aku cuma tahu, kemarin itu Ibuk Majikan teleponan sama orang. Katanya, bawak ke rumah yang di Percut, bawak ke rumah yang di Percut, gitu."

"Siapa yang dibawa ke rumah yang di Percut?"

Fani mengangkat bahu tak tahu. Perempuan itu memeluk Pandi mesra. "Tapi kayaknya orang ini disekap apa diapain Ibuk, Bang. Soalnya, aku juga dengar supaya orang yang dibawak ke Percut itu nggak dibolehkan pergi."

Bagus. Itu dia.

Habis mendapat apa yang ia mau, Pandi keluar dari kamar mandi itu. Dengan alasan ingin tidur, ia pergi ke kamar. Di sana, Pandi berpikir sembari menikmati rokok.

Siapa agaknya yang ibunya maksud? Dibawa ke rumah di Percut? Rumah itu sudah lama kosong. Tidak dibolehkan keluar?

Apa jangan-jangan orang itu adalah salah satu rival abangnya? Mama sengaja menculiknya, agar di pemilihan nanti abangnya yang menang?

Licik, tentu saja. Kalau tidak begitu, keluarga mereka tak akan bisa seperti sekarang.

Namun, siapa orang itu? Mengapa beritanya tidak naik? Ah, namanya juga politik. Menutupi sesuatu bukan hal sulit, selama punya duit.

Ia saja bisa selamat dari hukuman karena uang. Harusnya dikurung di penjara, malah bisa tidur enak di tempat rehab. Bukan barang baru.

"Berarti, perempuan itu lagi sibuk ngurus pencitraan." Pandi bermonolog, sembari mematikan rokok.

Lelaki itu baru akan membuka laci meja di dekat ranjang, ketika sebuah suara yang lumayan keras terdengar. Seperti besi dihantam keras.

Pandi bangkit berdiri. Ia segera menuju pintu utama. Berdiri di teras, matanya temukan sebuah mobil besar di luar pagar. Pagar rumahnya yang sudah penyok.

Masih menerka-nerka apa yang terjadi, Pandi melihat pemilik mobil itu turun. Segaris senyum Pandi langsung muncul. Sinis dan licik.

Rupanya, si pria tinggi itu yang datang. Oh, apa gerangan hingga orang yang hendak ia habisi itu malah mengantar nyawanya dengan sukarela ke sini, ke rumahnya?

Ini akan seru.

...

Terima kasih udah baca bab ini. Semoga kalian suka, ya. Sehat selaluuu.

Marhara - 39

Rolas tahu ini tindakan salah. Merusak pagar rumah orang lain, bukanlah cara yang layak untuk bertamu. Masalahnya, Rolas tak sabar.

Ia sudah mencoba dengan cara pantas tadi. Ia turun dari mobil, menyapa petugas satpam di rumah itu, kemudian berkata ingin bertamu. Ia mencari Pandi, nama anak Januar yang ia dapat dari bapak.

Alih-alih mempersilakannya masuk atau memberi alasan yang tepat, satpam itu malah mengusir. Jika mereka bersikeras ini sudah sangat larut untuk bertamu atau si Pandi-Pandi ini sedang ada di luar, Rolas bisa maklum. Pun Rolas sudah bertanya kapan yang ia cari akan pulang. Namun, si satpam menjawab dengan tidak baik.

"Ribut kali, pergi aja udah."

Begitu katanya pada Rolas yang kepalang kesal. Jadi, pria itu sekalian saja. Ia tabrak pagar rumah besar itu, sampai penyok. Belakangan jika si mantan anggota dewan itu memanggil polisi.

Rolas kemudian turun dari mobil. "Kapan dia pulang?" Begitu ia bertanya.

Namun, bukan si satpam itu yang menjawab. Melainkan sosok tak asing yang sudah berdiri di depan pintu rumah besar yang ia datangi.

Pria itu, si mata merah mengantuk itu, Rolas mengingatnya. Dia pengendara motor ugalan-ugalan waktu itu. Yang ia rusak kaca spionnya.

Orang itu mendekat. "Cari siapa?" tanyanya agak kencang dari dekat pintu utama rumah.

"Pandi." Rolas ucap nama orang yang ia kejar.

Orang itu malah tergelak. Ia tunjuk wajahnya sendiri. "Aku? Kenapa cari aku? Mau perkarakan yang hari itu?"

Terjawab sudah pertanyaan Rolas hari itu. Mengapa si pengendara ugal-ugalan itu terkesan ingin cari masalah dengannya. Ternyata, karena orang itu adalah Pandi, yang kata Bapak sudah menyiksa Mara selama tinggal di rumah ini.

Menatap ke arah rumah, mendadak Rolas jadi muak sekali. Jadi di sini tempatnya.

"Bisa bicara?" Rolas langsung suarakan maksudnya. Namun, tidak gamblang.

Pandi mengangguk. Wajahnya masih dihiasi senyum meremehkan. Pria itu menunjuk pada si satpam. "Buka, buka gerbangnya."

Rolas tak mau repot-repot kembali ke mobil dan membawa benda itu masuk ke pekarangan rumah Pandi. Ia biarkan tetap di depan pagar, sementara dirinya masuk.

"Loh, nggak takut dicuri mobilnya, Bang?" Pandi bertanya dengan gelak tawanya. "Lumayan itu, setengah miliar, kan?" Ia tatap sejenak kendaraan yang sudah merusak pagar rumahnya. "Hilux, kan? Kalau hilang, kami nggak tanggung jawab, ya?" Ia menggoda.

Sama sekali tidak tertawa, Rolas terus melangkah menuju pintu. Ia masuk, meski Pandi tertinggal di belakang.

Seperti terlihat dari luar, rumah itu memang megah. Dua lantai dengan perabotan serba bagus. Namun, tatap Rolas yang bergerak ke sana-kemari bukan untuk mengagumi. Ia sedang menerka. Kira-kira, di mana Marhara disembunyikan, kalau benar Pandi ini yang menculik istrinya itu.

"Istrinya ...."

Pandi bicara begitu, Rolas berusaha mengendalikan ekspresi. Ia pura-pura mengamati jejeran foto keluarga di dinding rumah itu, tampak penasaran

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan itu.

"Istrinya yang cantik itu nggak ikut, Bang?" Pandi meneruskan kalimat. Tak mempersilakan Rolas duduk, ia duduk.

Masih menatapi foto, Rolas balas bertanya, "Abang udah kenal istriku, ya?"

Tawa Pandi meledak. Kencang sekali, sampai-sampai dua pembantunya datang untuk memeriksa apa yang terjadi.

Pandi menatap dua pembantu itu. "Nggak usah panggil polisi. Gerbang rusak, bukan apa-apa. Satpam anjeng itu yang salah."

Rolas berbalik. Pria itu bersedekap. Untuk seseorang yang habis menculik, sikap Pandi ini santai sekali. Apa ia bisa begitu karena memang otaknya sudah rusak?

"Abang kenal istriku?" ulang Rolas.

Pandi menghentikan tawa. Wajahnya tiba-tiba serius. Pria itu menaikkan satu kakinya ke paha, dua lengannya terbuka lebar di sandaran sofa. "Cemana, ya, Bang? Aku takut bikin Abang nggak enak."

Rolas tak menyahut. *Cepat bicara bajingan*. Ia mulai muak pada wajah Pandi ini. Jelek sekali. Matanya sayu, tetapi tak fokus. Liar, benar seperti orang yang sudah pernah menggunakan.

Pandi agak membungkuk. Dua sikunya di masing-masing paha kini. Pria itu mengusap hidung, lalu berkata, "Cemana kalau Abang tinggalkan aja Marhara itu?" Senyum kosongnya diperlihatkan pada Rolas.

"Oh, memang udah kenal kian?"

Pandi mengangguk. Ia mengaitkan telunjuknya. "Bukan cuma dekat, tapi dekat kali pun, Bang. Luar dalam, udah saling tahu." Tawanya pecah, entah karena apa. Namun, sedetik kemudian, berhenti. "Saranku, Abang tinggalkan aja Marhara. Jangan pulak sampai betulan Abang tertabrak. Terserempet masih bisalah, masih ringan. Tertabrak? Tertikam?"

Dia tahu soal kecelakaan malam itu?

Rolas memancing. "Oh, yang naik kereta malam itu Abang?"

Menggeleng cepat, Pandi tersenyum lagi. "Mana mungkin ... mana mungkin aku menodai tanganku sendiri?" Ia terpingkal, menunjuk kening. "Pakai akal-lah."

Jadi dia.

"Abang ngapain malam-malam di sana? Habis main sama lont* di bar remang-remang, ya?" Pandi melipat dua lengannya, memasang mimik sedih yang dibuat-buat. "Marhara tahu-loh Abang di situ." Kemudian dia tersenyum.

Orang sinting.

Rolas yakin Pandi adalah dalang mengapa malam itu ia terserempet sepeda motor. Jadi, sudah sampai di tahap itu lelaki ini? Dia sungguh terobsesi pada Marhara rupanya. Dan dia menarget Rolas?

"Habis ini, aku kasih tahu-lah sama Marhara." Seolah menakut-nakuti anak kecil, Pandi berkata begitu. "Nantilah, hari apa, ya, dia kujumpai? Ah, dia kan jalan pagi tiap hari. Nantilah, kujumpai diam-diam."

Dia juga mengintai rumah bapak dan mamak.

"Kenapa nggak ikut dia, Bang? Dia yang kasih tahu alamat rumah ini? Nggak rindu dia ke sini? Ajak kian tadi."

Selagi Pandi berceloteh ngawur, Rolas menyimpulkan. Istrinya tidak di rumah ini. Bahkan, agaknya bukan Pandi yang menculik Marhara. Atau, ia sudah dikelabui?

"Cemana kalau kita bagi dua aja dia, Bang? Pinjam-pinjam? Sharing?"

Kembali mendengarkan ocehan Pandi, Rolas dibuat mengeraskan rahang oleh kalimat kotor itu. Pandi pikir Marhara itu siapa, hingga boleh dibicarakan sekotor itu? Kurang ajar.

"Samamu sehari, samaku lima hari." Pandi tertawa. Kepalanya mendongak, tatapnya menerawang. "Mantap kali memang si Marhara itu. Pas. Pas untuk dihantam."

Merah padam wajah Rolas ketika Pandi menatapnya.

"Mana lebih enak, Bang? Dari belakang apa dari depan?" Terbahak-bahak pria itu di sofa itu. "Malah lagi hamil, ya, kan? Pasti sensasinya beda."

Di kepala Rolas mulai muncul ide-ide spontan. Dengan apa ia robek mulut si sinting di depan ini.

"Iya, Bang. Soal anak, Abang jangan sangsi-lah. Anak Abang itu nanti akan kubesarkan kayak anakku sendiri. Pokoknya, selama bisa dapat Marhara, apa pun syaratnya kupenuhi. Toh, Abang bukannya suka-suka kali sama Marhara, kan? Buktinya Abang main gila di kafe. Jadi, biar Marhara untuk aku aja, biar senang-senang kami."

Pening mengontrol diri, Rolas mendekat ke sofa itu. Santai langkahnya. Namun, muak sekali tatapnya ketika melihat Pandi sengaja mengusap bagian depan celananya.

Tidak bisa. Rolas rasanya tak bisa tahan lagi. Jadi, ia kerahkan semua tenaganya. Ia cekik batang leher Pandi sampai pria itu terlihat kesusahan bernapas. Sampai matanya makin merah dan melotot seakan ingin keluar.

"Mana si Mara?" Berbisik, tetapi suara Rolas penuh rasa jijik dan tidak sabar. "Di mana dia kau sembunyikan?"

Pandi mulai meronta. Ia pukul, ia tarik dua lengan Rolas dari leher. Namun, tenaganya tak cukup. Cekikan suaminya Marhara itu baru bisa terlepas, ketika ada dua satpam yang masuk, menarik Rolas menjauh. Dua satpam itu datang setelah mendengar dua pembantu yang sebelumnya di sana berteriak meminta tolong.

"Mana Marhara?!" Dipegangi dua orang, Rolas berteriak murka. Tidak terengah, tetapi rahangnya keras, matanya menyala oleh amarah. Sungguh,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ia tidak sudi kalau Marhara harus berurusan dengan orang sinting macam Pandi ini.

Terbatuk-batuk, Pandi tampak heran. Ia pegangi lehernya, takut-takut jika lengan besar yang uratnya terlihat itu kembali mencekik."Ngapain pulak tanya Marhara di mana samaku?"

"Kau yang menculik dia, kan? Kasih tahu, binatang! Di mana Marhara?"

"Loh?" Pandi berdiri. Masih memegangi lehernya, ia mengambil ponsel. Ia hubungi seseorang. "Di mana posisi?" Kemudian ia memaki. "Sial kau! Uang aja bisa bikin buta mata kau, ya! Anjeeng!"

Melempar ponselnya ke sofa, Pandi menoleh pada Rolas. "Marhara hilang?"

"Jangan pura-pura gak tahu kau, binatang."

"Memang nggak tahu sial!" Geram, Pandi tendang perut Rolas yang masih dipegangi. "Bacot kali anjeng ini dari tadi."

Pandi duduk lagi. Ia diam beberapa saat, kemudian menoleh pada Rolas yang sedang menghajar dua orang yang memeganginya. Pandi terdistraksi sejenak. Suaminya Marhara ini pandai berkelahi. Dua satpam itu dilawan dengan mudah.

Ketika dua satpamnya tumbang, Pandi berdiri dengan sikap waspada. Namun, otaknya berjalan cepat. "Tunggu-tunggu," cegahnya ketika Rolas sudah akan menerjang. "Aku tahu di mana Marhara. Sumpah, bukan aku yang nyulik dia. Tapi, aku tahu di mana dia. Kalau kau apa-apakan aku, nggak akan kukasih tahu di mana dia."

Ancaman itu berhasil membuat Rolas tak melanjutkan gerak. "Di mana?"

Pandi memegangi dada, bernapas lega, tetapi senyumnya terulas tipis. "Aku antar kau ke sana. Ayo." *Sekali tepuk, dua nyamuk mati.*

....

Terima kasih sudah membaca bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 40

"Marhara itu anak haram."

Terkejut mendengar kalimat itu, Rolas menginjak rem. Pria itu mendorong tubuhnya ke belakang, agar tak membentur kemudi, seperti apa yang Pandi alami.

Orang di kursi penumpang mobil Rolas itu mengaduh. "Ah, sempak! Gak tahu kau bawa mobil?" Sadar sudah memaki, sadar ada di mobil siapa, Pandi tersenyum kuda. Bekas cekikan tadi saja belum hilang. "Sori, sori, Bang. Reflek." Ia mengusap hidung, menatap ke depan. "Jalanlah, Bang. Mau menyelematkan istri atau nggak?"

Menekan pedal gas, Rolas membawa kendaraan roda empatnya melaju sedang. Ia mendengar lagi Pandi bertutur. Entah ia harus percaya atau tidak pada si sinting itu.

"Iya, dia tu anak haram. Anak haram bapakku." Terbahak-bahak, Pandi seolah baru saja menceritakan lelucon.

Rolas menoleh. Hampir tak percaya ia melihat senyum dan tatap mata Pandi. Sungguh, orang ini sudah rusak. Bagaimana bisa ia menceritakan keburukan orang tuanya dengan tawa begitu?

Juga, itu sebuah duka. Untuk Marhara. Jika memang benar istrinya adalah anak di luar pernikahan, maka itu sebuah cerita sedih, tragis. Mengapa Pandi menuturkan-nya dengan tawa merendahkan begitu? Sialan sekali dia ini.

"Dulu aku heran. Kok baik kali Mama mau capek-capek pergi ke desa jauh, cuma untuk menjemput anak yatim-piatu. Dibawa ke rumah, memang dijadikan pembantu, tapi disekolahkan juga."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Jadi pembantu dia di sana, biar bisa sekolah."

Bagian yang itu serupa dengan apa yang Rolas dengar dari Bapak.

"Eh, belakangan aku tahu. Marhara tuh sengaja dibawa ke rumah, biar nggak pernah ketahuan dia anak siapa. Anak papaku sama lonte dia itu."

Tubuh dan otak Rolas agak tidak sinkron. Satu tangan meninggalkan kemudi, lengan besar itu lebih dulu bergerak, menghantam wajah Pandi, ketimbang otaknya mencerna haruskah memukul atau tidak. Alhasil, Pandi mengaduh lagi, menangisi hidungnya yang berdarah. Atau mungkin patah.

Bukan apa-apa, masalahnya yang dibicarakan dan dihina Pandi tadi adalah Marhara. Istri-nya. Tidak nyaman telinga Rolas mendengar itu semua, sekali pun itu fakta nantinya. Pun, suara Pandi ketika bicara seperti penuh dengan hinaan. Sudah sepantasnya Rolas tidak diam, ketika mendengar istrinya direndahkan, kan?

Pandi tidak terima. Ia berkata, "Sekali lagi kau pukul aku, kau cari istri-mu sendirian!"

Oh, mengancam. Satu kali lagi lengan Rolas menghantam wajah Pandi itu. Ia memukul dengan bagian bawah kepalan tangan. Geraknya cepat, ringan, tetapi bertenaga. Yang mencolok adalah ekspresi wajahnya yang tenang, seolah tak habis memukul orang.

"Agak filter lisanmu. Yang kau bicarakan itu istri orang." *Istriku*.

Pandi diam. Mengusapi darah dari hidung, ia melanjutkan. "Mama sengaja menjerat Marhara, supaya tetap kerja di rumah kami. Supaya itu, fakta kalau dia anak siapa nggak ke mana-mana. Bayangkan kalau orang-orang tahu, Januar yang dermawan, yang selalu ngasih bantuan uang sekolah ke anak-anak orang miskin, malah punya anak sama lon--punya anak di luar nikah." Pandi lega sempat mengoreksi ucapannya.

Menatap lurus ke depan, Rolas mulai menyambungkan apa-apa yang terjadi. Marhara yang ternyata masih punya ayah. Pandi yang berkata tahu di mana Marhara dan barusan menceritakan ibunya. Ia menyimpulkan

sesuatu yang sukses membuat dahi berkerut. Tak percaya, tetapi juga kemungkinan besar benar.

"Maksud kau, yang bawa Mara, mamamu?"

Pandi mengangguk. "Anak buahku yang biasa ngintai Mara, disuap supaya tutup mulut. Tadi sore, katanya Marhara dibawa, diambil pas di jalan. Besar kemungkinan, mau dibunuh Mama si Marhara itu."

Lagi-lagi ketidaksesuaian isi kepalanya dan sikap tubuh terjadi. Rolas menepikan mobil, kemudian mengangkat kakinya dari pedal gas. Ia gunakan itu untuk menghajar Pandi. Ia injak orang itu di dada, bahu, perut, sampai wajah. Berkali-kali, hingga mobil itu berisi bunyi retakan tulang dan Pandi terpojok ke pintu. Yang kalau saja pintu mobil itu tidak dikunci, sudah pasti akan terbuka saking banyaknya tenaga yang Rolas kerahkan untuk menendang.

Sepuluh atau lebih tendangan dan injakan, Rolas menarik kakinya. Pria itu duduk tegak di belakang kemudi, mengatur napas yang agak terengah.

Mobil itu bergerak lagi, melaju cepat. Tanpa memindahkan tatap dari jalanan, Rolas berkata, "Aku perlu ke mana? Di mana mama-mu menyembunyikan Marhara?"

Lemas, terkulai di bangku penumpang dengan kesadaran nyaris hilang, hidung dan bibirnya berdarah, tubuhnya serasa remuk, Pandi menyebutkan alamat sebuah rumah.

"Kau berkomplot dengan mama-mu itu?"

Secepat yang ia mampu Pandi menggeleng. "A--aku juga tahu dari orang, Bang. Orang ini dengar mama suruh anak buahnya untuk kurung seseorang di rumah itu. Ja--jadi aku yakin itu pasti Marhara."

"Las. Kalau misal, misal ada orang yang mau bunuh aku. Kau akan apa?"

Fokus mengemudi, Rolas jadi ingat pertanyaan Marhara waktu itu. Pertanyaan yang ia anggap sebagai perkataan ngawur, hanya bentuk

keisengan tak berarti sang istri.

Bodoh. Rolas mengatakan itu pada dirinya sendiri. Mengapa waktu itu ia tak menganggap perkataan Marhara serius? Mengapa ia tak bertanya lebih jauh? Mengapa semua hal yang Marhara lakukan dan katakan selama ini, selalu ia anggap lelucon dan hanya sikap kekanakan yang tak seharusnya diberi atensi lebih?

Marhara tidak bicara ngawur. Memang ada orang yang mengincar nyawa perempuan itu. Entah itu Pandi, atau ibunya Pandi yang agaknya sama gilanya.

Marhara juga tak pernah berniat menjual cerita sedih rupanya. Sungguh, memang seluruh masa di hidup istrinya itu hanya di-isi derita dan kesedihan.

Setelah tahu semua ini, Rolas jadi menyadari. Wajar dia bersikap banyak drama. Wajar Marhara kerap manja dan menginginkan banyak perhatian. Sebab sepanjang hidup, Marhara tak pernah mendapatkan itu semua.

**

Sejak tadi Ero berusaha menghubungi nomor ini. Namun, tidak aktif. Sekarang malah ia yang dihubungi.

Pukul satu dini hari. Tak ada yang bisa lelap di rumah. Rolas belum memberi kabar apa-apa, mereka semua mengartikan kalau belum ada kemajuan. Kakak iparnya belum ditemukan.

Tadinya, Ero menghubungi kontak ini, sepupunya, untuk meminta saran atau bahkan bantuan. Namun, tidak aktif.

Ero angkat panggilan itu. Belum juga mengucapkan sepatah kata, orang di ujung telepon lebih dulu bersuara.

"Abang ke mana?"

Berkerut alis Ero. "Bang Rolas?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Abang kita ada berapa? Dia mau ke mana? Di Medan rupanya Abang?"

"Iya, di Medan dia. Di mana kau lihat dia?"

"Percut?" Terdengar ragu juga orang di ujung telepon itu. *"Ngapain Abang di sini?"*

"Percut?" Menimbang sejenak, Ero kemudian menceritakan apa yang sedang terjadi. Bahwa kakak ipar mereka pergi sejak sore, dan sampai sekarang belum kembali. Dan Rolas tengah mencarinya, serta ada dugaan kalau kakak ipar mereka itu sudah diculik.

"Sendirian Abang pergi?" Lawan bicara Ero bertanya lagi.

"Iya, sendirian."

"Agak lain ini." Orang di sambungan telepon berkomentar. *"Ini pasti Abang, mobilnya dipakai dia."*

"Iya, diambilnya tadi ke rumahmu."

"Tapi, kenapa dia sama orang aneh?"

"Orang aneh apa?" Makin tak paham kini Ero. "Eh, PMH, aku nelepon mau minta saran. Kalau orang hilang, lapornya ke mana, biar nggak harus nunggu 24 jam? Jangan kau bikin aku tambah bingung. Kata Nanguda kau tugas, tugas di mana kau? Nggak bisa dulu kau bantu kami? Ada nggak *ordal* yang bisa dimintai tolong ngurus gini-gini?"

"Aku lagi tugas. Masalahnya, kok bisa Abang ada sama orang yang adalah tugasku?"

"Maksudnya?" Agak naik suara Ero, karena begitu bingung.

"Ada target. Udah seminggu kupantau. Kok bisa Abang sama orang ini?"

Berkedip cepat-cepat, Ero bertanya, "Targetmu anak Januar mantan anggota dewan itu?'

"Ya. Kok bisa Abang berkawan sama modelan gitu?"

"Bukan kawannya itu!" Ero menepuk meja. "Itulah yang dicurigai bapak sebagai orang yang udah nyulik Kakak. Putra, berarti kau lagi ngikutin orang itu?"

"Oh, baik."

"Okeh. *Shareloc*, aku susul. Kata bapak, ada gilaknya itu, make obat dia. Bahaya kali kalau Abang sendirian."

"Kalau dia yang nyulik, maksudnya mau dibawa dia Abang ke sana?"

"Iyalah, apa lagi? *Shareloc*!"

"Oh, oke. Di rumah aman, Ro?"

"Aman, ada bapak. Besok Uda pun mau datangnya."

"Ya udah. Pake helm kau." Terkekeh ringan sepupunya Ero itu.

"*Sip babam*. Bawa bedilmu. Jangan percuma ada yang berseragam di keluarga ini, ya!"

"Oh, siap."

"Siap, siap." Jelas sekali ada nada menggerutu di cara Ero menjawab. Bentuk dari rasa tidak puas dan tidak percaya. Ia menambahi, "Jangan asal kerja kau, makan gaji buta."

Orang di sambungan telepon langsung membantah. *"Eits, jangan lupa. Seragam bukan sembarang seragam. Ini nggak didapat dari uang hasil jual tanah bapak, Boy. Tanya Mak Tua."*
***Mak tua: Istrinya bapak tua (abangnya bapak kita)**

"Iyalah. Putra, jangan sampai lepas orang itu. Tahu kau Kakak lagi hamil, kan?"

" *Olo*, geraklah kau."
***Olo: iya**

....

Mohon maaf kalau ada yang keliru di bab ini. Obrolan Ero dan sepupunya, tidak bermaksud menyinggung siapa pun, ya. Terima kasih sudah baca bab ini. Sehat selaluu.

Mau bilang sesuatu ke Rolas?

Bisa kalian tebak Putra ini siapa?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 41

Marhara tahu hidupnya sulit sejak masih kecil. Bisa dibilang, hidupnya itu penuh derita. Namun, entah kenapa si perempuan selalu menemukan hal-hal baik di tengah dunia yang kejam ini.

Dulu, rupanya si bapak mertua pernah menampar orang yang memaksa Marhara memikul beras 10 kg. Kalau saja ia tahu itu, sudah pasti Marhara akan mengucapkan banyak sekali terima kasih.

Sekarang, meski punya suami seperti Rolas, setidaknya Marhara punya mertua yang baik hati. Yang dulu pernah membantunya pula.

Satu lagi hal baik datang padanya hari ini. Selama beberapa jam dikurung di sebuah rumah yang entah milik siapa dan oleh siapa, Marhara bertemu kucing baik hati.

Beberapa jam lalu, Marhara sedang dalam taksi *online*, dalam perjalanan menuju kafe remang-remang Rolas. Namun, tahu-tahu mobilnya dihadang dan sekelompok orang datang mengepung.

Supir taksi *online* itu diancam. Dan Marhara dipaksa ikut. Ujung sebuah belati diarahkan ke leher si supir dan satu lagi ke perut Marhara tadi sore. Itulah yang membuat Marhara tak bisa berkutik atau sekadar berteriak meminta bantuan.

Jika hanya nyawanya yang jadi taruhan, Marhara pasti akan berteriak dan melarikan diri. Masalahnya, ia tak mungkin membahayakan sang janin dan juga supir tadi. Jadi, mau tak mau Marhara ikut bersama mereka--mereka yang entah siapa itu.

Marhara dibawa ke sebuah rumah. Rumah ini kosong, pun Marhara menemukan perabotannya berdebu. Di sini sejak sore, Marhara tidak

melihat siapa pun datang menemuinya, kecuali preman-preman yang membawanya itu.

Sekarang sepertinya sudah sangat malam. Marhara tidak tahu ini pukul berapa, sebab ponselnya diambil. Bingung, Marhara juga haus dan lapar.

Kebetulan salah satu dari lima orang yang membawanya tadi memberikan sebungkus makanan. Marhara sebenarnya tidak mau menyentuh makanan itu, karena takut ada sesuatu di sana. Namun, sekarang rasanya Marhara harus makan dan minum.

Tenggorokannya sudah kering dan cacing-cacing di perutnya sejak tadi tak mau diam. Marhara menyesal tadi tak makan dulu sebelum pergi, atau membawa bekal saja.

Ada lima preman yang duduk tak jauh darinya sekarang. Mereka juga sedang makan. Namun, kucing yang sejak sejam lalu datang dan bergelung di sudut ruangan itu, yang baik itu, malah mendatangi Marhara dan mengeong padanya.

Awalnya bingung, Marhara akhirnya paham kalau kucing itu sepertinya mengincar makanan di pangkuannya.

Kucing ini meminta makan atau mengingatkan Marhara untuk jangan makan makanan itu?

Marhara buka penutup makanan itu, rupanya isinya sepotong ayam dan sekepal nasi. Memang sedang lapar, tetapi juga takut, Marhara mendapat ide ketika kucing di depannya terus mengeong.

Entah ini benar atau tidak, biasanya makanan yang sudah diberi racun, kucing tidak mau memakan itu. Akan jahat sekali memang jika menguji itu sekarang. Namun, Marhara lapar sekali.

Ia bahkan sudah mulai mual. Jadi, dengan mata berkaca-kaca, wanita itu mengambil sedikit daging ayam dari wadah di pangkuan. Ia dekatkan daging itu ke hidung si kucing, membiarkan hewan itu membaui dulu. Namun, kucing itu langsung mengambilnya.

Marhara panik. Ia takut makanan itu memang beracun dan kucing itu dalam bahaya. Namun, satu menit menunggu, kucing itu masih ada di depan Marhara dan berusaha mengambil sisa ayam yang ada.

Marhara cabik daging paha ayam itu sekali lagi, kemudian ia berikan pada si kucing. Hewan itu memakannya. Dan dia masih baik-baik saja.

Artinya ... makanan itu aman?

Marhara tunggu hingga setengah jam. Preman-preman jahat itu sudah selesai makan, kucing tadi juga sudah menjauh karena diberi tulang sisa.

Marhara akhirnya yakin makanannya aman. Ia mulai makan nasi dan ayam yang ada. Tidak banyak, tetapi semoga cukup untuk mengganjal perut.

Sembari makan, air matanya jatuh. Marhara sedih karena dua hal. Pertama, karena ia bersyukur akan hadirnya kucing itu. Walau di satu sisi memang ia merasa bersalah karena kesannya hanya ingin memanfaatkan. Kedua, ia tengah cemas. Dirinya kan sedang diculik, apakah akan ada orang yang menyelamatkannya? Apa Rolas sadar jika dirinya tidak di rumah? Apa pria itu sudi mencarinya?

Atau Rolas akan membiarkannya hilang, agar bisa senang-senang dengan si pelakor Naya itu?

Juga, siapa agaknya yang menculiknya ini? Kenapa ia harus dikurung di sini? Apa Marhara akan dilenyapkan? Kalau cuma dirinya, rasanya itu bisa diterima sebagai takdir. Bagaimana dengan anaknya? Janin dalam perutnya ini bahkan belum sempat lahir. Apa anaknya ini tak punya kesempatan untuk melihat dunia, bertemu ibunya, ayahnya dan kakek-neneknya yang baik itu?

**

"Putra Maruli Hutabarat! Kampreet!"

Memarkirkan sepeda motor asal, dengan langkah tergesa karena bercampur kesal, tengah malam lewat, suasana sudah sepi, Ero langsung mendatangi

sepupunya yang berjongkok di badan jalan.

Nama sepupunya itu Putra, tubuhnya tinggi macam tiang listrik. Anak pertama dari Uda-nya Ero, adik bapak yang pertama. Usianya sudah 25 tahun dan anak ini adalah cucu kedua yang paling membanggakan bagi Opung dari pihak bapak, setelah si anak kesayangan semua orang, Rolas.

Tanpa ba-bi-bu, tangan Ero terangkat, telunjuknya mendorong samping kepala Putra. Yang di-toyor hanya bisa melirik sengit sepersekian detik, sebelum akhirnya tersenyum kuda, penuh sesal.

"Memang, ya! Nggak ada satu pun dari kalian yang beres, kalau soal kerja! Bisa-bisanya kereta kau mogok?" Ero menggeleng tak percaya, kemudian berbalik untuk menendang badan sepeda motor milik Putra.

Sepeda motor itu jatuh, tergeletak di jalan. Namun, tak serta membuat amarah Ero terpuaskan. Pria itu malah makin kesal, juga makin cemas.

Ia sudah suruh Putra untuk mengikuti abang mereka. Bisa dibilang sebuah keberuntungan sebab ternyata orang yang tengah Putra intai adalah Pandi yang diduga kuat sudah menculik kakak ipar mereka.

Harusnya ini mudah. Putra mengikuti mereka, ke tempat kakak ipar mereka dikurung, kemudian si Pandi-Pandi itu akan diciduk. Masalah beres. Namun, apa? Putra membuat semuanya jadi sulit.

Bisa-bisanya sepeda motor anak itu mogok, hingga dia kehilangan jejak Rolas. Lalu, harus ke mana mereka sekarang?

Menyebalkan sekali.

"Bang, ayolah kita kejar." Masih dengan senyum kuda yang canggung, Putra memberanikan diri bicara.

Ero yang sudah menoleh langsung memicing sengit. "Kejar ke mana, kutanya? Kejar ke mana? Tahu kau rupanya orang itu belok mana? Memang gilak kau, ya?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Putra berdecak, tampak tak rela dipandang sebelah mata. "Terus kek gitunya Abang, *underestimate*. Aku ini udah terlatih, tahu aku nanti ke mana orang itu belok."

Mengangguk dengan wajah muak, Ero berkata, "Oh, iya. Terlatih. Anjing kau, K8* bisa ngendus bau? Nanti tinggal ngendus-ngendus aja, iya? Jumpa itu Bang Rolas?"
***Ini awalnya salah ketik, harusnya 8+1. Tapi, setelah aku pikir-pikir, biarin aja salah, ya. Nanti kalau ditulis terang-terangan, makin jelas pulak orang itu tahu siapa yang kita bicarakan. 😊**

Menekuk wajah, Putra menggaruk kepala belakang. "Namanya musibah, Bang. Siapa yang bisa nebak?"

"Ya musibah kau datang pas orang perlu! Makin yakin aku sekarang, memang nggak bisa kerja kau. Nggak ada rupanya kawanmu kau ajak, Pintar?"

"Ya namanya awak jaga rahasia." Terus dipojokkan Putra akhirnya membela diri. "Kalau ada nanti kawanku ikut, bocor mau kita sengaja dor di tempat nanti barang itu, apa tak gol saya? Apalagi, dengarku, anak ini ada deking-nya makanya selalu lolos. Aku aja sebenarnya udah disuruh mundur dari tugas, cuma tadi itu kek ada insting-ku, makanya aku gerak ke rumahnya. Eh, udah kulihat dia mau pergi sama Abang."

"Banyak cakapmu!" Balik badan, Ero berjalan menuju sepeda motornya. "Naik kau, kutinggal kau nanti!"

Memajukan bibir, Putra menyempatkan diri memperbaiki posisi sepeda motornya. Ia pindahkan ke pinggir, supaya tidak mengganggu pengendara lain ketika pagi dan lalu lintas ramai nanti.

"Cepat, Putra! Ih, kusepak pantat kau nanti, lambat kali gerakmu! Kebanyakan makan uang haram kau pulaknya!"

Setengah berlari menuju sepeda motor si abang sepupu, Putra menggerutu. "Suka-sukaknya aja ngomong, ah. Macam tak takut di-dor."

"Dor-lah, nah! Dor!" Ero menengok ke belakang, mendekatkan kepalanya dengan ekspresi mengejek, menantang. "Anak SMA dikasih bedil aja kau, udah belagak kau, Keong! Kalian-kan memang jago kalau soal men-dor yang salah sasaran. Nah, dor-kan!"

"Apanya Abang ini." Putra menyerah. "Udah, cepatlah jalan, biar mulai ngendus aku. Dapatku-nya nanti harus ke arah mana kita." Ia kembali tunjukkan senyum kudanya untuk membujuk si abang sepupu.

Yang ditanggapi Ero dengan wajah muak, bercampur putus asa. "Ngendus, ngendus, babi ngepet kau? Jadi babi ngepet nggak perlu seragam. Seragam, konon? Memalukan."

...

Maafkan kalau bab ini kurang seru, yaa. Terima kasih masih ngikutin cerita ini. Sehat selaluuu.

Bagian Mara dan kucing, gak bermaksud menjahati hewan, ya. Bagian itu aku buat, untuk tunjukkin kalau hewan liar sekali pun, bisa jadi penolong kita.

Bagian Ero misuh-misuh sama sepupunya, gak bermaksud apa-apa, ya. Dia itu cuma lagi marah aja.

Marhara - 42

Warning! 21+
Terdapat adegan kekerasan di bab ini. Jangan ditiru, baca sesuai umur, ya.

-
-
-

Pandi punya rencana yang sangat bagus.

Tidak mungkin mangsa sudah di depan mata, Pandi malah menyia-nyiakan kesempatan, kan? Sudah pasti ia harus melakukan sesuatu, menyudahi penantian panjangnya soal Marhara, dan tentu saja ia mesti membalas pukulan juga tendangan yang sudah didapat tadi. Memangnya, tubuh Pandi tidak sakit?

Pandi harus balas dendam. Mesti setimpal.

Biarkan Pandi mengenang dulu.

Dulu, sebelum ia tahu siapa yang sudah memanggil polisi ke rumah dan membuatnya nyaris dipenjara, benar, Pandi mencintai Marhara. Ia menginginkan perempuan itu untuk dimiliki.

Mungkin, kalau bukan karena dilarang ibunya, Pandi pasti sudah menikahi Marhara. Entah kawin lari atau apa. Persetan status mereka yang adalah saudara satu ayah. Toh, Marhara juga tak akan pernah diakui dan mereka hanya saudara tiri.

Mulanya, Pandi hanya iba pada Marhara yang lebih muda 3 tahun darinya. Sejak kecil Marhara bisa dibilang disiksa oleh pembantu di rumahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Diberi pekerjaan yang sangat banyak untuk anak seusianya, juga tak jarang dimarahi-marahi tanpa sebab, demi melampiaskan amarah.

Sejak itu, Pandi mulai memperhatikan Marhara, sesekali membelanya. Dan setelah beranjak remaja, Marhara rupanya menjadi gadis yang cantik. Di situlah Pandi sadar perasaannya mulai berubah. Pandi mulai punya ide-ide nakal dan ia jadi nekat mendekati Marhara dengan cara yang lebih agresif.

Di luar dugaan Pandi, Marhara tidak sama dengan teman-teman perempuan atau pembantu-pembantu yang lain, yang mudah dirayu. Gadis itu menolaknya, jual mahal. Satu kali, dua kali, mungkin Pandi masih penasaran. Namun, terlalu sering ditolak membuatnya kesal dan akhirnya berani berbuat kasar.

Pandi memberi ancam akan membunuh gadis itu, jika menolak. Ia bahkan tawarkan uang. Namun, tetap saja. Di mata Marhara, ia tak ada apa-apanya. Saking tidak suka-nya, Marhara bahkan pernah beberapa kali mencoba kabur dari rumahnya dulu.

Rasa suka Pandi itu berubah menjadi obsesi. Sampai satu hari, Marhara membalasnya. Perempuan kurang ajar itu menghubungi polisi. Membuat Pandi diciduk di rumah, dengan segudang barang bukti, yang jika saja papanya bukan orang berpengaruh, mungkin saat ini Pandi masih membusuk di penjara.

Dulu menyukai Marhara sebesar itu, sekarang keinginan Pandi bukan sekadar ingin memiliki. Toh, Marhara juga sudah menikah. Perempuan itu pasti sudah tidur dengan laki-laki tinggi jelek yang kini sedang bersamanya. Jadi, Pandi punya rencana tambahan.

Nanti, setelah ia tuntaskan keinginan terpendamnya selama ini, ia akan habisi sekalian saja Marhara. Supaya tak ada siapa pun lagi yang bisa memiliki perempuan itu. Karena-nya, Pandi membawa suaminya Marhara ke rumah yang memang ia curigai sebagai tempat Marhara disekap sang mama.

Sudah pasti mama yang melakukan penculikan Marhara ini. Siapa lagi? Mama pasti ingin menghabisi Marhara, karena tak ingin dirinya masih

berurusan dengan gadis itu. Beruntung Pandi pintar dan berhasil mengorek informasi dari Fani.

Satu kali tepuk, dua tiga nyamuk mati. Marhara tiada, ibunya akan menjadi tersangka dan pria sok jago yang bersamanya ini juga bisa ia habisi. Pandi merasa dirinya memang sangat pintar.

Tiba di tempat yang ia curigai, Pandi membiarkan Rolas turun dari mobil duluan. Ia biarkan pria itu masuk, sementara dirinya menghubungi anak buah.

Tidak tanggung-tanggung, Pandi memanggil sepuluh orang. Sepuluh orang yang sudah ia suruh berjaga-jaga di dekat sana, Pandi mengabari mereka sewaktu izin ke kamar mandi, sebelum berangkat dengan suaminya Marhara ke sini.

Usai menghubungi anak buahnya, Pandi turun. Dari dalam rumah sudah terdengar suara gaduh. Suaminya Marhara itu pasti sedang berkelahi dengan orang suruhan mama-nya di dalam sana.

Berjalan tertatih, Pandi berharap. Ia berdiri di dekat pintu. Semoga lima orang yang sedang dilawan suaminya Marhara itu berhasil menang. Tubuh mereka besar-besar, juga, Pandi tahu memang orang-orang inilah yang sering ditugaskan sang mama untuk melakukan pekerjaan intimidasi, pengancaman atau sejenisnya.

Seluruh tubuhnya masih sakit sekali, tetapi Pandi berusaha bergerak, masuk. Ia berjalan, menghindari orang-orang yang berkelahi itu dan mendatangi Marhara yang sudah menangis. Ia tersenyum pada si perempuan.

"Kan aku udah bilang, Marhara?" Pandi tersenyum lebar. "Satu hari, suamimu itu akan kukirim pulang, tapi cuma tinggal jasad." Ia terpingkal, walau tawanya terputus-putus karena menahan sakit.

Berdiri di dekat Marhara, Pandi sekali lagi melihat. Suaminya Marhara ini memang jago berkelahi. Geraknya cepat, bertenaga. Lengan, kaki, bahkan lehernya lentur bergerak menghindar atau memberi serangan. Namun, tetap

saja, dia bukan pahlawan di film, yang bisa menang melawan lima orang sekaligus dengan mudah.

Beruntung sekali, orang-orang yang Pandi suruh datang pun sudah tiba. Salah satu mereka melempar sebilah belati, yang langsung Pandi tangkap. Ujung pisau itu ia arahkan ke dekat perut Marhara.

Menatap perempuan itu dengan matanya yang berbinar, Pandi berkata, "Diam di sini, atau anakmu matii?"

Tetap memegangi pisau tadi, Pandi menontoni perkelahian yang masih berlangsung di sana. Seru sekali, sebab si pria sok jago itu kini tampak kelelahan.

"Patahkan, patahkan tangannya itu." Pandi memberi instruksi.

Ia senang sekali sebab kini Rolas sudah dipegangi dan dipukuli beramai-ramai. Entah pria sok jago itu telah habis tenaga atau dia takut, sebab sejak tadi matanya terus menatap tajam ke perut Marhara yang Pandi tempeli ujung pisau.

Ini menarik sekali, Pandi sungguh senang.

"Lututnya itu, lututnya itu tendang! Heh, anjeng, tendang yang bagus, sampai patah bikin!" Pandi terbahak, merasa di atas awan.

Pria itu makin kesenangan sebab suara tangis Marhara makin keras. Pun, wajah perempuan itu juga makin terlihat pucat. Tampak ketakutan dan cantik.

Ya, jenis kecantikan yang memang selalu membuat Pandi gila dan lupa diri. Marhara ini, entah di mananya, gadis itu bisa terlihat sangat cantik, bahkan ketika menangis dan ketakutan seperti sekarang.

Dan, ya, Pandi hampir lupa diri karena menatapi wajah Marhara. Perempuan itu nyaris bisa melewatinya dan mendatangi si suami, karena Pandi lengah.

Segera Pandi pegangi perempuan itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lepas!" Marhara berteriak, mundur tak sudi disentuh dan membuat jarak. "Kau mau apa?!" Ia memekik lagi. "Kau mau bunuh Rolas? Gilak kau, iya?! Lepaskan dia, lepaskan Rolas!"

Pandi menggeleng, ujung pisaunya didekatkan lagi ke depan Marhara. "Aku nunggu lama kali, Marhara. Masak aku harus sia-siakan kesempatan ini? Pintar juga mamaku punya ide untuk menculik kau."

"Aku enggak mau sama kau!" Berkawan kalut, Marhara suarakan itu sembari menangis. Ia peluk perutnya, menggeleng kuat-kuat. "Dulu atau sekarang, aku enggak mau sama kau!"

Tidak di-inginkan. Pandi sudah kebal dengan perasaan ini. Marhara selalu membuatnya merasa tak ada apa-apanya, meski punya papa yang kaya raya dan tersohor.

Menghela napas, Pandi mengangguk. *Kita lihat, sampai mana kau akan menolak aku.*

Ia tatap semua anak buahnya. "Ikat si sok jago itu," perintahnya, kemudian menambahi, "Sama perempuan ini juga."

Satu per satu preman suruhan Pandi bekerja,kecuali orang-orang suruhan mamanya, sebab mereka memilih pergi, kabur. Mereka yang tersisa mengikat tangan Rolas ke belakang, juga kakinya. Mereka suruh Rolas berlutut. Sementara Marhara di-ikat di kursi, serupa, kaki dan tangannya juga di-ikat. Suami istri itu mereka buat berada di posisi sejajar, saling berhadapan.

Berdiri di sisi kursi Marhara, Pandi gigit bibirnya gemas, ketika pandangan menyapu wajah Marhara. Ia mendekat, satu telapak tangannya mengusap sisi wajah si perempuan. Wajah yang selama ini ia idam-idamkan.

Marhara berteriak, menunduk dan menangis, Pandi terpingkal. Puas sekali.

"Kau nggak mau samaku?" Pandi bertanya, senyumnya terulas miring penuh muslihat. Sorot matanya kosong. "Kita lihat sampai mana kau bertahan nggak mau samaku."

Berjongkok di sana, Pandi melipat kedua lengan di atas lutut. Pisaunya bergerak, seiring tangannya menunjuk. Alisnya terangkat, penuh antusias matanya menatap ke depan, pada si mangsa.

"Hajar suaminya." Lelaki itu tertawa, tak sabar. "Hajar suaminya, sampai jadi bubur, bila perlu sampai mati."

Bunyi pukulan bertubui-tubi terdengar kemudian. Pandi puas ketika satu anak buahnya menghantam-kan siku ke bahu Rolas. Ia terkekeh sebab setelahnya wajah Rolas ditinju. Menyusul sesudah itu, perut, dada, pokoknya semuanya. Sampai akhirnya Rolas tak mampu berlutut. Dia tumbang, tergeletak di lantai.

"Jangan berhenti dulu," ucap Pandi memberi arahan. "Tengok, masih terbuka matanya. Eh, masih melawan dia itu, dilihatnya kemari. Hajar terus."

Makin terbahak, tak lupa Pandi menyumbang ide. "Cari kayu, balok atau batu. Ratakan aja kepalanya itu." Giginya bergemelatuk, rahangnya mengeras jengkel ketika menemukan kalau Rolas terus-terusan menatap pada Marhara. Seolah pria itu tak merasakan apa-apa, ketika tubuhnya tengah dipukuli.

"Berhenti!" Marhara berteriak. Ia memejam, tak sanggup menonton lagi. Berulang kali kepalanya menggeleng, seolah melarang orang-orang di sana memukuli suaminya. "Berhenti, jangan pukul dia."

Sempurna mendidih rasanya ubun-ubun Pandi kini. Jadi, dia berkata, "Marhara, dia ini selingkuh tahu." Ia ceritakan apa yang dilihat anak buahnya beberapa waktu lalu. "Dia masuk ke kafe remang-remang. Udah ada simpanan dia ini, ngapain kau nangisin dia?"

"Diam!" Marhara berteriak pada Pandi. Perempuan itu berusaha menggerakkan kakinya, mencoba menendang Pandi. Namun, tidak bisa. Kakinya terikat. Ia menatap penuh kebencian pada Pandi. "Lepaskan dia! Jangan apa-apa-kan dia."

Pandi tidak menjawab, Marhara malah mendengar suara pukulan-pukulan lagi. Ia menggeleng, napasnya terengah, tubuhnya gemetar saking ngerinya keadaan di sana.

Perempuan itu terisak-isak, kepalanya jatuh tertunduk. Putus asa, kalut. Dalam hati Marhara memohon. *Siapa saja, kirim siapa saja untuk membantu Rolas atau pria itu akan mati.*

Di tempatnya, Pandi memutar bola mata melihat reaksi Marhara. Muak. "Pukul, pukul terus. Biar sampai mati dia itu! Pukul!" Ia terus memberi perintah.

....

Terima kasih, ya masih ikutin cerita ini. Sehat selaluuu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 43

Warning! 21+
Ada adegan kekerasan di bab ini. Jangan ditiru, ya.

-
-
-

Marhara tak sanggup melihat ini lebih lama. Bukan cuma dipukuli dengan tangan, Rolas juga sudah dipukul dengan balok kayu. Sungguh, Marhara tak pernah membayangkan akan melihat sesuatu semengerikan ini sebelumnya.

Ia bahkan tak menduga kalau Rolas akan datang. Ketika pria itu muncul beberapa saat lalu, Marhara bahkan tak bisa mengatakan apa-apa karena begitu syok. Ia ingin sekali menghampiri Rolas dan menyentuh lelaki itu tadi, memastikan eksistensi-nya benar nyata. Namun, preman-preman yang menculiknya lebih dulu bertindak, menghajar suaminya itu.

Tentu Marhara berteriak tadi. Ia menjerit sekuat tenaga, agar jika ada orang di sekitar rumah ini, mereka akan dengar dan datang menyelamatkan mereka. Sebab sungguh, Marhara yakin suaminya tak akan mampu melawan lima preman itu sendirian.

Kenapa juga dia harus datang sendirian? Rolas bodoh atau apa, hingga datang tanpa Ero atau siapa pun? Dan keadaan menjadi tambah parah sebab ternyata Pandi sialan itu juga ada di sini dan membawa lebih banyak preman lagi.

Dasar jahat. Marhara sungguh ingin menendang wajah si Pandi ini. Seolah hilang semua rasa takutnya pada si sinting itu, karena melihat bagaimana suaminya dipukuli sejak tadi. Sayang, kedua kakinya diikat dan ia tak bisa bergerak.

Masih terikat di kursi, perempuan itu memejam tak sanggup menonton lagi. Dan tepat setelah matanya tertutup, suara kayu yang patah terdengar. Itu pasti berasal dari balok yang dihantamkan Pandi pada Rolas. Bukan cuma menyuruh anak buahnya, Pandi sendiri juga sudah ikut memukuli Rolas sekarang.

Menangis sesenggukan, Marhara buka matanya hanya untuk menemukan Rolas sudah tergelak di lantai dalam posisi miring. Pria itu memejam, dari kepalanya mengalir darah segar.

Tidak. Ini tidak bisa diteruskan. Rolas akan mati, jika terus-terusan dipukuli begitu. Tak ada kesempatan bagi suaminya melawan, sebab dua tangan Rolas diikat ke belakang, begitu juga dengan kakinya.

Pandi memang gila dan agaknya hari ini pria itu mengeluarkan semua kegilaannya.

Mengatur napas yang tersengal, menepikan sejenak rasa kram di perut, dan jantungnya yang seperti akan lepas, Marhara berpikir. Ia bisa apa? Ia bisa apa agar suaminya berhenti dipukuli? Apa yang mampu ia lakukan agar mencegah Rolas mati?

"Marhara?" Di sana, Pandi menjeda sejenak aksi. Ia taruh balok kayu bekas patahan kursi ke lantai. "Gimana? Masih nggak mau samaku? Gini aja, sekarang kau pilih." Pandi taruh kakinya di atas tubuh Rolas, menekan kuat-kuat.

Pria itu menatap Marhara dengan matanya yang berbinar penuh kegilaan. "Kau ikut aku, mau samaku, atau ... suamimu aku matikan?"

Menatap lurus pada Pandi, Marhara mengingat bagaimana dulu pria itu pernah memukul Natalia, ibunya sendiri. Jika pada ibu kandungnya saja

Pandi bisa sekejam itu, konon pada Rolas? Artinya, ancaman tadi tak boleh dipandang sebelah mata.

"Ikut aku atau suamimu mati, Marhara?"

Menggigil, Marhara melirik pada Rolas yang agaknya sudah hilang sadar. Mata pria itu masih terpejam dan dia tidak bergerak. Sekujur tubuhnya mengerikan, penuh bekas pukulan dan ada luka yang mengeluarkan darah.

Marhara mengangguk. Ia tatap Pandi. "I--iya, aku ikut kau." Begitu katanya tanpa keraguan.

Nasibnya bisa dipikirkan nanti. Yang penting, Rolas selamat dulu.

Dalam sekejap tatapan Pandi tampak berbinar terang. Ia mendatangi Marhara, membuka ikatan di tangan dan kaki wanita itu. Ia tangkup wajah si perempuan, kemudian ia kecup dahinya.

"Anjeeng!"

Pekikan bergema di rumah kosong itu. Membuat mereka yang ada di ruangan itu membeku untuk beberapa saat. Suara itu milik Rolas yang kini tengah menghunus tatapan tajam pada Pandi.

Pandi menoleh, memiringkan kepala, ia mengernyit tak suka. "Masih ada nyawa kau?"

"Tangan kau." Berucap pelan, terdengar embusan napas Rolas yang kasar. Ia meronta pelan, berusaha melepaskan ikatan di tangan dan kaki. "Sini kau, anjeeng. Berani kali kau pegang istriku? Sinting."

Pandi sudah akan menghampiri Rolas, tetapi Marhara mencegahnya. Melihat bagaimana tangan perempuan itu menyentuh dan menahan lengannya, senyum semringah Pandi terbit.

Ia tunjuk ke sana. Ia tatap Rolas dengan pongah. "Lihat siapa yang dia pilih? Aku." Terbahak kini lelaki itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lawan aku, kalau kau jantan." Masih biasa saja intonasi Rolas bicara. Namun, siapa pun yang mendengar tahu ada kemarahan juga cemooh di sana. "Banci kau. Bisamu cuma berlindung di bawah ketiak bapak-mamakmu, dan orang-orang ini." Rolas menggulir tatapan muak, sengaja memancing amarah Pandi.

Dan berhasil, Pandi menepis tangan Marhara. Ia berjalan tergesa, mendatangi, kemudian menendang perut Rolas. "Babii!" Ia meludah ke sana. Ia injak kepala pria itu.

"Pandi." Marhara yang masih berdiri di tempatnya memanggil. "Ka--kau bilang akan lepaskan dia, kalau aku ikut sama kau."

Pandi menengok. "Kau dengar tadi mulutnya, Marhara?" Ia mengadu. "Orang kek gini cocoknya memang dimatiin."

"Buka ikatan tanganku, kalau memang kau jago. Matikan, dengan cara *fair*, Babi. Penakutnya kau. Bencong. Sana, panggil bapakmu untuk bereskan ini. Manusia rusak, satu keluarga kalian orang gilak."

"Si sial ini." Pandi angkat kakinya, sudah akan ia injak kepala Rolas, sampai Marhara mencegah.

"Aku bersedia ikut kau. Ayok, pergi aja kita."

"Mara!" Rolas menegur istrinya. Barulah suaranya meninggi. Tajam matanya memaku sang istri.

Mara tak mau menatap balik. Ia berusaha mendatangi Pandi. "Ayo, Pandi, kita pergi."

"Mara!"

"Diam kau!"

Suami istri itu saling meneriaki, saling menatap. Isakan Marhara gagal ditahan.

"Udah, diam aja kau." Si istri tersedu-sedu. "Biar aku ikut dia, kau--kau pergilah pulang."

Pandi yang mendengar perkataan Marhara merasa menang telak. Ia suruh anak buahnya membawa Rolas pergi.

"Antar dia pulang," suruhnya sembari tersenyum miring.

Anak buah Pandi berusaha menyeret Rolas untuk dibawa pergi. Namun, suaminya Marhara itu menolak. Walau berdirinya agak sempoyongan, ia masih punya tenaga untuk meronta, bahkan memukul salah satu anak buah Pandi dengan kepalanya.

Rolas berakhir jatuh dan tergeletak di lantai lagi setelahnya.

Membuat tangis Marhara semakin deras. "Pergi kau, Las," usirnya putus asa. Bukan ia tidak takut dibiarkan sendirian di sini. Namun, jika Rolas bertahan di sini, suaminya itu bisa mati. Marhara tidak ingin itu terjadi. "Pergi-lah kau, Rolas," katanya lagi dengan intonasi lebih pelan, meminta.

Di tempatnya, tergeletak dalam posisi telungkup dengan kaki dan tangan masih terikat, Rolas yang wajahnya menghadap Marhara mengetatkan rahang. Lelaki itu membalas, "Bodoknya anak ini? Mau kau ikut dia, iya? Udah ada gilak-gilakmu, iya?"

"Daripada kau dimatikan?"

Rolas terpingkal. Serak, tetapi masih terdengar menyebalkan sebab penuh cemooh tawanya itu. Ia melirik remeh pada Pandi. "Gak bisa dilawannya ini aku, Mara. Takut dia samaku, makanya diikat aku. Dan dipanggilnya orang satu kompi. Mana tahan dia satu lawan satu?"

Merasa ditantang, Pandi usir semua anak buahnya dari rumah itu. Ia buka ikatan di tangan dan kaki Rolas, kemudian ia jambak rambut pria itu, dibuatnya berdiri, kemudian didorong. Ia sendiri mengambil pisau yang tadi dipakai untuk mengancam Marhara.

"Mana? tantangnya. "Maju kau!" Ia gerakkan pisau itu di udara, seolah sedang mencabik-cabik Rolas dengan itu.

Marhara menjerit, panik. "Pandi! Pandi! Kau udah janji akan lepaskan dia, Pandi! Ayo kita pergi!" Marhara yakin Rolas tak akan bisa melawan Pandi. Pria itu sudah babak belur. Berdiri saja Rolas sudah tidak mampu. Lihat, langkahnya sempoyongan.

Pandi tak mendengarkan, Marhara bicara pada Rolas. "Las, pergilah, Las." Ia memohon.

Rolas berhasil bersandar pada tembok. Napasnya terlihat lemah. Pria itu tatap istrinya dengan senyum mengejek. "Yang ikut gilaknya kau, sama kayak dia, Mara? Kau suruh pulak aku yang pergi?"

"Nanti kau mati!" Memekik, Marhara menatap pria itu. Demi Tuhan, setahun menikah, Marhara akan bilang hari ini adalah penampilan Rolas yang paling buruk. Pria itu jelek sekali, ada darah di lengan, keningnya. Banyak lebam di tubuhnya. Buruk sekali, sampai membuat Marhara ingin menjeritkan tangis. "Men- mending aku pergi sama dia, daripada lihat kau mati, Paok! Pergi, pergi kau dari sini. Pergi!" Marhara membentak.

"Gak."

"Kenapa kau, Rolas? Tinggalkan aja aku. Toh, selama ini kau enggak pernah cinta samaku." Makin sakit dada Marhara mengatakan itu, tetapi itulah faktanya. "Pergi kau, Bodok."

Terbatuk, Rolas membalas, "Kau yang bodok. Cinta pulak kau ungkit?"

Tahu Rolas tak akan bisa dibujuk, Marhara bergerak. Berjalan pelan, melawan kalut, takut dan kram di perut, perempuan itu mendatangi Pandi. Ia berdiri di depannya, sengaja menghalangi akses Pandi kepada Rolas.

Ia pegangi tangan Pandi dengan gemetar, pelan-pelan mengambil pisau itu dari sana. "Ayo, kita pergi aja. Aku ikut kau. Biarkan dia di sini."

Pandi biarkan Marhara mengambil pisaunya. Pria itu tersenyum penuh kemenangan ke arah Rolas. Senang karena merasa dibela.

"Lepaskan tangan dia itu, Mara." Rolas memperingatkan. Rahangnya tampak mengetat, urat-urat di lehernya ikut mencuat. Jijik sekali ia melihat Marhara menyentuh si sinting itu.

"Ayo pergi." Marhara membuang pisau itu, menjatuhkannya ke lantai.

Melihat ada kesempatan, Rolas sudah hendak memungut pisau tadi, tetapi ia mematung ketika Pandi tahu-tahu menampar istrinya.

"Lont*!" hardik Pandi pada Marhara yang sudah terjatuh ke lantai. "Sengaja kau buang pisauku, biar bisa diambil dia?!"

Berkawan geram, Rolas berjalan cepat seolah sakit di tubuhnya tidak terasa. Rolas hendak mengambil pisau tadi, tetapi Pandi yang berdiri lebih dekat ke sana lebih dulu menguasai benda itu. Pandi langsung menusukkan pisau tadi ke perut Rolas, sengaja menekan dalam dengan senyum dingin menghiasi wajahnya.

Marhara memekik menyaksikan suaminya ditusuk. Perempuan itu memegangi kepala, matanya membeliak, syok melihat darah mulai merembes membasahi kaus Rolas.

....

Cemana bab ini? Aku takut sekali mau publish, tapi semoga kalian suka ya.

Maafkan kalau ada yang keliru, ya.

Terima kasih sudah membaca sampai sini. Sehat selaluu.

Udah betul, kan gini? Sad ending?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 44

Warning! 21+
Terdapat adegan kekerasan di bab ini. Jangan ditiru, jangan dibaca kalau belum cukup umur, ya.

-
-
-

Pandi berkata ia tahu di mana Marhara berada. Dan benar, Rolas menemukan istrinya memang ada di rumah yang Pandi sebutkan. Entah Pandi berdusta atau tidak, entah si sinting itu bukan dalang dari penculikan ini atau tidak, Rolas tidak terlalu mau memusingkan itu sekarang.

Yang Rolas inginkan adalah membawa Marhara pergi dari sana. Segera. Si penakut itu, entah sudah berapa kali dia menangis, sebab Rolas melihat matanya yang bengkak. Sudah penakut, kenapa harus banyak ide, hingga pergi tanpa memberitahu siapa pun?

Sayang, setibanya Rolas di rumah itu, ada lima orang yang langsung menyerangnya. Belum lagi Rolas sempat mengomeli Marhara, atau bertanya mengapa perempuan itu bisa berada di luar rumah tadi, ia sudah harus menghajar pria-pria yang rasanya adalah preman suruhan ibunya Pandi.

Melawan mereka jelas bukan hal mudah. Namun, harusnya bisa Rolas usahakan. Hanya saja, Pandi ternyata lebih licik dari yang Rolas duga. Si gila itu memanggil sepuluh orang lagi. Jelas, Rolas akan kalah telak. Karenanya, ia tak begitu sungguh-sungguh melawan mereka.

Rolas biarkan orang-orang itu memukulnya, sementara otaknya sibuk mencari cara agar bisa pergi dari sana.

Mustahil, pikir Rolas. Jika bukan keajaiban, Rolas pasti tak akan bisa keluar hidup-hidup dari sini. Yang mana, itu juga bukan masalah besar sebenarnya, sebab namanya umur, tidak ada yang tahu. Mungkin, memang sudah saatnya dia berpulang?

Namun, masalahnya, ada Marhara di sini.

Jika Rolas memang harus mati di tangan preman-preman suruhan-nya Pandi ini, minimal ia sudah membebaskan Marhara dulu. Jadi apa perempuan itu, jika ia mati duluan? Rolas tak mau membayangkannya.

Cerita-cerita mengerikan soal bagaimana Marhara melewati hidup di rumah orang tua Pandi terbayang terus di kepala Rolas. Membuatnya mual membayangkan kalau-kalau istrinya itu sungguhan jatuh ke tangan si jahanam Pandi ini. Membuat pukulan-pukulan yang ia terima rasanya bukan apa-apa dan bisa ditahan.

Tidak. Rolas tidak boleh mati dulu.

Meski seluruh tubuhnya nanti akan hancur. Meski nanti akan sakit. Terutama kepalanya yang tadi habis dihantam balok kayu, yang membuat untuk beberapa saat pandangannya gelap dan kesadarannya nyaris hilang, Rolas tidak boleh mati dulu.

"I--iya, aku ikut kau."

Suara itu menyambut Rolas ketika kesadarannya kembali pulih. Perlahan membuka mata, pemandangan yang ada di hadapan membuat darahnya mendidih. Rolas melihat tangan menjijikan Pandi menyentuh wajah Marhara. Bahkan, pria gila itu berani mencium kening istrinya.

Baik. Darahnya yang mendidih membuat Rolas merasa masih punya tenaga. Ia memaki Pandi.

“Anjeeng! Tangan kau.”

Si Pandi gila itu malah tersenyum, merasa di atas awan sebab Marhara berkata akan ikut dengannya asal Rolas dibiarkan pergi.

Bodoh. Rolas yakin, saking takutnya, istrinya berubah jadi perempuan bodoh.

Bisa-bisanya dia memilih si Pandi itu? Menyuruh Rolas pergi dan meninggalkan-nya di sini? Memangnya Rolas sudah gila? Memangnya, demi siapa Rolas menahan semua pukulan tadi? Demi siapa ia datang?

Rolas bahkan sampai harus meladeni adu mulut yang Marhara ciptakan, hanya demi berusaha membuat perempuan itu sadar agar tak mengikuti maunya Pandi. Namun, itu ternyata tak sepenuhnya buruk, sebab Rolas bisa menggunakan celah di situ untuk memancing amarah Pandi.

Rolas berhasil. Pandi tersulut, merasa tertantang. Si gila itu akhirnya melepaskan ikatan di tangan dan kaki Rolas. Sayang, Rolas kalah cepat dan salah pergerakan, hingga membuat istrinya ditampar si gila Pandi.

Makin terbakar rasanya darah Rolas melihat itu. Otaknya sudah membayangkan harus membagi lengan Pandi ke dalam beberapa bagian. Ia ingin sekali patahkan tangannya itu. Jadi, ia nekat.

Rolas tahu peluangnya kecil. Namun, ia tetap bergerak. Ia kejar pisau di lantai yang adalah penyebab Pandi marah. Sesuai tebakan, Pandi lebih dulu berhasil mengambil benda itu dan menusuknya.

Ditusuk sudah pasti sakit, tetapi yang membuat Rolas sempat mematung adalah karena teriakan Marhara. Suara perempuan itu saat menjerit sangat keras, hampir membuat telinganya rusak. *Berisik*.

Membiarkan Marhara di sana, Rolas dorong dada Pandi hingga mereka bergeser ke salah satu kamar di rumah itu, tersembunyi dari pandangan Marhara. Rolas meraba kaus-nya, mencari lubang yang tercipta karena tusukan pisau, kemudian merobek pakaiannya itu. Ia lepas kain itu dari badan, kemudian ia pegangi pergelangan tangan kanan Pandi. Rolas cabut pisau itu dari perutnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Perih dari luka itu sampai membuat kepala Rolas hendak pecah. Namun, pria itu menahannya. Ia gunakan kain kaus abu-abunya itu untuk mengusap sisa darah di pisau, sampai bersih. Dengan gerak cepat, setelahnya ia benturkan kepalanya pada Pandi, hingga lawannya itu memejam, hilang keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai. Rolas tinju wajah si gila itu sekuat tenaga setelahnya.

Pandi tergeletak, matanya berkedip lambat dan keningnya mengernyit, sempoyongan. Rolas duduki perut lelaki itu. Tangan kanan Rolas masih memaksa Pandi memegangi pisau. Yang kiri ia gunakan untuk mendekatkan lengan kiri sang lawan ke pisau tadi.

“Mama-mu yang lont*.” Mengatakan itu, suara Rolas pelan, tetapi tajam. Ia mengulas senyum dingin, ketika tangan kanannya memaksa Pandi menggores pergelangan tangan kirinya sendiri.

Panjang dan dalam Rolas buat goresan di nadi kiri Pandi. Napasnya terengah, rahangnya gemetar karena menahan diri. Kalau saja bisa, ia ingin tusukkan pisau ini ke seluruh bagian di tubuh Pandi. Atau, jika saja punya waktu lebih banyak, ia ingin bakar si sinting ini hidup-hidup.

Namun, Rolas sadar ia tak akan sempat melakukan semua itu. Luka di perut dan kepalanya makin terasa sakit sekarang.

“Sampai dunia kiamat, Marhara gak akan pernah sudi sama sampah kayak kau. Kau—gak pantas untuk Marhara. Sinting, kau dan semua orang di keluargamu itu cuma orang sinting, sampah.”

Puas menghina, Rolas bangkit dari atas tubuh Pandi. Tak lupa ia bawa kaos tadi, digunakan untuk menutup luka di perut. Ia lega melihat genangan darah sudah mulai tercipta dari pergelangan tangan kiri Pandi. Si gila itu pun hanya bisa membeku di sana, tak bergerak, matanya bahkan tak berkedip lagi.

Berdiri, Rolas menggeleng cepat demi mengusir pusing yang mulai terasa. Ia tinggalkan Pandi di sana, kembali ke ruang tamu, di mana Marhara berada.

Ketika ia menampakkan diri, Marhara langsung menyambut dengan tangis. Rolas sengaja memperdengarkan decakan malas, sementara kakinya berjalan ke dekat pintu, menutup benda itu, lalu duduk di baliknya.

Rolas menyandarkan kepalanya ke dinding. Marhara sudah mendatangi, memeluknya. Ingin sekali Rolas cubit perempuan ini. Sudah suara tangisnya berisik, dia juga menekan perut Rolas yang terluka.

“Kenapa kau enggak pergi aja?”

Bodoh. Memang bodoh dia ini. Mana mungkin ia tinggalkan Marhara sendirian? Dalam bahaya pula?

“Las, darahmu banyak kali.” Marhara melerai pelukan. Wajahnya pias melihat kaus yang menekan luka di perut Rolas nyaris memerah seluruhnya. “Las, kek mana ini?” Tangisnya pecah lagi. Takut sekali Rolas sampai kenapa-kenapa. “Kalau aja kau pergi, kau enggak akan kayak gini. Kenapa tadi kau enggak pergi aja?”

Ketika perempuan itu sudah akan memeluknya lagi, Rolas langsung mencegah. Ia pegangi bahu Marhara, mendorongnya. “Sana—san—sana kau.” Perkataannya terbata, Rolas mulai merasa lelah. Kedipan matanya juga mulai lambat, “Pergi kau, pergi sama si gilak itu. Ka—kau pilih dia tadi, kan?”

Menggeleng, Marhara bingung harus melakukan apa pada luka di perut Rolas. “Las, kita harus ke rumah sakit. Darahmu, darahmu banyak kali, Las.”

Rolas menolak. Pria itu memejam, memaki tubuhnya yang tidak bisa diajak kerjasama. *Jangan lelah*. *Jangan mati dulu*. “Da—dari be—lakang.” Rolas terengah. “Ca—cari jalan kabur dari belakang, Mara. Per ....”

Pergi! Pergi, Mara! Lari dari sini! Rolas ingin katakan itu. Namun, suaranya tidak bisa keluar. Marhara pun hilang dari pandangannya, yang tersisa hanya gelap.

....

Misal, cuma mau tanggung jawab dan gak cinta, mungkin gak si Rolas-Rolas ini gak pergi, waktu disuruh Pandi pergi? Ada kesempatan loh buat dia pergi. Ada alasan juga, misal mau cari bala bantuan gitu?

Pertanyaanku cuma karena penasaran, ya. Gak ada aku bermaksud mempengaruhi kalian biar kasian sama Rolas. Walau dia udah babak belur, udah kena tusuk, ah, gak usah kasihan kita sama dia, ya, kan?

Dia kan gak cinta sama istrinya? Iya, kan?

Terima kasih sudah menemani Mara sampai bab ini. Sehat selaluuu, yaa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 45

Mengendarai sepeda motor, matanya awas menatap ke segala penjuru arah, Ero tak bisa menyembunyikan raut cemas di wajahnya. Dahinya tertekuk, berulang kali ia membasahi dan menggigit bibir, saking tak kuat menahan banyak asumsi buruk di kepala.

Kehilangan jejak Rolas sudah malapetaka. Sekarang, mereka tak tahu harus mencari si abang dan kakak iparnya ke mana. Jalan yang mereka lalui juga terasa sangat panjang, beberapa kali bercabang. Sudahlah orang yang ia bonceng tak berguna. Mengendus apanya? Ternyata, punya kerabat yang berseragam tak menjamin kejahatan takut pada kita.

Tidak berguna jabatan dan pakaian itu. Si Putra yang duduk di belakangnya ini maksud Ero.

"Bang, bang!"

Baru saja mengumpati si sepupu, Ero mendengar anak itu buka suara. Sengaja Ero menepis tangan Putra yang ikut menepuki lengannya.

"Sibuk kali anak ini!" Ia berucap jengkel, menoleh belakang, melotot pada Putra.

"Bang, tengok itu! Itu."

Terpaksa Ero menghentikan laju sepeda motor. Ia melihat apa yang Putra tunjuk. Rupanya ada mobil yang baru saja melintas di depan mereka. Kencang sekali lajunya.

"Aneh kali mobil bukan pick up lewat sini, subuh-subuh?" Putra turun dari sepeda motor. "Lihat, mobilnya lebih dari satu. Udah tak betul ini."

Karena masih dipengaruhi rasa kesal, Ero memberi tatapan muaknya pada Putra. "Kalau untuk yang nggak penting, ada tenaga kau, ya? Yang nggak harusnya di-urus, kau urus. Mendarah daging memang, terlatih mengurusi remeh-remeh nggak penting."

Berdecak saja, Putra menempelkan ponselnya ke telinga. "Bang, back up. Lokasi sudah kukirim. Target 3 mobil, pengeroyokan," katanya pada orang di sambungan telepon.

Mengernyit, Ero tahan diri tak bersuara. Ia sudah memikirkan akan memukul kepala Putra di bagian mana lagi nanti, kalau-kalau pembicaraannya di telepon itu bukan untuk sesuatu yang penting.

"Oke, jangan ada suara sebelum 200 meter."

Putra sudah menyimpan ponselnya, Ero bersuara. "Hah, siapa-lah yang kau telepon? Yang punya anjing?"

Tertawa saja, Putra mendekat ke arah sepeda motor. Ia dorong si abang sepupu, hingga turun dari roda dua, sementara ia menggantikan tempatnya sebagai supir.

"Naik, Bang."

Ero tak mau membuang waktu, jadi dia naik. Mereka berkendara, mencoba mencari jejak tiga mobil tadi. Namun, memang terlampau laju tiga mobil tadi.

Mungkin ada setengah jam mereka mencari, sampai akhirnya mereka menemukan sebuah rumah. Lokasinya memang jauh sekali. Dan di halaman rumah itu, ada ramai orang dan tiga mobil yang mirip dengan yang tadi Putra lihat.

Putra parkiran sepeda motornya di seberang jalan, di balik pohon besar yang lumayan rindang.

"Putra, banyak kali orang di situ?" Ero bertanya, sekaligus memberitahu dengan suara heran dan juga cemas. "Tempat ap--" Ucapan Ero terjeda. Ia

menunjuk-nunjuk ke depan. "Mobil Abang, Put. Mobil Abang." Kalau bisa teriak, ia akan teriak.

Ero sudah akan menyebrang dan pergi ke sana, sampai Putra menahannya.

"Tak kau lihat ada lebih sepuluh orang itu?" Putra memberitahu. "Mau jadi dedak kau sendirian datang? Tangan kosong pulak? Bawa sikit kecrekan kau."

Habis mengomel, Putra mengamati rumah itu. Banyak orang di luar, tetapi pintu rumah itu tertutup. Jendelanya tinggi di bagian depan, jadi tak bisa terlihat apa yang terjadi di dalam. Tampilan pria-pria di luar itu sama sekali tidak rapi. Bahkan, ada yang hidungnya berdarah.

"Yang udah jadi gepreknya Abang kita, Ro?" celetuknya.

Bukan mendengar jawaban, Putra malah mendapat sikutan di perut dari Ero.

"Bagus muncung kau, Kimak!" Ero kelepasan memaki. "Masih bisa kau bercanda? Rolas tuh memang ada gilaknya. Pernah memang mau dipotong dia itu burungku, kalau marah kayak setan. Tapi, ngelawan sepuluh orang lebih gitu, mustahil dia masih hidup."

"Ya udah, udah jadi geprek-lah!"

"Ya nggak usah kau perjelas! Nggak sekalian kau panggil STM-nya ke sini?"

"STM apa dia? Sebelum STM, harusnya Tulangnya dulu." Mengatakan itu, agak pelan Putra berucap. Takut perutnya disikut lagi.

Putra melihat ke arah ujung jalan. Dilihatnya ada cahaya datang, ia pun langsung berlari menyebrang jalan itu.

"Diam di tempat!" teriaknya, setibanya di halaman. Dua tangannya terulur ke depan, memegang senjata yang siap ditembakkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak lama, suara sirine terdengar. Dua mobil patroli berhenti di depan rumah itu, kemudian segerombolan orang turun dari sebuah truk dan berlari mengepung rumah tadi.

Terkejut, lima belas orang di halaman rumah itu tak berkutik melihat ada senjata. Mereka berjongkok, dipaksa menaruh kedua tangan di atas kepala, kemudian digiring ke dalam mobil yang memiliki bak.

Setelah lima belas orang itu diamankan, barulah Ero mendatangi Putra. Mereka segera buka pintu rumah itu, kemudian menemukan abang dan kakak ipar yang dicari.

"Kak!" Ero memekik, lega sekali.

"Ero! Ero tolong!" Marhara balas menjerit. "Bawa Rolas ke rumah sakit, bawa dia ke rumah sakit!" Perempuan itu histeris, ia peluk tubuh suaminya yang sudah tak sadarkan diri.

Ero berjongkok, ia sentuh wajah abangnya. "Bang? Bang Rolas?" Ia tepis perasaan kosong yang tiba-tiba datang. *Tidak, ia tidak datang terlambat. Hanya sedikit terlambat.*

"Ini salahku," ratap Marhara. "Ini salahku. Dia sampai ditikam, gara-gara selamatkan aku."

"Anaknya Januar itu, mana, Kak?" Putra bertanya.

"Di--di--sana."

Putra periksa ke kamar yang Marhara tunjuk. Ia lihat kondisi di sana. Mengenaskan. Seseorang yang sempat ia amati beberapa waktu belakangan, mati dengan nadi terpotong. Atau nyaris putus? Jasad itu hampir tenggelam oleh darah.

Putra juga temukan sebilah pisau. Di tangan kanan jasad di kamar itu. Ia mengangguk singkat, kemudian kembali ke depan.

"Ro, suruh satu mobil masuk ke halaman." Putra memberi perintah. Ero pergi, ia mengamati keadaan si kakak ipar. Tidak ada luka yang terlihat,

kecuali pipinya yang agak merah dan bengkak. "Nggak pa-pa, kau, Kak?"

Marhara menggeleng. Tangisnya belum berhenti. "Tolong Rolas dulu. Tolong, bawa dia ke rumah sakit sekarang juga. Jangan sampai dia matiii."

Mulai memapah Rolas, Putra berusaha menenangkan. "Tenang, Kak. Orang gilak tak segampang itu matinya."

Putra berhasil membawa tubuh Rolas ke dalam mobil. Memanfaatkan sirine, mereka meninggalkan tempat itu secepat yang dibisa, menuju rumah sakit terdekat.

**

Mamak dan Bapak sebentar lagi sampai, Ero berusaha menguatkan diri demi menemani kakak iparnya. Bagaimana pun, sungguh Ero sangat syok.

Benar memang apa yang Putra bilang sewaktu di perjalanan tadi.

"Ada pernah kalian kenal yang lebih gilak daripada bang Rolas? Tenang, belum mati dia itu."

Rolas itu memang gila. Bahkan, sejak kecil.

Abangnya itu, masih berusia sepuluh tahun, ia pernah hampir membuat Ero hampir mengompol. Waktu itu Ero memang sedang flu. Namun, ia ingin sekali makan es krim. Mamak sudah melarang, tetapi ia terus merengek dan menangis.

Mungkin terganggu karena suara tangis Ero yang berisik, Rolas menasihati sang adik. Dua kali, abangnya itu masih menggunakan kalimat lembut.

"Nanti kalau udah sembuh pilek kau, baru jajan es."

"Jangan jerit-jerit terus, kasian Mamak."

Dua kali dibujuk, Ero makin mengencangkan suara tangis. Ia bahkan sampai melempari mainan-mainannya kala itu. Lalu, Rolas bertindak.

Si abang mengajaknya ke kamar. Katanya ingin mengambil uang, supaya dibelikan es krim. Namun, yang ada, Ero diancam di dalam kamar itu.

Tanpa benda tajam apa pun. Hanya tatapan mata yang terlihat tenang, tetapi dalam. Juga suara pelan, menjurus santai, tetapi mematikan. Rolas berhasil membuatnya takut.

"Kau ... kalau nangis lagi, kupotong terus kujual kau, ya? Mau? Biar pilekmu sembuh, kau bisa jajan es, tapi nanti kau tinggal sama orang, kujual sama orang itu kau. Mau?"

Mengingat kejadian itu sekarang, jujur saja Ero masih merasa sedikit ngeri. Kalau kalian pernah melihat tokoh orang sinting di film. Yang pembawaannya santai, biasa saja, tetapi jika sudah marah bisa membunuh orang tanpa ekspresi, begitulah Rolas di mata Ero sejak saat itu.

Sampai sekarang. Terbukti, abangnya itu jarang sekali marah sampai berteriak-teriak. Namun, sekalinya mengamuk, pernah tidak sengaja hampir membuat rumah terbakar. Mengerikan.

Soal rasa sakit, juga sama. Rolas itu jarang sekali mengeluh sakit, entah itu saat demam atau pernah ketika ia dilempar temannya dengan batu, abangnya itu sama sekali tidak merengek. Ero saja pernah jarinya ter-iris pisau, ia menangis seharian, sampai harus dibujuk opung. Rolas tidak, karenanya mereka kadang menganggap Abang mereka itu aneh.

Orang sinting umurnya panjang, Ero katakan lagi itu pada kakak iparnya yang masih saja menangis untuk menenangkan. Namun, di dalam hatinya, Ero bohong kalau sekarang ia tidak cemas setengah mati.

Si kakar ipar sudah diperiksa dokter tadi. Untungnya kram di perutnya hanya akibat dari stress. Tidak ada luka serius, tetapi perlu istirahat. Harusnya Marhara tidur saja di kamar rawatnya ini. Namun, perempuan itu malah terus-terusan menanyakan keadaan Rolas, dan menangis.

"Ero, kawani aja dia. Lihat, apa operasinya udah siap?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ero menghela napas. "Cemanalah aku ngawani dia, Kak? Masuk aku ke ruang operasi itu? Tenang, Kak. Kasian, nanti perut Kakak sakit lagi. Ada Putra kok di sana, nungguin operasinya. Mamak sama Bapak pun bentar lagi datang."

Marhara menggeleng. Di atas ranjang, ia terus duduk dan menangis. "Kalau aja dia pergi, dia enggak akan luka kayak itu, Ro. Udah kusuruh dia pergi, tapi enggak mau dia."

"Pergi? Pulang?"

Si kakak ipar mengangguk. "Si Pandi gilak itu, katanya kalau aku mau ikut dia, Rolas boleh dilepaskan. Tapi, apa? Abangmu malah enggak mau pergi dan tengok, dia jadi kena tikam."

Oh, begitu. Ero sedikit paham apa yang sudah terjadi. Ia membalas, "Kalau betulan dia pulang, bukan cuma kena tampar Ekkelya lagi pulaknya. Aku pun ikut nampar."

Tangisnya terjeda, Marhara menatap Ero terkejut. "Kena tampar Ekkelya?"

Ero iyakan, ia mengangguk. "Kena tampar dia itu, Kak, sama Ekkelya. Karena ditinggalkannya Kakak di rumah sendirian. Udah kena marah Mamak, kena tampar pulak."

"Kenapa ditampar?"

"Ya karena salah. Ekkel pikir pas Kakak nge-chat, kalian itu pergi sama-sama. Tahunya, Abang pergi sendiri, ditinggalkannya Kakak. Palak-lah, siapa yang nggak kesal? Kena tampar-lah."

Menangis lagi, Marhara berkata, "Kasihan kali Rolas itu?"

"Memang harus gitu, biar sadar. Kayak kata **Uda** kami, Kak. Perempuan di keluarga kami memang sedikit. Tapi, sering kali, mereka yang bikin laki-laki ini jadi sadar. Jadi, ya, semogalah. Setelah ditampar Ekkelya, dan setelah kejadian ini, semoga Abang bisa sadar atas semua sikapnya yang

jahat itu ke Kakak."

....

Kalian masih ingat gak, kenapa dulu Inang mau ada anak lagi, punya Ero dan Ekkelya?

Maafkan kalau ada yang keliru soal prosedur yang Putra lakuin. Silakan koreksi, ya. Maaf karena Ero agak kasar.

Terima kasih udah baca bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 46

Sungguh Marhara tak bisa membendung lagi tangisnya, ketika akhirnya Inang datang. Wanita itu langsung memeluknya ketika sampai bersama bapak mertua dan juga Ekkelya. Rasanya benar-benar melegakan, saat akhirnya ia bisa merasakan lagi pelukan si ibu mertua, melihat bapak mertua dan adik iparnya.

"Inaang." Marhara peluk wanita itu sekuat yang ia bisa. Walau sekarang mereka masih belum bisa tenang, tetapi Marhara bisa sedikit merasa lega karena si ibu mertua sudah datang.

"Ke mana kau dari semalam, Nang?" Inang mengusap wajah, lengan dan juga perut Marhara. Wanita itu juga ikut meneteskan air mata. "Ada sakit, Mak Paima? Ada sakit perutmu atau badanmu?"

Marhara menggeleng. "Aku enggak pa-pa, Inang. Tapi, Rolas. Rolas, dia luka." Mengadu, tangisnya deras lagi.

Ia ceritakan apa yang terjadi di rumah kosong tadi. Soal beberapa orang yang menculiknya, bagaimana Rolas melawan mereka dan bagaimana suaminya itu bisa sampai tertusuk. Sambil bercerita, Marhara merasa rasa bersalahnya makin besar.

"Kalau aja dia mau kusuruh pergi, Inang. Dia pasti enggak luka kayak gitu. Banyak kali darahnya, Inang. Banyak kali darahnya tadi. Salahku itu."

Inang menggeleng, satu tangannya mengusapi kepala Marhara. "Tidak, bukan salahmu. Memang sudah seharusnya dia menjaga kau. Yang penting sekarang, kau dan bayimu tak apa-apa, kan?"

Inang menatap Ero. "Apa kata dokter, Pah?"

Ero jelaskan apa yang tadi dokter beritahu. "Kakak harus betul-betul istrahat, Mak. Harus bed-rest habis ini. Beruntung kali, kuat bayinya."

"Abang kayak mana, Bang Ro?" Pertanyaan itu datang dari Ekkelya.

"Dia--agak parah memang." Ero meringis menatap satu per satu keluarganya. "Kena tusuk perutnya, Pak. Lumayan kayaknya, udah gitu jalan ke rumah sakit tadi agak lama. Dokter perlu kasih transfusi darah tadi, Putra yang tungguin di depan ruang operasi."

Marhara bisa melihat wajah orang-orang di ruangan itu mendung. Namun, mereka semua bungkam. Padahal, Marhara sudah siap untuk disalahkan.

Bagaimana pun, Rolas sampai terluka kan karena dirinya. Kalau saja pria itu tak bersikeras tinggal, dia pasti bisa selamat.

"Inang, ini salahku." Terisak-isak, Marhara menunduk. Ia pegangi tangan mertuanya. "Maaf, Inang. Maaf."

"Tidak, Mak Paima. Tak ada kau salah. Sudah, sudahlah. Sekarang, fokus aja dulu sama kesehatanmu, ya. Lagi hamil kau, loh. Kalau Pak Paima itu, kalau memang apa, doakan-lah dia. Sudah, tenanglah. Istirahat kau dulu. Lapar kau? Udah makan kakak-mu, Ro?"

"Udah, Mak. Tapi, sikit."

"Mau makan apa kau?"

Marhara menolak. "Enggak ada Inang."

"Oh, kalau gitu, tidurlah. Biar kukawani." Inang menengok pada suaminya. "Kalian, di luar-lah dulu, ya. Biar tidur dia."

Bapak mertua Marhara mengangguk. "Istirahatlah, kami tunggu di luar."

Menatap bapak mertuanya, Marhara menangis lagi. "Among, minta maaf aku, ya. Gara-gara aku semua ini."

"Tak begitu, Maen. Tak ada yang menyalahkan kau. Istirahatlah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bapak mertua dan Ero sudah bergerak meninggalkan ruangan, Marhara mendapat satu pelukan dari Ekkelya.

Si bungsu itu sudah basah mata dan pipinya. "Kak, minta maaf, ya? Aku memang bodoh kali. Kukira Kakak pergi sama Abang, makanya nggak kutanya ke mana. Maaf, ya, Kak? Maaf."

"Enggak, Ekkel." Marhara membantah sepenuh hati. "Bukan salahmu. Aku yang memang pergi diam-diam."

"Tetap aja, harusnya aku tanyak Kakak ke mana, sama Abang atau nggak." Ekkelya mengusap perut si kakak ipar. "Sayang, salah Bou, ya? Minta maaf, ya?" Tangan kirinya mengusap air mata di pipi. "Bodoh kali memang Bou, Sayang? Maaf, ya?"

Tersedu-sedu, Ekkelya menatap wajah si kakak ipar. "Kalau sampai tadi ada apa-apa sama kalian, Kak. Aku pasti nggak akan bisa memaafkan diriku sendiri. Sumpah, kupikir Kakak perginya sama Abang, makanya nggak kuperpanjang tanyak-tanyak."

Marhara menahan tangis. Ia mengangguk, tangannya menyeka air mata Ekkelya. "Kau tampar Abangmu? Ero bilang. Kenapa sampai harus kau pukul dia?"

Diam sebentar, Ekkelya menjawab, tanpa menatap. "Karena dia udah salah. Kakak bisa sampai hilang, karena dia."

"Dia enggak tahu aku pergi, Kkel. Ini bukan salahnya." Marhara peluk gadis itu. "Kenapalah sampai kau tampar? Hatimu pun pasti sakit, kan? Dia pun pasti gitu. Jangan gitu lagi, ya? Aku enggak mau gara-gara aku, kalian jadi ribut."

Ekkelya mendorong Marhara, kemudian memicing, meski air matanya masih jatuh. "Bapak nggak marah, kok? Kenapa jadi Kakak yang marah? Dia itu udah jahat samamu, loh, Kak?"

Tahu. "Tapi bukan berarti kau bisa memukul dia, Kkel." Pelan Marhara berucap, menjaga agar adik iparnya tak sakit hati. "Senang kali aku, karena

kau mikirkan aku. Tapi, jangan sampai kasar. Gimana pun, abangmu itu, kan? Kalau kita kasar sama yang kita sayang, yang ada kita yang merasakan sakit."

Memajukan bibir, tetapi Ekkelya tak mendebat lagi. "Ya udah, istirahatlah Kakak. Aku di luar."

Marhara iyakan. "Tengok Abangmu, ya? Kalau udah selesai operasinya, kabarin kami di sini."

Satu alisnya meninggi, Ekkelya bangkit dari ranjang. Ia bersungut penuh protes. "Kalau dibolehin, kayaknya Kakak bakal ikut nungguin operasi, kan? Bucin!"

Bisa sedikit terkekeh, Marhara membalas, "Tunggu kau jumpa sama laki-laki yang walau kau coba untuk benci, tetap aja sayangmu jauh lebih besar. Aku udah berjanji untuk sama dia, seumur hidup, ya." Deras lagi air matanya. *Walau agaknya janji itu akan Marhara ingkari*.

**

Dua puluh empat jam berlalu dan akhirnya Marhara mendengar kabar baik soal Rolas. Pria itu masih di ICU setelah operasi kemarin. Namun, keadaannya stabil.

Katanya, bapak mertua sudah menjenguk. Dan ya, bapak mertua bilang tak ada yang perlu Marhara cemaskan. Harusnya begitu, kalau saja Inang tak tiba-tiba bertanya soal ke mana sebenarnya ia pergi kemarin itu. Kenapa tidak menunggu Ekkel atau Ero pulang dulu.

Jika sudah begini, mana mungkin Marhara bisa bohong lagi? Jadi, ia ceritakan ke mana ia pergi.

"Aku mau ikutin Rolas, Inang." Kedipan matanya cepat dan gusar. Marhara menunduk, hanya berani melirik sekali pada si ibu mertua yang duduk di dekat ranjang.

"Ikutin Rolas?"

Marhara mengangguk. "Hari itu, aku dan Ero pernah ikutin dia juga. Pas dia terserempet kereta kemarin. Kami sebenarnya udah tahu kalau dia pulang pas Sabtu-nya itu, Inang."

Menekuk dahi, Inang mengangguk. "Terus?"

"Te-terus, kami lihat dia di kafe remang-remang, Inang."

Mengangguk lagi si ibu mertua. Tatap matanya tajam, tetapi bukan untuk mengintimidasi, melainkan mengamati.

Marhara menarik napas. "Ero enggak tahu, tapi--tapi pas aku masuk ke kafe itu ...." Ia mengambil jeda agar tidak menangis. Jangan sampai ibu mertuanya salah paham, mengira dirinya mengadukan sesuatu yang salah atau mengira dirinya hendak menjelek-jelekkan Rolas.

"Pas masuk ke kafe, kenapa?" Inang menyipit, kepalanya agak miring seolah tak sabar menunggu Marhara menjelaskan.

"Aku lihat Rolas sama simpanannya, Inang." Memejam Marhara usai mengatakan itu, membeberkan kebususkan suaminya pada sang mertua. Ia gigit bibirnya agar air mata tak sampai jatuh.

Marhara sudah memikirkan ini semalaman. Dulu, ia jatuh terpeleset, sebab Rolas selalu lupa mengganti bola lampu yang mati di teras rumah mereka. Kemarin, Marhara diculik, meski bukan sepenuhnya salah Rolas, tetap saja ada campur tangan pria itu di sana. Campur tangan ketidakpedulian lelaki itu, yang lebih mengutamakan simpanannya.

Ia mungkin memang buta karena cinta. Namun, apakah cinta itu harus menjadi alasan anaknya terancam? Bersama Rolas, pikiran Marhara bercabang. Ia sibuk mencari tahu apa yang suaminya sembunyikan, sampai-sampai nekat pindah ke Medan dan nyaris mati di tangan Pandi.

Sekarang, Marhara sudah tahu apa yang suaminya tutupi. Bukti sudah di depan mata. Egois sekali kalau Marhara terus meng-agung-agungkan cintanya itu dan menomorduakan sang anak, kan?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jadi, setelah menceritakan apa yang ia lihat di kafe itu. Setelah ia jujur soal alasan sebenarnya ia pindah ke Medan, Marhara menutupnya dengan satu kalimat yang sesungguhnya sulit sekali diucap.

Namun, ini demi anaknya. Jangan biarkan anak itu nantinya menanggung akibat dari keras kepala Marhara yang terus ingin bertahan, meski tahu di hati suaminya ada perempuan lain. Jangan sampai anak itu nantinya kecewa, sebab tahu bahwa ayahnya bukanlah pria yang setia.

Berlinang air mata, Marhara berkata pada ibu mertua. "Inang, aku mau cerai dari Rolas."

Bisa Marhara lihat ekspresi terkejut di wajah sang mertua. Namun, ia meneruskan, sudah bulat tekadnya. "Aku selama ini pura-pura, Inang. Kubilang pindah ke sini karena mau ada kawanku. Mau diperhatikan, bohong aku, Inang. Selama ini, aku udah curiga kalau Rolas punya selingkuhan."

Masih dengan tangis mengiringi, ia melanjutkan, "Dia pernah sampai ngigau, Inang. Disebutnya nama perempuan itu, Naya, pas dia tidur. Dan betul, kulihat pakai mataku ini Inang, dia sama perempuan itu. Jadi, udah kuputuskan, Inang, aku mau cerai dari Rolas."

....

Yes, akhirnya nyampek juga di part ini. Ini kan yang kalian tunggu-tunggu? Samaa, aku jugaa.

Terima kasih, ya udah baca sampai sini?

Gimana? Sampai sini aja kita? Mara kan akhirnya udah punya keputusan akhir, ya. Semua rahasia dia juga udah terungkap semua. Jadi, kita tamatkan dia, ya?

Sehat selaluu.

Marhara - 47

"Inang, aku mau cerai dari Rolas."

Kamar rawat tersebut jadi hening cukup lama setelah Marhara mengatakan itu. Si menantu makin berurai air mata. Gusar ia menanti respon Inang.

"Inang?" Tak sanggup menunggu, Marhara duluan yang buka suara. Ia pegangi tangan si mertua dengan kedua tangan. Kepalanya tertunduk, penuh sesal dan rasa bersalah kini hatinya.

Inang terdengar menarik napas. Wanita itu balas menangkup tangan Marhara, menggenggam erat. "Kalau memang begitu keputusanmu ... aku tak bisa bilang apa-apa." Pelan suara wanita itu, kentara rasa kecewa dan bersedih.

Marhara tidak berharap dimarahi, tetapi juga tak menyangka kalau respon sang ibu mertua akan setenang ini. Wanita itu bahkan tak menatapnya dengan benci. Sang mertua bahkan tak menyalahkan, atau menyudutkannya. Malah, ia menemukan Inang memberi senyum sesal padanya.

"Kau berhak menentukan bahagiamu, Nang." Inang menepuk-nepuk pelan punggung tangan Marhara. "Aku jelas sedih." Ibunya Rolas itu mengambil jeda, menarik napas sebelum melanjutkan, "Tapi, tak mungkin aku memaksakan mauku. Kau yang menjalani, kau yang tahu di mana bahagiamu."

Rolas setan. *Rolas bajingan*. Marhara memaki suaminya dalam hati. Mengapa pria itu harus punya sifat yang busuk? Karena dia, Marhara harus merelakan mertua mirip malaikat seperti Inang ini.

Kalau saja Rolas bukan bajingan. Hidup Marhara pasti akan sentosa dan sejahtera. *Rolas kurang ajar*.

"Tapi, ada syaratku, Mak Paima?" Inang berucap lagi. Kini matanya berkaca-kaca. Ia bicara dengan suara sedikit bergetar dan tercekat. "Masih boleh, kan, kuanggap kau anakku? Masih boleh nanti kita sering-sering jumpa? Dan cucuku ini." Jatuh air mata wanita itu ketika tangannya mengusap perut Marhara. "Jangan larang kami dekat sama dia, ya?"

Pecah juga tangis ibunya Rolas itu pada akhirnya. Ia tertunduk, tak berhenti mengusapi perut Marhara. "Maafkan aku, ya? Gagal aku mendidik Rolas itu. Gagal opung mendidik bapakmu, Sayang."

"Enggak, Inang." Langsung Marhara peluk mertuanya itu. Ia menggeleng. "Bukan salah Inang. Tolong, jangan ngomong kayak gitu. Ini bukan salah Inang. Rolas aja yang kayak binatang. Enggak bisa setia sama satu perempuan. Harus kali dia selingkuh sama si Naya-Naya itu."

Inang mengangguk, mengurai pelukan. Ia hapus air matanya, kemudian menatap wajah Marhara agak lama. "Aku sedih, tapi aku bangga samamu, ya, Mak Paima. Meski aku tahu secinta apa kau sama Rolas itu, tapi kau tetap memilih ketenangan dan bahagiamu sendiri. Jangan mau diduakan, entah sama siapa pun. Semogalah, apa pun yang kau pilih, apa pun yang terjadi, itu yang terbaik."

Jika diminta menghitung, Marhara akan bilang bahwa pertimbangan paling berat dari keputusan berpisah dengan Rolas, adalah mertuanya ini. Jarang sekali ada yang seperti Inang ini. Marhara padahal bilang akan bercerai. Namun, apa tadi? Wanita itu masih memujinya, tidak menyalahkannya sama sekali, malah meminta maaf dan masih mampu mendoakannya.

Namun, Marhara tetap harus sadar. Sebaik apa pun keluarga suaminya, pada akhirnya nanti, bukan mereka yang menjadi teman Marhara menjalankan rumah tangga. Bukan mereka, tetapi Rolas. Karenanya, meski Inang, Among dan ipar-iparnya adalah orang-orang baik, penuh kasih sayang, Marhara tak yakin akan tetap sanggup menjadi istri dari Rolas, si pria tukang selingkuh itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Benarlah kata orang-orang. Saat suami di pihak istri, amanlah semua hal. Namun, sebaliknya, walau semua orang di pihak Marhara, tetapi suaminya tidak, tetap saja hidup Marhara sebagai istri akan timpang. Jadi, inilah yang paling baik. Marhara tak akan tersiksa karena diduakan, dan Rolas si jahat itu akan bisa bersenang-senang dengan si Naya-Naya-nya itu.

Mengambil waktu menangis beberapa saat, tak lama setelahnya dua perempuan itu sama-sama mulai meredakan tangis.

Inang kemudian berkata, "Aku yang kasih tahu ini sama Pak Paima? Tapi, belum sadar dia."

Marhara menggeleng. "Jangan, Inang. Tolong jangan kasih tahu siapa pun. Nanti, kalau dia udah sehat, aku yang kasih tahu. Biar dulu pulih dia, Inang. Jangan dibebankan apa-apa."

Mengangguk, Inang bertanya lagi. "Jadi, mulai kapan kau mau pisah rumah sama dia?"

Menggeleng lagi si menantu. "Enggak, Inang." Menunduk, kembang-kempis hidung Marhara yang memerah karena menahan tangis. Membayangkan pisah rumah saja, hatinya sudah sakit, tak rela sekali. Perempuan itu melanjutkan, "Biar ku-urus dia dulu sampai sehat. Jangan kasih tahu apa pun. Nanti, kalau udah sehat betul dia, udah bisa kerja lagi, baru aku kasih tahu."

"Oh, okelah." Inang bangkit dari kursi. "Sebentar dulu aku ke keluar, ya? Jadi kau mau jenguk Pak Paima, kan?" Berbalik, wanita itu berjalan pelan meninggalkan ruangan itu.

**

Karena kondisi tubuhnya sudah lebih baik, hari ini Marhara ingin menjenguk Rolas. Kata Among dan Inang yang sudah duluan menjenguk, Rolas belum sadar. Padahal, ini sudah hampir dua hari pria itu di ICU.

Marhara diwajibkan memakai gaun khusus dan tutup kepala, ketika hendak ke sana. Tak lupa mereka diwajibkan mencuci tangan juga. Marhara masuk

ke ICU itu bersama Inang.

Jujur saja, jantung Marhara agak berdebar ketika ia menginjak ruang ICU yang dingin dan mendengar suara mesin EKG di sana. Entah takut atau gugup karena akan bertemu Rolas, suaminya, yang sebentar lagi akan ia tinggalkan.

Niat awalnya, Marhara hanya ingin melihat keadaan Rolas. Hanya mau menatap wajahnya sebentar, karena katanya pria itu belum bangun. Namun, ketika melihat Rolas terbaring tak sadar, wajah dan tubuh dihiasi beberapa lebam, juga ada alat-alat medis tertempel di tubuhnya, Marhara malah tak mampu menahan air mata.

Tersedu-sedu pelan Marhara ketika dipersilakan Inang menduduki kursi di sisi ranjang. Ngilu perutnya melihat ada jarum infus, ada kabel entah apa yang ditempel di dada, dan yang paling menarik perhatian adalah perban di perut Rolas itu.

"Las." Ragu awalnya, tetapi Marhara akhirnya mengelus pelan lengan si suami. Menyentuh pria itu, hatinya berdesir. Sendu dan takut terasa paling dominan. "Inang, banyak kali biru-biru badannya." Perempuan itu mengadu pada si ibu mertua.

Ibunya Rolas hanya bisa mengangguk. Tidak menangis, tetapi tatap matanya tak bisa berbohong. Wanita itu juga sedih melihat kondisi sang anak.

"Dokter bilang, kondisinya udah stabil, semalam udah dilepas selang oksigen. Tapi, belum bangun juga dia."

Mendengar itu, makin deras air mata Marhara, meski ia tahan suara tangisnya. Jemari Marhara berpindah, kini ia menyentuh pipi Rolas. Terisak-isak jadinya perempuan itu.

"Sayangku?" panggilnya pelan diiringi tangis, tetapi sepenuh hati. "Las?"

Marhara tak berharap disahut. Rolas memang belum sadar, jadi pria itu tak mungkin mendengar suara panggilannya. Namun, ada hal aneh yang terjadi.

"Inang?" Marhara menoleh pada si ibu mertua. Ia tunjuk kerutan di dahi Rolas. "Bangun dia, Inang?" Marhara elus lagi pipi pria itu. "Las?" Jantungnya seperti akan meledak karena terlalu cepat debarnya.

Mata Rolas masih terpejam, tetapi sesuatu dari ujung matanya jatuh. Tumpah. Ada air mata.

"Las?" Marhara ingin menyentuh, tetapi sadar ada alat medis yang tertempel di tuh si lelaki. Ia menemukan basah di ujung mata Rolas. "Kenapa? Inang, kenapa dia nangis?" Marhara panik. "Yang sakitnya rasanya, Inang?"

Inang menekan tombol di atas kepala Rolas. Ia pun ikut mendekat pada sang anak. Dan benar, ia lihat ada basah meleleh di ujung mata Rolas.

"Gak--" Pelan sekali, nyaris tak terdengar, mulutnya tak terbuka sebagaimana mestinya, tetapi Rolas mengeluarkan suara. Matanya masih terpejam, tetapi keningnya semakin berkerut. Seperti orang sedang bermimpi buruk.

"Rolas? Las, jangan bikin aku takut." Marhara genggam tangan pria itu. Tatap matanya penuh rasa cemas, tetapi juga ada sedikit harapan kalau Rolas akan bangun.

"Gak--mau--mati."

"Inaang." Suara Marhara nyaris menjerit mendengar itu. Ia menggeleng, ia dekatkan wajahnya pada Rolas. "Enggak, Rolas. Enggak mati."Ia usap rambut sang suami, menenangkan. "Inang, kayak mana ini?"

Rolas kembali bersuara. Pelan, tetapi lebih panjang. "Gak ma-ti. Si--siapa kasih makan Mara."

"Inang!" Kali ini Marhara memekik. Namun, bukan karena histeris ketakutan, melainkan karena terkejut. Pasalnya, ia melihat kelopak mata Rolas mulai terbuka. "Las? Kau bangun? Las, kau lihat aku?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pintu ruang ICU itu terbuka, ada yang datang, tetapi Marhara tidak tahu. Ia bahkan tak mau menoleh, sebab barusan, sebentar tadi, Rolas benar-benar membuka mata dan menatapnya.

Satu detik. Mungkin kurang. Pria itu hanya menatapnya sebentar, sebelum perlahan kelopak mata itu kembali memejam, Rolas tertidur seperti saat ia datang.

"Gak mau mati. Siapa kasih makan Mara."

Membekap mulut, menahan tangis, Marhara tak tahu harus merasa marah atau malah senang.

...

***Sadar dirilah, Mara. Mara bukan penggantimu.* Heleh. Dengar suaranya, baru sadar kau, Las.**

Terima kasih sudah baca bab ini, sehat selaluu, ya.

Marhara - 48

"Hati-hati, ya, Among." Di ambang pintu rumah, Marhara melambaikan tangan pada bapak mertua dan Ekkelya yang akan berangkat ke rumah sakit.

Marhara sudah pulang. Sejak kemarin ia sudah tidur di rumah. Namun, Rolas belum.

Pria itu sudah sadar. Namun, kata dokter masih butuh dirawat, minimal seminggu lagi.

Agak sedikit lebih kejam, Inang tidak membolehkan Marhara ikut ke rumah sakit bersama Among dan Ekkelya untuk menjenguk Rolas sore ini. Jangankan menjenguk Rolas, turun dari kasur saja, Marhara sempat tak dibolehkan. Ia yang tetap bersikeras, karena itu bisa ikut mengantar Among dan Ekkelya.

"Pigilah masuk, ya udah mau magrib. Jangan diri lama-lama." Bapak mertua balas melambai dari dalam mobil. Kaku geraknya, tetapi terlihat ia berusaha.

Mobil itu pergi, Marhara ikut duduk di teras bersama Inang di teras.

"Kenapa?" Melihat menantunya hanya diam, Inang yang sedang membersihkan taoge bertanya.

Marhara menggeleng pelan, tetapi kemudian menghela napas. "Inang?" panggilnya.

"Kenapa? Ada mau kau makan? Ero udah di jalan mau pulang. Titip sama dia saja."

"Bukan itu, Inang." Sekali lagi Marhara menghela napas. "Rolas itu, Inang. Dia mimpi apa, ya, sampai ngigau kayak kemarin itu?"

Kata dokter, pasien yang baru selesai dioperasi, memang punya kemungkinan mengalami seperti yang Rolas tunjukkan kemarin. Belum sepenuhnya sadar, mungkin juga karena masih dalam pengaruh obat bius atau obat pereda nyeri yang dosisnya banyak, bisa saja pasien ada di posisi antara sadar dan tidak.

Namun, tetap saja. Aneh sekali karena yang Rolas katakan saat mengigau kemarin adalah itu.

Gak mau mati. Siapa kasih makan Mara.

"Mimpi kau-lah." Inang menyahut. "Kan kau yang dipanggil."

"Iya? Tapi, apa dia ngiranya aku ini peliharaan dalam mimpinya itu? Siapa kasih makan Mara? Aku bebek kah dalam bayangan dia? Atau ayam?" Sedikit maju bibir Marhara ketika mengatakan itu. Jengkel.

Marhara menoleh pada Inang, Inang hanya mengangkat bahu tak tahu.

Menatap ke depan lagi, Marhara ingat beberapa dialog yang pernah Rolas ucapkan.

"Makan kau, Mara."

"Udah makan kau, Mara?"

"Mau makan apa kau, aku udah di jalan mau pulang."

"Aku mau masak mi, kau mau makan apa?"

Si perempuan mengangguk. Benar juga, jika di-ingat-ingat memang hal yang paling banyak dikatakan Rolas padanya, ya itu. Makan kau, Mara. Mau makan apa? Pokoknya cuma soal makan.

"Apa karena selama ini dia itu memang enggak pernah lupa nyuruh aku makan, ya, Inang? Jadinya, pas kayak kemarin, yang di-ingat dia ya kasih

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aku makan." Marhara melipat lengannya dengan kesal. "Kesannya aku ini peliharaan ya, buat dia? Gak mau mati, siapa kasih makan Mara? Pret memang dia itu!"

Tapi pria itu mengingat harus memberinya makan, sambil menangis.

Marhara sendiri yang menyeka titik basah di ujung mata Rolas kemarin. Dan sungguhan, itu basah. Itu air mata.

Melerai lipatan lengannya, Marhara memangku dagu. Masih menatap ke depan, kepalanya sibuk bekerja kini. Berpikir.

"Dia sampai gak mau mati, supaya bisa kasih aku makan? Gitu?" Alisnya naik satu.

"Memangnya, aku ini enggak bisa makan sendiri?" Berkerut dahinya tak terima.

"Tapi, dari banyak-nya hal penting, kenapa yang ada di alam bawah sadarnya adalah ngasih aku makan? Sampai terbawa mimpi gitu?"

"Udah gilak kau kayak dia? Kau suruh pulak aku pergi?"

Marhara berdecak. Bibirnya maju. "Inang, dia sampai kena tikam, bukan berarti dia rela mati untuk aku, kan?" Bertanya pada si ibu mertua, tetapi Marhara tidak menoleh. Perempuan itu malah menggeleng. "Enggak-lah, mana mungkin Rolas mau berkorban sebanyak itu, ibaratnya berkorban nyawa demi aku? Ya, kan? Dia kan selingkuh? Suami yang selingkuh, mana mungkin mau rela mati demi istrinya? Ngigau-ngigau sambil nangis, bilang enggak mau mati karena takut aku enggak ada yang kasih makan?"

Si perempuan geleng-geleng kepala. Telunjuknya teracung ke depan. "Ini pasti cuma akal-akalan Rolas. Dia pasti akting itu kemarin. Dia itu enggak pernah sayang aku, mana mungkin dia gitu? Terus, pun, kan udah ada si Naya, cintanya itu?"

Meringis, menekuk dahi, Marhara menoleh pada mertuanya yang masih sibuk membersihkan sebaskom taoge. "Inang?" panggilnya penuh rasa ingin

tahu. "Rolas itu ... enggak mungkin, kan, dia cinta samaku?"

Tersenyum sedikit, Inang menjawab, "Rambut sama hitam, isi hati siapa yang tahu?"

Mengangguk, Marhara bersandar. Ia menarik napas. "Oke, Mara. Jangan labil." Telunjuknya menekan tepat di tengah dahi. "Cerai. Tetap harus cerai. Selingkuh itu penyakit, enggak mungkin sembuh. Jangan lembek, cuma gara-gara lihat Rolas nangis dan ingat kau di mimpinya."

Tertawa pelan, Inang bangkit dari kursi. "Sudah-sudah, ayo masuk. Udah mau magrib." Ia ulurkan tangan pada si menantu.

Marhara setuju. Ia raih tangan mertuanya itu. "Aku mau bantu Inang di dapur, ya?"

"Eh, jangan." Mereka mulai melangkah masuk. "Nonton tipi-lah kau. Mau tumis taoge ini aja-nya aku. Jangan ke dapur. Nanti ku-kupaskan melon, mau?"

Mengangguk, senyum yang Marhara tunjukkan pada mertuanya agak getir. Melon, buah itu mengingatkan Marhara pada suaminya.

Sayangkuu. Ih, rindu kali aku sebenarnya. Tapi, kek mana? Inang enggak kasih aku pergi. Cepat sehat kau, ya.

**

"Seperti biasa, agak sinting." Duduk di kursi, Putra memberi senyum mengejek pada Abang sepupunya.

Ia berkomentar soal apa yang sudah Rolas lakukan pada anaknya Januar itu. Tidak ditemukan darah atau sidik jari yang lain di pisau yang ditemukan di dekat jasad kemarin.

Jejak darah di ruang tamu yang adalah milik Rolas ada, tetapi itulah tugas Putra. Tugas yang jadi mudah karena memang eksekusi Rolas lumayan. Lumayan sinting. Hampir putus nadi di lengan kiri anaknya Januar itu.

Entah Rolas memotongnya bercampur geram atau memang niatnya ingin memutus sekalian.

Ya, seperti biasa. Sinting.

Rolas tak membalas ucapan Putra. Pria itu, melirik pun tak mau. Tatapnya lurus ke depan, ke dinding kamar. Kedipan matanya santai, tetapi sorot di sana tidak.

"Pembunuh, tapi jadi korban."
Putra bertepuk tangan. "Dengan bantuanku tapi, ya. Ah, tapi tetap pintar kau memang. Kuakui itu. Ka-eits!"

Putra reflek berdiri, menghindar. Pasalnya, bisa-bisanya kaki panjang si Abang sepupu sudah keluar dari selimut, terangkat, nyaris menghantam wajahnya tadi.

"Diam gak kau?" Rolas melirik. "Udahlah bikin semak, bikin ribut lagi."

Menatap ngeri, Putra menggeleng. Ia kembali duduk setelah Rolas menyimpan kembali kakinya yang panjang itu.

"Bisa gitu, ya? Masih sanggup kakimu terbang, padahal kemarin itu hampir lewat, loh, nyawamu." Tidak dilihat, Putra menggulir tatapan muak dan kesal. Kemudian, ia berdeham, menormalkan mimik wajah.

Sengaja diam beberapa saat untuk pendinginan, Putra kemudian bertanya lagi. Bukan usil, hanya murni penasaran. Toh, mereka hanya berdua. Aneh sekali kalau hanya diam dan saling tatap.

"Tapi, Bang. Memang yang yakin-nya Abang dia mau nunjukkan tempat itu? Bukan memang sengaja bawa Abang ke sana untuk dieksekusi?"

Biasanya Rolas tak sebodoh itu, Putra membatin. Cucu kebanggaan opung mereka ini, memang terkenal pendiam, jarang sekali bicara panjang dan banyak. Jika dia sudah sampai mau bicara panjang atau sampai bercanda, sudah dipastikan kalau lawan bicaranya adalah orang spesial. Seperti Ekkelya atau Mak Tua.

Sering diam, tetapi Rolas tidak bodoh. Justru, dalam diam, biasanya dia mengamati. Dan agak aneh jika Rolas tidak membaca rencana busuk anaknya Januar itu kemarin.

"Bang!" Tidak dijawab, Putra sengaja mengencangkan suara. Rolas melirik, ia pamerkan senyum. "Aku penasaran. Kalau-lah kami tak datang atau misal-lah, misal, nggak ada yang datang. Cemanalah kau? Kenapa sebelum ke sana, ikut anak si Januar itu, Abang nggak hubungi siapa-siapa?"

Menatap adik sepupunya agak lama, Rolas menyipitkan mata, hidungnya berkerut. "Kujelaskan pun, otakmu gak akan nyampek." Pelan suara itu, biasa saja intonasinya.

"Is, tajam mulut Abang ini bertambah tiap tahun, ya?" Putra menggeleng tak habis pikir.

"Itu fakta. Otakmu gak akan pernah nyampek, karena kau belum punya istri. Gak laku, bujang lapuk."

Di kursinya, meski kesal dikatai, Putra hanya bisa mengangguk. Mau mencekik Rolas pun, rasanya sia-sia. Orang sinting ini pasti umurnya panjang.

"Kakak pun takut kali kemarin itu, Bang." Putra mengangguk, meyakinkan sebab dilihatnya Rolas menoleh dengan satu alis naik. "Cepat dulu bikin mobil ini, gitu katanya terus. Tak berhenti juga dia menangis. Banyak kali darah Rolas ini, tolong dulu cepat." Bercerita, wajah Putra ikut agak mendung.

Si adik sepupu menambahkan, "Padahal, dia pun pasti takut. Tapi, sampai Abang dibawa ke ruang operasi, baru Kakak mau diperiksa sama dokter. Kok bisa, ya, Bang?" Kini Putra penasaran.

"Bisa apa?" Cepat Rolas menyahut. Menyala-nyala binar matanya antara ingin tahu, tetapi juga kesal karena firasat buruk datang disebabkan adanya nada geli di suara Putra saat bertanya tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kok bisa kakak itu yakin kau bakal mati?" Pecah tawa si adik sepupu setelahnya.

Rolas sendiri sudah menarik bantal dari bawah kepala, nyaris benar-benar melempar itu pada Putra, kalau saja matanya tak lebih dulu menangkap kehadiran dua orang di sana. Bukan Bapak yang membuatnya urung, melainkan si adik perempuan.

Ekkelya datang.

Terpaksa Rolas selipkan kembali bantal tadi ke bawah kepala. Berdeham, ia berbaring setenang mungkin. Tegang wajahnya menanti Ekkelya menaruh rantang dan apa pun yang gadis itu bawa ke meja. Rolas bahkan mengabaikan Putra dan Bapak yang mulai bicara.

Pria itu berkedip antusias ketika akhirnya Ekkelya berjalan mendekat ke ranjang. Rolas yakin akan mengajak gadis itu bicara duluan. Bagaimana juga, ini pertemuan mereka yang agak lama, setelah insiden penamparan itu.

Sama sekali Rolas tak marah. Ia kenal adiknya. Tidak mungkin Ekkelya sampai marah separah itu, kalau bukan karena merasa Rolas sudah bersalah. Rolas terima teguran itu dan berharap sang adik tak mendiamkannya lagi.

Mulut Rolas sudah terbuka, sudah di tenggorokan suaranya, sampai kemudian ia dibuat terdiam.

Ekkelya sudah mendekat, memeluk lehernya, menyandarkan pipi di kening Rolas.

Tidak jadi bicara, Rolas mengulas senyum tipis. Memejam matanya sejenak ketika Ekkelya memberikan beberapa ciuman di kepala.

Bagus sekali. Adiknya sudah tidak marah.

"Kak Pudan, belum keramas dia itu." Di tempatnya Putra memberi tahu sambil sengaja mengerutkan hidung. "Bau itu rambutnya."

Ekkelya tak menjawab. Tangannya mengusap pipi si abang. Tak ada suara, gadis itu hanya terus memeluk.

Rolas memegangi lengan Ekkelya. Ia buat gadis itu duduk di tepian ranjang. Mereka saling menatap, Rolas lega melihat si bungsu itu akhirnya melempar senyum.

"Mau makan malam sekarang, Abang?" Ekkelya bertanya.

Dijawab dengan gelengan. "Gak ikut Mamak?"

"Jaga Kakak." Ekkelya menyentuh pelan lebam yang mulai menguning di pipi Rolas. "Masih sakit ini, Abang?"

"Gak."

Sengaja menekan di sana, Ekkelya bertanya lagi. "Masih mau bandal Abang habis ini?" Ia terkekeh. "Aku bukan kurang ajar, aku cuma marah. Abang udah keterlaluan."

Matanya berkaca-kaca, gadis itu membungkuk untuk bisa memeluk si kakak. "Marah kau samaku?" Ia tegakkan punggung kemudian, sok menatap tajam. "Mau balas pukul aku? Mau balas tampar?"

Tersenyum, Rolas mengangkat tangan. Jemarinya menekan pipi Ekkelya. "Udah. Udah kubalas."

Kalimat itu membuat Putra berdecak-decak malas. "Coba sama kami, dibalas itu. Sinting-nya milih-milih."

Mengabaikan sepupunya, Ekkelya kembali menawari Rolas untuk makan. Ia sebutkan apa yang ia bawa. Sup ayam, ikan nila goreng. "Buahnya melon."

"Melon?" Rolas agak tertarik.

"Iya, melon. Manis. Mau makan itu Abang dulu?"

Rolas pada akhirnya mengangguk. Sebenarnya belum begitu lapar, tetapi entah kenapa Rolas ingin makan buah itu. Melon. Melon yang katanya manis itu.

....

Las, Las. Siapa memangnya yang pernah bilang melon itu manis?

Terima kasih, ya sudah baca bab ini. Sehat selaluu.

Ah, jangan lupa nasihati kalian Mara itu. Mulai goyang keknya dia.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 49

Warning! 21+
Terdapat adegan kekerasan di bab ini. Mohon jangan ditiru.

-
-
-

Rolas hanya bisa menghela napas ketika pagi ini ia melihat Putra datang lagi. Padahal, ia sudah suruh semua orang tidak usah datang untuk menjemputnya. Hari ini Rolas sudah boleh pulang dari rumah sakit. Hanya perlu kontrol beberapa kali lagi.

"Jangan kelihatan kali gak ada kerjamu, Put." Sambil menutup ritsleting ransel, Rolas bicara tanpa menatap si adik sepupu. "Aku bisa pulang sendiri."

Berdiri di dekat pintu, dengan dua lengan terlipat di dada, Putra memicing. "Apa, sih, alasanmu nggak mau ada satu pun yang jemput? Kak Pudan, pun, kau suruh pulang. Kenapa?"

"Kenapa?" balas Rolas mengejek. "Naik apa kau?"

"Mobil Abang, lah. Aku pun mau ke rumah, kan ada acara upah-upah dibuat Mak Tua."

Ranselnya sudah rapi, Rolas terdiam sebentar. Sebenarnya tidak ingin memikirkan ini, tetapi otaknya sedikit tidak bisa diatur. Ia menoleh pada Putra. Dengan kening agak berkerut dan tatap mata tajam, ia menanyai si sepupu.

"Mara, ada luka dia?"

Seharusnya tidak, Rolas membatin. Jika perempuan itu terluka, sudah pasti dia masih dirawat. Sementara, yang Rolas tahu dari Ekkelya, Marhara sudah pulang sejak kemarin, dan ibunya sampai tidak datang menjenguk demi menjaga istrinya itu di rumah.

"Nggak." Putra menjawab. "Kakak udah sehat, kok."

"Terus?"

Putra terheran. "Apanya yang terus?"

Diam lagi, Rolas kemudian menggeleng. Ia berdiri, menyungging ransel. "Mana kunci mobilku?" Ia berjalan, mendatangi tempat Putra berdiri.

Rolas sudah menunggu, tetapi Putra tak kunjung bergerak. Ia berniat memperbaiki tali ransel di punggung, saat itulah baru Putra bergerak.

"Iya, iya!" Putra bergeser ke samping, gegas merogoh saku celana dan memberikan apa yang abang sepupunya mau. "Bisa tidak jangan main kekerasan kalau sama kami?"

Menerima kunci mobilnya, Rolas menaikkan satu alis. "Siapa pulak yang mau main kekerasan sama kau?" Melihat Putra tidak lagi memasang sikap waspada, Rolas menendang tulang kering pria itu. Cepat gerak kakinya, hingga target tak bisa mengelak.

Terkekeh, Rolas meninggalkan ruangan.

"Sinting!" pekik Putra yang sudah duduk di lantai. Wajahnya memerah, tangannya sibuk menggosok tulang keringnya yang luar biasa sakit.

**

Mengendarai mobilnya, Rolas tak akan langsung pulang. Ia tahu kalau akan digelar acara upah-upah di rumah, sebagai ucapan syukur karena dirinya sudah kembali sehat. Namun, Rolas harus ke tempat lain dulu. Ada hal yang mesti ia urus.

Di perjalanan, Rolas melihat ada pedagang buah. Ia berhenti sejenak di sana untuk membeli apel. Satu saja, kemudian ia teruskan perjalanan.

Berkendara setengah jam, ia tiba di tempat yang dituju. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Rolas tidak akan menabrak pagar. Ia parkiran mobilnya dengan benar, kemudian turun selayaknya tamu biasa.

Namun, respon satpam di rumah itu tidak biasa. Mereka lari, kabur dari pos, hingga Rolas bisa masuk tanpa halangan apa pun.

Seperti pagar tadi, pintu rumah itu pun tak tertutup. Ketika Rolas masuk, ia temukan ruang tamu di sana bersih dari perabotan. Ada karpet digelar, sepertinya akan ada acara.

"Permisi," sapa Rolas pada seorang wanita yang baru saja turun dari tangga rumah itu.

Wanita itu tampak heran. "Cari siapa?"

Rolas amati wajah wanita itu. Matanya bengkak, terlihat sedih air mukanya. Pakaiannya bagus, ia mengenakan beberapa perhiasan. Mengikuti insting, Rolas bertanya, "Anda ibunya Pandi?"

Wanita itu, Natalia, mengangguk. "Kamu siapa? Temannya Pandi?"

Menggeleng, Rolas balik bertanya, "Ada pisau?" Ia tunjukkan apel di tangan.

Tentu saja Natalia heran. Namun, ia tetap menjawab. "Ada, di dapur."

Tersenyum, Rolas berkata, "Tolong antar ke dapur."

Ekspresi Natalia seperti berkata, *Orang ini sudah gila*. Namun, ia tetap mengantar tamunya itu ke dapur. Meminjamkan sebilah pisau, sambil terus bertanya-tanya keheranan dalam hati.

Rolas mulai mengupas apelnya. Serius tatapnya ke arah apel itu, sampai keningnya berlipat, tetapi ia bicara. "Aku yang bunuh anakmu." Santai lelaki itu mengaku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sementara Natalia sudah melotot terkejut.

Tangannya masih telaten mengupas apel tadi, Rolas melanjutkan, "Ku-iris nadinya, pakai pisaunya sendiri. Cerita bunuh diri." Tiba-tiba tangan lelaki berhenti bergerak, matanya menatap Natalia.

Pisau itu dijauhkan dari apel, kini ujungnya ada di dekat leher Natalia. Rahangnya mengeras, tatap mata Rolas menggelap oleh amarah.

"Aku juga bisa bunuh kau." Masih, suaranya masih saja penuh ketenangan. Namun, sorot mata dan keras wajahnya mencerminkan sebaliknya. "Mau?"

Takut, tetapi Natalia berusaha tak menjerit. Tangannya mengepal, saking ngerinya dingin yang terasa dari ujung pisau.

"Anakmu yang sinting itu, dia beruntung. Kalau aku menuruti mauku, mungkin kau cuma akan jumpa tulangnya. Dagingnya kurobek, kupisah dari tulang, kubuang ke paret."

Mata Natalia berkaca-kaca. Banyak bertemu orang jahat, yang di depannya sekarang persis seperti iblis. Dia bisa mengatakan hal mengerikan tadi dengan raut wajah santai dan senyum tipis yang mampu membuat buku kuduk berdiri. Menatap matanya saja, Natalia tak sanggup berlama-lama.

"Kau tahu kenapa aku bunuh anakmu yang sinting itu?"

Kaku kepala Natalia menggeleng. Terlihat wanita itu berulang kali menelan ludah.

Rolas kemudian menjelaskan. "Aku suaminya Mara. Suaminya Marhara."

Melotot lagi, kali ini bola mata Natalia seperti akan bener melompat keluar. Wanita itu bahkan sampai harus memegangi meja di dekat sana, agar tak terjatuh karena kakinya sudah benar-benar lemas.

Melihat reaksi itu, Rolas mengangguk dua kali. "Betul, kau patut takut." Tangannya menekan pisau yang ada di leher Natalia. "Kau juga jahat sama Mara, kan? Peluang aku datang ke sini lagi dan mutus leher kau ini, besar sekali. Jadi ... berhenti. Apa pun yang kau rencanakan untuk Mara setelah

ini, berhenti. Seperti yang tertulis di wajahmu sekarang, benar. Aku memang orang sinting. Aku bisa bunuh kau, atau membakar rumahmu ini, atau membongkar semua kebusukan kalian satu keluarga supaya anakmu kalah dan ... aku gak takut masuk penjara. Jadi, jangan main-main lagi sama Mara. Mengerti?"

Memberanikan diri, Natalia menjawab, "Selama dia tidak mengungkit soal siapa ay--"

Ucapan itu tak dibiarkan Rolas selesai. Ia tekan lagi ujung pisaunya hingga menembus kulit leher Natalia. Wanita itu terdiam, darah mulai menghiasi ujung pisaunya.

"Mara gak perlu kalian. Dia gak akan sudi punya hubungan dengan suamimu yang sialan itu atau anakmu yang Gilak itu atau bahkan perempuan menjijikkan kayak kau." Pria itu mengulas senyum kecil. "Kau hanya perlu mengingat ucapanku. Jangan. Ganggu. Mara. Lagi. Mengerti?"

Natalia mengangguk. Ketika pisau itu ditarik dari lehernya, ia segera tutup luka di sana dengan telapak tangan.

Rolas sendiri meletakkan apel dan melempar pisau tadi ke meja. Tenang, langkahnya bergerak meninggalkan dapur dan rumah itu.

**

Marhara langsung menyipitkan mata, penuh curiga, ketika suaminya tiba di rumah dan pria itu menampilkan raut wajah keruh. Anehnya lagi, pria itu minta izin untuk istirahat sebentar, sebelum ikut di acara upah-upah yang akan dilaksanakan.

Jangankan Marhara, semua keluarga inti yang sudah datang juga heran. Mereka saling lirik, tetapi tak ada yang berani bicara. Sampai akhirnya Among buka suara, mengizinkan Rolas istirahat satu jam.

Pria itu langsung pamit ke kamar, Marhara mengikuti. Ia lihat suaminya langsung berbaring. Cemas kini raut wajah perempuan itu.

Ia dekati suaminya itu. Matanya memeriksa, kemudian menemukan jika kening Rolas berpeluh.

"Las?" panggilnya pelan. Ia sentuh bahu lelaki itu. "Yang sakitnya lukamu?" Perempuan itu duduk di tepian ranjang. "Putra udah sampai duluan, kenapa kau nyetir sendiri? Gara-gara itu kurasa sakit lagi pe--"

Ucapan Marhara terjeda sebab ia terkejut kala suaminya tiba-tiba duduk. Pria itu memicing, tetapi kemudian menurunkan tatap ke perutnya.

Tak ada angin, tak ada hujan, suaminya itu bertanya, "Perempuan atau laki-laki?"

"Hah?" Marhara pegangi perutnya, saking terkejutnya.

"Anak kita ini, menurutmu perempuan apa laki-laki? Ayo taruhan?" Dua alis pria itu naik-turun. Tegang, keras dan keruh wajahnya berangsur hilang. Berganti mimik antuasias.

Marhara yang melihat itu terheran-heran, sampai tak bisa berkata-kata.

"Aku bilang, dia perempuan." Rolas buat pernyataan. "Pasti perempuan." Ia terdengar yakin.

Belum selesai rasa terkejut akan topik aneh yang suaminya bicarakan, Marhara dibuat membeliak, tubuhnya menegang, ketika tiba-tiba pria itu menunduk, membungkuk dan mengecup perutnya.

"Rolas?" Kini Marhara memeluk perutnya dengan kedua tangan. Kelopak matanya tak berkedip karena begitu terkejut.

Namun, itu belum selesai. Marhara dibuat lemas, sekaligus berdebar ketika melihat telinga Rolas memerah dan pria itu menarik segaris senyum di bibir dan matanya itu tak berpindah dari perut Marhara.

Apa ini, Tuhan? Apa yang terjadi pada suaminya ini? Dia kerasukan? Setan apa yang merasukinya hingga menatap penuh binar antusias begitu ke perutnya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

...

Terima kasih sudah baca bab ini. Sehat selaluu kalian.

Marhara - 50

"Aku-- aku mau kita cerai, Las."

Kalimat itu terus berulang di kepala Rolas. Sejak dari halaman belakang, sampai kini ia sudah di rumah, bahkan sedang mengikuti acara syukuran yang digelar orang tuanya.

Rasanya seperti mimpi. Namun, itu jelas bukan mimpi. Marhara yang mengatakan itu ada di depan matanya. Dan, berapa kali pun Rolas berusaha memeriksa, kenyataan sekarang memanglah kenyataan.

Tadi itu, ia minta izin untuk tidur sebentar. Namun, tidak jadi dan malah berakhir di halaman belakang dengan Marhara, di mana sang istri memotongkan rambutnya. Itu semua nyata, rambut Rolas buktinya, sudah rapi, sudah lebih pendek dari sebelumnya.

Namun, mengapa tiba-tiba sekali Marhara menyuarakan ajakan pisah itu?

"*Aku takut kali waktu itu, loh. Banyak kali darahmu."*

Sebelum mengatakan ajakan cerai itu, Marhara bahkan sempat mengungkapkan kekhawatirannya. Lantas, mengapa tiba-tiba jadi ingin berpisah? Bukan sekadar ingin pisah kamar seperti yang tempo hari perempuan itu suarakan, Marhara malah ingin bercerai.

Lucu sekali? Mendadak sekali?

"Pak Pai?"

Panggilan itu membuat Rolas mendongak. Ia temukan pamannya sudah ada di hadapan, memegang segelas air yang harusnya diminumkan kepadanya.

"Minum ini. Melamun kau?" Si Paman bertanya dengan senyum.

Menerima air itu, meminumnya seteguk, Rolas berusaha fokus pada acara. Bergantian setelahnya, ia disuapi. Oleh Tulang, Nantulang, juga Bapak dan Mamak.

Rolas hanya mengikuti acara itu sekenanya, karena sungguh, pikirannya penuh oleh asumsi-asumsi soal kenapa Marhara sampai meminta berpisah begini?

Itu bukan candaan. Rolas tahu istrinya tak sedang melawak. Sebab dia nyaris menangis ketika mengatakan itu, pun setelah mengatakannya, raut wajah Marhara jadi mendung. Lihat itu, si istri hanya bisa tertunduk, tersenyum kaku sesekali dan hanya terus diam.

Ini serius. Menjadi menjengkelkan, sebab Rolas tak pernah menduga dan tak tahu di mana akar masalahnya, sampai-sampai Marhara ingin berpisah.

Ketika acara inti selesai, kemudian seluruh keluarga mulai makan bersama, Rolas makin tak tenang. Beberapa kali ia mengubah posisi duduk. Beberapa kali ia menoleh pada Marhara yang duduk di sampingnya. Kemudian, tatapnya jatuh pada perut si istri.

Ini tidak benar, pikirnya.

Pria itu pun membasuh tangan. Tidak jadi makan. Ia menyerongkan tubuh, menghadap Marhara. Kemudian, tak peduli jika di ruang tamu rumah Mamak itu sedang ramai oleh keluarganya, lelaki itu bersuara.

"Mara ... kenapa tiba-tiba kau mau cerai?"

Tadinya, suasana di sana baik-baik saja. Hangat, dekat, mereka makan di-iringi suara orang-orang mengobrol. Namun, setelah Rolas buka mulut, semuanya mendadak hening. Sepi, tegang.

Semua orang menatap padanya, Rolas malah memandang lurus pada Marhara. Sudah berlipat kening lelaki itu, kesal.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Cerai yang kau maksud itu, betulan cerai? Pisah? Kita?" Ia tunjuk dirinya dan sang istri bergantian. "Kenapa?" Suaranya terdengar heran, tetapi juga tak terima.

Tak ada yang bersuara. Semua masih memandang Rolas dengan tatap syok, kecuali Ero dan Mamak. Dua orang itu masih makan dengan pelan.

Makin tertunduk, Marhara nyaris menangis. Perlahan, ia balas tatapan Rolas. "Ke--kenapa kau bahas di sini?" Mirip suara anak ayam suara perempuan itu. Takut, malu, dan juga sedih.

"Mau-mu dibahas di mana?" Menyatu kini alis Rolas, matanya menatap sengit. "Yang kesurupannya kau? Cerai? Dari mana ceritanya kau mau cerai?" Pria itu yang awalnya duduk bersila, kini ia menekuk satu kakinya. Amat bingung dan tak mengerti raut wajahnya.

Di bawah tekanan, Marhara mengangguk. Ia menatap Inang, kebetulan wanita itu memang sedang menengok padanya. Mertuanya itu tersenyum, mengangguk satu kali. Marhara anggap itu izin dan dukungan.

"I--iya, aku mau kita cerai. Ce--cerai. Pisah."

Kini lengan Rolas bertumpu di atas lutut. Telapak tangannya menyangga kepala. "Ya, kenapa? Asyik cerai-cerai aja dari tadi kau bilang, alasannya apa? Apa?" Agak naik setengah suara lelaki itu sekarang.

Kemudian, Tulangnya Rolas, adik laki-laki Mamak berdeham, memecah hening. Pria itu berkata, "Pelankan suaramu, Pah." Mengangguk, pria itu berusaha tetap tersenyum. Ia sempat melirik sang kakak, barulah di situ kerjap khawatirnya lepas. "Ajak-lah ke kamar. Bicaralah kalian dulu."

Itu teguran. Rolas tahu. Dan jika tulang sudah bertitah, mana berani ia melawan. "Anak ini ...." *Memang ada lainnya*. Tak berani Rolas lanjutkan kalimat sebab tak ingin orang lain mendengar.

Rolas sudah berdiri. Ia ajak istrinya. "Ayok bicara, Mara."

Namun, si istri malah menggeleng. Perempuan itu masih sempat-sempatnya minum, membasuh tangannya, kemudian berdeham-deham. Kemudian, ia mendongak pada Rolas.

"Biar aja kita bicara di sini. Biar tahu semua orang gimana kelakuan kau yang busuk itu!"

Oh, ganti kulit. Rolas melirik tanpa menoleh pada sang ibu. Wanita itu tampak tenang, sekarang tengah menikmati pisang.

Baik, agaknya Mamak sudah tahu. Dan Mamak mendukung Marhara? Itu sebabnya sang istri bisa bicara seberani tadi? Apa semua perempuan gemar bersekutu? Sesayang apa Mamak pada Marhara ini, sampai mau mendukung pemikiran aneh semacam bercerai ini?

"Kelakuan busuk apa?" Masih berdiri, Rolas berkacak pinggang. Dagunya naik, menantang. "Kelakuan busuk mana, yang bikin kau mau cerai dari aku?"

Ujung-ujung bibirnya bergetar, matanya memerah, air mata Marhara jatuh sebelum perempuan itu bicara. Terisak pelan, ia berkata, sedikit terbata. "Ka--kau udah se--selingkuh."

Ruang tamu yang tegang di-isi suara tangis Marhara sekarang. Semua orang diam, duduk tegang dengan wajah panik, bungung tetapi juga penasaran.

Marhara meneruskan. "Selama ini, ka--kau bilang harus pulang ke Medan tiap minggu, untuk urus kerjaan. Kerjaan ta--" Perempuan itu melirik semua orang.

Rolas tahu. Istrinya pasti ingin berucap kasar. Ia mengeraskan rahang. "Makanya tadi kuajak bicara di kamar, harusnya kau mau."

"Kerjaan bohong itu." Marhara kembali mendongak pada si suami. Matanya yang berair menatap penuh kemarahan, tetapi juga kecewa. "Kau sebenarnya pulang tiap minggu ke sini untuk jumpa selingkuhanmu itu. Yang di kafe remang-remang itu! Si Naya-Naya itu!"

Tepat setelah Marhara mengatakan itu, ada suara sendok jatuh ke piring kaca. Itu ulah Ero. Pemuda itu hendak mengambil kuah sayur tadi, tetapi sendoknya tergelincir dari jemari, karena ucapan si kakak ipar. Kini, pemuda itu sudah ikut-ikutan menatap Marhara dengan mata melotot.

"Ero kawanku!" Marhara kini menunjuk Ero. "Dia yang kawani aku mergokin kau di bandara, kami ikutin kau ke kafe remang-remang itu." Tersedu-sedu, Marhara mengusapi air mata. "Aku lihat kau cium-ciuman sama perempuan itu. Sama selingkuhanmu itu. Sama Naya si sial itu!"

Atmosfer di sana makin tegang. Semua orang duduk kaku, bahkan sudah ada yang menutup mulutnya, saking syoknya.

Marhara meneruskan. "Tega kali kau samaku? Ngapain kau nikahi aku dulu, kalau mau selingkuh juga? Apa aku kurang untukmu? Apa yang kurang dari aku, sampai kau harus punya simpanan? Aku ini lagi hamil anak-mu padahal. Tapi, apa? Tega kau menduakan aku."

Perempuan itu terisak-terisak. Ia tarik napas sejenak, kemudian bersuara lagi. "Kalau cuma sikapmu yang dingin dan cuek, aku masih bisa sabar. Tapi enggak kalau udah sampai enggak setia. Selingkuh itu penyakit. Aku juga enggak mau anak-ku nanti punya bapak tukang selingkuh! Jadi, bagus kita pisah aja. Ceraikan aku! Biarkan aku hidup tenang sama anak-ku, kau pun biar bisa senang-senang sama si Naya-Naya itu!"

Memalingkan wajah dari Rolas, Marhara tak sengaja bertemu pandang dengan Among. Makin pecah tangisnya melihat raut kecewa dan terkejut di wajah si bapak mertua yang baik itu. Harus bilang apa Marhara padanya? Bagaimana juga, ia sudah mengecewakan.

"Among, aku tahu aku salah." Ia berucap penuh sesal. "Aku pun enggak mau cerai, misal dia enggak selingkuh. Tapi, kek mana nanti anak-ku, Among? Jangankan punya bapak yang baiknya kayak Among, punya bapak yang setia pun, anakku enggak bisa." Tertunduk, Marhara menangis sepuas hati.

"Abang selingkuh?" Kali ini Putra yang angkat suara. "Abang Rolas?"

Marhara iyakan. "Aku sama Ero ikutin dia ke kafe remang-remang."

"Punya dia itu kafenya." Putra memberitahu. "Kawanku yang biasa jaga di situ."

"Iya, di sana ada simpanannya. Perempuan muda, masih muda kali, makanya kurasa matanya ini langsung ijo lihatnya!" Tak bisa membendung kesal, Marhara pukul betis Rolas yang bisa ia jangkau. "Enggak ada otaknya ini! Pas tidur pun, dipanggilnya nama selingkuhannya itu. Naya, kau cantik pakai baju pink, gitu kata setan ini!"

Mematung, membeku, kemudian Rolas mengacungkan telunjuk ketika dilihatnya Marhara hendak bicara lagi. "Cu--kup." Ber-iring embusan napas kasar lelaki itu berucap. Wajahnya masih tegang, keras, tetapi agak pucat sekarang.

Sempat tatapnya bergerak liar tak tentu arah, sampai akhirnya pria itu balik badan, pergi meninggalkan ruang tamu.

....

Bisa kali orang itu dua bicarakan urusan rumah tangga depan semua keluarga, ya? Transparan kali, ah.

Aku ada update bab spesial di Karyakarsa. Isinya momen Mara sama Rolas yang ringan-ringan aja. Semoga kalian berkenan, ya.

Terima kasih banyaak sudah baca sampai bab ini. Sehat selaluu, semangat ya untuk kawan-kawan yang menjalankan puasa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 51

Warning! Terdapat adegan dewasa di bab ini.

-
-
-

Rolas perlu ke kamar dahulu, sebab ia harus mengambil ponsel dan kunci mobil. Setelah dua barang itu di tangan, si lelaki kembali ke ruang tamu. Masih ia temukan Marhara menangis di sana, bedanya sekarang perempuan itu sudah dikerumuni saudara-saudara perempuan Rolas.

Kehadirannya di ruang tamu langsung jadi pusat perhatian. Rolas tahu dirinya ditatap bahkan dipelototi oleh para pria di sana. Namun, ia tak mau balas menengok. Rolas menyasar pandangan pada ibunya.

Sampai saat ini, wanita tetap duduk dengan tenang. Tak menatap siapa pun, beliau tertunduk dengan bahu lesu, meski berusaha tampil biasa saja.

Rolas hampiri ibunya, meski tidak benar-benar sampai berdiri di dekat wanita itu.

Kata si anak, "Boleh ku-urus ini dulu, Mak? Nanti aku ngomong sama Mamak, kalau udah kujelaskan semuanya?"

Mamak mengangguk. Pelan suaranya menjawab, "Em. Uruslah." Wanita itu akhirnya menatap si sulung. "Tak mungkin aku yang menyelesaikan ini, kan? Aku diam, bukan berarti tak peduli. Sepenuhnya, rumah tangga kalian itu adalah keputusan kalian. Aku cuma bisa berharap kau tahu mana yang baik. Pun, sebenarnya aku sudah salah karena setuju untuk tetap diam sampai sekarang."

Di tempatnya, dengan pandangan agak menyipit, Rolas berdecak. "Gak ada salah Mamak. Cukup, jangan pikirkan aneh-aneh."

"Oh, ya?" Kentara ada nada mengejek di suara Mamak bertanya. "Bikinlah, biar kulihat."

Usai Mamak memberi izin, Rolas beralih pada Marhara. "Mara," panggilnya serius. "Kalau kau memang mau pisah, silakan. Tapi, sebelum itu kau harus terima dulu penjelasan dari aku."

"Penjelasan apa?"

"Ya penjelasan atas semua tuduhan palsumu tadi."

"Tuduhan palsu?"

Melotot, Rolas mengepalkan tangan. "Bukan debat atau ribut solusi ini. Ikut aku, kau akan dapat kebenaran."

Awalnya Marhara terlihat enggan. Namun, pada akhirnya perempuan itu bangkit juga. Ia mengekori Rolas meninggalkan ruang tamu, kemudian menuju halaman rumah.

Marhara baru akan membuka pintu mobil suaminya, ketika Rolas membuatnya berbalik hingga mereka berhadapan. Marhara bisa lihat picingan mata Rolas yang makin runcing. Siapa yang tidak gentar, tetapi Marhara tahu ini bukan saatnya untuk mundur.

"Cium-ciuman?" Suara Rolas terdengar tak percaya. Ia pegangi lengan Marhara, kemudian memajukan wajah.

Rolas benturkan bibirnya dengan bibir sang istri. Makin tajam matanya ketika bertemu mata dengan Marhara. Makin mengetat kini rahangnya itu.

"Itu namanya cium-ciuman?" Turun setengah intonasi suara Rolas bertanya, membuat ada percikan ngeri di sekitar pria itu.

Marhara jelas tak bisa menjawab. Ia terkejut dicium tiba-tiba. Pun, makin terkikis nyalinya.

Sekali lagi Rolas membungkuk, kali ini ia kecup bibir Marhara sedikit lebih lama. Sekalian, pria itu gigit bibir istrinya, kemudian dicumbu lagi dengan menggebu-gebu. Menari-nari bibir pria itu, tubuhnya makin rapat, mendesak sang istri sampai suara napas mereka terdengar bersahutan.

Membuat jarak, menyudahi tautan bibir, Rolas dihadiahi tamparan oleh Marhara.

Wajah perempuan itu memerah. Matanya terlihat marah, tetapi juga sedikit sayu. Naik dan turun bahunya terlihat kasar, seiring dengan cepat napas menderu.

"Itu cium-ciuman?" Rolas menyeringai. "Itu namanya dicium. Kalau cium-ciuman, dua-duanya harus saling hisap, saling gigit dan saling jilat." Ia taruh satu tangannya di badan mobil, mengungkungi Marhara, tatap pria itu jatuh bergantian di mata dan bibir Marhara. "Bagus-bagus kau bicara, Mara. Aku ini bukan laki-laki murah." Tegas suaranya ketika berucap.

Tak memberi waktu untuk Marhara sekadar menyahut, Rolas buka pintu mobil di belakang sang istri. "Naik kau. Kalau cakapku gak cukup, biar kusuruh orangnya langsung ngomong sama kau."

Mereka berangkat.

Sempat sama-sama bungkam, Rolas menjadi orang pertama yang buka suara.

"Aku gak pernah selingkuh."

Langsung ucapan itu dibalas cebikan sinis dari Marhara. "Mataku ini masih dua, dan gak buta."

Melirik sang istri sebentar, Rolas melanjutkan ucapan. "Yang dilihat mata, gak selamanya benar. Gak ada simpananku."

"Ngomong sama pantat!" Marhara menyerongkan tubuh, memberi punggung pada Rolas. "Enggak selingkuh, tapi bohong. Harus pulang ke

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Medan tiap minggu karena kerja, padahal mantap-mantap sama selingkuhan. Peeh!" Wanita itu berpura meludah, jijik.

Belum selesai, Marhara menambahkan. "Kau kira aku segila itu, sampai harus ke Medan demi diperhatikan?" Ia menoleh, menunjukkan raut muak sekali pada Rolas. "Sejak aku hidup, aku ini sendirian. Alasanku itu supaya bisa membongkar busuk kau! Dan terbukti, kan? Dapatku kau lagi ciuman sama si Naya pelakor itu!"

Ya, dia lumayan pintar. Rolas sama sekali tak menyangka kalau akses ke email-nya, yang kata Marhara untuk dipakai mendaftar akun medsos, malah dijadikan celah untuk menyelidiki.

Dari mana Rolas bisa curiga? Marhara ini terlalu apik memainkan peran sebagai perempuan lugu yang tak tahu apa-apa.

Namun, tetap saja, Rolas bukan peselingkuh. "Pokoknya, aku gak pernah selingkuh. Kau dengar nanti dari perempuan itu. Aku cium-ciuman atau dicium."

"Untuk apa? Pikirmu, aku akan berubah pikiran? Enggak akan, Las. Cukup kau buat aku tertekan batin selama ini. Udah tahu aku kenapa selama ini kau enggak pernah cinta samaku. Rupanya, yang adanya kau pasang gacokmu di luar! Tengok, sebentar lagi bernanah burung kau itu!"

Tidak membalas ucapan itu, Rolas menekan jemarinya pada kemudi. Ini membuatnya kesal. Marhara yang salah paham begini berhasil membuat kepala dan dadanya ingin meledak saja.

Jadi, pria itu menepikan mobil. Pada Marhara yang masih memunggungi dan sudah mulai menangis, ia menatap geram. Geram bukan karena marah. Namun, geram karena kesal istrinya ini mengambil kesimpulan yang salah.

Selingkuh? Mendua?

Di belakang kemudi, Rolas mengingat kegiatannya Sabtu-Minggu itu.

Apa itu termasuk selingkuh? Rolas tidak bermesraan, kan?

"Demi Tuhan, Rolas. Itu cuma kamar kosong! Kalau pun Kak Naya lihat kamarnya dipakai, memang dia bisa apa? Kau mikir nggak cemana perasaan kak Marhara kau bentak-bentak kayak gitu? Kau usir dia, kau suruh keluar, seolah dia cuma orang asing di rumah ini."

Tanpa direncanakan perkataan Ekkelya itu muncul di benak Rolas.

"Gara-gara lebih mementingkan orang mati, sekarang istrimu hilang. Gara-gara lebih mementingkan kuburan yang mungkin isinya cuma tinggal tanah, kau udah menciptakan peluang kehilangan istri sama anakmu."

Baik. Mungkin, Rolas tidak bermesraan, tetapi menyisihkan waktu untuk perempuan itu, apa itu bisa disebut mendua?

Memperbaiki posisi duduk, Rolas mengernyit tak nyaman karena suara tangis Marhara yang mengisi mobil. Orang menangis itu tandanya ada yang salah, kan? Ada yang membuatnya sakit, terluka, karena itu sampai menangis?

Jadi, Rolas sudah menyakiti Marhara?

"Mara." Memanggil sang istri, Rolas merasa tenggorokan kering.

Pria itu ingat mengapa dulu memutuskan menikahi wanita ini. Untuk bertanggung jawab, kan? Karena Rolas tak mau Marhara sampai benar-benar bunuh diri. Kata Mamak, untuk dibahagiakan.

Sekarang, Marhara menangis. Itu artinya, dia tidak bahagia?

"Tega kali kau samaku? Kalau memang enggak cinta, kenapa dulu kau nikahi aku? Padahal, aku ini lagi hamil anakmu. Apa kurangku, sampai kau harus punya simpanan?"

Terdiam, Rolas bisa merasakan hampa mengisi dadanya. Pria itu menyandarkan punggung, dua tangannya perlahan lepas dari kemudi. Tangis Marhara mengiringi rasa kalah yang menyerang telak.

Rolas turunkan kaca mobil. Menarik napas, perlahan ia berusaha mengurai emosi. Memikirkan dan menimbang sebagaimana seharusnya.

Sepuluh menit berlalu, Rolas akhirnya menoleh pada sang istri. Melihat bagaimana punggung sempit dan bahu kecil itu bergetar karena tangis, rasanya Rolas ingin memukul dirinya sendiri. Perasaan ini serupa dengan perasaan yang selalu datang tiap kali ia membuat Mamak marah atau saat ia tak sengaja membuat Ekkelya menangis.

Perasaan yang buruk sekali.

Namun, sungguh, bukan ini maksud Rolas. Bukan ini yang ia mau. Menyakiti Marhara bukan sesuatu yang Rolas sengaja ingin lakukan.

Ia mungkin menikahi wanita itu bukan karena cinta. Namun, bukan juga untuk menyiksanya seperti apa yang tadi Marhara beberkan.

"Mara." Matanya berkedip-kedip heran karena tenggorokan yang mendadak makin kering. "Mar?" Ia coba sentuh lengan si istri, tetapi Marhara menepis, makin bergeser ke dekat pintu.

Tidak mencoba mendekat lagi, Rolas turun dari mobil. Pria itu mencari warung terdekat, membeli sebotol air. Ia kembali lagi ke mobil, tetapi bukan ke kursi kemudi.

Rolas buka pintu di samping Marhara. Ia buka tutup botol air minum. "Minum dulu," katanya sembari mengulurkan botol itu pada Marhara. "Mara, minum dulu, baru nangis lagi nanti."

Marhara mungkin masih kesal, jadi perempuan itu menampar sang suami. Kencang, sampai suara tamparan itu terdengar jelas dan di pipi Rolas kini ada gambar tangan Marhara.

"Masih bisa kau ngejek aku, kan? Sebenarnya, sehina apa aku ini di matamu?"

Menatap kedua mata Marhara bergantian, Rolas menggeleng. "Gak pernah aku menganggap kau hina. Minum."

Botol di tangan Rolas itu didorong Marhara, hingga sebagian isinya tumpah. Marhara menunggu Rolas naik pitam, tetapi pria itu malah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menutup lagi pintu mobil itu.

Rolas kembali ke kursi kemudi. "Pulang aja kita," katanya dengan suara rendah.

"Kenapa? Udah ketahuan bohong kau, iya? Sok-sok-an mau memperjelas situasi, tunjukkan kebenaran! Kebenaran-nya, ya kau memang selingkuh!"

"Gak, Mara."

"Terus, kenapa pulang? Mana, mana perempuan yang akan menjelaskan itu? Bawa dia ke depanku! Biar dijelaskan dia udah berapa kalian mantap-mantap!"

Diteriaki, Rolas sebenarnya tidak masalah. Hanya saja, ia takut kalau Marhara terus berteriak, anak mereka akan lahir sekarang juga atau perut perempuan itu malah akan meledak. Jadi, Rolas menyipit, ia pasang wajah marahnya.

"Bisa tenang gak kau?" Pria itu bicara tanpa berteriak atau membentak, hanya suara rendah yang penuh ancaman. "Kalau gak bisa tenang, pulang aja kita."

Itu berhasil. Marhara tidak lagi menjerit, masih menangis, tetapi tidak sebanyak sebelumnya.

"Minum kau." Rolas berikan lagi air mineral tadi. Kali ini diterima dan diminum, barulah pria itu menyalakan mobil dan berangkat menuju kafe remang-remangnya.

....

Adoh, ngeri kali tiap mau update sekarang. Takut sekali gak sesuai ekspektasi kalian.

Biar begitu, terima kasih udah baca sampai sini, ya. Sehat selaluu.

Ada yang mau disampaikan ke Mara?

Ke Rolas?

Marhara - 52

Rolas memicing. Marhara bisa melihat rahang pria itu ketat sekali, seperti busur panah yang siap dilepaskan. Jadi, ia agak mengalah.

Jangan sampai lelaki ini benar-benar mengamuk. Siapa yang tahu Rolas bisa tega meninggalkannya di jalanan?

Marhara berhenti berteriak dan akhirnya meminum air yang suaminya belikan tadi. Sepanjang perjalanan, Marhara masih menatap ke luar jendela. Ia juga masih sengaja memunggungi, tetapi sesekali matanya mulai melirik.

Merah. Pipi Rolas merah. Ada cap tangan Marhara di sana. Perempuan itu berdeham, mulai memainkan ujung-ujung jarinya. Dua kali sudah ia menampar si suami hari ini. Aneh. Rolas tidak membalas? Minimal dia memukul kaca pintu atau kemudi.

Tak lama, mereka sampai di kafe yang tempo hari Marhara lihat. Ia diajak masuk, hatinya mulai tidak karuan. Terlebih, ketika mereka duduk dan setelahnya Naya datang. Sedih tentu saja, tetapi Marhara juga merasa marah dan kecil hati. Perempuan ini yang disembunyikan sang suami selama ini. Apa lebihnya perempuan ini, dibandingkan dirinya?

Tidak sendiri, Naya itu datang bersama seorang pria. Mereka berdua disuruh Rolas duduk, kini mereka berempat berada di satu meja.

Kafe itu belum buka. Marhara tahu, karena kan tempat semacam ini memang beroperasinya pada malam hari. Namun, kenapa si Naya-Naya ini sudah ada di sini? Apa mereka memang tidur di gubuk ini? Mereka berdua?

"Ini Roni." Rolas buka suara, memperkenalkan pria di depannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Roni mengangguk. Tampak serius mimik wajahnya ketika memperhatikan Marhara. Memberanikan diri, ia bertanya, "Si-siapa, Bang?"

"Istriku."

Langsung berubah tegang kini dua orang di depan Marhara. Marhara bisa lihat itu, mereka bahkan memberi senyum canggung dan memperbaiki posisi duduk.

"Oh-oh. A--ada apa, Bang?"

"Istriku kira aku selingkuh. Dia lihat pas kemarin Amel nyosor, kurang ajar nyium aku." Berkawan tatap tajam Rolas mengatakan itu.

Tatap yang berhasil membuat dua orang di depannya berubah pucat.

"Kalian jelaskan. Aku selingkuh? Ada simpananku di kafe ini? Kalau ke sini, aku mantap-mantap atau ngapain?" Habis mengatakan itu, Rolas angkat kaki dari dalam gubuk.

Di kursinya, Marhara hanya bisa mencebik, kemudian menghunus tatap tajam pada gadis di samping pria yang dipanggil Roni tadi. "Dia selingkuh, kan?" tanyanya.

Jambak sekarang atau nanti? Muda sekali perempuan ini. Kenapa mau dengan orang tua macam Rolas? Ribut suara di kepala Marhara.

Roni langsung membantah. Tak cuma menggeleng, lelaki itu juga mengerakkan tangannya. "Nggak gitu, Kak Bos." Menelan ludah, Roni melirik Amel yang sudah tertunduk. "I--ini Amel. Di--dia memang udah lama suka sama bang Rolas. Siapa juga yang nggak suka memang? Ta--tapi me--mereka ini nggak ada hubungan." Menggaruk rambut, Roni menyenggol lengan Amel. "Mel, jelaskan."

Amel langsung berurai air mata. Takut. "Kak, aku minta maaf kali." Ia bahkan sampai turun dari kursi, berlutut di samping kursi Marhara. "Jangan pecat aku, ya, Kak. Nggak ada yang mau nerima aku kerja lagi, selain di

sini. Kak, tolong." Ia maju, memegangi tangan Marhara, memelas sepenuh hati dengan air mata bercucuran.

Marhara jelas heran. Namun, ia masih curiga. Ia dorong bahu Amel agar mereka saling menatap. Ia perhatikan, benar ini perempuan yang mencium suaminya tempo hari. Namun, siapa tadi namanya?

"Namamu Naya, kan?"

Amel menggeleng. "Namaku Amel, Kak."

"Jangan bohong. Namamu Naya, kan?"

"Amel, Kak." Roni ikut buka suara. "Nama dia Amel. Putus sekolah dia, jadi kerja di sinilah. Pelayan, antar-antar minum sama bikin kopi atau mi."

Kepalanya agak miring, Marhara mengerutkan dahi. "Kau bukan Naya? Selingkuhan suami--ah, selingkuhan si Rolas itu?"

Cepat-cepat Amel menggeleng. "Aku suka sama abang itu, Kak. Itulah, terlalu pendek pikiranku, jadi nekat aku mencium dia, itu kurasa yang Kakak lihat itu. Tapi, habis itu aku dibentak dan diancam mau dipecat." Amel mengiba, menatap Marhara penuh permintaan. "Nggak kuulangi, Kak. Tolong jangan suruh abang itu pecat aku, ya, Kak?"

Makin bingung Marhara kini. Sekali lagi ia bertanya, "Kau bukan Naya? Bukan selingkuhan Rolas?"

"Bukan, Kak."

Roni di tempatnya duduk angkat suara lagi. "Abang kalau ke sini cuma minum, Kak. Bukan aku membela, tapi kayaknya nggak level abang itu selingkuh sama perempuan di sini. Kafe ini pun, dulunya punyaku, Kak. Tapi, karena habis modal, kujual sama Abang. Awalnya pun, Abang bilang dia ngasih modal aja, tapi aku yang nggak mau. Bisa dibilang, kafe ini dibuat dia supaya kami masih bisa cari makan-lah."

Tunggu-tunggu. Marhara menggeleng kecil. Ini salah. Bukan ini yang ia mau dengar. Bukan ini yang sebenarnya.

Perempuan itu memegangi bahu Amel, ia buat berdiri. "Tolong jujur. Jangan tutupi apa pun, anggap kau lagi berbuat baik sama sesama perempuan. Kau, Naya, kan? Selingkuhan Rolas?"

"Nggak, Kak. Aku Amel. Nggak ada di sini yang namanya Naya. Cuma dua kami perempuan, yang satu lagi Wak Nina. Dan aku bukan selingkuhan abang itu."

Pusing, pada Roni dan Amel, Marhara pamit. Ia temukan sang suami di luar gubuk, di dekat mobilnya. Ketika Marhara berjalan mendekat, pria itu memandangnya dengan mata tajamnya itu. Tak ada pendar gugup apa pun di matanya, seolah apa pun yang ia katakan dan lakukan sedari tadi memanglah sungguhan.

Masalahnya, yang Marhara yakini bukan ini.

Kini, sempurna bingung si istri. "Kau suruh orang itu menipu aku? Sampai kau suruh perempuan itu mengaku namanya bukan Naya?"

"Sampai mati, namanya memang bukan Naya." Terdengar kasar embusan napas pria itu. Ia membuang wajah sesaat, kemudian bertanya, "Masih sanggup kau kalau kuajak ke satu tempat lagi?"

Untuk sekejap, Marhara bisa lihat sorot mata suaminya berubah. Itu apa, ia tak tahu. Terlalu banyak yang ia tak tahu agaknya dari pria ini. Di titik ini Marhara jadi bertanya pada dirinya sendiri. Apakah memang harusnya mereka baiknya belum punya anak saja? Ini terlalu berat. Bagi Marhara saja ini berat sekali. Bagaimana dengan anak mereka nanti?

"Mara?"

"Ke mana? Kau mau ajak aku ke mana lagi?"

Tak langsung menjawab, tampak gugup, Rolas kemudian berkata, "Ke tempat Naya."

Tadinya, emosi Marhara mulai sedikit turun. Namun, mendengar nama itu, ubun-ubunnya terbakar lagi. Perempuan itu mengangguk dua kali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, iya? Ayoklah kalau gitu." Tak sabar suaranya terdengar. *Biar kumatikan Naya kau itu. Tengok.*

Mereka berangkat lagi. Meninggalkan kafe itu, perasaan Marhara menggebu-gebu tak sabar. Setengah hatinya mulai percaya dengan pengakuan Amel tadi. Baik, anggaplah itu benar. Bahwa Amel-lah yang maju duluan, mencium Rolas tanpa izin. Rolas tak selingkuh dengan Amel, yang Marhara lihat kemarin salah paham.

Naya ini?

Perempuan itu disebut namanya oleh Rolas dalam tidur. Bayangkan, seorang pria beristri, menyebut dan mungkin saja memimpikan wanita lain dalam tidurnya. Mau mengelak bagaimana lagi Rolas ini? Jika tidak berselingkuh, jadi apa namanya?

Lihat saja, Marhara akan buat perhitungan dengan si Naya-Naya ini. Kalau Rolas sudah ia tampar 2 kali, Naya ini akan ia jambak dan tampar lima kali.

Menengok Rolas, Marhara memicing sengit. Sungguh, kali ini tak ada maaf bagi suaminya ini.

"Jangan kau bela nanti si Naya-Naya kau itu?" Marhara peringatkan dia dengan tegas. "Sama kayak tadi di kafe itu, biarkan aku bicara berdua sama dia, jangan kau interupsi sedikit pun, jangan ikut campur, jangan bela dia seandainya nanti dia kujambak atau kutampar bolak-balik sampai bibirnya dower! Kugulung nanti dia ke tepung panir, habis itu kugoreng! Tengok!"

Rolas tidak menyahut, Marhara anggap itu persetujuan. Lihat saja, akan ia habisi si Naya-Naya itu.

Sekitar sepuluh menit kemudian, mobil itu berbelok, lalu berhenti. Marhara melebarkan mata. Berkedip-kedip waspada matanya menatap sekitar. Pohon besar rindang, sejauh mata memandang yang terlihat hanya nisan.

"Ngapain ke sini?" Begitu ia bertanya pada Rolas. Namun, bukannya menjawab, lelaki itu malah turun duluan.

Rolas menghampiri pintu penumpang, membukanya dan menuntun Marhara turun.

"Rolas!" Sadar suaranya agak naik, Marhara berdeham-deham. Ini memang siang hari, masih terang. Namun, yang namanya pemakaman, hawanya sudah pasti berbeda. "Ngapain kau ajak aku ke sini, Rolas?" Memicing, si perempuan membekap mulut. "Mau kau bunuh aku, Rolas? Kau bawa ke sini, kau gorok, habis itu tinggal tanam, iya?"

Kesal, Marhara jambak rambut suaminya itu. "Yang adanya gilakmu?" Ia mengangguk. "Eh, memang iya, gilak kau. Tapi, sampai harus kau matikan aku, Las?"

Di depan istrinya, Rolas hanya bisa mengembuskan napas. "Mau ketemu Naya atau gak?"

Melirik kiri, kanan, ke pohon-pohon besar di sana, Marhara menelan ludah. "Si Naya di sini? Kerja atau apa?"

Rolas ulurkan tangan. "Ayo, pegang. Jatuh kau nanti." Pria itu genggam tangan si istri tanpa menunggu, kemudian mulai melangkah, ke rumah Naya.

....

Pegangan, Kawan-kawan.

Makasih ya udah baca bab ini. Sehat selaluu.

Marhara - 53

Nayanika Sudirejo.

Tidak ada foto. Di nisan itu tertulis tanggal lahir dan tanggal si empunya makam berpulang. Masih muda orang itu ketika dipanggil.

Sungguh, di sana tertulis Naya. Nama yang selama ini sangat Marhara benci. Nama perempuan yang selama ini ia anggap sebagai pelakor.

Meninggal? Pemilik nama itu sudah meninggal lebih dari setahun lalu? Naya ini sudah meninggal?

Marhara tidak mau berjongkok, jadi ia masih berdiri. Perempuan itu menatap suaminya, kemudian nisan itu, kemudian suaminya lagi.

"Naya." Rolas menyebut nama itu dengan suara pelan.

"Udah meninggal?" Marhara menutup mulut, melihat sekeliling, kemudian melipat dahi. Ia pegangi tangan Rolas, berdiri makin dekat dengan lelaki itu. Dingin, tetapi juga aneh udara di sana. "Las? Kau ini sebenarnya mau bilang apa?"

"Ya ini." Rolas menatap pusara di depan mereka. "Naya. Ini Naya yang kau bilang itu. Dia ...." Matanya melirik dengan sorot penasaran. "Betul aku pernah ngigau nyebut nama dia?"

Marhara iyakan, kepalanya mengangguk. Kini bukan hanya satu, dua tangannya sudah memegangi lengan Rolas. Entah dari mana, perasaan sedih tiba-tiba datang memenuhi hatinya.

"Aku bilang apa?"

"Naya, kau cantik pakai baju pink. Makanya pas lihat di kafe itu, si Amel tadi pakai pink, ya aku yakin dia itu selingkuhanmu." Marhara berdeham-deham. Matanya mendadak pedas. Ia benar-benar hapus jarak dengan Rolas, sampai dadanya bersandar di lengan si suami. Kenapa muram sekali di sini?

Rolas tersenyum getir, ia tatap mata istrinya. "Dia pakai kebaya pink pas terakhir itu. Kebaya yang dia minta dari Mamak, karena katanya kebaya itu cantik."

Marhara mendongak, menatap wajah kelabu Rolas. Matanya berembun. "Dia ini siapa?" Sungguh, Marhara tidak melebih-lebihkan. Ada perasaan sedih mendalam yang tiba-tiba saja melingkupinya. Membuatnya ingin menangis, tetapi tak tahu karena apa.

Rolas bisa baca sikap tubuh dan ekspresi di wajah Marhara yang berubah. "Kenapa kau? Ada kau lihat di sini?"

Menggeleng perempuan itu, tetapi wajahnya ditekuk. "Sedih. Kenapa, ya?" Ia menatap pusara di depan mereka, kemudian air mata itu sungguh jatuh. "Las, kenapa? Sedih kali rasaku." Gemetar suaranya.

Terkekeh, meski matanya ikut berembun, Rolas rangkulkan lengannya di tubuh Marhara. Dua tangannya kini mendekap Marhara.

"Siapa dia ini, Las?" Marhara mulai terisak-terisak.

Menyiapkan diri, menarik napas, Rolas mengambil keputusan. Agaknya, memang ini sudah saatnya. Jadi, pria itu beberkan cerita yang selama ini ia tutupi. Cerita yang ia larang dibagi pada Marhara. Tentang siapa itu Naya.

"Dulu, kami udah hampir mau menikah." Getir, seperti ada segumpal batu di tenggorokan Rolas ketika mengatakan itu. "Dia ikut aku ke Medan, tinggal di rumah Mamak, setelah ayahnya meninggal."

"Ayahnya meninggal?" Makin bercucuran air mata Marhara. Dua lengannya juga sudah memeluk Rolas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ayahnya pecah pembuluh darah. Dia diajak ke Medan, karena dia itu sering sakit dan udah gak ada yang bisa jaga."

"Sakit apa?" Entah kenapa, Marhara malah makin terisak. Ia sembunyikan wajahnya di dada Rolas sesaat, kemudian menatap pusara itu lagi. Ia tidak kenal orang Rolas bicarakan, tetapi kenapa ada rasa kehilangan besar, duka yang dalam mendadak dirasakan?

"Dia punya kelainan jantung dan asma dari lahir. Operasi atau apa pun, kata dokter tetap gak menjamin dia bisa sehat kayak kita."

Obat di laci. Inhaler asma di laci. Marhara ingat benda-benda itu ada di salah satu kamar di rumah Inang.

"Kami betulan udah mau menikah." Menatap Marhara, Rolas berusaha tersenyum. "Tukang jahit udah dipilih, gedung udah dicari. Tapi, satu hari, dia tiba-tiba pergi."

Mendongak, Rolas berusaha menelan kembali tangis. Kehilangan karena ditinggal mendadak, tak semudah itu reda rasa sakitnya.

Rolas berdeham. Ia merasa kalau Marhara sudah lelah berdiri. Jadi, lelaki itu duduk di tanah. Ia biarkan Marhara duduk menyamping di pangkuannya. Ini lebih aman, ketimbang nanti perempuan jatuh.

"Ja--jadi, di--dia ini calon istrimu?" Tersedu-sedu, Marhara menatap wajah Rolas. "Ka--kau ditinggal meninggal?"

"Tanpa pamit atau firasat, hilang gitu aja." Tenang sekali suara pria itu menjawab. Berbanding terbalik dengan gemuruh duka yang masih menghuni hatinya. "Kamar di sebelah kamarnya Ekkel itu, dulu itu punya dia."

Marhara mengangguk pelan. "Karena itu kau marah kali pas aku di sana?"

"Kau bilang kamar itu gak punya pemilik. Katamu, kamar itu kosong." Tatapnya melembut. "Mara, gimana pun, kamar itu pernah jadi punya dia. Mendengar kau bicara gitu, aku merasa jahat kali, karena secara gak

langsung aku membiarkan kenangan dia dihapus gitu aja. Mara, dia sama seperti kau. Sendirian. Dia bahkan pernah minta untuk dikubur di Medan, supaya ada yang ziarah. Kalau aku pun lupa ke dia, artinya dia benar-benar udah gak punya siapa-siapa lagi, kan? Kehadirannya benar-benar terlupakan, kan?"

Bibir Rolas tampak bergetar samar. Katanya, "Aku salah karena selalu ke sini tiap minggu, tapi bilang harus urus kerjaan. Aku salah. Tapi, aku merasa belum saatnya kasih tahu ini ke kau karena menurutku, kau gak akan bisa terima."

"Tetap aja kau bohong samaku." Mengatakan itu, Marhara peluk sang suami.

"Iya, aku salah. Aku kasih tahu ini semua sekarang, supaya kau gak terus tuduh aku selingkuh."

"Ini tetap selingkuh namanya, Gilak! Kau jumpai perempuan lain." Ia pukul punggung lelaki itu beberapa kali, sembari bersungut, "Memang enggak ada kau anggap aku istrimu, ya? Harusnya, apa pun itu, kau harus kasih tahu aku."

Marhara berusaha meredam tangis, jadi ia tak bicara. Rolas juga diam saja, jadi si perempuan mulai berpikir harus apa. Harus bagaimana ia merespon semua kenyataan ini?

Di tengah mereka yang sama-sama diam, Marhara malah melihat sesuatu. Entah karena penglihatannya yang kabur karena air mata atau karena cerita Rolas tadi, Marhara jadi merasa menemukan bayangan.

"Dia pakai kebaya pink pas terakhir itu. Kebaya yang dia minta dari Mamak, karena katanya kebaya itu cantik."

Jatuh lagi air mata gadis itu. Perasaan sedih itu menyerangnya lagi, kini bercampur rasa bersalah karena sudah salah paham. Ia peluk Rolas makin erat.

Mungkinkah dari sana perasaan sedih yang pekat ini? Bisa dimaklumi. Mereka terpisah bukan karena kemauan, tetapi karena takdir. Apa gadis itu juga amat menyayangi Rolas?

"Cantik," ucap Marhara lirih.

"Apa?" Rolas merasa tak mendengar dengan baik, jadi ia bertanya. "Apa, Mara?"

"Tapi, dia ini udah punyaku sekarang." Tambah erat rangkulan dua lengannya di leher Rolas.

"Mara? Apanya kau bilang?"

Pelukan mereka dilerai Rolas, Marhara menatap wajah suaminya itu lekat-lekat. Ia sentuh pipinya dengan telapak tangan. Akhirnya Marhara paham mengapa selama ini tatap mata Rolas selalu seperti orang muak dan malas.

Lelaki itu menyimpan luka rupanya. Luka yang mungkin tak akan pernah punya obat. Karena ditinggal pergi untuk selamanya oleh orang yang dicintai, adalah duka paling parah. Marhara pernah merasakan, ketika opung meninggal. Bahkan, ia hampir merasakannya lagi, kemarin, sewaktu Rolas ditusuk Pandi.

"Tapi, kau enggak mungkin bisa bersama dengan dia lagi, Las. Kalian udah beda alam."

Rolas mengangguk. Segaris senyum menghias bibirnya. "Kalau pun aku mati, kau cemana? Siapa yang nanti masak untuk kau? Karena itu kemarin pas mimpi, aku juga gak mau diajak dia pergi."

"Kau mimpi dia ajak kau pergi?"

Rolas mengangguk. "Waktu di rumah sakit kemarin. Aku mimpi dia datang dan ajak aku."

"Tapi kau enggak mau?"

"Tiba-tiba aja aku ingat kau."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengingat sejenak, mata Marhara berbinar. "Gak mau mati, siapa kasih makan Mara? Yang kau ngigau gitu, ya?"

"Ada aku ngigau gitu?"

Marhara mengangguk cepat. "Iya, sampai nangis. Jadi, itu makanya kau ngigau gitu." Telapak tangan perempuan itu mengusapi kedua pipi dan kening sang suami. "Untung kau enggak milih ikut dia. Kalau sempat kau iyakan ajakan Kakak itu, lewat kau, yakin aku. Jadi janda-lah aku."

"Loh, bukannya bentar lagi kau akan tetap jadi janda juga?"

Melotot, telapak tangannya yang masih di pipi Rolas langsung memberi tepukan. "Iya, kenapa? Cerai pokoknya, cerai."

Menatap dua mata Rolas, kali ini Marhara bisa melihat luka itu. Luka yang akhirnya bisa ia mengerti. Luka yang rupanya yang menjadi alasan mengapa selama setahun menikah, suaminya seolah jauh sekali dari jangkauannya.

"Maaf, ya? Tadi aku bilang mau matiin Naya."

Tampak tergugu, terhenyak atas permintaan maaf itu, Rolas merasa matanya pedas. Pria itu tersenyum heran. Kenapa begitu mudah Marhara ini meminta maaf? Padahal, dia memang layak marah.

Marhara lanjut bicara."Jadi, karena itu matamu ini selalu kelihatan redup? Masih patah hatimu, Sayangku? Sakit kali, kan? Ditinggal yang kita cintai, sepedih itu memang. Aku juga sempat mikir mau mati aja pas opungku meninggal dulu."

Tenggorokan Rolas seperti penuh kerikil. Matanya berkaca-kaca, ketika perlahan bibir si lelaki berucap. "Aku bisa apa, kalau setelah ini kau masih mau cerai." Berat dadanya ketika mengatakan itu. "Tapi, aku serius, Mara. Aku minta maaf. Untuk semua yang gak aku tahu, untuk segala hal yang gak kubagi, untuk semua hal jahat yang aku sendiri gak sadar udah melakukannya. Untuk semua kebohongan dan kelalaian-ku. Serius, aku minta maaf."

Rolas peluk perempuan di pangkuannya itu seerat yang dibisa. "Aku salah. Aku yang udah bikin kau harus terjebak di pernikahan ini. Serius, maaf. Selain maaf, aku gak tahu harus bilang apa lagi, Mara. Kau nangis kayak tadi, udah banyak kali kubuat kau nangis kayak tadi. Entah kenapa otakku ini baru sadar kalau gak ada orang yang nangis, kalau bukan karena menderita. Maaf, maaf, ya, Mara."

Air matanya makin deras, Marhara melerai pelukan. Menyentuh wajah Rolas, membalas tatap penuh sesal lelaki itu, Marhara menyipitkan mata. "Misal, ini di sini langsung, ya. Depan Kak Naya ini. Kusuruh kau pilih. Aku atau dia?"

"Kau.

Jawaban itu membuat mata Marhara makin menyipit. Ia pukul bahu si suami. "Penipu ini! Jawab jujur! Aku atau Kak Naya ini?"

"Dia lebih muda darimu."

"Oh, iya? Ya udah, kau pilih. Aku atau dek Naya ini?"

"Kau."

Tahu itu hanya bualan, tetapi gagal Marhara menahan senyum. Ia bahkan terkekeh pelan. "Yang takutnya kau ku-cerai? Mendadak kali kayak gini? Jawab dulu, dari lubuk hati-mu yang paling, paling, paliiing dalam. Aku atau dek Naya?"

"Kau, Mara."

"Penipu!"

"Ingat aja mimpi yang kuceritakan itu. Aku gak jadi ikut dia, kan? Lebih milih tetap hidup, biar bisa kasih makan kau?"

"Bebek aku, peliharaan yang harus dikasih makan? Kucing? Biang?"

"Hus, mulutnya ini. Kuburan ini, pantang." Rolas usap sisi wajah Marhara. "Udah? Pulang kita?"

"Enggak nginap sini kau?" Kepalanya menggeleng, bibir Marhara maju, mengejek. "Sabtu-Minggu, macam agenda tetap pejabat. Enggak diganggu penghuni sini kau? Kakak-kakak, bapak-bapak, opung, Tulang, Tante, siapa pun yang dengar aku." Marhara bicara, seolah penghuni tempat itu bisa mendengarnya. "Kalau datang dia lagi ke sini, enggak kasih tahu aku, ganggu aja. Jahat dia ini, tukang tipu, tukang selingkuh." Kembali kesal raut wajahnya, Marhara beranjak dari pangkuan Rolas.

Tersenyum tipis, Rolas juga ikut berdiri. Matanya menyipit remeh. "Loh, misal kalau udah cerai, apa hak-mu nyuruh gitu? Mana-lah didengar penghuni sini cakapmu itu, orang kau bukan siapa-siapa-ku lagi nanti, kalau jadi cerai, ya?"

....

Naya, terima kasih ya. Fiksi doang, tapi di bab ini nangis gara-gara ingat Naya.

Senang baca dua bab hari ini? Terima kasih, ya. Sehat selaluu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - 54

Saat mereka kembali pulang, Rolas meminta Marhara untuk masuk ke kamar duluan. Ia sedikit lega sebab ibunya memilih untuk menyusul ke sana. Setidaknya, sang istri punya teman, sampai ia selesai membuat penjelasan.

Sebenarnya, tak ada yang menuntut penjelasan darinya. Keluarganya yang masih di rumah Mamak cukup pintar untuk tahu kalau rencana perceraian yang tadi ia dan Marhara bicarakan adalah ranah pribadi. Mereka tak terlihat ingin ikut campur, meski dari tatap-tatap itu Rolas tahu mereka ingin tahu dan sangat cemas.

Yang bicara pada Rolas duluan adalah Tulangnya, paman dari pihak ibu. Pria itu menepuk bahu Rolas beberapa kali. Meski berusaha memasang wajah tenang, Rolas bisa lihat rahang pamannya itu agak tegang.

"Bicarakan baik-baik, ya, Pak Pai. Sejauh yang Tulang tahu, kau udah cukup dewasa untuk berpikir dengan kepala dingin. Jangan dituruti amarah, Mang. Harus tenang dulu hati dan pikiran, baru bisa bikin keputusan. Pelan-pelan juga bicaranya, gimana pun, Mak Paima itu lagi mengandung, pasti berat beban emosinya untuk dia."

Mengangguk saja Rolas pada sang paman. Beliau pamit diantar Ekkelya, kini salah satu sepupunya yang mendatangi Rolas. Saitama namanya, dia ini adalah sepupu yang paling tua dari pihak ayah.

Saitama menepuk tengkuk. Agak kuat, sampai Rolas memicing.

"Kalau kau juga keras, rusak yang ada, Ketua." Saitama berbagi pengalaman, bukan saran. "Kadang, apalagi kalau udah berumahtangga, kita laki-laki ini perlunya ngalah, agak turunkan sikit ego. Apalagi kayak

situasimu sekarang." Pria itu menggeleng-gelengkan kepala, wajahnya dihiasi ekspresi sok terkejut. "Baru kau ini-lah yang mau dicerai istri, dibahas di depan keluarga." Menutup mulut, pada akhirnya lepas juga tawa pria itu. "Ngeri, bah. Orang lain mati-matian pencitraan biar gak ketahuan lagi ribut sama binik. Kau? Depan semua orang nanya kenapa Mak Paima itu minta cerai? Lain memang."

"Bertele-tele ejekan kau itu, Bang. Langsung aja."

Tertawa lagi Saitama. Kini telapak tangannya menepuk punggung Rolas. "Kami cuma bisa mendoakan-lah, ya? Apa pun itu, maunya jangan sampai pisah."

"Susah-lah." Di samping Saitama, istrinya menyahut. Monika nama perempuan itu. "Bukan apa, Amang." Agak menunduk dan agak pelan suaranya ketika berucap. "Gimana pun, sengaja atau enggak, Amang udah menduakan. Mana ada perempuan yang mau di-duakan, Amang? Aku pun sebenarnya udah lama mau bilang ini sama Tama. Enggak bagus terus mengunjungi kuburan, menyisihkan waktu ke sana, padahal udah ada istri." Mengatakan kalimatnya dengan lancar, Monika berlindung di balik punggung Tama. Ia pegang lengan suaminya erat. "Saranku, kasihlah janji sama Mak Paima itu, Amang. Amang tekan-kan-lah enggak akan membagi waktu dan hati lagi. Siapa tahu, jadi mau balik hatinya."

Saitama memasang sikap siaga. Rolas diam. Dan sejauh yang ia tahu, jika anak ini diam, biasanya selanjutnya akan ada gebrakan. Dulu, sewaktu kecil, jika dia dibuat kesal, Rolas akan pura-pura diam macam patung, sebelum kaki atau tangannya melayang.

Bukan apa-apa, Saitama hanya berjaga-jaga, meski menurut sejarah tak pernah tangan Rolas ini melayang kepada perempuan.

"Iya, Kak." Rolas menjawab begitu.

Tentu Saitama terheran atas reaksi itu. Namun, ia lega juga. Dengan senyum miring ia bertanya, "Sebenarnya, udah gak adanya hatimu sama yang masa lalu itu, kan, Ketua? Tengoklah, udah mau kau mendengar orang. Berarti udah agak kau turunkan egomu, ya? Berarti, sebenarnya gak sengajanya

kau mendua, kan? Yang masih merasa bersalah-nya kau, kan, karena belum lama Naya meninggal, kau malah udah nikah?"

Menyipitkan mata pada Saitama, Rolas mengulurkan tangan pada Monika. "Makasih udah datang, ya, Kak. Makasih juga saran tadi. Hati-hati Kakak pulang."

Tidak belajar dari pengalaman, Saitama hilang waspada. Alhasil, kakinya di-injak oleh Rolas.

"Aduh, gak nampak-ku kakimu, Bang. Ketutupan banyak cakap pulak-nya?" Tersenyum dingin, Rolas berbalik dan pergi.

Di tempatnya, Saitama yang meringis menggerutu, "Sinting."

"Iya? Kata Putra pun, Amang itu memang agak berbeda dari kalian sejak dulu?"

"Kepintaran, makanya jadi agak lain."

"Tapi, aku yakin dia enggak jahat, loh, Tam. Agak seram memang pembawaannya, tapi kayak enggak jahat. Kasihan kali kalau betulan cerai."

"Mana mungkin betulan cerai, Mon?" Saitama menyahut yakin. "Diusahakannya itu biar gak cerai. Kalau memang dia mau cerai, mana mau dia repot-repot menjelaskan dan bertanya kayak tadi, sampai di depan banyak orang. Impulsif bahas urusan rumah tangga depan keluarga? Itu bukan Rolas kali. Yang ada, dia udah merasa panik itu."

Monika mengangguk saja. "Mak Pai itu pun kayaknya sayang kali. Beruntung-lah kalian itu kalau istri kalian lebih sayang ke kalian, ketimbang kalian sayang ke istri kalian."

"Iya?" Tersenyum, memasang wajah sok tak percaya, Saitama mengecup cepat pipi istrinya itu. "Jadi, sayang kali kau samaku? Kalau gitu, ayolah pulang. Buktikanlah cintamu itu, Hasian?" Tama menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Monika. "Di kamar," bisiknya penuh maksud.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Yang langsung disahut si istri, di-iringi dengan tawa ia bertanya balik, "Enggak di kamar mandi aja lagi?"

**

Hal pertama yang Inang tanyakan ketika mereka berdua di kamar adalah apakah Marhara lapar? Setelahnya, wanita itu bertanya lagi, apa Marhara merasa ada yang sakit?

Marhara menjawab tidak. Gantian ia yang bertanya. Agak serius, agak merajuk.

"Inang kenapa enggak kasih tahu aku soal Naya?"

Seolah tahu ia akan bertanya soal itu, Inang mengulas senyum. Ibunya Rolas itu duduk di samping Marhara.

Ia langsung berkata, "Aku bersalah. Kau berhak marah. Aku tak akan kasih pembelaan diri sedikit pun."

Berdecak, Marhara genggam tangan si ibu mertua. "Mana marah aku? Cuma agak kecewa sikit. Kenapa, Inang? Apa Rolas yang minta supaya jangan dikasih tahu samaku?"

"Rolas itu, dia memang agak berbeda dari dua adiknya." Inang berujar, tatapnya menerawang, mengingat masa lalu. "Dulu, saking diam dan pasifnya dia, aku yang aturannya cuma mau punya satu anak, jadi punya tiga. Pikirku, kalau dia punya adek, ada kawannya, jadi lebih sering dia bicara atau lasak seperti anak kecil pada umumnya."

Marhara mengangguk. "Memang macam buaya kenyang dia sejak kecil rupanya, ya? Kupikir cuma samaku dia begitu."

Si ibu mertua mengangguk, kemudian melanjutkan, "Rolas itu, dia lebih suka memikirkan semuanya sendiri. Disimpan sendiri, dinilai sendiri. Waktu dia bilang mau menikah samamu, kami semua sempat melarang. Kami suruh dia memikirkan lebih matang, karena kami tahu belum lama Naya meninggal. Dia bersikeras, katanya dengan menikah samamu, dia

akan punya tujuan hidup yang baru." Inang tersenyum getir. "Ya, walau kami pun kami masih tak sepenuhnya setuju, tapi kami iyakan dia menikah dan berjanji menyimpan soal Naya darimu. Dengan catatan, dia sendiri nanti yang akan kasih tahu kau. Tapi, apa pun itu, kami tetap salah, Mak Paima. Kau boleh marah, kok. Tapi, jangan pala diamkan kami, ya?"

Menggeleng, senyumnya mulai terlihat, kalimat Inang tadi merasuk di benak Marhara.

"Katanya, dengan menikah samamu, dia akan punya tujuan hidup baru."

Rolas berpikiran begitu dulu? Lelaki itu menjadikan Marhara tujuan hidup yang baru, setelah Naya meninggal? Sedikit bagus, tetapi tetap saja Rolas sudah jahat selama ini.

Marhara menatap mertuanya serius. "Inang, menurut Inang, aku harus tetap cerai atau enggak? Kan sekarang semua udah ketahuan. Dia rupanya bukan ciuman, tapi dicium. Yang kulihat di kafe remang-remang itu, bukan Naya, Inang, tapi Amel. Betul, tetap aja perbuatan Rolas salah, dia masih rutin ziarah, tapi kok rasanya bercerai karena ini, rasanya ... kok enggak w*orth it* , ya, Inang?"

"Maksudmu?"

"Ya gitu, Inang. Ternyata dia enggak punya simpanan. Betul, besar kali kemungkinan dia masih mencintai Naya. Artinya, aku bersaing sama orang yang udah meninggal." Perempuan itu terkekeh, geli. "Kenapa aku harus saingan sama orang yang udah enggak ada, Inang? Ngapain? Kayaknya, bodoh kali kalau mikir begitu? Misal, ya, Inang, misal, aku jadi cerai. Gara-gara Rolas masih belum lupa sama Naya gitu? Gara-gara aku cemburu sama Naya gitu? Kok kayak aneh?"

Inang kini memasang wajah serius. Ia taruh tangannya di atas punggung tangan Marhara. "Tapi, apa kau siap selamanya menghadapi Rolas yang masih menyimpan bayangan perempuan lain? Sekali pun perempuan itu sudah meninggal? Kalau misal dibandingkan-nya kau sama dia?"

Marhara menggeleng. "Sejauh yang aku ingat, enggak pernah, ya, dia membandingkan aku. Misal, suruh aku berdandan kayak siapa gitu, enggak pernah. Ah, ada. Dia suka suruh aku potong rambutku kalau udah panjang. Inang, Naya itu rambutnya pendek, kah, dulu?"

Si ibu mertua menggeleng. "Panjang rambutnya dulu."

"Nah, berarti bukan, kan?"

"Pikirkan dulu matang, Mai Paima. Seumur hidup itu lama."

"Nah, itu Inang. Seumur hidup itu lama. Apa aku enggak bisa memanfaatkan seumur hidup itu untuk menghapus bayangan Naya dari hidupnya dia?"

Terang-terangan Inang berdecak. Cemas kini tatapnya pada Marhara. "Kau ini, jangan dulu dengarkan hatimu. Perlu kita pakai logika, Mak Paima."

Marhara tersenyum kuda. "Tapi, Inang, rasanya enggak sebanding aja. *Masak* aku harus merelakan Rolas, melepaskan laki-laki semantap itu, suamiku yang paling ganteng itu, anak Inang yang paling aku cintai itu, karena enggak mau bersaing sama bayang-bayang orang yang sudah meninggal? Sedangkan yang udah mau menikah aja, masih bisa ditikung. *Masak* aku yang cantik, manis dan aduhai ini enggak mau berusaha?"

Matanya melebar beberapa detik, Inang memegangi kening. "Amang tahe!" ungkapnya takjub, senyumnya lepas. "Heran sekali aku melihat kau, bah? Apa kata orang-orang sekarang yang kayak kau ini? Apa itu sebutannya?"

"Bulol, Inang? Bucin tolol?" Mengatai dirinya sendiri, Marhara terpingkal. Tawanya reda, ia bertanya lagi. "Menurut Inang, gimana? Jadi aku minta cerai? Biar Inang tahu aja, udah minta maaf, loh tadi dia di kuburan."

"Jadi, udah kau maafkan? Secepat itu?"

Takut-takut Marhara menunjukkan senyum. "Lemah kali aku kalau sama dia itu, Inang. Entah apa peletnya? Ganteng dibilang, banyak yang lebih ganteng. Keknya, kalau dia minta jantungku, bakal kukasih."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Eeh, jangan gitu-lah, Mak Pai." Inang membujuk. "Pikirkan dulu lagi, ya? Jangan terus ambil keputusan untuk tak jadi minta cerai. Kalau setelah ini dia tetap tak berubah, jangan kau pertaruhkan seumur hidupmu yang berharga itu."

Mengangguk, tetapi bibir Marhara mengerucut, agak merajuk. "Inang ini agak lain. *Masak* lebih suka aku cerai sama dia? Inang udah bosan punya menantu macam aku, ya?"

"Eh, mana ada." Inang langsung membantah. "Yang tak mau-nya aku kau tak bahagia. Berdosa besar aku kalau membiarkan kau tak bahagia sama anak-ku."

Bibirnya terangkat, mencipta senyum girang, Marhara memeluk si ibu mertua. "Sayang Inang samaku, ya?"

"Sayang, Mak Paima."

"Makanya, kalau aku cerai, siapa lagi yang akan sayang samaku?"

"Setelah cerai, tetap aku sayang samamu. Tenang aja, tak ada yang berubah. Jangan kau takut ambil keputusan gara-gara itu. Tak akan berubah perlakuanku samamu."

Marhara mengangguk saja. Ia masih menikmati senangnya dipeluk si ibu mertua, ketika pintu kamarnya diketuk.

"Siapa itu?" Inang yang bertanya.

Tidak disahut pertanyaan itu, tetapi pintu kamar itu terbuka. Si bapak mertua terlihat di sana. Pria itu menatap istrinya, menatap Marhara sebentar, kemudian istrinya lagi.

"Udah makan Mak Paima itu? Tadi pas acara tak ada makan dia kulihat."

"Iya, itu tadi kutanya." Inang menatap Marhara. "Tak lapar kau? Makan kau dulu."

Yang ditanyai hanya bisa tersenyum-senyum. "Dulu, enggak ada yang loh yang nanyain aku lapar atau enggak." Mulai matanya berkaca-kaca. "Pantas, ya, Ekkel itu selalu bilang enggak akan ada laki-laki macam Among di dunia ini. Sempat-sempatnya datang sini untuk suruh aku makan?"

"Makan kau? Biar dibuat adekmu nasimu?" Si bapak mertua kembali bertanya.

Air matanya sudah tumpah, Marhara mengangguk. "Iya, makan pun aku."

Menceraikan Rolas, karena takut kalah bersaing dengan kenangan orang sudah yang berpulang? Berpisah dengan pria itu dan kehilangan ibu dan bapak mertua seperti ini? Rasanya sangat tidak sebanding.

Seperti kata Marhara tadi, jika yang sudah mau menikah saja masih bisa ditikung. Orang yang punya pasangan saja masih bisa digoda. Kenapa Marhara harus mundur, hanya karena kenangan? Yang Naya punya hanya tinggal kenangan, kan? Mengapa Marhara tak pakai saja waktunya bersama Rolas untuk menciptakan kenangan baru yang lebih indah, yang lebih manis dan lebih banyak?

Jika ia bercerai, pasti hatinya akan sakit. Anaknya akan tidak punya kesempatan untuk memiliki keluarga yang utuh. Juga, Marhara akan berjarak dengan ibu dan bapak mertuanya ini.

Jika tidak bercerai, yang Marhara harus hadapi, ya, itu, kenangan Naya dan sifat pasifnya Rolas. Marhara tidak naif untuk berusaha menghapus kenangan itu, sebab ia tahu itu tak mungkin. Bagaimana juga, Naya pernah ada di hidup Rolas. Yang Marhara bisa adalah membuat Rolas lebih banyak mendengarkannya, lebih sering mengingat dirinya, ketimbang kenangan Naya tadi. Dan untuk melakukan itu, Marhara harus tetap jadi istrinya Rolas, kan?

Biar kutatar dia seumur hidup?

....

Kata Mara, bukan cinta kalau gak sepenuh hati.

Terima kasih udah baca bab ini. Sehat selaluuu.

Marhara - 55

Rolas hampir lelap ketika merasakan kalau sisi ranjang sebelah kiri, yang ditempati Marhara terus bergerak. Pria itu berbalik, ia temukan istrinya malah sudah duduk. *Ada apa lagi, ya?*

Seharian ini sungguh melelahkan bagi Rolas. Ia harus menghadapi permintaan cerai dari Marhara yang tiba-tiba, sebisa mungkin menenangkan keluarganya, ia sudah sangat ingin tidur dan ber-istirahat, tetapi sepertinya belum bisa.

"Kenapa, Mara?" Pelan Rolas bertanya. Sudah berkawan sayu mengantuk matanya menatap sang istri yang malah terlihat masih sangat segar. Lihat matanya itu, memicing, berbinar penuh sorot menantang.

"Aku enggak bisa tidur."

Ikut-ikutan duduk, Rolas menguap. "Kenapa? Panas? Mau buka baju aja tidurnya?"

Marhara malah mencebik. "Ih, cabul kali kau? Mau kau lihat-lihat aku telanjang, ya? Menjijikan kali?"

Salah langkah. Rolas bertanya lagi. "Terus apa? Lapar? Kenapa kau gak bisa tidur, padahal seharian ini kita banyak sekali berkegiatan, loh?" Ia menyindir.

"Ya aku sebenarnya ngantuk, tapi enggak bisa tidur. Enggak mau aku tidur samamu. Kan kita ini mau cerai, ya? Aneh kali perasaanku kalau harus tidur satu ranjang samamu?"

Kini tampak serius air wajah Rolas. *Permintaan bercerai tadi siang, bukan ancaman semata?* "Terus? Apa?" Agak tersenggol rasa tenangnya, jadi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

suara pria itu terdengar agak menantang. "Mau pisah rumah kau?"

"Minimal pisah kamar, sih?" Marhara mengetuk-ngetuk dagu. "Aku tempati aja kamarnya Naya itu, ya?"

Alis Rolas naik serentak. "Ngapain?"

"Ya, kan, kita pisah kamar? Aku enggak mau di kamar Ekkel, dia pasti terganggu, dia kan tiap malam masih harus kerja entah bikin soal atau apa itu kata dia? Bikin er-er apa itu, Las? Yang untuk guru itu?"

"RPP." Rolas membetulkan.

"Nah, lagian aku enggak mau kalau tidur di kamar Ekkel, privasinya jadi terganggu. Kan kamar Naya kosong, tuh? Biar aku aja di situ. Janji, Las. Aku enggak akan geser-geser atau pindah-pindah barangnya. Cuma numpang tidur aja, sampai nanti kita pisah."

"Gak." Tanpa berpikir dulu Rolas menolak ide itu. Mau apa Marhara di sana? Pisah tidur apa?

"Ih, laki-laki gamon." Mengerutkan hidung, Marhara berucap penuh ejekan. "Harusnya kalau belum bisa lupakan dia, kau enggak usah nikahin aku, Las. Sakit, loh, hatiku kau ginikan? Kejam loh perilaku kau ini. Menderita aku kau bikin."

Rolas berdecak. "Ini bukan soal belum lupa atau udah lupa, Mara."

"Terus, soal apa, gilak?" Tidak naik, suara Marhara malah lembut sekali ketika menyematkan kata umpatan tadi. Kemudian si istri geleng-geleng kepala, meringis sambil mengusapi perut. "Kasian kali nanti anak-ku ini. Misal, kan, misal, kami main-main ke sini, datang dia jumpain opungnya ke sini, terus dia enggak sengaja masuk ke kamar itu, kau usir-lah? Atau kayak yang kau bikin samaku, kau bentak dia? Oh, kumatikan kau kalau itu terjadi. Serius."

"Jauh kali angan-angan kau itu?" Resah kini kedip mata Rolas. "Masalahnya, kamar itu udah lama gak ditempati. Banyak debu, kotor. Mau

kau tidur di tempat kotor rupanya?"

Belum lagi, Marhara ini kan bisa melihat makhluk halus. Bagaimana nanti kalau istrinya ini tidur di sana, ia malah diganggu? Bukan Rolas bilang Naya itu sudah jadi hantu, tetapi ada kemungkinan roh jahil menyerupai Naya dan mengganggu Marhara ini, kan?

"Pokoknya kau gak boleh tidur di situ." Rolas berikan keputusan final. "Kalau mau pisah tidur, biar aku yang tidur di--"

"Di kamar itu?!" Menyela, suara Marhara naik. Merah padam wajahnya, geram. "Mau kau ingat-ingat udah ngapain aja kalian di kamar itu, iya? Si sial ini? Yang memang enggak adanya kau pikirkan sikit pun perasaanku, ya? Ih, betul memang bagusan cerai aku dari kau."

"Di ruang tamu, cerewet." Rolas membantah. "Aku tidur di ruang tamu." Berkerut keningnya, tak terima dituduh. "Sedangkan belum nikah aja kita, gak pernah aku mau tidur di sana, kok. Ngapain pulak aku tidur di sana, pas udah ada kau? Kurang-kurangi berpikir jelek soal suamimu, Mara."

"Sadar diri, kau memang jelek." Melempar selimutnya menjauh, Marhara turun dari ranjang mereka. "Pokoknya aku tidur situ aja. Malas aku seranjang sama kau, tak sudi."

Istrinya sudah meninggalkan kamar, Rolas memukul bantal di dekat pahanya. Inilah mengapa dulu ia sangsi akan punya anak dalam waktu dekat. Bagaimana bisa perempuan tukang merajuk, senang sesuka hati dan manja seperti Marhara itu, punya anak?

Terpaksa Rolas ikut-ikutan keluar dari kamar itu. Ia susul Marhara yang rupanya sudah di kamar Naya.

"Mara, gak takut kau tidur di sini rupanya? Banyak debu, loh. Gak sehat nanti anak kita."

"Eh, diam=diam." Marhara naik ke ranjang di sana, kemudian berbaring miring. "Urusanku sama anakku. Jangan ikut campur urusan keluarga orang, lah. Usil kali?"

"Aku bapaknya, Mara."

"Secara biologis benar. Tapi, di akta nanti, kan namaku aja yang ada. Anakku ini. Jadi, jangan pala urusi kami. Enggak ke kuburan aja kau? Sana, bebas, enggak usah pulang."

Sebegitu banyaknya manusia di muka bumi, Rolas heran mengapa ia harus bertemu Marhara. Agaknya, hanya perempuan ini yang bisa membuat stok sabarnya habis. Kesal dikatai begitu, Rolas cubit betis istrinya itu.

"Betul makin gak ada rem anak ini." Matanya melotot, dua tangannya di pinggang. "Memang, gak takut kau di sini? Gak takut hantu kau, hah? Udahlah kau suka tidur telanjang. Diganggu setan kau, mau?"

"Enggak." Yakin, penuh percaya diri Marhara menjawab. "Eh, Naya ini bukan orang jahat pas hidup. Ngapain pulak dia jadi hantu jahat pas udah meninggal? Udah di surga dia itu, tenang kau situ, enggak usah urus-urus dia."

"Siapa yang ngurusin dia, Mara? Aku ini ngurus kau. Udah dibilang, aku aja yang tidur di ruang tamu, kalau memang kau mau pisah kamar. Sana, Mara. Keluar."

Tadinya memejam, Marhara kini membuka mata. Ia memicing sangsi. "Betul kau ngurus aku? Bukannya yang enggak rela kau kamarnya kutempati? Kayak hari itu, yang kau bentak itu aku?"

Tidak langsung menjawab, Rolas berkedip-kedip bingung. Pertanyaan itu menjadi sangat serius. Membuatnya menilik ke dalam hatinya sendiri.

Pria itu tatap sekeliling. Yang ada di pikirannya adalah debu dan makhluk jahil yang mungkin saja ingin menggangu Marhara. Bukan lagi rasa bersalah?

Apa pelan-pelan ia mulai mengerti kalimat yang selama ini Mamak selalu katakan? Bahwa Naya sudah bahagia. Urusannya di dunia sudah selesai, jadi entah itu kamar, barang atau sekali pun makam, itu semua tak terikat lagi dengan Naya. Begitu?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rolas? Hah, gamang kau, kan? Bekantan! Memang masih ada hatimu sama dia, iya? Ceraikan aja aku, Las. Ceraikan, cepat!"

Ia tatap Marhara. Perempuan ini ... istrinya, kan? Wanita ini yang kemarin membuatnya langsung mengikuti Pandi, meskipun tahu berpeluang dihabisi, kan? Marhara ini yang kemarin itu, meski sudah dipukuli, yang membuat Rolas tak sudi pergi, walau sudah ada kesempatan, kan?

Marhara ini yang kemarin membuatnya tak jadi mengikuti Naya di dalam mimpi dan lebih memilih tetap hidup, walau sebenarnya mati atau hidup baginya bukan sesuatu yang penting dulunya, kan?

Teringat semua itu, Rolas menyipit kesal. "Keluar kau dari sini. Banyak debu. Kalau memang sepengen itu kau tempati kamar ini, besok. Tunggu kubersihkan." *Apa perlu sekalian dipanggilkan pendeta untuk mendoakan ruangan ini? Ibu hamil diganggu makhluk jahil, itu sesuatu yang serius*, pikirnya.

Di atas ranjang, pelan-pelan Marhara duduk. "Iya? Betul? Kau bersihkan besok kamar ini, biar bisa kutempati?"

"Kalau kau memang gak takut hantu."

"Boleh diganti warna cat-nya? Aku mau warna ungu."

"Cemana pulak kamar jadi warna ungu, Mara? Bagus-bagus aja bikin se--"

"Kan, enggak relanya kau! Lebih penting kamar ini daripada aku, kan? Iyalah, aku kan cuma calon mantan istri? Kamar ini, kan, punya Naya, mantan terindah, yang paling-paling ka--"

"Diam-diam." Rolas menyela. "Suka hatimu, mau ungu, hijau, hitam sekalian, terserah. Sekarang, pigi ke kamar kita, tidur. Udah jam sebelas ini, Mara."

"Pigi ke kamar kita?" Runcing alis sang istri. "Gendonglah, sikit? Ih, enggak ada romantisnya sikit pun. Gendonglah aku, Pak Paima." Suaranya jadi lembut, wanita itu merentangkan kedua lengan, matanya berkedip lucu.

Si suami menggeleng dengan ekspresi putus asa, tawa Marhara lepas. "Cepat, Pak Pai."

Tetap datang pada Marhara, tetap menggendong perempuan itu, Rolas mempertahankan wajah datarnya. "Kalau bukan aku yang jadi suamimu, kira-kira siapa yang akan tahan, Mara?"

"Sama, Las." Tersenyum-senyum, telapak tangan Marhara mengusapi pipi Rolas, kepalanya bersandar tenang di bahu lelaki itu. "Harus aku istrimu, kalau yang lain, pasti udah pasang bendera putih."

....

Kawan-kawanku yang baik, boleh, loh kelen beda pendapat. Dukung Mara yang bulol ini, terima kasih. Tetap maunya Mara tinggalkan Rolas, boleh juga. Tapi, jangan berantam, ya, Weh.

Udah kelen lihat, kan? Kita udah emosi, udah berbuih nasihatin, tengok itu. Main-main merajuknya orang itu dua. Jadi, jangan berantam kalian, ya.

Jangan pulak gara-gara rumah tangga orang ini dua, jadi rusak kita. Bekawan baik-baik-lah kita, ya. Okeh?

Terima kasih sudah baca bab ini. Sehat selaluu, ya.

Oh, iya. Pas ngetik bab ini aku sambil denger lagunya Style Voice - Ho Do Na Tarpilit.

Asli, senyum-senyum aku loh. Coba nanti kalau kalian ada waktu, dengar kalian lagunya, ya. Siapa tahu ikut berbunga-bunga hati kalian. Itu aja. Sekali lagi, makasih banyaaak.

Marhara - 56

Pulang mengajar, sampai di rumah pukul tiga sore, Ekkelya langsung menodong Ero.

"Mana lima ratus ribuku?" Ia tadahkan tangan ke depan si abang.

Ero yang tadinya sedang bermain ular tangga dengan Marhara di ruang tamu langsung memasang wajah lesu. Ia ambil dompet dari saku, kemudian memberikan uang yang Ekkelya minta.

"Uang apa itu?" Marhara bertanya penasaran.

Duduk di samping kakak iparnya, mengipas-ngipas wajah dengan uang yang tadi Ero berikan, Ekkelya cekikikan. "Kami taruhan, Kak."

"Taruhan apa?"

Tepat setelah Marhara bertanya begitu, Rolas tampak di ruang tamu itu. Pria itu hanya melempar lirikan malas pada mereka bertiga, kemudian berlalu ke dapur.

Melihat suaminya itu, hati Marhara rasanya hangat sekali. Rolas sibuk sejak pagi. Ia benar-benar membersihkan kamar Naya agar nanti bisa ditempati. Dan sekarang, pria itu tengah mengecat ulang dindingnya. Semua dilakukan sendirian.

Tidak mungkin bisa langsung lupa pada Naya, tetapi Marhara sedikit optimis ini akan berhasil. Pelan-pelan, akan ia buat Rolas hanya memikirkan dan mengingat dirinya saja. Dimulai dari kamar itu dulu. Jika Rolas sudah bisa memperlakukan kamar itu biasa saja, tidak dibiarkan kosong, itu sudah perubahan yang baik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Taruhan apa kalian?" Ia ulangi pertanyaan tadi pada dua adiknya.

"Kami taruhan apa bang Rolas akan betulan nge-cat ulang kamar itu atau nggak, Kak." Ekkelya tertawa puas. "Aku bilang iya, abang Ero bilang nggak mungkin. Aku menang, betulan ungu dibikin cat dindingnya."

Di depan Marhara, masih memasang wajah kalah, Ero buka suara."Ya cemana? Siapa juga yang nyangka bakalan betulan diganti catnya dan dibolehkan dia Kakak tidur situ? Itu kamar, dari dulu udah kayak barang antik, tapi nggak antik. Nggak dipakai, tapi nggak boleh dibuang. Kek cuma mau menuh-menuhin rak, pajangan doang." Pria itu mengacak rambutnya, memicing matanya pada lembaran uang yang Ekkelya pegang.

"Itu namanya Abang nggak pandai baca keadaan." Berkata begitu, meletakkan uangnya di lantai, Ekkelya bergeser mendekat pada si kakak ipar.

Gadis itu berbaring telungkup di depan perut Marhara. Kemudian ia beri usapan di perut si kakak ipar. Senyumnya terlihat lebar sekali. Sembari mengusapi perut, Ekkelya juga bagi ciuman.

"Sayang, cemana kabar di dalam?" Ia ajak bicara sang keponakan. "Bou dapat uang, mau beli apa kau? Es krim?" Mendongak, ia tatap Marhara. "Es krim, Kak? Atau apa?" Kembali ia tatapi perut Marhara. "Bou udah ada uang, loh, untuk beli sepatumu. Cantik-cantik tahu sepatu anak bayi. Kicik-kicik, tapi lucu. Tapi, belum boleh. Makanya, cepat kau besar, Sayang. Biar bisa Bou beli sepatu, baju, rok tutu."

"Rok tutu?" Marhara tergelak. "Memangnya, kau yakin perempuan?"

Penuh keyakinan Ekkelya mengangguk. "Perempuan ini, yakin aku. Katanya, kalau lebar perutnya itu peremouej, kalau lonjong ke depan, laki-laki. Abang juga udah bilang anak gadis nanti yang lahir duluan. Bapak udah mesan apa dia, kalung emas."

"Kalung emas?"

"Iya. Kalung emas warna putih, nanti ada hurufnya, L. Liora katanya." Gemas, Ekkelya beri lebih banyak kecup di perut si kakak ipar. "Lama kali adek-ku ini launching? Udah nggak sabar **bou**-nya, **opung**-nya--"

"**Uda**-nya juga." Ero menimpali tak mau kalah. "Ekkel, pegang perut gitu, rasanya kek mana?" Ia mendekat, menatap penasaran. "Udah gerak-kah dia di dalam itu?"

"Empuk, sih." Ekkelya memberi testimoni. "Tapi lembek juga, tapi bikin gemas, tapi juga bikin takut. Takut pegangnya terlalu kuat. Abang memangnya nggak pernah pegang?" Bertanya begitu, Ekkelya tertawa puas. "Yah, nggak bisa pegang. Bikin satu punyamu, Bang." Makin terbahak si bungsu itu.

"Sebenarnya bisa nggak, sih, Kak?" Ero menyatukan dua telapak tangan, kemudian menggosok-gosoknya. Ketika ia iseng mendekatkan telapak tangan ke perut Marhara, dari arah dapur terdengar suara.

"Belum pernah tanganmu kena pijak, Ro?"

Menarik tangannya ke dekat dada, Ero menoleh dan menemukan Rolas di sana. Sudah kembali dari dapur, pria itu membawa sebuah piring di tangan. Wajahnya persis seperti orang mau makan. Memakan orang.

"Tanyak doang, loh? Aku pun masih punya otak, ya?" Ero membela diri.

"Mana tahu belum pernah tanganmu kena pijak roda mobil."

Ero mencebik saja, Ekkelya tertawa. Ia taruh kepalanya di paha Marhara, agar bisa menatapi perut wanita itu. "Kak, ayo belanja baju?"

"Baju?"

"Iya, dress-dress lucu untuk ibu hamil? Ayo? Atau Kakak mau beli apa gitu? Besok turun gajiku, ditambah uang dari abang Ero, ayo belanja? Udah lama mau kubelikan, ada dress hamil warna kuning, cantik, tapi takut salah ukuran. Kalau Kakak pakai, pasti Kakak kayak labu. Lucuuu."

Ikut terpingkal, Marhara membalas, "Mana ada labu lucu?"

"Ada. Lucu, labu kuning. Ayo?" Belum berhenti tangannya mengelus-elus perut Marhara.

Mana mungkin Marhara menolak sebenarnya. Namun, karena Rolas masih di sana. Meski duduk dan makan dekat pintu kamar yang pria itu sedang cat dindingnya, Marhara yakin si suami bisa mendengar percakapan mereka. Jadi, ia tolak ajakan Ekkelya.

"*Masak* kau yang belikan bajuku? Masih ada, loh, suamiku. Biarlah, enggak usah aku pakai baju baru kuning yang kau bilang cantik itu, Kkel. Tunggu aja sampai suamiku punya inisiatif mau belikan. Entah kapan." Ia berpura menghela napas.

Ekkelya duduk, kemudian mengangguk. "Okelah." Sengaja ia melirik dengan ekspresi kecewa pada abangnya. "Sayang kali, padahal cantik-cantik pun dress ibu hamil."

Mereka bertiga menunggu. Namun, sampai lima menit berlalu, tak ada suara apa-apa dari Rolas. Pria itu malah terlihat serius sekali makan. Serentak menghela napas, tiga orang itu pun memilih bermain ular tangga saja.

***

"Betul kau mau tidur di sini, Mara?" Rolas kembali bertanya, entah untuk yang keberapa kali, sembari membawakan selimut untuk sang istri, ke kamarnya yang baru.

Sudah dua hari. Kamar ini sudah bersih, pun sudah kering catnya. Rolas juga sudah mengganti tempat tidur, sprei, bantal, bahkan lemari di sana sudah dikosongkan.

Ke mana semua barang-barang Naya? Ia simpan si satu koper, ditaruh di gudang. Semoga si pemilik barang tidak marah.

"Iya, loh, Las." Menjawab sekenanya, Marhara yang sudah berbaring di ranjang tak mau repot-repot memindahkan pandang dari ponsel. "Kita ini mau cerai, kurang etis kalau masih satu ranjang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengangguk, Rolas menyembunyikan senyum. Sebentar berkata ingin cerai, sebentar bilang ingin dibelikan dress hamil warna kuning. Marhara ini apa, sampai sekarang Rolas belum bisa memberi definisi. Terserah saja, se-sukanya Marhara saja.

Lelaki itu lebarkan selimut yang ia bawa, kemudian dipakaikan kepada Marhara. Jika perempuan ini tetap bersikeras ingin menempati kamar ini, biar saja.

"Udah kau habiskan susumu, Mara?"

"Udah." Si istri akhirnya melirik. "Udah, sanalah kau. Ngapain masih di sini?"

"Kau betulan gak takut memangnya?" Bukannya pergi, Rolas malah duduk di tepian ranjang. "Tidur aja, nanti kalau udah tidur, baru aku keluar. Mana tahu kau takut, tapi malu bilangnya?"

Tertawa hambar, Marhara menggulir tatapan muak. "Enggak usah banyak cakapmu. Pergi kau, mau tidur aku. Enggak ada aku takut hantu."

"Tapi, Mara. Di sini gak ada kamar mandi. Harus ke dapurlah kau kalau mau buang air. Jauh itu, Mara. Kau sering pipis tengah malam, loh?"

"Gampang, bisa sendiri aku."

"Tetap aja, bahaya kalau gak ada yang kawani. Kalau kakimu licin?"

Kali ini lepas tawa Marhara mendengar itu. Ia letakkan ponselnya sejenak, ditatapnya Rolas tak habis pikir. "Weh, dulu pas harus pulang Sabtu-Minggu ke sini, ninggalin aku sendirian, kenapa kau enggak mikir sampai sana?" Perempuan itu menyipit. "Kau takut kucerai apa cemana, Las?"

Rolas hanya menggeleng. "Ya makanya, karena dulu aku jahat, kan? Sekarang udah mau berubah, masak salah?"

"Salah!" Marhara berujar cepat. "Enggak ada maaf lagi bagimu. Udah habis maafku. Cukup, kita cerai."

"Kalau kita cerai, kau mau ke mana memangnya?"

"Ya terserahku. Entah pulang kampung, entah tetap di Medan, terserahku-lah."

"Kalau kau ke kampung, mana ada rumah keluargamu lagi di situ? Tetap di Medan, di mana? Kalau jumpa mama-nya si sinting itu, cemana? Anak kita juga, apa kau gak kasihan, Mara?"

"Jangan sedih kau." Marhara menggeleng, memasang wajah pongah. "Bisa aku kasih makan anak-ku, kalau itu yang takutkan."

"Tapi nanti dia jadi kayak gak punya bapak, Mara."

"Ya biar. Mungkin memang itu nasibnya? Bapaknya belum move on dari mantan yang udah meninggal, pun cueknya minta ampun. Mending sekalian enggak usah ada bapak."

Mendengar itu, wajah Rolas langsung keruh. Dahinya sampai berlipat dan tatap matanya jadi kelabu. "Apa lagi memangnya yang kau mau? Kan udah kubolehkan kamar ini ditempati? Apa lagi? Soal ziarah? Oke!"

"Oke apa?" Dagu Marhara bergerak, menantang. "Selama ini kau bisa kok nipu aku?"

"Sebulan sekali. Aku akan izin samamu sebulan sekali. Bukan untuk apa-apa, cuma untuk bersihkan kuburan-nya aja."

"Oh, apa tugas yang jaga di kuburan itu, ya? Memangnya, enggak ada orang yang bisa dibayar untuk bersihkan kuburan Naya? Harus kali kau?"

"Cuma untuk biar dia gak merasa dilupakan aja, Mara. Kau tahu gak ada keluarganya di sini."

"Enggak melupakan, siapa suruh kau melupakan dia? Lagian, bukan datang tiap minggu ke kuburan yang menandakan kau enggak lupa. Doakan dia pun bisa. Kalau memang kau masih cinta, tiap hari berapa kali kau berdoa? Nah, sebanyak itu doakan dia."

Membisu beberapa saat, Rolas bertanya, "Kalau setuju aku gak pergi ziarah lagi, gak jadi kau minta cerai?"

"Loh, siapa yang bilang?" Marhara tersenyum miring. "Enggak ziarah, kamarnya kau bolehkan dipakai, siapa yang jamin kau enggak mimpikan dia lagi? Ih, seram kali nanti pas misal kita mantap-mantap, kau malah kelepasan nyebut nama dia?"

"Gak pernah aku bayangkan hal sekotor itu, ya, Mara." Mulai memerah kini telinga si suami.

"Siapa yang jamin? Siapa yang bisa lihat isi otak kau?"

"Ya memang gak pernah!"

"Loh, siapa yang jamin kutanya? Entahnya pas lihat badanku, teringat kau sama dia? Entah pas lihat rambutku, kau teringat sama dia? En--"

"Cemana mau teringat, kalian itu gak ada mirip-miripnya." Rolas menyela dengan suara agak kuat. "Gak ada kenanganku mantap-mantap sama dia. Pun, gak ada satu pun dari dirimu yang mengingatkan aku sama dia. Cemana bisa mau ingat dia, pas lagi sama kau?"

Marhara menyipit penuh curiga. "Betul? Kau enggak pernah sama-sama-in aku sama Naya? Kau bikin aku pengganti dia?"

Mengusap wajah, Rolas berusaha bersabar. Menatap istrinya lekat, ia berkata, "Gak ada satu pun perempuan yang bisa bikin sabarku habis, kecuali kau, Mara. Ekkelya aja yang bising kek gitu, masih bisa kuhadapi dengan kepala dingin. Tapi kalau kau."

Jengkel, Rolas mendekat dan menangkup wajah istrinya. Ia tekan pipi kanan dan kiri perempuan itu, sampai bibirnya mengerucut.

"Kalau aja bisa, udah kupenyetkan pipi kau ini, biar jangan bising dan banyak ulah."

Marhara memutar bola mata. Sama sekali tidak meronta. "Nah, kek gini kau bilang enggak usah cerai? Cerai aja, daripada--"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Gak." Berkawan sorot mata penuh pemaksaan, Rolas menyela ucapan Marhara. "Gak ada cerai, gak mau aku."

"Loh, kenapa? Kan aku banyak ulah, bikin kau marah terus, ceraikan aja. Biar lempang hidupmu, enggak ada yang ganggu."

"Gak."

"Kenapa? Takut kau enggak dapat kesempatan membesarkan anak-ku? Iya, tapi tenang. Kalau jumpa, boleh, kok. Aku bolehkan ka--"

"Gak. Gak usah cerai. Gak mau aku." Menekan pipi Marhara kuat, Rolas melepaskan wajah si istri. Pria itu bangkit, kemudian keluar dari sana.

....

Terima kasih udah baca bab ini. Sehat selaluu, kawan-kawan.

Marhara - 57

"Kak ee! Kaak! Kak!"

Terbangun karena ketukan di pintu kamar dan suara panggilan Ekkelya, Marhara menyahut si adik ipar, sembari pelan-pelan duduk.

"Iya, Kkel? Tunggu, ya?" Duduk tegak, Marhara menguap, mengucek mata.

"Okeee! Sarapan kata Mamak. Kenapa kau kunci pintu kamarmu, Kak? Ini aku udah bawakan sarapan."

Mendengar pertanyaan soal pintu kamar yang dikunci, Marhara tersenyum, meski matanya masih setengah terbuka. Kenapa Marhara kunci pintu kamar barunya ini?

Supaya Rolas tidak bisa masuk.

Marhara kan kukuh mau pisah kamar. Ia benar-benar akan menempati kamarnya Naya yang sudah diperbarui oleh suaminya. Namun, Rolas itu terus mengganggunya semalam.

Setelah sempat keluar, pria itu masuk lagi. Mara tahu suaminya datang lagi, sebab ia terbangun untuk buang air kecil. Ia sudah usir, tetapi pria itu hanya pergi sebentar, kemudian datang lagi.

Jadi, Marhara kunci pintu kamar itu. Supaya Rolas tidak datang lagi. Agar pria itu tak mengganggu tidurnya.

Sebenarnya tidak benar-benar mengganggu. Malah, Marhara merasa tingkah suaminya itu lucu sekali. Namun, ia kan sedang dalam rangka merajuk ceritanya. Jadi, ya pura-pura saja Marhara tidak suka.

Ketika membuka pintu kamar, Marhara langsung menemukan Ekkelya berdiri di depannya. Anak itu membawa nampan berisi sepiring sarapan, segelas air putih, dua potong apel dan dua pisang goreng.

Haduh, Marhara merasa seperti tinggal di istana. Dibangunkan hanya untuk sarapan, pun sarapannya diantar langsung ke kamar.

"Aku bisa ikut makan di dapur, loh." Berkata begitu, Marhara memberi senyum terima kasih pada si adik ipar.

"Loh, memangnya kenapa kalau diantar? Sarapan di dalam atau di ruang tamu Kakak?"

Ekkelya menyebut ruang tamu, pandangan Marhara jadi pergi ke sana. Dan ia dibuat terkejut saat menemukan si suami di salah satu sofa.

"Loh, Las?" panggilnya, seraya berjalan mendatangi si suami.

Pria itu tidur. Matanya terpejam, napasnya teratur. Terlihat lelap, meski posisi berbaringnya meringkuk, sebab ukuran sofa tak bisa menampung panjang tubuhnya itu.

"Abang tidur di sini semalaman." Ekkelya meletakkan nampan di meja, kemudian memberitahu.

"Iya? Kenapa?"

Cekikan duluan, Ekkelya menjawab, "Kata dia, mana tahu Kakak terbangun karena takut. Mana tahu betulan ada hantu di kamar itu."

Saling menatap dengan si adik ipar yang sudah memainkan alis, menggodanya, Marhara merasakan pipinya perlahan menghangat. Ia rapatkan bibir agar tak ikut-ikutan tersenyum.

"Maksud dia kurasa, kalau misal Kakak terbangun, lihat hantu, ketakutan, dia udah siap sedia di sini. Gitu, ya? Oh, sooo sawiiiiit."

Tawanya lepas, Marhara membetulkan, "So sweet. Kok sawit?"

"Banjir."

"Ha?"

"Lagi banjir perbincangan tentang sawit, itu maksudku. Ih, tekilir aja lidah awak ini." Ia tepuk lembut bibirnya, kemudian tersenyum.

Gadis itu menyempatkan diri mengusap perut Marhara dan membagi kecupan singkat di sana, lalu Ekkelya pamit. "Sarapan Kakak, ya? Atau, mau bangunkan Abang dulu?"

"Ngapain dibangunkan? Mau makan ajalah aku dulu."

Ekkelya mengangguk saja. "Aku mau siap-siap kerja, ya. Sayangku, **Bou** kerja dulu, ya? Cari uit, biar ada nanti beli jajanmu. Sarapan Kakak, ya?"

Ekkelya sudah kembali ke dapur, Marhara pelan-pelan menarik senyum. Ia memang sedang minum, tetapi matanya terus menatapi Rolas. Jadi, pria ini tidur di ruang tamu?

Apa tadi kata Ekkelya? Sengaja tidur di sini karena mengira Marhara akan terbangun, ketakutan diganggu hantu? Rolas memikirkan itu? Suaminya ini mencemaskan-nya?

Sudah minum, tangannya mulai mengaduk nasi, Marhara tidak langsung makan. Ia rasa ingin iseng sedikit. Jadi, si ibu hamil menjerit. "Hantuu!"

Satu kali jeritan dan ternyata berhasil. Rolas, dengan gerak kelimpungan langsung bangun, duduk, bahkan nyaris berdiri. Melihat itu, mana bisa Marhara tidak terbahak.

"Apa itu, Mak Paima?" Dari dapur, Inang datang, wajahnya panik.

Bukan hanya Inang, Ekkelya dan Among juga datang. Serupa, mereka terlihat terkejut.

Agak menyesal, Marhara membagi senyum. "Maaf, aku main-main aja."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Terlihat lega, Inang kembali ke dapur. Ekkel dan Among juga, Marhara mulai makan. Ia lempar senyum miring pada sang suami.

"Ngapain kau tidur di sini, Las?" Si istri bertanya dengan suara mengejek.

Tidak menjawab, Rolas mengambil air minum milik Marhara, meneguknya hingga habis. "Kurang-kurangi suka bikin orang silap, Mara." Itu saja yang ia katakan.

"Ngapain kau tidur sini?" Marhara ulang pertanyaan-nya. "Enggak bisa kau tidur, kalau enggak ada aku, ya?"

"Iya."

Suaminya menjawab cepat, Marhara tersedak. Ia terbatuk-batuk. Hendak minum, tetapi gelasnya sudah kosong. Beruntung Rolas langsung berlari ke dapur dan mengambilkan air minum.

Selesai minum, Marhara langsung memukul suaminya itu. Telapak tangannya mengenai dada Rolas. "Mau kau bunuh aku?!"

"Ha, marah. Kau bikin terkejut orang, boleh?" Rolas mengusapi punggung istrinya. "Udah tersedaknya? Pelan-pelan makanya kalau makan, Mara. Ih, anak ini-lah. Serius dulu kau hidup, Mara. Jangan semua kau bikin main-main."

"Kau yang main-main-kan aku! Ngapain kau iyakan pertanyaanku tadi?"

"Main-main apa? Ya memang aku gak bisa tidur kalau gak samamu? Gak tenang pikiranku ini. Entahnya di kamar itu banyak nyamuk? Entahnya kau besilat di tempat tidur, jatuh kau kayak mana? Entahnya ada hantu?"

Terdiam, Marhara bisa rasakan telinganya panas. Jantungnya berdebar-debar. Kalau saja tidak sedang dalam rangka merajuk, ia pasti sudah naik ke pangkuan suaminya ini. Manis sekali kata-katanya tadi?

"Nanti malam jangan kau kunci pintu kamarmu. Biar bisa kuperiksa kau tidur."

"Dokter kau, mau periksa? Dokter cabul, iya?"

"Mana tahu kau tidur terlalu ke pinggir, Mara." Rolas mengusap rambutnya kasar. "Ih, kenapa-lah si Mara ini asyik melawan aja, ya?"

"Orang kayak kau memang harus dilawan. Udah-udah, pergilah tidur lagi. Aku mau sarapan dengan tenang."

Marhara dibuat terkejut lagi sebab Rolas benar-benar bangkit dari sofa dan pergi ke kamar. Menghabiskan sarapannya, Marhara tak habis-habis tersenyum. Pagi yang bagus, batinnya.

**

Harusnya, Marhara curiga mengapa tadi pagi Rolas begitu manis dan membuat hatinya senang. Memang tidak bisa diharapkan lelaki itu. Tidak bisa benar-benar membuat hidup Marhara tenang.

Sekitar pukul dua siang, saat Marhara sudah akan pergi untuk tidur siang, Rolas malah pamit. Katanya, ingin bertemu teman, tetapi mana mungkin Marhara percaya? Lihat saja dandanan-nya itu. Sudah macam laki-laki mencari mangsa.

Menontoni pria itu menyisir rambut dengan mata tajam, bibir Marhara tak berhenti mencebik dan mengerucut. Teman mana yang akan Rolas jumpai, hingga harus berdandan serapi dan setampan ini?

Lihat kaus hitamnya itu. Kenapa harus warna hitam dan membuat kulitnya yang terang itu seolah memamerkan diri? Kenapa harus pakai jeans panjang? Bukan untuk dipamerkan pada perempuan lain, ya, rambut hitam rapi hasil tangan Marhara itu. Itu harusnya untuk dinikmati Marhara sendirian.

"Kau pakai topi?" Membola tak senang mata Marhara melihat Rolas memasang topinya.

Kaus hitam, jeans hitam panjang, topi. Rolas ini ingin menggoda seluruh penghuni bumi atau apa?

"Kenapa?" Santai pria itu bertanya, biasa saja mimik wajahnya, seolah tak habis melakukan salah.

Makin naik emosi Marhara dibuat tanggapan itu. Langsung, tanpa ba-bi-bu, ia bertanya, "Perempuan mana yang mau kau goda?"

"Hah?"

"Dandanan kau udah macam anak lajang cari mangsa! Mau ke mana kau? Jujur kau, kawan perempuan yang mau kau jumpain ini, kan?"

"Gak. Laki-laki, kok."

"Mau ke kuburan kau?" Makin runcing kini mata si istri.

"Gak, Mara." Rolas berdiri, pergi ke teras untuk mengenakan sepatu.

Makin berkerut wajah Marhara sekarang. Benar, kali ini bukan sekadar firasat, Marhara yakin Rolas akan pergi menemui perempuan. Pria itu pasti ingin merayu seseorang. Kalau tidak, mengapa harus setampan ini?

"Pergi aku sebentar, ya. Sama mamak kau dulu di rumah."

"Enggak usah kau pulang lagi!" Naik suara perempuan itu. Sudah berkaca-kaca matanya. "Enggak ada berubahmu sedikit pun. Udah kubilang pun mau cerai, masih juga menggatal kau."

"Menggatal apa?"

"Ya menggatal! Kalau enggak menggatal, kenapa harus ganteng kali kau pergi? Pakai sepatu kau, pakai topi. Cewek mana yang mau gambar, hah?"

Menggeleng saja, Rolas menyentuh puncak kepala Marhara sekilas, kemudian perut perempuan itu. "Gak ada menggatal. Pergi aku dulu."

Suaminya sudah naik ke atas mobil, Marhara mengepalkan tangan. *Lihat, perempuan mana yang tak akan bergoyang dada suka rela melihat lelaki yang modelnya macam Rolas itu? Sudahlah fisiknya mantap, kendaraannya hilux pula.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mobil suaminya sudah meninggalkan halaman rumah, Marhara bergumam dengan suara lirih dan ekspresi terluka. "Betulan kucerai kau, tengok."

....

Hai, masih ikutin cerita ini, kan? Kayaknya, nanti tamatnya di bab kurang dari 60. Sudah sejauh ini, terima kasih banyaaak, yaaa.

Untuk yang kemarin tanyak, jadi cerai gak?
Maaf sekali, aku gak tegaa. Bukan apa, selagi masih bisa dipreteli biar bener, kenapa gak?

Betul, Rolas ini keterlaluan. Tapi, entah kenapa, entah karena aku yang ciptain dia, aku tuh masih bisa lihat celah supaya dia bisa dibentuk. Dibentuk sama Mara pastinya.

Terus, kan, ada kawan-kawan juga yang tanyak kapan Rolas ini menderita? Aku jawabnya dengan balik tanya, kapan kita pernah lihat Rolas suaminya Mara ini senang? Gak usah senang, kapan dia pernah senyum atau ketawa yang benar-benar lepas dan biasa gitu?

Kayaknya sedikit sekali dia bahagia atau sekadar senyum. Entah aku yang lupa, ya?

Itu aja, semoga kawan-kawan berkenan, ya. Sehat selaluu.

Marhara - 58

Kali ini, Marhara bersumpah kalau tak akan ada drama air mata. Ia tidak mau jadi perempuan lemah lagi. Hari ini, saat ia minggat, Marhara akan tinggalkan semua dengan kepala tegak. Tanpa keraguan apa pun lagi.

Dengan bantuan Ero yang memang sedang libur, Marhara sudah kumpulkan semua pakaiannya ke dalam koper. Inang yang awalnya mau membantu, tetapi Marhara mana tega membuat wanita itu ikut repot. Jadi, biar adik iparnya saja.

Semua barang lainnya, seperti pakaian kecil, sepatu, beberapa tas kecil dan perlengkapan make up, juga sudah ia taruh di satu kontainer dan sudah duluan dikirim ke tempat baru.

"Kak, udah semua bajunya." Ero memberitahu dengan wajah kaku. Menatap mata kakak iparnya sejenak, tawanya menyembur tanpa bisa ditahan.

Sampai harus berbaring di lantai adiknya Rolas itu karena tawanya yang kencang dan lama. Usai itu, ia duduk, terkekeh-kekeh sambil mengusapi ujung mata yang berair.

"Kenapa, sih?" Agak murung, Marhara bertanya, setengah bersungut. Keningnya berlipat, bibirnya maju.

"Lucu, lah! Mana ada orang minggat, cuma pindah kamar? Ngapain cobak kakak suruh aku sampai beresin bajumu, masukkan ke koper, kalau minggatnya cuma ke kamar depan itu?" Wajahnya memerah, Ero memegangi perut karena tawanya berderai lagi.

"Yang penting minggat. Pokoknya aku mau betulan pisah sama Rolas itu."

"Pisah kamar?" Tangan Ero memukul-mukul lantai. "Pantas, kalau bukan Kakak memang, nggak ada yang bisa bikin abang sakit kepala."

Anak itu bangkit, meski masih tertawa-tawa, ia geret koper Marhara. "Ayok, minggat kita." Lepas lagi tawanya, sampai terbungkuk-bungkuk.

Di kursinya, makin murung wajah Marhara sekarang. Makin maju bibirnya, matanya berkaca-kaca. "Ini salah abangmu, Ero. Masih bisa dia selingkuh, loh! Kau bayangkan kek mana perasaanku ini?"

Mendengar itu, Ero berbalik. Ia paksa tawanya berhenti, kemudian duduk di dekat pintu kamar. "Kak, udah pernah kubilang, kan, aku ini **bolok**nya Kakak?"
***Bolok: sekutu**

Mengangguk pelan Marhara.

"Tapi, kali ini aku yakin abang itu bukan jumpain selingkuhannya."

"Terus? Ke mana dia? Ganteng kali dia tadi, loh. Pakai kaus hitam, kau tahu sendiri kalau cowok udah pakai kaos hitam gitu, gantengnya nambah. Malah rapi kali pakai celana panjang, pakai topi pulak! Kau tahu sendiri abangmu itu, enggak dandan aja, perempuan yang lihat pasti ngelirik dua kali. Konon dandan rapi kek gitu? Naik mobil pulak? Ah, udah-lah, mau cari istri kedua dia kayaknya?"

Berdecak, Ero membantah. "Nggak, loh. Yang adanya kurasa urusan dia itu, makanya agak rapi."

Namun, Marhara tetap yakin pada pendirian. "Selingkuh dia itu. Tengok aja nanti pulang dia, udah enggak di sini aku."

Perempuan itu berdiri. Berdeham-deham, menahan tangis ia melangkah dengan dagu tegak. Meninggalkan kamarnya, untuk pindah ke kamar baru bercat ungu itu. Lihat saja, mulai malam ini sampai selamanya, Marhara akan tidur di sana. Tidak ada lagi maaf untuk Rolas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mengangguk, mengekori kakak iparnya sambil menggeret koper, Ero mati-matian menahan senyum. Pria itu hanya bisa menebak-nebak. Jikalau nanti keponakannya adalah perempuan, jadi apa, ya, si abang? Satu saja yang seperti Marhara, sudah membuat rumah ramai. Konon ada dua? Ero hanya bisa mendoakan supaya abangnya tidak cepat kena struk.

Sampai di kamar baru itu, Ero dengan senang hati bertanya, "Kususun sekalian ke lemari, Kak?"

Tersenyum kuda, Marhara mengangguk. "Bantuin aku, ya?"

"Oke." Cepat si adik ipar menjawab.

"Boleh aku ke dapur sama Inang?"

"Boleh." Duduk di depan lemari yang sudah ia buka, Ero mulai membuka koper itu lagi.

"Susunkan bajuku, ya? Cuma bajunya itu. Aman."

"Iya." Ero mengangguk, mulai menyusun ke rak. "Sama Mamak-lah Kakak, ada bubur kacang hijau itu."

Tergelak pelan, Marhara menatap Ero penuh terima kasih. "Enak, ya, punya adek? Bisa disuruh-suruh."

Ero tersenyum saja. "Di mana-mana memang begitu." Habis berkata begitu, Ero menatap si kakak ipar. Agak memicing matanya. " Tapi, ini nggak gratis, ya, Kak? Nanti, aku mau Kakak kasih suara untuk dukung aku."

"Kasih suara? Soal?"

Diam sejenak, tampak berpikir, Ero membagi rencana rahasianya. "Ada yang mau kulakukan. Tapi, aku takut nggak dikasih izin sama Mamak dan Bapak. Jadi, kalau misal apa, dukung Kakak aku, biar dikasih izin."

Tadinya murung, kini serius mimik wajah Marhara. "Soal apa dulu ini? Aku enggak mau melawan Inang, apalagi Among, ya? Jangan aneh-aneh kau, ah. Jangan kayak Abangmu, ada **senget**nya."

***Senget: gila**

Tertawa pelan, Ero menggeleng. "Kakak ini kek nggak pernah muda aja. Ada misi-ku dalam waktu dekat, Kak. Biasa, urusan hati." Naik-turun dua alisnya ketika memberitahu. "Cemana? Mau Kakak bantu aku, kan?"

Matanya melebar, sempat diam dan membekap mulutnya sendiri, Marhara kemudian mendekati si adik ipar dengan langkah semangat. Spontan saja, Marhara menepuk-nepuk pelan kepala Ero. "Mau-lah. Mauu kalii. Ih, Ero udah becewek? Iya? Udah ada cewekmu?"

Tersenyum ikut senang, tetapi kemudian mata Marhara berkaca-kaca. "Adek-ku kau, kan?" Ia terharu. Rasanya, lagi-lagi seperti benar-benar dianggap kakak sendiri. Dan Marhara tak tahu perasaan apa yang lebih membahagiakan daripada ini. Ekkelya, Ero ini, kenapa mereka pintar sekali membuat Marhara senang?

Tertawa lagi, Ero mengangguk. "Sensitif kali, ah. Betul keknya, perempuan." Ia lirik perut si kakak ipar. "Udahlah, pergilah ke dapur. Nanti-nanti aja aku cerita."

"Iya, nanti, ya? Jangan bohong." Menepuk pelan satu kali pipi Ero, Marhara pun pergi ke dapur. Menemani Inang yang sedang membuat pesanan kue.

**

Rolas cuma punya waktu sebentar untuk pulang, sebab ia harus pergi lagi. Tidak menemukan istrinya di kamar biasa, Rolas langsung ke kamar baru yang ungu itu. Ia temukan Ero di sana.

"Ngapain kau?" Runcing langsung tatap matanya melihat si adik memegang dan sepertinya sedang menyusun pakaian-pakaian Marhara.

"Kakak minggat katanya. Minggat ke sini. Dia minta bajunya dipindah semua dari kamar depan itu." Ero menemukan ada kain kuning di tangan si abang. "Baru pulang kau?" *Gaun kuning itu, sungguhan dibelikan?*

Tidak menjawab, Rolas menaruh sehelai gaun warna kuning di atas ranjang. "Bilang Mara, ini punya dia. Aku mesti pergi lagi."

Tadinya pikir Rolas, ia bisa langsung menunjukkan gaun itu pada sang istri, karenanya langsung dibuka dari plastik pembungkusnya. Namun, agaknya ia belum bisa bertemu perempuan itu.

"Jangan kau pegang," peringat Rolas sembari telunjuknya mengacung, sebelum benar-benar pergi lagi.

Ero sempat mematung bingung sebelum akhirnya berdiri, hendak menyusul si abang. Namun, langkahnya berhenti di depan pintu kamar, sebab Marhara datang dari dapur.

"Kek ada suara mobil?" Si kakak ipar bertanya.

Ero iyakan dengan mengangguk. "Abang tadi pulang, Kak."

"Hah? Pulang? Mana?"

"Udah pergi lagi. Katanya, ada yang mesti di-urus."

Marhara berjalan secepat yang ia bisa ke depan. Namun, saat ia baru membuka pintu, mobil Rolas sudah pergi. Berbalik, berjalan hendak kembali ke dapur, wajahnya terlihat makin sedih.

"Ke mana, sih, sebenarnya dia itu? Kok belum siap urusannya jam segini?"

Melihat ekspresi kelabu di wajah Marhara, Ero langsung teringat baju kuning tadi. "Kak, Abang tinggalkan baju."

"Baju?"

Ero ajak si kakar ipar ke kamar. Ia tunjukkan pakaian kuning di ranjang. Tidak disentuh, hanya ditunjuk. "Dress hamil kuning yang Ekkel bilang semalam itu, bukan, ya?"

Mata Marhara mengamati. Kain itu, memang seperti sehelai gaun. Warnanya terang sekali, kuning. Berkedip-kedip, ia menatap si adik ipar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Untuk aku itu kata dia?"

Kepala Ero mengangguk. "Katanya, itu untuk Mara. Jangan kau pegang, bilangnya gitu samaku."

Masih berkedip-kedip, pelan-pelan pipi Marhara merona. Ia sudah akan langsung menerjang gaun itu, tetapi kakinya ditahan oleh akal. Tidak-tidak, jangan luluh hanya karena gaun. Gaun kuning itu lucu, tetapi itu tidak cukup untuk menebus kesalahan Rolas yang hari ini terang-terangan berdandan untuk perempuan lain.

Lagipula, siapa yang ditemui Rolas hari ini belum terpecahkan. Jadi, jangan senang dulu, jangan berbunga-bunga dulu.

"Kak, cobalah gaunnya? Yang dibilang Ekkel semalam kayaknya itu." Ero berucap antuasias.

"Enggak, ah. Malas."

Di sebelah Marhara, Ero terpingkal. "Ih, bohong kali. Udah kuning-kuning itu mata Kakak. Jual mahal, ya? Tengok, kuning kali udahan matamu, Kak." Ia tergelak puas, lalu kembali mengurusi sekoper pakaian Marhara.

Melipat dua lengannya di belakang punggung. Marhara menarik dan membuang napas, menenangkan diri. Ia berkedip-kedip, jangan sampai matanya benar-benar jadi kuning-kuning. Meski sebenarnya, sudah gatal kaki ingin berlari, minimal menyentuh gaun itu. Namun, jangan.

Gaun kuning lucu itu, tak akan bisa membuat Marhara berhenti marah pada Rolas. Tidak akan.

....

Makasih udah baca bab ini, yaa. Sehat selaluuu.

Marhara - 59

Jam makan malam datang. Semua orang sudah di kursi masing-masing, ketika Marhara ikut bergabung. Satu-satunya kursi yang kosong tinggal yang posisinya di samping Rolas, Marhara jadi punya ide.

"Ero, tukar tempat duduk kita?"

Sontak ia langsung diberi tatap-tatap bingung. Pada ibu mertua saja Marhara mengirim kode. Ia kedipkan satu mata dan wanita itu kembali tampak tenang.

Ero sendiri dengan suka rela bangkit. Kursinya yang sebelumnya di samping mamak diberikan pada Marhara dan ia duduk di samping Rolas.

"Siapa buat doa?" Pertanyaan itu datang si bapak mertua.

"Abang Las." Ekkel yang menjawab.

Marhara baru akan melirik suaminya, ketika pria itu sudah memulai doa.

"Mari kita berdoa."

Awalnya, Marhara memang langsung melipat tangan, tunduk kepala dan tutup mata. Namun, di setengah perjalanan doa, ia akhirnya mengintip.

Matanya yang setengah terbuka itu menatapi Rolas dengan alis berkerut. Bukan apa-apa, Marhara hanya sedikit takjub. Bisa berdoa rupanya si tukang selingkuh itu? Selama ini kenapa tidak pernah dipraktekkan? Dan kenapa ketika berdoa begini, suaranya jadi terdengar lebih merdu, ya? *Macam orang betul dia ini?*

"Amen."

Doa selesai, Marhara pura-pura memejam dan akhirnya membuka mata. Ia berdeham-deham, matanya sibuk memilih lauk, tetapi mulutnya bergerak. "Doanya orang tukang mencewek, memangnya didengar, ya?" Ia lirik sinis sekali si suami yang memasang ekspresi tenang itu.

Tidak menutupi respon, Ero terbahak. Ekkelya sendiri pura-pura menunduk dan menyembunyikan senyum.

"Tak tahu juga, Mak Pai." Inang yang menyahut. "Semogalah masih ada pengampunan."

"Aku udah berdoa sendiri dalam hati tadi." Among ikut-ikutan.

Rolas sama sekali tak terpengaruh. Pria itu makan dengan tenang, seolah tak ada yang baru saja mengejeknya. Jadi, Marhara sengaja membawa topik lain yang bisa mengejek, sekaligus mencari tahu ke mana sebenarnya si suami seharian ini.

"Ngapainlah kau ke rumah Uda Putra?" Marhara tahu ini dari Inang. Inang diberitahu oleh ibunya Putra. Jangankan Marhara, Inang saja tak tahu apa alasan Rolas ke sana.

"Ada."

"Ya tahu kami ada urusan. Tapi, apa? Main rahasia-rahasia lagi kau?" Marhara sengaja memicing, mengancam. "Memang betulan senang kau kucerai, iya?"

Rolas meneguk air, kemudian berhenti makan. Ia menatap Marhara agak lama, kemudian berkata, "Aku rasa lebih baik kita pindah ke Medan setelah kau melahirkan. Tadi aku ke rumah Tulang untuk minta izin mau pakai tanahnya yang waktu itu dikasih ke aku."

"Itu kecil." Among bicara tanpa menatap.

"Iya, Pak. Makanya udah kutanya tanah yang sebelahnya itu, udah deal harga tadi, rencana setelah ini mau urus balik nama. Udah kuminta juga bantuan Uda untuk cari vendor yang bisa ngerjain desainnya, karena itu aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ke rumah Uda juga." Tatap Rolas lurus pada istrinya. "Kita gak mungkin selamanya tinggal di sini. Jadi, nanti, setelah kau melahirkan, kita tinggal di sana. Biar kalau kau mau ke rumah ini main-main, dekat, gak mesti naik pesawat."

Bohong kalau Marhara bisa biasa saja menanggapi rencana itu. Itu rencana yang besar. Dan Rolas memikirkan semuanya sendiri? Jantung Marhara sudah mulai lari-lari. Namun, si perempuan berusaha terlihat santai. Jangan terlalu terlihat suka.

Ia berdeham-deham lagi, memasang raut sok tak antusias. "Loh, kerjaanmu gimana? Tetap aja, kau bakal pulang sekali seminggu ke--"

"Pindah." Menyela ucapan Marhara, Rolas kembali menyuap nasi ke mulut. Ia mengunyah, lalu melanjutkan ucapan. "HR Ekspedisi nanti pindah ke Medan aja. Gak mungkin juga aku tetap di Jakarta dan jumpa kau dan anak kita sekali seminggu? Pindah aja nanti."

Di kursinya, Marhara berkedip-kedip, sempat menahan napas selama beberapa detik. Ia lalu mengambil minum, menghabiskan isi gelas hingga setengah, kemudian berdeham-deham. "Loh, kita ini kan mau cerai? Ngapain pulak kau pikirkan semua ini?"

"Aku gak mau cerai, Mara."

"Ya aku yang mau cerai."

Diam, tak berkedip, Rolas tampak mengeraskan rahang. "Gak bisa kau kasih aku kesempatan kedua rupanya, Mara?" Bertanya, tetapi tegas sekali suaranya.

Bukan seperti ditanyai, Marhara malah merasa sedang diancam.

"Untuk semua kelakuan-ku yang kau bilang keterlaluan dan jahat. Gak ada kesempatan kedua untuk aku memperbaiki itu?"

Tegang sekali atmosfer di meja makan itu sekarang. Terlalu serius raut wajah dan suara Rolas tadi. Namun, Marhara memilih tidak gentar.

Mengangkat dagu, ia balik bertanya, "Minta kesempatan kedua, kek gini caramu? Nge-gas kali suaramu itu? Aku istrimu atau bawahanmu?"

"Istri."

Demi Tuhan, Marhara sudah mulai merasa perutnya mulas mendengar itu. Ada apa dengan Rolas ini? Tadi sore dia membelikan gaun hamil yang sangat Marhara inginkan. Sekarang, kenapa mudah sekali mulutnya itu menyebut Marhara istri, di depan semua orang pula?

"Kalau istri, ya baguslah kau cakap." Perempuan itu masih belum mau kalah. "Nangis-nangis kek, sujud, kek? Atau minimal, kalimatmu bikin yang bagus. Sayang, kasih dulu aku kesempatan kedua. Gitu. Mana bisa kau bikin luluh hati orang dengan kata-kata keras ka--"

"Sayang."

Terdiam, Marhara bahkan tak bisa menutup mulut saking terkejutnya. Telinganya terasa panas. Dan dadanya seolah ada yang menggedor-gedor, saking kerasnya debar di sana.

"Sayang, tolong kasih aku kesempatan kedua." Rolas mengatakan itu masih dengan ekspresi tenang andalannya. Namun, ketenangan itu tak bisa menutupi binar pengharapan dan juga cemas di matanya. "Kalau kau masih mau marah, silakan. Tapi, jangan pilih perceraian. Sejak awal pun, aku menikahi kau bukan untuk main-main. Gak ada di bayanganku untuk menceraikan kau. Sa--yang?"

Di kursinya, meremas pinggiran piring, Marhara menggigit bibir. Kesal, tetapi juga nyaris melompat. Demi Tuhan, alis Rolas naik satu tadi ketika mengucapkan panggilan sayang itu. Namun, kenapa efeknya malah membuat jantung Marhara makin tak karu-karuan detaknya? Juga, besar sekali nyali lelaki itu mengatakan hal tadi, di depan semua anggota keluarganya? Apa Rolas tidak malu?

"Cemana, Mak Pai?" Kali ini suara Rolas merendah, seperti orang membujuk. "Tolong kasih aku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki

semuanya, ya? Sayang? Istriku? Istriku yang paling lain isi kepalanya? Istriku yang banyak drama? Ya?"

Hidung Marhara kembang-kempis karena menahan tangis dan juga tawa. Alih-alih terlihat menantang dan berani seperti tadi, kini mata wanita itu malah sudah berkaca-kaca. Dilihatnya sang suami sudah beranjak dari kursi dan mendatangi, makin sulit ia menahan emosi.

Ini layak diperjuangkan, kan? Pernikahan dan Rolas, layak untuk ia perjuangkan, kan?

Rolas sengaja berjongkok di samping kursi Marhara. Ia geser kursi itu agar Marhara menghadap lurus padanya. "Marah aja, seumur hidup marah aja samaku. Banyak tingkah aja, sepanjang umur kita. Tapi, jangan cerai. Ya? Istriku? Sayang?" Tersenyum tipis, pria itu mengusap perut Marhara.

Jangan berpisah. Bukan semata demi anak mereka, tetapi Rolas ingin memperbaiki semuanya. Ia tak bisa janjikan rumah tangga manis, seperti yang selalu Mara tuntut. Namun, Rolas bisa jamin kalau setelah ini Mara ada prioritasnya.

Hanya butuh dua detik hingga akhirnya tangis Marhara lepas. Perempuan itu menunduk, menghambur memeluk Rolas. Ia terisak-isak beberapa saat, lalu berkata, "Sengaja kau pindah ke Medan, biar bisa tiap saat ziarah ke kuburan Naya, kan?"

"Gak, Mara. Aku janji nanti kalau pun nanti aku mau ziarah, aku ajak kau. Gimana juga, dia itu punya bagian di hidupku. Tapi, keputusan pindah ini kuambil sepenuhnya karena memikirkan kau, Mak Pai."

Marhara menggeleng. "Mara aja. Panggil aku Mara."

"Tapi nanti kalau anak kita udah lahir, ma--"

"Enggak mau tahu. Pokoknya panggil aku Mara terus. Terserah orang mau panggil aku Marhara, Mak Pai, Parumaen, tapi kau harus terus panggil aku Mara."

"Gak jadi panggil sayang?"

"Enggaaak." Pecah tangis si perempuan. Pelukannya mengerat, perempuan itu kecup bahu sampai ke leher Rolas. "Seram, kek orang sinting kau kalau panggil aku gitu."

"Oke. Berarti, gak jadi cerai, kan? Gak kau tinggalkan aku, kan?" *Jangan*.

Rasanya tidak akan pernah bisa Marhara meninggalkan lelaki ini.

Marhara melerai pelukan, ia tatap Rolas dengan air mata masih berjatuhan. "Ya belum tahu." Ia tergelak, tangannya mengusapi wajah si suami penuh sayang. "Te--tengok besok-lah." Ia masih tersedu-sedu. "Ka--kalau kau bikin aku kesal besok, cerai aja kita."

SELESAI.

Terima kasih yang gak habis-habis aku berikan ke kelen, ya, kawan-kawan.

Sehat selaluuu.

Boleh tinggalkan kesan kalian terhadap cerita ini, ya. Juga harapan kalian, ke Mara atau Rolas.

Sampai ketemu di ceritaku yang lain, yaaa.

27 Februari 2026.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - Extra Part 1

Warning! 21+
Terdapat adegan dewasa di bab ini, ya.

-
-
-
-
-

Marhara tahu kalau Rolas semalaman kemarin tidur di kamar mereka. Jadi, pagi ini sehabis sarapan, perempuan itu pergi mandi. Mandi di kamar mandi yang Rolas tempati itu.

Bukan Marhara mau cari perhatian, ya. Tenang saja, Marhara sudah punya jawaban kalau-kalau Rolas bertanya mengapa ia harus mandi di kamar mereka dan bukan kamar mandi di dapur.

Banyak alasan masuk akal. Tidak mau mengganggu Ekkel dan Ero yang hendak berangkat kerja. Terlalu jauh dari kamarnya yang baru. Atau, tidak mau mengganggu Inang dan Among yang sedang memasak daging berdua.

Mandi dengan kecepatan yang sengaja dilambat-lambatkan, ketika keluar dari kamar mandi, Marhara bersenandung riang. Bukan karena barusan ia melihat Rolas tidur tanpa kaus, ya. Memang suasana hatinya saja yang sedang baik saja.

Masih mengenakan handuk di tubuh, wanita itu duduk di kursi rias. Masih dengan bibir yang melagu pelan, ia bagi senyum pada pantulan dirinya di cermin.

"Ih, cantik kali aku, ya? Makin berisi pipiku, makin mantap kulihat?" Ia tepuk pelan kedua pipi. "Apa ini karena moisturizer harga cepek limpul yang Ekkel belikan, ya?"

Berkata begitu, mata Marhara melirik. Kaca di depannya menampilkan bayangan Rolas yang tengah bergerak. Sengaja perempuan itu berdeham-deham. Tepat sasaran, sang suami membuka mata, melempar tatap bingung.

"Mara? Ngapain kau?" Bertanya dengan mata setengah terbuka, Rolas duduk.

"Numpang mandi-lah, ngapain lagi?"

Mengernyit sebentar, Rolas kembali membaringkan tubuh. "Udah sarapan kau, Mara?"

"Udahlah. Banyak orang di rumah ini yang bakal ingatkan aku makan, bukan cuma kau."

Tadinya sudah memejam lagi, Rolas kini membuka mata sepenuhnya. Pria itu memeluk guling dan menatapi Mara. "Mara," panggilnya.

"Hem?" Bersenandung usai menjawab sok cuek, Marhara pura-pura sibuk memakai krim-krim wajahnya.

"Kena kasus salah satu kendaraan HR Ekspedisi, Mara. Mobilnya dibakar. Yono udah buat laporan."

Marhara menoleh. "Iya? Terus?" Mendadak raut wajahnya menjadi serius.

"Ya gitu. Harusnya aku ke sana, Yono bilang harusnya semalam aku udah ke Jakarta."

"Loh, terus? Kenapa kau enggak pergi?"

"Cemana mau pergi? Kau pun sejak kemarin asyik minta cerai terus?"

"Apa hubungannya?"

"Ya mana tenang hatiku ninggalin kau di kondisi begitu?"

"Halah, halah, Las!" Marhara langsung mencebik. "Kayak enggak pernah aja kau abaikan apa pun cakapku? Enggak usah sok hijau, lah. Kau itu laki-laki semangka, hijau luarnya aja, dalamnya merah. Udah, udah, pergi kau. Urus itu."

"Kau cemana?"

"Cemana memangnya aku? Kan ada Inang sama Among di sini? Cuma beberapa harinya kau ngurus itu, kan?"

Rolas memicing. "Serius? Gak pa-pa kalau kutinggal?"

"Heh, jangan perasaan diperlukan kali kau. Aku ini apa-apa bisa sendiri. Asal." Telunjuknya mengacung, matanya meruncing. "Jangan kau aneh-aneh di sana. Urus kerjaan aja. Sempat kau pasang lagi ani-ani kau di situ, betul. Enggak usah cerai, kupotong sendiri aja burung kau itu."

Diancam demikian, si suami malah tergelak. "Iya," jawabnya pelan.

"Ya udah." Marhara kembali menghadap cermin. "Pergi kau, urus itu. Jangan pulak bisnis-mu jadi rusak, mau makan apa aku? Anak kita udah mau lahir, kami butuh banyaak sekali uang."

Tergelak lagi Rolas mendengar itu. "Iya, besoklah aku ke Jakarta."

Mengangguk saja, Marhara selesai memakai krim perawatan kulitnya. Perempuan itu kembali bersenandung, kemudian mulai melucuti handuk. Dimulai dari handuk rambut, kemudian handuk di tubuh.

Dengan gerak yang dilambat-lambatkan juga, ia sengaja melirik pada Rolas. Pria itu bereaksi, alisnya naik seolah bertanya-tanya.

"Teringatnya, di mana kau beli baju hamil labu ini, Las?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Di mall. Rumah Tulang kan lewat situ. Jadi, singgah bentar aku semalam."

Sok ingin mendengarkan, Marhara berhenti bergerak. Membiarkan dirinya ditatapi. Ia mengangguk. "Mahal ini?" Ia tunjukkan dress hamil itu pada suaminya.

"Lumayan. Tapi, kemarin itu." Rolas duduk, ia melakukan peregangan dengan mengangkat kedua lengan ke atas. "Banyak yang gak berlengan dress-nya. Kayak apa namanya itu, daster yang keteknya bolong. Makanya cuma satu kubeli, cuma itu yang ada lengannya."

"Loh, kenapa enggak beli yang keteknya bolong?" Sengaja Marhara mengangkat salah satu lengan, menunjukkan ketiaknya. "Karena hitam ketiak-ku ini? Malu kau?"

Rolas menggeleng. Kini ia menyangga tubuhnya dengan dua lengan yang ditaruh ke belakang punggung. Mata pria itu mulai bergerak sesuai naluri. "Memang, kau gak malu ditengok bapak ketiakmu itu?"

Berkedip-kedip sadar, Marhara mengangguk. Lengannya diturunkan. "Betul juga." Ia mulai kenakan baju hamil kuning itu.

"Mana baju kecilmu, Mara? Gak pakai beha kau?"

"Ini cuma mau coba ajanya. Mana mau aku pakai ini sebenarnya. Cuma mau nge-tes." Pakaian itu sudah terpasang di tubuh, Marhara berbalik untuk menghadap cermin. Ia nilai penampilannya tatap sinis.

Cerah sekali kuningnya. Panjangnya selutut. Benar, ini menutupi lengan Marhara sampai hampir ke siku. Kainnya tidak panas, terasa halus. Cantik sekali dirinya dengan gaun itu. Seperti yang Ekkel bilang, lucu. Labu.

"Ih, jelek kali." Begitu komentar Marhara. "Kayak labu, bulat kali aku kelihatannya?"

"Coba lihat sini, Mara."

Masih memasang wajah sok tak suka, Marhara berbalik. Ia temukan Rolas sudah duduk di pinggir ranjang. Selain tidak pakai kaus, lelaki itu juga tidur

hanya dengan celana pendek rupanya. Haduh, paha ayam enaknya digigit atau diduduki, ya?

"Jelek, kan?" Marhara berusaha menelan ludah.

"Gak, kok. Bagus. Cuma, harus pakai beha. Put*ngnya nampak itu, berdiri."

Wajah Marhara berubah tegang ketika menyadari kalau tatap tajam Rolas kini terfokus ke dadanya. Spontan, perempuan itu menangkup sebelah dadanya yang dipandangi itu.

"Satu lagi juga." Kini Rolas menunjuk dada istrinya yang satu. Belum selesai, tatapnya turun. "Itu juga nampak. Agak nerawang kain-nya, ya?"

Wajahnya merah padam, Marhara menjerit, "Heh!" Pelan-pelan menderu napasnya. "Kau itu lagi melecehkan aku, ya?"

Enteng si suami menggeleng. "Kan terlihat. Tuh, tercetak sekali put*ng yang berdiri-diri itu. Kedinginan apa cemana?" Rolas beranjak, mencari remot AC, kemudian mematikannya.

"Namanya kesenggol kain, ya berdiri, ya? Maksudmu yang kegatalan-nya aku, karena lihat kau buka-buka baju?"

"Gak, loh."

"Jangan besar kepala kau." Tatap perempuan itu bergulir pada Rolas yang berdiri. Dari leher, dada, sampai paha lelaki itu ia tatap dengan mata runcing. "Lihat kau telanjang aja, aku enggak selera, kok." Ia gelengkan kepala untuk lebih meyakinkan. "Konon cuma lihat kau pakai kolor doang kek gini? Mana ada pikiranku mau minta dipangku?"

Rolas menghela napas. Ia kemudian duduk lagi di tepi tempat tidur. Ia tepuk pahanya. "Kalau gitu, sinilah. Duduk sini."

"Ih, enggak mauu! Mana mauu aku?" Membuang wajah, makin merah pipi Marhara. Yang tadi kata Rolas sudah mencuat, berdiri, sekarang sudah mulai terasa gatal.

"Sini, aku bantuin buka baju-nya. Jelek, kan, katamu? Gak usah dipakai kalau jelek. Sini, duduk sini, biar kubantu buka." Menepuk-nepuk pahanya, Rolas melepas tawa. Tawa itu makin deras ketika langkah Marhara mulai mendekat, meski perempuan itu sok memalingkan wajah.

....

Eheem! Kena paha, merah mukamu, Mara.

Ada berapa orang yang baca bab ini. Terima kasih, sehat selaluuu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Marhara - Extra Part 2

Pukul sepuluh malam. Rolas baru saja masuk ke kamar, dilihatnya Marhara langsung mengaitkan alis runcing, bibir agak mengerucut. Tadinya berbaring, kini perempuan itu duduk, dua lengannya terlipat di atas perut.

Sejak seminggu lalu mereka sudah kembali tidur sekamar. Kurang lebih hampir dua bulan Rolas berusaha membujuk, akhirnya sang istri bersedia mengakhiri drama pisah kamarnya itu. Namun, agaknya, drama baru akan segera datang.

Lihat, tatapan sok sedih, tetapi kesal yang dialamatkan padanya itu. Rolas yakin, episode baru akan segera datang.

"Kenapa belum tidur, Mara?" Meski Mamak sebenarnya sudah mengingatkan untuk mengganti nama panggilan Rolas kepada istrinya, tetapi si lelaki memilih menuruti apa kata Marhara saja. Perempuan itu menolak dipanggil Mak Paima atau Sayang. Cukup Mara.

Membuang muka, Marhara mencebik. "Aku mau demam aja besok?"

Tadinya sudah akan masuk ke dalam selimut, Rolas dibuat mematung mendengar kalimat itu. Tatapnya menajam. "Apa kau bilang?"

"Aku mau demam aja besok." Marhara mengulangi kalimat, ia sengaja memicing pada sang suami.

"Loh, kenapa?" Memangnya sakit bisa diatur begitu? Dan juga, kenapa dia ingin demam? Apa Marhara ini tidak menghargai usaha Rolas selama sebulan terakhir untuk selalu membuat sang istri tetap bugar? Sakit seremeh apa pun, kalau ibu hamil yang mengalami tetap berbahaya.

"Biar bisa kau cium-cium." Menjawab begitu, Marhara menekan keningnya sendiri dengan telunjuk. "Aku enggak pernah dicium di sini banyak-banyak? Aku mau demam aja, biar kayak Ekkel, dicium-cium jidatnya."

Masih duduk mematung di tepian ranjang mereka, kini kening Rolas berlipat dalam. Ia sibuk memikirkan apa sebenarnya maksud Marhara ini? Tak mendapat ide apa pun, ia pun bertanya langsung.

"Maksudmu cemana?"

Sekali lagi sang istri memalingkan wajah dengan gerak dramatis. "Yang tadi pagi itu. Ekkel demam, kan kau antar ke dokter."

Rolas mengangguk singkat, berusaha mengingat dan juga mencerna. Ia pun akhirnya ingat, benar Ekkelya tadi pagi ia antar ke dokter. Kebetulan memang hanya Rolas yang bisa, sebab Ero bekerja, sedangkan bapak dan mamak tengah ada urusan.

"Pas antar lagi ke kamar, kau gendong, kan?"

"Adekku lemas, Mara." Mulai tak nyaman kini Rolas. Apa Marhara akan cemburu pada Ekkelya? "Demamnya tiga lapan. Kau ... kau marah karena aku gendong adekku? Adek kandungku itu, Mara." Ia mengingatkan dengan nada serius.

Marhara menggeleng. Matanya menatap sinis pada Rolas. "Pas antar ke kamar, kau cium-cium jidatnya." Ia tekan-tekan pelan keningnya sendiri. "Tunggu sini, abang ambilkan bubur biar makan kau, ya?" Perempuan itu tirukan dialog Rolas tadi pagi. "Sakit, Pudan? Panas, iya? Sabar, ya?" Kemudian wanita itu mengambil guling, mengecupnya, kembali menirukan apa yang tadi pagi Rolas lakukan.

Setelahnya, si istri memicing. "Keknya lebih sepuluh kali kau cium-cium jidatnya Ekkel. Aku enggak cemburu, aku tahu Ekkel lagi sakit. Yang jadi masalahnya!" Ia pukul bantal yang tadi dicium. "Aku enggak pernah dicium begitu. Sebanyak ituu, enggak pernaaaah! Jadi ... besok aku mau demaaaam!"

"Biar dicium?"

"Iyaa!"

"Dicium Ekkel?" Mata istrinya menyipit kesal, Rolas tergelak pelan. "Kau kira aku mau cium kau, kalau kau demam, besok? Gak." Berbaring, pria itu memunggungi Marhara. "Gak sudii."

Rolas tergelak lagi ketika selanjutnya punggungnya dipukuli Marhara dengan bantal.

"Kok kayak gitu kau? Kan, enggak sayang kau samaku, kan?" Matanya mulai berkaca-kaca, Marhara berhenti memukuli Rolas dengan bantal. "Las?" Ia tarik kaus lelaki itu. "Rolas, ih! Tengok dulu sinii!"

Akhirnya berbalik, Rolas menepuk ranjang. "Baring, baring kau."

Masih dengan wajah ditekuk, hampir menangis, Marhara menurut. Ia berbaring, kemudian memeluk suaminya. Satu kakinya naik ke atas paha lelaki itu.

"Mar, jangan aneh-aneh. Sewajarnya orang aneh aja." Rolas bicara dengan mata terpejam. "Aku sampai pindahkan bisnisku ke Medan. Tiap hari selalu sempatkan masak untukmu, ingatkan kau untuk makan buah, minum susu hamil, minum vitamin, beli daging, beli ikan biar proteinmu tercukupi. Kok kau mau malah merencanakan sakit?" Kepalanya menggeleng pelan, Rolas menghela napas.

"Ya aku mau dicium."

"Kan udah sering?" Membuka mata, menunduk untuk menatap istrinya, Rolas memicing dongkol. "Kau kira anak kita bisa jadi gara-gara apa? Kan pasti ada gara-gara ciuman?"

"Ya kurang! Di jidat, kurang. Yang kayak Ekkel tadi pagi, loh? Aku lihatnya kayak kau sayaaaaaaang kali sama dia."

"Dia adekku, loh, Mara? Masak gak boleh sayang?"

"Ya aku juga mau digituin."

Mencebik, Rolas mengalah. Ia berikan yang Marhara mau. Sepuluh kecupan ia beri di kening istrinya itu. "Sudah?"

Pelan-pelan wajahnya semringah, Marhara membantah, "Masih sepuluh. Kasih sepuluh lagi."

Memberikan yang perempuan banyak drama itu mau, Rolas kembali terdengar menarik napas panjang. Ia biarkan sang istri memeluknya, sementara satu tangannya memberi usapan di perut Marhara.

"Makasih, ya, Las?"

"Gak usah ada drama-drama sakit kau? Ngerti? Ibu hamil itu bahaya kalau udah sakit, meski cuma demam. Dengar kau?"

"Oke." Mengangguk, Marhara menatap penuh muslihat pada suaminya yang sudah memejamkan mata. "Tapi, tiap hari dua puluh kali cium jidat, ya?"

"Iya. Biar bolong jidat kau itu, kena bibirku tiap hari."

....

Extra Part 2 ini udah aku update di Karyakarsa kemarin, ya. Semoga kalian berkenan. Terima kasih udah mampir, sehat selaluu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia